COLLEEN HOOVER
NOVEMBER 9

9

NOVEMBER

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

9 NOVEMBER

COLLEEN HOOVER

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Untuk Levi—
Kau punya selera musik yang bagus dan pelukanmu canggung.
Jangan berubah.

9

November Pertama

Fallon

Aku bertanya-tanya akan seperti apa suaranya jika aku memecahkan gelas ini ke sisi kepalanya.

Gelas ini tebal. Kepalanya keras. Ada potensi DENTUMAN besar yang memuaskan di situ.

Aku bertanya-tanya apakah dia akan berdarah. Ada serbet di meja, tapi bukan dari jenis bagus yang bisa menyerap banyak darah.

"Jadi, yah, aku agak kaget, tapi itu sudah terjadi," katanya.

Suaranya membuat cengkeramanku ke gelas semakin erat, berharap benda itu tetap di tanganku bukannya berakhir di sisi tengkoraknya.

"Fallon?" Dia berdeham dan berusaha melembutkan kata-katanya, tapi ucapannya tetap menusukku seperti pisau. "Kau tak mau bilang apa-apa?"

Aku menghunjam bagian tengah es batu yang bolong dengan sedotanku, membayangkan itu kepalanya.

"Aku harus bilang apa?" gumamku, menyerupai anak manja dan bukannya orang dewasa berusia delapan belas tahun. "Kau mau aku mengucapkan *selamat*?"

Aku bersandar ke bilik dan bersedekap. Aku menatapnya dan bertanya-tanya apakah penyesalan yang kulihat di matanya

karena dia mengecewakanku atau dia hanya bersandiwara. Baru lima menit dia duduk di sini, dan dia sudah mengubah bagian biliknya menjadi panggung. Dan sekali lagi, aku dipaksa menjadi penonton.

Jemarinya mengetuk-ngetukkan ke tepi cangkir kopi selagi dalam diam dia mengamatiku selama beberapa ketukan.

Tuktuktuk.

Tuktuktuk.

Tuktuktuk.

Dia pikir pada akhirnya aku akan menyerah dan mengatakan apa yang ingin dia dengar, tapi dia tidak cukup sering bersamaku selama dua tahun terakhir ini untuk tahu aku bukan lagi gadis seperti itu.

Ketika aku menolak mengakui pertunjukannya, dia akhirnya mendesah dan meletakkan siku di meja. "Yah, kupikir kau akan bahagia untukku."

Aku memaksakan gelengan cepat. "*Bahagia* untukmu?"

Dia tidak serius, kan?

Dia mengangkat bahu, dan senyum pongah tersungging di wajahnya yang sudah menyebalkan. "Aku tak tahu apakah aku masih bisa menjadi ayah lagi."

Semburan tawa kencang tak percaya lepas dari mulutku. "Menghamili perempuan berusia 24 tahun tidak membuatmu lantas pantas jadi ayah," kataku, agak getir.

Senyum pongahnya hilang, lalu dia bersandar dan menelengkan kepala. Telengan kepala selalu menjadi gerakan andalan ketika dia tak yakin harus bereaksi seperti apa di layar TV. *"Sea-*

kan kau sedang merenungkan sesuatu yang mendalam dan itu akan cocok untuk nyaris semua emosi. Sedih, mawas diri, menyesal, simpati." Dia pasti tidak ingat, sebagian besar hidupku dia menjadi pelatih aktingku, dan penampilan ini merupakan hal pertama yang dia ajarkan.

"Menurutmu aku tak pantas menyebut diri sendiri sebagai ayah?" Kedengarannya dia tersinggung dengan responsku. "Kalau begitu kau akan menyebut dirimu sendiri sebagai apa?"

Aku memperlakukan pertanyaan itu sebagai pertanyaan retoris dan menusuk es batu lagi. Dengan lihai aku menggelincirkan es itu naik ke sedotan kemudian memasukkannya ke mulut. Aku mengunyahnya dengan gigitan keras dan tak peduli. Dia tentunya tak berharap aku menjawab pertanyaan itu kan. Dia tak lagi jadi "ayah" sejak malam ketika karier aktingku mandek saat aku baru enam belas tahun. Dan jika mau jujur, aku juga tak yakin dia cukup mewakili sosok ayah *sebelum* malam itu. Kami lebih seperti pelatih akting dan murid.

Sebelah tangannya menemukan jalan ke folikel rambut implan mahal yang berjajar di atas dahi. "Kenapa kau melakukan ini?" Dia langsung jadi sangat kesal dengan sikapku. "Apa kau masih marah karena aku tak datang saat wisudamu? Aku kan sudah bilang, jadwalku bentrok."

"Tidak," aku menjawab datar. "Aku memang tidak *mengundangmu* ke wisudaku."

Dia mundur, menatapku tak percaya. "Kenapa tidak?"

"Aku hanya punya empat tiket."

"*Lalu?*" katanya. "Aku *ayahmu*. Kenapa kau tidak mengundangku ke wisuda SMA-mu?"

"Kau takkan datang juga."

"Kau tidak tahu itu," dia balas menyerang.

"Kau *tidak* datang kan."

Dia memutar bola mata. "Ya tentu saja aku tidak datang, Fallon. Aku tidak *diundang*."

Aku mendesah keras. "Kau memang sulit. Sekarang aku paham kenapa Mom meninggalkanmu."

Dia menggeleng-geleng sedikit. "Ibumu meninggalkan aku karena aku tidur dengan sahabatnya. Kepribadianku tak ada hubungannya dengan itu."

Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi itu. Lelaki ini sama sekali tak punya penyesalan. Aku benci sekaligus iri. Satu sisi, aku berharap bisa lebih seperti dia dan tidak terlalu seperti ibuku. Dia tidak menyadari banyak kekurangannya, sementara bagiku, kekurangan merupakan titik fokus dalam kehidupanku. Kekurangan-kekurangankulah yang membangunkanku pada pagi hari dan membuatku terjaga setiap malam.

"Siapa yang pesan salmon?" tanya pelayan. Pemilihan waktu yang sempurna.

Aku mengacung, lalu dia meletakkan piring di hadapanku. Aku bahkan sudah tak berselera, jadi aku hanya menggulir-gulirkan nasi dengan garpu.

"Hei, sebentar." Aku mendongak memandang si pelayan, tapi dia tidak sedang bicara padaku. Dia menatap ayahku lekat-lekat. "Apa Anda…"

Ya Tuhan. Ini dia.

Si pelayan menepukkan tangannya ke meja, membuatku me-

ngernyit. "*Anda!* Anda Donovan O'Neil! Anda main jadi Max Epcott!"

Ayahku mengangkat bahu dengan rendah hati, tapi aku tahu tak ada yang rendah hati dalam diri lelaki itu. Walaupun sudah tidak memerankan tokoh Max Epcott sejak acara itu berhenti tayang lima belas tahun lalu, dia masih bertingkah seakan acara itu merupakan hal terhebat dalam industri TV. Dan orang-orang yang mengenalinya merupakan alasan kenapa dia masih menanggapinya seperti ini. Mereka bersikap seperti belum pernah melihat aktor di kehidupan nyata. Ya ampun, ini L.A.! Semua orang di sini aktor!

Suasana hatiku yang tertikam terus berlanjut sementara aku menusuk-nusuk salmonku dengan garpu, tapi kemudian pelayan itu menyela, memintaku memfoto mereka berdua.

Hah.

Dengan kesal aku menyelinap keluar dari bilik. Si pelayan menyodorkan ponselnya kepadaku untuk mengambil foto, tapi aku memprotes dengan mengangkat tangan sambil terus berjalan melewatinya.

"Aku harus ke toilet," gumamku, menjauh dari bilik. "*Selfie* saja sama dia. Dia suka *selfie*."

Aku bergegas ke kamar mandi, mencari alasan untuk berjauhan sejenak dari ayahku. Entah kenapa aku memintanya bertemu hari ini. Mungkin karena aku akan pindah dan takkan bertemu dia lagi untuk entah berapa lama, tapi bahkan itu bukan alasan yang cukup kuat untuk menempatkan diri dalam situasi ini.

Aku membuka pintu toilet pertama. Menguncinya dari dalam

dan menarik kertas pelindung dudukan toilet dari dispenser dan meletakkannya di dudukan toilet.

Aku pernah membaca studi tentang bakteri di toilet publik. Ditemukan bahwa bilik toilet pertama di setiap kamar mandi memiliki paling sedikit bakteri. Orang-orang berasumsi bilik pertama merupakan yang paling sering digunakan, jadi banyak orang yang melewatinya. Aku tidak. Itu satu-satunya bilik yang akan kugunakan. Aku tidak selalu takut pada kuman, tapi menghabiskan dua bulan di rumah sakit saat usiaku enam belas, membuatku agak obsesif-kompulsif dalam urusan higienitas.

Selesai menggunakan kamar mandi, aku setidaknya membutuhkan satu menit untuk mencuci tangan. Dengan terus menunduk selama melakukannya, menolak melihat cermin. Seiring waktu, menghindari pantulanku di cermin jadi lebih mudah dilakukan, tapi aku masih bisa melihat sekilas diriku selagi meraih tisu tebal. Tak peduli seberapa sering becermin, aku masih belum terbiasa dengan apa yang kulihat.

Aku mengangkat tangan untuk menyentuh bekas luka yang memanjang di sisi kiri wajahku, melewati rahang dan turun ke leher. Bekas luka itu menghilang ke balik kerah kemeja, tapi di bawah pakaian, bekas lukanya terus memanjang ke seluruh bagian kiri torsoku, berhenti tepat di bawah garis pinggang. Aku menelusurkan jemari di area kulit yang sekarang menyerupai bahan kulit mengerut. Bekas luka yang terus mengingatkan aku bahwa api itu nyata, bukan sekadar mimpi buruk di mana aku bisa memaksa diri agar terbangun dengan mencubit lengan.

Aku diperban berbulan-bulan setelah peristiwa itu, tak bisa

menyentuh sebagian besar tubuhku. Sekarang, setelah luka bakarnya sembuh dan yang tersisa hanya bekasnya, aku kerap menyentuhnya dengan penuh obsesi tanpa aku sadari. Bekas luka itu terasa seperti beledu yang lentur, dan normal saja jika perasaanku berontak saat merabanya seperti jika melihatnya. Tapi nyatanya, aku menyukai apa yang kuraba. Tanpa sadar aku selalu menelusurkan jemari naik-turun sepanjang leher sampai lengan, membaca huruf braille di kulitku, sampai aku tersadar dan berhenti. Seharusnya aku tidak menyukai aspek apa pun dari satu-satunya hal yang memorak-porandakan hidupku, bahkan jika itu sesederhana merabanya dengan ujung jemari.

Yang *terlihat* beda lagi urusannya. Seakan setiap kekuranganku diselimuti warna merah muda terang, diletakkan di rak pajang untuk dilihat seluruh dunia. Seberapa kuat aku menyembunyikannya dengan rambut dan pakaian, bekas luka itu masih ada di sana. Dan akan selalu di sana. Pengingat permanen akan malam yang menghancurkan seluruh bagian terbaik diriku.

Aku bukan orang yang benar-benar peduli pada tanggal atau perayaan, tapi saat aku bangun pagi ini, tanggal hari ini merupakan hal pertama yang tebersit di benakku. Mungkin karena itu pikiran terakhirku sebelum tertidur semalam. Sudah dua tahun berlalu sejak hari rumah ayahku dilahap api yang nyaris merenggut nyawaku. Mungkin itulah kenapa aku ingin bertemu ayahku hari ini. Mungkin aku berharap dia akan ingat—mengatakan sesuatu untuk menghiburku. Aku tahu dia sudah cukup minta maaf, tapi seberapa besar kemampuanku untuk mememaafkan dia karena melupakanku?

Biasanya aku hanya menginap di rumahnya seminggu sekali. Aku sudah mengirimkan pesan pagi itu, memberitahunya bahwa aku akan menginap di rumahnya nanti malam. Jadi kau pasti akan berpikir ketika ayahku tak sengaja membakar rumahnya sendiri dia akan datang menyelamatkanku yang saat itu sedang tidur.

Tapi bukan saja itu tidak terjadi—dia lupa aku ada di sana. Tak seorang pun tahu ada orang lain di dalam sana sampai mereka mendengarku berteriak dari lantai atas. Aku tahu dia merasa sangat bersalah. Selama berminggu-minggu dia meminta maaf setiap kali bertemu denganku, tapi permintaan maaf jadi semakin jarang seiring jarangnya dia berkunjung atau menelepon. Kebencian yang kupendam masih bercokol di sana, kendati aku berharap sebaliknya. Kebakaran itu kecelakaan. Aku selamat. Dua hal itu yang selalu kutanamkan dalam diri, tapi sulit sekali memikirkan itu setiap kali melihat diri sendiri.

Aku memikirkannya setiap orang *lain* melihatku.

Pintu kamar mandi berayun terbuka, dan seorang wanita melangkah masuk, melirikku, kemudian cepat-cepat berpaling selagi berjalan ke bilik paling ujung.

Seharusnya pilih yang pertama, Lady.

Aku menatap bayanganku lagi di cermin. Dulu rambutku selalu di atas bahu, dengan poni yang bergaya *edgy*, tapi selama dua tahun ini rambutku kubiarkan tumbuh panjang. Dan bukan tanpa alasan. Aku menyugar helai rambut panjang dan gelapku, yang sudah kutata supaya menutupi sebagian besar sisi kiri wajah. Aku menarik lengan kiri kemejaku ke pergelangan tangan,

kemudian meninggikan kerahnya untuk menutupi sebagian besar leher. Dengan begini bekas lukanya tidak terlalu kentara, dan aku bisa tahan saat menatap diri sendiri di cermin.

Dulu aku selalu berpikir aku cantik. Tapi sekarang rambut dan pakaian menutupi hampir semuanya.

Aku mendengar suara toilet dibilas, jadi buru-buru aku berpaling dan beranjak ke pintu sebelum wanita itu keluar dari bilik. Aku berusaha sebisaku untuk menghindari orang-orang setiap waktu, dan itu bukan karena aku takut mereka akan memandangi bekas lukaku. Aku menghindar karena mereka *tidak* memandang. Begitu seseorang menyadari kehadiranku, mereka langsung melihat ke arah lain, karena mereka takut kelihatan tidak sopan atau menghakimi. Akan menyenangkan jika ada seseorang yang menatapku langsung ke mata dan menahan tatapannya, sekali saja. Sudah lama sekali sejak hal semacam itu terjadi. Aku benci mengakui aku merindukan perhatian yang dulu sering kudapatkan, tapi aku memang merindukannya.

Aku keluar kamar mandi dan kembali ke bilik restoran, kecewa karena masih melihat bagian belakang kepala ayahku. Aku berharap ada panggilan darurat dan dia harus pergi selagi aku di kamar mandi.

Menyedihkan aku lebih suka disambut bilik yang kosong daripada disambut ayahku sendiri. Pikiran itu nyaris membuatku mengerutkan dahi, tapi aku tiba-tiba teralihkan pada cowok yang duduk di bilik yang akan kulewati.

Biasanya aku tidak memperhatikan orang-orang, mengingat mereka selalu menghindari kontak mata denganku sekuat tenaga.

Akan tetapi, mata cowok ini begitu intens, penasaran, dan menatap langsung ke arahku.

Pikiran pertamaku ketika melihatnya, *"Andai ini terjadi dua tahun lalu."*

Aku kerap memikirkan itu ketika berpapasan dengan cowok-cowok yang mungkin bisa membuatku tertarik. Dan cowok ini jelas-jelas tampan. Bukan jenis tampan ala Hollywood, yang merupakan jenis kebanyakan lelaki yang menghuni kota ini. Para lelaki itu kelihatan sama, seakan ada cetakan sempurna untuk menciptakan aktor yang sukses dan mereka semua berusaha untuk pas sesuai cetakan.

Lelaki ini benar-benar kebalikannya. Bakal janggutnya bukan karya seni simetris yang diatur. Sebaliknya, pangkal janggutnya berantakan dan tak rata, seakan dia menghabiskan semalaman bekerja lembur dan tidak sempat bercukur. Rambutnya tidak ditata dengan gel untuk memberinya tampang berantakan seperti baru bangun tidur. Rambut cowok ini *memang* benar-benar berantakan. Helaian rambut cokelat menyapu dahi, beberapa tak tentu arah dan liar. Seolah-olah dia bangun terlambat untuk janji temu dan terlalu terburu-buru untuk repot-repot becermin.

Tampilan tak rapi seperti itu seharusnya bikin hilang selera, tapi justru itu yang menurutku aneh. Kendati terlihat seperti tak memiliki satu iota-pun perhatian pada diri sendiri, dia salah seorang cowok paling menarik yang pernah aku lihat.

Sepertinya.

Ini mungkin efek samping dari obsesiku akan kebersihan. Mungkin aku begitu putus asa menginginkan sejenis kesem-

bronoan seperti yang ditunjukkan cowok ini sehingga aku salah mengira kecemburuan sebagai kekaguman.

Aku juga mungkin pikir dia tampan hanya karena dia salah satu dari sedikit orang selama dua tahun ini yang tidak langsung berpaling begitu kami bertatap mata.

Aku masih harus melewati mejanya supaya bisa sampai ke bilikku di belakang biliknya, dan aku tak bisa memutuskan apakah aku ingin berlari kencang supaya dia tak lagi memandangiku, ataukah sebaiknya aku berjalan dalam gerakan lambat supaya bisa menikmati perhatiannya.

Cowok itu bergerak-gerak ketika aku berjalan melewatinya, dan tiba-tiba tatapannya jadi berlebihan. Terlalu menyerang. Aku merasa pipiku memanas dan kulitku tergelitik, jadi aku menunduk dan membiarkan rambutku jatuh di depan wajah. Aku bahkan menyelipkan sejumput rambut ke mulut supaya pandangan dia semakin terhalang. Aku tak tahu kenapa tatapannya membuatku tak nyaman, tapi begitulah adanya. Baru beberapa saat lalu aku berpikir tentang betapa rindunya aku untuk ditatap, tapi sekarang ketika itu terjadi, aku hanya ingin dia berpaling.

Tepat sebelum dia tak lagi bisa dilihat dari sudut mata, aku melirik ke arahnya dan melihat seberkas senyum.

Dia pasti tidak melihat bekas-bekas lukaku. Itu satu-satunya alasan lelaki seperti dia tersenyum kepadaku.

Uh. Aku kesal karena aku sendiri berpikir seperti itu. Dulu aku tidak seperti ini. Dulu aku percaya diri, tapi api itu melelehkan segenap kepercayaan diriku. Aku berusaha mendapatkannya kembali, tapi sulit rasanya untuk percaya seseorang bisa berang-

gapan diriku menarik sementara aku sendiri tak sanggup melihat pantulan diriku di cermin.

"Tidak pernah membosankan," ujar ayahku saat aku masuk kembali ke bilik.

Aku mendongak, nyaris lupa dia ada di sini. "Apa yang tak pernah membosankan?"

Dia melambaikan garpunya ke arah si pelayan, yang sekarang sedang berdiri di meja kasir. "Itu," katanya. "Punya fans." Dia menjejalkan makanan ke mulutnya dan mulai bicara dengan mulut penuh. "Jadi apa yang ingin kaubicarakan denganku?"

"Kenapa kaupikir aku ingin membicarakan sesuatu yang khusus denganmu?"

Dia mengisyaratkan ke arah meja. "Kita makan siang bersama. Kau pasti berniat mengatakan sesuatu padaku."

Menyedihkan hubungan kami jadi seperti ini. Mengetahui bahwa janji makan siang bersama harus berarti sesuatu yang lebih dari sekadar keinginan seorang anak untuk bertemu ayahnya.

"Aku pindah ke New York besok. Yah, malam ini, sebenarnya. Tapi penerbanganku larut malam dan aku baru secara resmi mendarat di New York tanggal 10."

Dia menyambar serbet dan menutupi batuknya. Setidaknya kupikir itu batuk. Tentunya berita itu takkan membuatnya tersedak makanannya kan.

"New York?" dia terbatuk-batuk.

Kemudian… dia tertawa. *Tertawa*. Seakan aku tinggal di New York itu lelucon. *Tenang, Fallon. Ayahmu memang brengsek. Itu berita lama.*

"Kok bisa? *Kenapa?* Ada apa di New York?" Pertanyaannya terus mengalir selagi dia memproses informasi itu. "Dan kumohon jangan bilang kau bertemu seseorang di Internet."

Aku meradang. Tak bisakah dia setidaknya *berpura-pura* mendukung salah satu keputusanku?

"Aku ingin mengambil langkah baru. Aku terpikir untuk mengikuti audisi Broadway."

Waktu usiaku tujuh tahun, Dad mengajakku menonton *Cats* di Broadway. Itu pertama kalinya aku ke New York dan itu salah satu perjalanan paling menyenangkan dalam hidupku. Sebelum itu dia selalu mendesakku untuk menjadi aktris. Tapi baru setelah melihat pertunjukan langsung itu aku tahu bahwa aku *harus* menjadi aktris. Aku tak pernah berkesempatan menjajaki teater karena ayahku mendikte setiap langkah karierku dan dia lebih menyukai film. Tapi sudah dua tahun aku tak melakukan apa-apa. Aku tak tahu apakah aku berani melakukan audisi dalam waktu dekat, tapi membuat keputusan untuk pindah ke New York merupakan hal paling proaktif yang kulakukan sejak kebakaran itu.

Ayahku minum dan setelah meletakkan gelas, bahunya merosot dan dia mendesah. "Fallon, dengar," katanya. "Aku tahu kau rindu berakting, tapi tidakkah menurutmu ini waktunya kau mencoba menjajaki pilihan-pilihan lain?"

Saat ini aku sudah tidak peduli dengan tujuan ayahku, aku bahkan tidak menyinggung setumpuk omong kosong yang baru dia lemparkan kepadaku. Sepanjang hidupku, yang dia lakukan hanya mendorongku mengikuti jejaknya. Setelah kebakaran itu,

dia berhenti mendorong. Aku bukan idiot. Aku tahu dia pikir aku tak lagi punya modal untuk menjadi aktris, dan sebagian diriku tahu dia benar. Tampang sangatlah penting di Hollywood.

Itu tepatnya kenapa aku ingin pindah ke New York. Jika aku ingin berakting lagi, teater mungkin harapan terbaikku.

Andai dia tak begitu mudah ditebak. Ibuku girang sekali ketika aku bilang aku ingin pindah. Sejak wisuda dan tinggal bersama Amber, aku jarang meninggalkan apartemen. Mom sedih mengetahui aku akan pindah jauh darinya, tapi bahagia melihat aku mau meninggalkan sangkar, bukan saja meninggalkan apartemen, tapi meninggalkan seluruh negara bagian California.

Andai Dad bisa melihat betapa ini langkah besar bagiku.

"Bagaimana dengan pekerjaan mengisi narasi itu?" tanyanya.

"Aku masih mengerjakannya. *Audiobook* direkam di studio. Di New York ada studio."

Dia memutar bola mata. "Sayang sekali."

"Apa masalahnya dengan *audiobook*?"

Dia menatapku tak percaya. "Di samping kenyataan bahwa menarasikan *audiobook* dipandang sebagai lubang limbah berakting? Kau bisa lebih baik daripada ini, Fallon. Ya ampun, daftar kuliah atau apalah."

Hatiku mencelus. Tepat ketika kupikir dia tak mungkin lebih egosentris lagi.

Dia berhenti mengunyah dan menatapku lurus-lurus ketika menyadari apa yang dia siratkan. Buru-buru dia mengelap mulut dengan serbet dan menunjukku. "Kau tahu bukan itu maksudku. Aku tidak bilang kau merendahkan diri dengan mengerjakan *au-*

diobook. Maksudku, kau bisa menemukan karier yang lebih baik untuk dijalani mengingat sekarang kau tak bisa berakting lagi. Mengisi narasi tidak mendatangkan cukup uang. Broadway pun sama, sebenarnya."

Dia menyebutkan *Broadway* seperti racun di mulutnya. "Asal kau tahu, ada banyak aktor terhormat yang juga mengisi narasi untuk *audiobook*. Dan perlukah aku menyebutkan nama aktor-aktor Broadway papan atas? Aku punya waktu sepanjang hari."

Ayahku menyerah sambil menggeleng-geleng, meskipun aku tahu dia tidak sependapat denganku. Dia hanya merasa tidak enak telah mencemooh satu dari sekian banyak profesi yang berkaitan dengan akting yang bisa kukejar.

Dia mengangkat gelasnya yang kosong ke mulut dan mendongak cukup tinggi untuk menyesap tetes air terakhir dari es yang meleleh. "Air," katanya, menggoyang-goyangkan gelas sampai pelayan mengangguk dan menghampiri untuk mengisi ulang.

Aku menusuk-nusuk salmonku lagi, yang sudah tak hangat. Aku berharap dia segera menghabiskan makanannya, karena aku tidak yakin aku bisa tahan menghadapi pertemuan ini lebih lama lagi. Pada titik ini, satu-satunya kelegaan yang kurasakan adalah mengetahui aku akan ada di sisi pantai yang berseberangan dari sisi pantainya pada pukul yang sama dengan saat ini keesokan hari. Bahkan jika aku harus menawar cahaya matahari di Pesisir Barat dengan salju di Pesisir Timur.

"Jangan bikin rencana pada pertengahan Januari," katanya, mengubah topik pembicaraan. "Kau harus pulang ke L.A. selama seminggu."

"Kenapa? Ada apa di bulan Januari?"

"Ayahmu akan menikah."

Aku meremas tengkuk dan menunduk menatap pangkuan. "Bunuh saja aku sekarang."

Aku merasakan sengatan rasa bersalah, karena kendati sangat ingin seseorang membunuhku saat ini, aku tak bermaksud mengucapkan kalimat itu keras-keras.

"Fallon, kau tak bisa menilai seseorang kalau belum bertemu dengannya."

"Aku tak harus menemuinya untuk tahu bahwa aku tak menyukainya," ucapku. "Dia toh mau menikah denganmu." Aku berusaha menutupi kejujuran dalam ucapanku dengan menyunggingkan senyum sinis, tapi aku yakin ayahku tahu aku sungguh-sungguh dengan setiap kata yang kuucapkan.

"Siapa tahu kau lupa, ibumu juga memilih untuk menikah denganku, dan sepertinya kau menyukainya," katanya pedas.

Dia ada benarnya.

"*Touché*. Kau tepat sasaran. Tapi kalau boleh membela diri, ini lamaran kelima sejak usiaku sepuluh tahun."

"Tapi hanya istri ketiga," dia mengklarifikasi.

Aku akhirnya membenamkan garpu ke salmon dan menggigitnya. "Kau membuatku ingin bersumpah untuk tidak berhubungan dengan lelaki selama-lamanya," kataku dengan mulut penuh.

Dia tertawa. "Seharusnya itu tak masalah, kan? Setahuku kau hanya pernah berkencan satu kali, dan itu sudah lebih dari dua tahun lalu.

Susah payah aku menelan potongan salmon.

Yang benar saja? Di mana aku ketika mereka menunjuk lelaki mana yang akan jadi ayahku? Kenapa aku terjebak bersama si dungu yang menyebalkan ini?

Aku bertanya-tanya, berapa kali dia mengatakan hal yang menyakitkan selama makan siang hari ini. Sebaiknya dia berhati-hati, kalau tidak gusinya bisa sariawan. Dia sama sekali tidak mengerti apa makna hari ini. Jika tahu, dia takkan mengatakan sesuatu yang begitu sembrono.

Aku bisa melihat kerutan alisnya mendadak muncul, dia berusaha menyusun ucapan permintaan maaf atas apa yang dia ucapkan. Aku yakin dia tidak bermaksud supaya ucapannya terdengar seperti yang kuterima, tapi itu tidak menghentikan keinginanku untuk membalasnya dengan kata-kataku sendiri.

Aku mengangkat tangan dan menyibakkan rambut ke belakang telinga kiri, memamerkan bekas luka sembari menatapnya lekat-lekat. "Yah, Dad, aku kan tidak mendapatkan perhatian yang sama dari lelaki seperti dulu lagi. Kau tahu, kan, sebelum *ini* terjadi." Aku melambaikan tangan melintasi wajah, tapi belum apa-apa sudah menyesali kata-kata yang keluar dari bibirku.

Kenapa aku selalu merendahkan diri sendiri seperti ini? Aku lebih baik daripada ini.

Matanya menatap pipiku, tapi kemudian cepat-cepat pandangannya dialihkan ke meja.

Dia tampak sungguh-sungguh menyesal, dan aku terpikir untuk berhenti bersikap sengit dan sedikit lebih manis padanya. Akan tetapi, sebelum sesuatu yang manis bisa keluar dari mulut-

ku, cowok di bilik di belakang ayahku mulai berdiri dan fokusku langsung buyar. Aku berusaha menutupi wajah lagi dengan rambut sebelum dia berbalik, tapi terlambat. Dia sudah menatapku lagi.

Senyuman yang sama seperti yang dia sunggingkan tadi masih terpasang di wajahnya, tapi kali ini aku tidak berpaling darinya. Bahkan, kami terus bertatapan selagi dia melangkah ke bilik kami. Sebelum aku bisa bereaksi, dia bergeser ke tempat dudukku.

Ya ampun. Apa yang cowok ini lakukan?

"Maaf aku terlambat, *babe*," kata cowok itu, merangkul bahuku.

Dia memanggilku babe. *Cowok yang entah siapa ini merangkulku dan memanggilku* babe.

Ada apa ini?

Aku melirik ayahku, berpikir mungkin dia yang punya ulah, tapi dia memandang pemuda asing di sebelahku dengan tampang yang mungkin lebih kebingungan dibandingkan aku.

Aku menjadi kaku ketika bibir cowok itu menempel di sisi kepalaku. "Lalu lintas L.A. sialan," gumamnya.

Cowok entah siapa ini mengecup rambutku.

Ada.

Apa.

Sebenarnya.

Pemuda itu mengulurkan tangan melintasi meja, mengajak ayahku bersalaman. "Aku Ben," katanya. "Benton James Kessler. Pacar anakmu."

Pacar… *siapa?*

Ayahku menyambut uluran tangannya. Aku yakin mulutku menganga, jadi buru-buru aku mengatupkannya. Aku tak ingin ayahku tahu bahwa aku tak kenal cowok ini. Aku juga tak ingin si Benton ini pikir rahangku menyentuh lantai karena aku menyukai perhatiannya. Aku hanya menatapnya seperti ini karena… yah… karena jelas-jelas dia sinting.

Dia melepaskan tangan ayahku dan bersandar dengan nyaman. Dia memberiku kedipan singkat dan mencondongkan tubuh ke arahku, mulutnya mendekat ke telingaku, cukup dekat untuk minta ditonjok.

"Ikuti saja," bisiknya.

Dia mundur, masih tersenyum.

Ikuti saja?

Apa maksudnya ini? Tugas kelas improvisasi?

Kemudian aku tersadar.

Dia mendengarkan seluruh percakapan kami. Dia pasti berpura-pura jadi pacarku sebagai cara yang aneh untuk membalas kelakukan ayahku.

Hmm. Sepertinya aku menyukai pacar pura-pura baruku ini.

Karena sekarang tahu dia mempermainkan ayahku, aku tersenyum penuh kasih padanya. "Kupikir kau tak jadi datang." Aku mencondongkan tubuh ke arah Ben dan memandang ayahku.

"*Babe*, kau tahu aku ingin bertemu ayahmu. Kau nyaris tak pernah bertemu dengannya. Lalu lintas macam apa pun takkan mencegahku muncul hari ini."

Aku memberi si pacar pura-pura baruku cengiran puas atas

komentarnya itu. Ayah Ben pasti brengsek juga, karena sepertinya dia tahu apa yang mesti diucapkan.

"Oh, maaf," ujar Ben, mengalihkan perhatian ke ayahku lagi. "Aku kurang jelas mendengar namamu barusan."

Ayahku memandangi Ben dengan tidak suka. *Ya Tuhan, aku suka ini.*

"Donovan O'Neil," kata ayahku. "Kau mungkin pernah mendengar namaku. Aku dulu bintang—"

"Nggak," potong Ben. "Nggak pernah dengar." Dia menoleh ke arahku dan mengedipkan sebelah mata. "Tapi Fallon sudah bercerita banyak tentangmu." Dia mencubit daguku lalu kembali memandang ayahku. "Dan omong-omong tentang gadis kita, bagaimana menurutmu tentang kepindahannya ke New York besok?" Dia kembali menatapku dan mengerutkan dahi. "Aku tak ingin kepikku ini kabur ke kota lain, tapi jika itu berarti dia berniat mengejar mimpinya, aku akan jadi orang pertama yang memastikan dia naik ke pesawat."

Kepik? Untung dia pacar bohongan, soalnya aku ingin menonjoknya gara-gara panggilan sayang yang norak itu.

Ayahku berdeham, jelas-jelas tak nyaman dengan tamu makan siang baru kami. "Aku bisa memikirkan mimpi-mimpi yang seharusnya dikejar anak usia delapan belas tahun, tapi Broadway tidak termasuk di dalamnya. Terutama dengan karier yang sudah dia miliki. Broadway adalah langkah mundur, menurutku."

Ben mengatur duduk. Harumnya enak. Kurasa. Sudah lama sekali sejak aku terakhir kali duduk sedekat ini dengan cowok, mungkin aromanya biasa-biasa saja.

"Untung dia sudah delapan belas," balas Ben. "Pendapat orangtua mengenai apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya sudah tidak terlalu berpengaruh saat ini."

Aku tahu dia hanya bersandiwara, tapi belum pernah ada yang membelaku seperti ini. Membuat paru-paruku terasa pampat. *Paru-paru bodoh*.

"Kalau bicara dari sisi industri profesional, itu bukan pendapat," kata ayahku. "Itu kenyataan. Aku sudah dalam bisnis ini cukup lama untuk tahu kapan seseorang harus mundur."

Aku langsung menoleh ke arah ayahku, bersamaan dengan lengan Ben menegang di bahuku.

"Mundur?" ujar Ben. "Kau benar-benar mengatakan—*keras-keras*—bahwa anakmu harus menyerah?"

Ayahku memutar bola mata dan bersedekap sembari melotot ke arah Ben. Ben melepaskan rangkulan dan meniru sikap tubuh ayahku, balas melotot.

Ya ampun, ini sangat tidak nyaman. Sekaligus sangat luar biasa. Belum pernah aku melihat ayahku bersikap seperti ini. Belum pernah aku melihatnya langsung tidak suka pada seseorang.

"Dengar, *Ben*." Dia menyebutkan nama itu dengan penuh kebencian. "Fallon tidak membutuhkanmu menjejali kepalanya dengan omong kosong hanya karena kau bersemangat dengan prospek menerima telepon tidak senonoh dari Pesisir Timur."

Ya Tuhan. Apa ayahku baru menyebutku sebagai teman *tidak senonoh* cowok ini? Aku ternganga selagi dia melanjutkan.

"Anakku cerdas. Dia tangguh. Dia sudah menerima bahwa karier yang dia kejar seumur hidupnya sekarang sudah tak mung-

kin dicapai karena…" Dia mengibaskan tangannya ke arahku. "Karena sekarang dia…"

Ayahku tak mampu menyelesaikan ucapannya sendiri, dan penyesalan muncul di wajahnya. Aku tahu pasti apa yang akan dia katakan. Selama dua tahun ini dia sudah mengatakan banyak hal kecuali *itu*.

Dua tahun lalu aku salah seorang aktris remaja pendatang baru yang melejit, dan begitu api membakar penampilanku, studio membatalkan kontrak. Kurasa ayahku lebih berduka karena dia tak lagi menjadi ayah seorang aktris dibanding berduka karena nyaris kehilangan anaknya akibat musibah kebakaran yang disebabkan kecerobohannya.

Begitu kontrakku dibatalkan, kami tak pernah membicarakan tentang kemungkinan aku bisa berakting lagi. Kami bahkan tak pernah mengobrol lagi *sama sekali*. Dia berubah dari ayah yang menghabiskan seharian di tempat syuting bersamaku selama satu setengah tahun, menjadi ayah yang mungkin hanya kutemui sekali sebulan.

Jadi terkutuklah aku jika dia tak menyelesaikan kalimatnya. Aku sudah menunggu selama dua tahun untuk mendengarnya mengakui bahwa penampilankulah alasan aku tak lagi memiliki karier. Sampai hari ini, hal itu hanya menjadi asumsi yang tak pernah terucapkan. Kami tak pernah membicarakan tentang *kenapa* aku tak berakting lagi. Kami hanya membicarakan tentang kenyataan bahwa aku sudah tak berakting. Dan sementara dia menyelesaikan kalimat itu, akan menyenangkan jika dia mau mengakui bahwa kebakaran itu menghancurkan hubungan kami.

Dia benar-benar tak tahu bagaimana menjadi ayah bagiku setelah sekarang tak lagi menjadi pelatih akting dan manajer.

Aku menyipitkan mata ke arahnya. "Tuntaskan kalimatmu, Dad."

Dia menggeleng, mencoba mengenyahkan pembahasan itu sepenuhnya. Aku mengangkat sebelah alis, menantangnya meneruskan ucapan.

"Kau benar-benar ingin aku membahas ini sekarang?" Dia melirik ke arah Ben, berharap pacar pura-puraku bisa dijadikan tameng.

"Sebenarnya, ya."

Ayahku memejamkan mata dan menghela napas panjang. Ketika membuka mata, dia condong ke depan dan melipat lengan di meja. "Kau tahu menurutku kau cantik, Fallon. Berhenti memelintir ucapanku. Bisnis inilah yang memiliki standar lebih tinggi dibandingkan standar seorang ayah, dan yang bisa kita lakukan hanya menerimanya. Bahkan, kupikir kita *sudah* menerima itu," katanya, melirik tajam ke arah Ben.

Aku menggigit bagian dalam mulutku supaya tak lagi mengatakan sesuatu yang bisa kusesali. Aku selalu tahu yang sebenarnya. Ketika pertama kali melihat pantulan diriku di cermin rumah sakit, aku tahu semuanya sudah usai. Tapi mendengar ayahku mengakui dengan lantang bahwa dia juga berpikir seharusnya aku berhenti mengejar mimpiku adalah sesuatu yang tidak siap kudengar.

"Wow," gumam Ben. "Itu..." Dia memandang ayahku dan menggeleng-geleng muak. "Kau *ayah*nya."

Andai tidak tahu yang sebenarnya, aku berani berkata seringai di wajah Ben itu tulus, bukan hanya akting.

"Tepat sekali. Aku *ayah*nya. Bukan ibunya, yang mengumpaninya dengan segala omong kosong yang dia pikir akan membuat gadis kecilnya merasa lebih baik. New York dan L.A. dipenuhi ribuan gadis mengejar mimpi yang sama dengan yang Fallon kejar seumur hidupnya. Gadis-gadis yang luar biasa bertalenta. Cantik bukan kepalang. Fallon tahu aku percaya dia memiliki talenta lebih dibanding mereka semua dijadikan satu, tapi dia juga realistis. Semua orang memiliki mimpi, tapi malangnya, Fallon tak lagi memiliki sarana yang dibutuhkan untuk menggapai mimpinya. Dia harus menerima kenyataan itu sebelum menghamburkan uang dengan pergi ke kota lain yang takkan bermanfaat sedikit pun untuk kariernya."

Aku memejamkan mata. Siapa pun yang mengatakan kejujuran itu menyakitkan adalah orang yang optimistis. Kejujuran itu haram jadah yang luar biasa menyakitkan.

"Ya Tuhan," ujar Ben. "Kau luar biasa."

"Dan kau tidak realistis," balas ayahku.

Aku membuka mata dan menyenggol lengan Ben, memberitahunya aku ingin keluar dari bilik. Aku tak tahan lagi.

Ben tidak bergerak. Dia malah mengulurkan tangan di bawah meja dan meremas lututku, mendorongku untuk tetap duduk.

Kakiku menegang di bawah sentuhannya, karena tubuhku mengirimkan sinyal campur aduk ke otak. Aku marah sekali pada ayahku saat ini. *Sangat marah sekali*. Tapi entah bagaimana, aku merasa nyaman dengan orang asing yang mendukungku tan-

pa alasan jelas ini. Aku ingin berteriak dan ingin tersenyum dan ingin menangis, tapi di atas semua itu, aku ingin makan. Karena sekarang aku benar-benar lapar dan andai saja salmonku masih *hangat,* sialan!

Aku berusaha membuat kakiku rileks supaya Ben tidak merasakan betapa tegangnya aku, tapi dia lelaki pertama dalam waktu lama yang benar-benar menyentuhku secara fisik. Jujur saja, rasanya agak aneh.

"Aku ingin bertanya, Mr. O'Neil," kata Ben. "Apa bibir Johnny Cash sumbing?"

Ayahku diam. Aku juga diam, berharap pertanyaan acak Ben ini ada tujuannya. Sandiwaranya berjalan baik sampai dia mulai bertanya tentang penyanyi *country*.

Ayahku menatap Ben seakan dia orang gila. "Apa hubungannya penyanyi *country* dengan pembicaraan ini?"

"Segala hal," jawab Ben segera. "Dan tidak, bibirnya tidak sumbing. Akan tetapi, aktor yang memerankannya dalam *Walk the Line* memiliki parut yang menonjol di wajahnya. Bahkan sebenarnya Joaquin Phoenix mendapatkan nominasi Academy Award untuk peran itu."

Debar jantungku berpacu ketika menyadari apa yang sedang dia lakukan.

"Bagaimana dengan Idi Amin?" tanya Ben.

Ayahku memutar bola mata, jemu dengan rentetan pertanyaan ini. "Kenapa memangnya dengan dia?"

"Dia tidak menderita mata malas. Tapi, aktor yang memerankannya—Forest Whitaker—mengidapnya. Lucunya, dia juga nominator Academy Award. Dan dia *menang*."

Ini pertama kalinya aku melihat seseorang menempatkan ayahku dalam posisi ini. Dan kendati percakapan ini membuatku gelisah, aku tidak terlalu gelisah dalam menikmati momen langka dan indah ini.

"Selamat," kata ayahku kepada Ben, benar-benar tidak terkesan. "Kau menyebutkan dua contoh sukses dari jutaan kegagalan."

Aku berusaha tidak mengambil hati ucapan ayahku, tapi sulit rasanya. Di titik ini aku tahu yang terjadi antara Ben dan ayahku adalah pertarungan kekuatan, tidak lagi melulu tentang aku dan ayahku. Mengecewakan sekali bahwa dia lebih suka memenangi perdebatan dengan orang yang sama sekali asing dibandingkan membela anaknya sendiri.

"Jika anakmu benar-benar berbakat seperti yang kaunyatakan, tidakkah kau ingin mendorong dia supaya tidak melepaskan mimpinya? Kenapa kau ingin dia melihat dunia seperti caramu melihat dunia?"

Ayahku menegang. "Dan seperti apa, tepatnya, menurutmu caraku melihat dunia, Mr. Kessler?"

Ben bersandar tanpa memutuskan kontak mata dengan ayahku. "Lewat mata tertutup orang brengsek yang arogan."

Keheningan yang mengikuti terasa seperti ketenangan sebelum badai datang. Aku menunggu salah satu dari mereka melayangkan tinju pertama, tapi bukannya tinju, ayahku malah merogoh saku dan mengeluarkan dompet. Dia melemparkan uang ke meja kemudian menatapku lurus-lurus.

"Aku mungkin terlalu jujur, tapi jika kau lebih memilih un-

tuk mendengar omong kosong, berarti si keparat ini sempurna untukmu." Dia menggeleser keluar bilik. "Berani taruhan ibumu akan menyukai orang ini," gumamnya.

Aku mengernyit mendengar ucapannya dan ingin sekali melontarkan hinaan balasan. Hinaan epik yang akan melukai egonya selama berhari-hari. Satu-satunya masalah adalah, tak ada yang bisa dikatakan yang akan melukai seseorang yang sama sekali tak punya hati.

Alih-alih meneriakkan sesuatu ke arahnya saat dia berjalan keluar, aku hanya duduk diam.

Bersama pacar pura-puraku.

Ini pasti momen yang paling memalukan dan canggung dalam hidupku.

Begitu merasa air mata akan menetes, aku mendorong lengan Ben. "Aku harus keluar," bisikku. "Tolong."

Dia keluar bilik, dan aku terus menunduk saat berdiri dan berjalan melewatinya. Aku tak berani memandangnya selagi aku melangkah ke kamar mandi lagi. Fakta bahwa dia merasa perlu berpura-pura untuk menjadi pacarku saja sudah cukup memalukan. Tapi kemudian aku harus bertengkar hebat dengan ayahku tepat di hadapannya.

Jika jadi Benton James Kessler, aku akan memutuskan hubungan pura-pura denganku sekarang juga.

Ben

Aku menyandarkan kepala di kedua tangan dan menunggunya kembali dari kamar mandi.

Seharusnya aku pergi, sebenarnya.

Tapi aku tak ingin pergi. Aku merasa seperti mengacak-acak hari cewek itu dengan aksi yang baru kulancarkan pada ayahnya. Kendati ingin ini berjalan mulus, aku tidak menyelinap masuk ke kehidupan cewek ini dengan keanggunan cermat seekor rubah. Aku menerobos masuk dengan kecerdikan gajah seberat 7.000 kilogram.

Kenapa aku merasa harus turun tangan? Kenapa aku pikir dia tak mampu menangani ayahnya sendiri? Dia mungkin marah sekali padaku sekarang, padahal kita baru pacaran pura-pura selama setengah jam.

Inilah kenapa aku memilih untuk tidak punya pacar betulan. *Pura-pura* saja sudah memicu pertengkaran.

Tapi aku memesankan salmon baru, jadi mungkin itu bisa menebus kesalahanku sedikit.

Akhirnya dia keluar dari kamar mandi, tapi begitu melihatku masih duduk di tempat semula, dia berhenti. Kebingungan di wajahnya jelas-jelas menunjukkan bahwa dia yakin aku sudah tak ada begitu dia kembali ke meja.

Seharusnya aku pergi. Seharusnya aku pergi dari setengah jam yang lalu.

Sebenarnya bisa pergi, seharusnya sudah pergi, tadinya akan pergi.

Aku berdiri dan mengisyaratkan supaya dia duduk. Dia menatapku curiga selagi bergeser ke tempat duduknya. Aku ke bilik sebelah dan mengambil *laptop*, piring berisi makanan, dan minumanku. Aku meletakkan semuanya di meja gadis itu kemudian duduk di kursi yang beberapa menit lalu baru diduduki ayahnya yang brengsek itu.

Dia menunduk menatap meja, mungkin bertanya-tanya ke mana makanannya pergi.

"Sudah dingin," kataku. "Aku minta pelayan membawakan yang baru."

Matanya mendelik menatap mataku, tapi kepalanya tidak bergerak. Dia tidak tersenyum atau mengucapkan terima kasih. Dia hanya… menatap.

Aku menggigit burger-ku dan mulai mengunyah.

Aku tahu dia bukan pemalu. Aku bisa menebak dari caranya berbicara dengan ayahnya bahwa dia cukup berani, jadi aku agak kebingungan kenapa dia sekarang diam. Aku menelan makanan dan minum soda, dan selama itu mempertahankan kontak mata dengannya dalam keheningan. Aku berharap bisa berkata sedang mempersiapkan permintaan maaf yang brilian, tapi bukan itu yang kulakukan. Sepertinya pikiranku hanya memiliki satu jalur, dan jalur itu mengarah langsung ke dua hal yang seharusnya tidak kupikirkan saat ini.

Payudaranya.

Keduanya.

Aku tahu. Aku menyedihkan. Tapi jika kami hanya akan duduk-duduk di sini dan saling tatap, akan lebih menyenangkan jika dia menunjukkan sedikit belahan payudara, dan bukannya mengenakan kemeja tangan panjang yang hanya menyisakan ruang untuk imajinasi. Di luar sana mendekati 27 derajat Celsius. Seharusnya dia mengenakan sesuatu yang tidak terlalu… terinspirasi kehidupan di biara.

Pasangan yang duduk beberapa meja dari tempat kami berdiri dan berjalan ke arah kami, menuju pintu keluar. Aku melihat Fallon berpaling dari mereka dan membiarkan rambutnya jatuh ke depan wajah seperti perisai pelindung. Kurasa dia melakukannya tanpa sadar. Sepertinya bagi dia mencoba menutupi bagian yang menurutnya adalah kekurangan merupakan reaksi alami.

Itu mungkin alasan dia mengenakan kemeja lengan panjang. Melindungi orang-orang dari melihat apa yang ada di baliknya.

Dan tentu saja, pikiran ini mengarahkanku pada payudaranya lagi. Apa berparut juga? Seberapa besar luka tersebut memengaruhi tubuhnya?

Aku mulai membayangkan melepas pakaiannya, dan bukan dalam cara seksual. Aku hanya penasaran. *Sangat* penasaran, karena aku tak bisa berhenti menatapnya, padahal aku tidak biasanya seperti ini. Ibuku membesarkanku untuk lebih bijaksana daripada ini, tapi ada yang tak ibuku ajarkan, akan ada perempuan-perempuan seperti gadis ini yang bakal menguji tata krama itu hanya dengan keberadaan mereka.

Satu menit penuh berlalu, mungkin dua. Aku sudah memakan hampir seluruh kentang gorengku, memperhatikannya memperhatikanku. Dia tidak tampak marah. Dia tidak terlihat takut. Pada titik ini, dia bahkan tidak berusaha menyembunyikan bekas luka yang dengan putus asa coba dia tutupi dari orang-orang lain.

Matanya perlahan bergerak ke bawah sampai berhenti di kemejaku. Dia menatapnya sesaat, kemudian berpindah ke lengan, bahu, dan wajahku. Dia berhenti saat memandangi rambutku.

"Pagi ini kau ke mana?"

Pertanyaannya benar-benar tak terduga dan membuatku berhenti di tengah kunyahan. Aku kira pertanyaan pertama yang akan dia ajukan adalah kenapa aku turut campur dalam kehidupan pribadinya. Aku memanfaatkan beberapa detik untuk mengunyah, minum, mengelap mulut, kemudian bersandar di bilik.

"Maksudmu?"

Dia menunjuk rambutku. "Rambutmu berantakan." Dia menunjuk kausku. "Kau mengenakan kaus yang kaukenakan kemarin." Matanya jatuh ke jemariku. "Kukumu bersih."

Kok dia bisa tahu aku mengenakan kaus yang kemarin kupakai?

"Jadi kenapa hari ini kau pergi buru-buru dari mana pun tempatmu terbangun?" tanya Fallon.

Aku menunduk memandang kaus, kemudian kuku. *Dari mana dia bisa tahu aku terburu-buru pergi tadi pagi?*

"Orang yang tak memedulikan diri sendiri tidak punya kuku sebersih kukumu," katanya. "Berlawanan dengan noda moster di bajumu."

Aku menunduk memandang kaus. Pada noda moster yang baru kusadari ada.

"Burger-mu menggunakan mayones. Karena moster jarang disantap saat sarapan, dan kau melahap makananmu seakan belum makan sejak kemarin, berarti noda itu kemungkin besar berasal dari apa pun makanan yang kausantap tadi malam. Dan jelas-jelas kau tak becermin hari ini, kalau tidak kau takkan keluar rumah dengan rambut terlihat seperti itu. Apa kau mandi dan tertidur tanpa mengeringkan rambut?" Dia menyentuh poninya yang panjang dan menjentikkan sejumput di antara jemari. "Karena rambut setebal rambutmu akan menekuk jika kau tidur dengan rambut basah. Membuatnya sulit ditata tanpa mencuci ulang." Dia mencondongkan tubuh ke depan dan menatapku penasaran. "Kenapa bagian *depan* rambutnya terangkat begitu sih? Kau tidur telungkup atau bagaimana, sebetulnya?"

Dia ini apa sih? Detektif?

"Aku..." Aku memandangnya tak percaya. "Yeah. Aku tidur telungkup. Dan aku terlambat masuk kelas."

Dia mengangguk seakan sudah tahu.

Pelayan muncul membawakan sepiring hidangan baru dan mengisi ulang gelas gadis itu. Si pelayan membuka mulut seakan ingin mengatakan sesuatu kepada Fallon, tapi cewek itu tidak memperhatikannya. Gadis itu masih memandangiku, tapi dia menggumamkan terima kasih kepada si pelayan.

Pelayan itu terlihat bermaksud pergi, tapi sebelum melakukannya, dia berhenti dan berbalik menghadap Fallon. Dia mengibaskan kedua tangannya bersamaan, jelas-jelas gugup untuk

mengajukan pertanyaan apa pun yang akan keluar dari mulutnya. "Jadi… euh. Donovan O'Neil? Dia ayahmu?"

Gadis itu mendongak memandang si pelayan dengan raut wajah yang tak bisa dibaca. "Ya," katanya datar.

Si pelayan tersenyum dan jadi lebih tenang dengan jawaban itu. "Wow," kata pemuda itu, menggeleng-geleng terpukau. "Sekeren apa rasanya? Memiliki *sang* Max Epcott sebagai ayah?"

Cewek itu tidak tersenyum ataupun mengernyit. Tak ada sesuatu pun di wajahnya yang menunjukkan bahwa ini pertanyaan yang sudah dia dengar jutaan kali sebelumnya. Aku menunggu jawaban sinisnya, karena berdasarkan cara dia merespons ucapan tak manusiawi ayahnya, tak mungkin pelayan malang ini pergi tanpa terluka.

Tepat ketika aku berpikir dia akan memutar bola mata, Fallon mengembuskan napas tertahan dan tersenyum. "Rasanya benar-benar seperti mimpi. Aku anak paling beruntung di dunia."

Pelayan itu menyeringai. "Itu keren banget."

Ketika si pelayan berbalik dan pergi, dia menghadapku lagi. "Kelas apa?" tanyanya.

Butuh waktu sejenak untuk mencerna pertanyaannya karena aku masih berusaha memproses jawaban omong kosong yang barusan dia suapkan ke si pelayan. Aku nyaris mempertanyakan itu, tapi tidak jadi. Aku yakin akan lebih mudah baginya untuk memberikan jawaban yang ingin didengar orang-orang, dibandingkan jawaban yang sesungguhnya. Entah itu alasannya, atau dia orang paling setia yang pernah kutemui, karena aku tidak yakin bisa mengatakan hal seperti itu seandainya lelaki tersebut ayahku.

“Penulisan kreatif.”

Fallon tersenyum bijak dan mengangkat garpu. “Sudah kuduga kau bukan aktor.” Dia mengunyah salmonnya, dan sebelum menelan suapan pertama itu, dia sudah memotong suapan kedua. Beberapa menit berikutnya dihabiskan dalam keheningan sementara kami makan. Piringku bersih, sementara dia mendorong piringnya bahkan sebelum makanannya habis separo.

“Aku ingin tahu,” katanya, mencondongkan tubuh ke depan. “Kenapa kaupikir aku memerlukan bantuanmu dengan omong kosong pacar pura-pura itu?”

Ini dia. Perempuan ini marah. Sudah kuduga begitu.

“Menurutku kau tak perlu dibantu. Hanya saja, terkadang aku sulit mengendalikan kedongkolan di hadapan absurditas.”

Dia mengangkat sebelah alis. “Kau benar-benar penulis, karena tidak ada yang bicara seperti itu.”

Aku tertawa. “Maaf. Sepertinya maksudku adalah aku bisa jadi orang idiot yang temperamental dan seharusnya aku tidak ikut campur urusan orang lain.”

Dia mengangkat serbet di pangkuan lalu meletakkannya di piring. Satu bahunya terangkat sedikit. “Aku tak keberatan,” ujarnya sambil tersenyum. “Menyenangkan juga melihat ayahku kebingungan. Dan aku belum pernah punya cowok pura-pura.”

“Aku juga belum pernah punya cowok *sungguhan*,” balasku.

Matanya memandang rambutku. “Percayalah, itu sudah jelas. Tidak ada cowok *gay* kenalanku yang akan meninggalkan rumah dengan penampilan sepertimu saat ini.”

Aku merasa dia tidak masalah dengan penampilanku kendati

ucapannya seakan begitu. Aku yakin dia sudah menerima cukup banyak diskriminasi fisik, jadi sulit percaya dia menempatkan penampilan fisik di bagian atas daftar yang harus dimiliki lelaki.

Aku juga sadar dia sedang mencandaiku. Jika tidak, bisa saja aku menyangkanya sedang menggodaku.

Yap. Seharusnya aku keluar dari restoran ini dari tadi, tapi ini satu dari sedikit momen yang sejujurnya membuatku bersyukur atas banyaknya keputusan buruk yang cenderung kuambil.

Pelayan mengantarkan tagihan, tapi sebelum aku bisa membayar, Fallon meraup gumpalan uang yang ayahnya lemparkan ke meja lalu menyerahkannya kepada si pelayan.

"Kau perlu kembalian?" tanya pelayan itu.

Fallon mengibaskan tangan. "Simpan saja."

Si pelayan membereskan meja dan ketika dia pergi, tak ada apa pun di antara kami. Akhir bersantap yang akan segera terjadi ini membuatku merasa agak tidak nyaman, karena aku tak tahu apa yang harus kukatakan supaya bisa bersamanya lebih lama. Gadis ini akan pindah ke New York dan kemungkinan besar aku takkan pernah bertemu dengannya lagi. Aku tak tahu kenapa pemikiran itu membuatku gelisah.

"Jadi," katanya. "Apa sebaiknya kita putus sekarang?"

Aku tertawa, walaupun aku masih berusaha memahami apakah dia memang humoris yang punya ekspresi datar luar biasa, atau tak punya kepribadian sama sekali. Ada garis tipis di antara keduanya, tapi aku bertaruh dia jenis yang pertama. Setidaknya aku *berharap* demikian.

"Kita bahkan belum satu jam pacaran dan kau sudah mau

mencampakkanku? Aku payah, ya, dalam urusan pacar-pacaran ini?"

Dia tersenyum. "Agak terlalu hebat malah. Jujur saja, itu membuatku agak takut. Apakah ini momen ketika kau menghancurkan ilusi pacar paling luar biasa dan mengatakan kau menghamili sepupuku selagi kita sempat putus?"

Aku tak tahan untuk tidak tertawa lagi. *Benar-benar humoris berekspresi datar*. "Aku tidak menghamilinya. Dia sudah hamil tujuh bulan waktu aku menidurinya."

Ledakan tawanya menular sampai ke telingaku, dan belum pernah aku sebersyukur ini karena memiliki selera humor yang lumayan. Aku takkan membiarkan gadis ini pergi dari hadapanku sampai mendengar setidaknya tiga atau empat tawa seperti itu darinya.

Tawanya memudar, diikuti senyuman di wajahnya. Dia melirik ke arah pintu. "Namamu memang Ben?" tanyanya, matanya kembali menatapku.

Aku mengangguk.

"Apa penyesalan terbesarmu dalam hidup, Ben?"

Pertanyaan aneh, tapi aku ikut saja. Aneh sepertinya normal bagi gadis ini, dan abaikan kenyataan bahwa aku takkan pernah mengungkapkan penyesalan terbesarku kepada *siapa pun*. "Kurasa aku belum mengalami hal semacam itu," aku berbohong.

Dia termangu menatapku. "Jadi kau manusia yang baik? Belum pernah membunuh siapa pun?"

"Sampai saat ini belum."

Dia menahan senyum. "Jadi jika kita menghabiskan waktu bersama hari ini, kau takkan membunuhku?"

"Hanya jika harus membela diri."

Dia tertawa kemudian mengambil tas kecilnya. Menyandangnya di bahu lalu berdiri. "Itu melegakan. Ayo kita ke Pinkberry, kita bisa putus sambil makan pencuci mulut."

Aku benci es krim. Aku benci yoghurt.

Aku *terutama* benci yoghurt yang pura-pura jadi es krim.

Tapi terkutuklah aku jika tak menyambar *laptop* dan kunciku lalu mengikutinya ke mana pun dia ingin.

• • •

"Bagaimana bisa kau tinggal di Los Angeles sejak umur empat belas tanpa pernah menginjakkan kaki di Pinkberry?" Dia nyaris terdengar tersinggung. Dia berpaling dariku untuk mengamati pilihan *topping*-nya lagi. "Apa kau setidaknya pernah dengar tentang Starbucks?"

Aku tertawa dan menunjuk permen Gummy Bears. Pelayan menyendokkannya ke wadah. "Bisa dibilang aku tinggal di Starbucks. Aku penulis. Itu ritual pentingnya."

Dia berdiri di antrean di hadapanku, menunggu giliran kami membayar, tapi dia memandang wadahku dengan jijik.

"Ya ampun," katanya. "Kau tak bisa datang ke Pinkberry dan hanya makan *topping*." Dia menatapku seakan aku membunuh anak kucing. "Kau manusia bukan sih?"

Aku memutar bola mata dan menyenggol bahunya supaya dia menengok ke depan. "Berhentilah memprotesku, kalau tidak kucampakkan kau sebelum kita mencari tempat duduk."

Aku mencabut dua puluh dolar dari dompet dan membayar pencuci mulut kami. Kami meliak-liuk di restoran yang ramai itu, tapi tak ada meja kosong. Dia langsung berjalan ke pintu, jadi aku mengikutinya ke luar dan menyusuri trotoar sampai dia menemukan bangku kosong. Dia duduk bersila di bangku itu dan meletakkan mangkuknya di pangkuan. Ini pertama kalinya aku melihat isi mangkuknya dan menyadari dia tak meminta satu *topping* pun.

Aku menunduk melihat mangkukku—penuh dengan hanya *topping*.

"Aku tahu," katanya, tertawa. "Jack Sprat tak bisa makan lemak…"

"Istrinya tak bisa makan yang tak berlemak," aku meneruskan pantun itu.

Dia tersenyum dan menyendokkan yoghurt beku ke dalam mulutnya. Dia mengeluarkan sendok itu dan menjilati yoghurt dari bibir bawahnya.

Aku tak pernah menyangka akan pernah ada hari semacam ini dalam hidupku. Duduk di seberang gadis ini, menontonnya menjilati es krim dari bibir, dan aku harus menelan udara untuk memastikan aku masih bernapas.

"Jadi kau penulis?"

Pertanyaannya memberiku pijakan yang kubutuhkan untuk menarik pikiranku dari dalam got. Aku mengangguk. "Berharap jadi penulis. Aku belum pernah melakukannya secara profesional, jadi aku belum bisa menyebut diri sendiri sebagai penulis."

Dia bergeser sampai menghadapku dan menyandarkan si-

kunya di sandaran bangku. "Tidak perlu ada slip honor untuk memvalidisasi bahwa kau adalah penulis."

"Sebenarnya tidak ada kata *validisasi.*"

"Tuh, kan," katanya. "Aku bahkan tak tahu itu, jadi kau sudah jelas penulis. Ada slip honor atau tidak, aku akan menyebutmu penulis. *Ben si penulis*. Dari sejak saat ini aku akan menganggapmu sebagai penulis."

Aku tertawa. "Dan bagaimana aku harus menyebutmu?"

Dia menggigiti ujung sendok selama beberapa detik, matanya menyipit sembari berpikir. "Pertanyaan bagus," katanya. "Aku semacam ada dalam masa transisi saat ini."

"*Fallon si transisi*," usulku.

Dia tersenyum. "Boleh juga."

Punggungnya disandarkan ke bangku ketika menghadap ke depan. Dia merentangkan kaki dan menurunkannya ke tanah. "Jadi kau mau menulis apa? Novel? Skenario?"

"Mudah-mudahan bisa semua. Aku tak ingin membatasi diri dulu, aku baru delapan belas tahun. Aku ingin mencoba semuanya, tapi renjanaku jelas di novel. Dan puisi."

Desah pelan keluar dari mulutnya sebelum ia menyuap es krim lagi. Entah kenapa, rasanya jawabanku membuatnya sedih.

"Bagaimana denganmu, Fallon si transisi? Apa tujuan hidupmu?"

Dia melirikku. "Kita sedang membicarakan tujuan hidup atau renjana?"

"Tidak ada bedanya."

Dia tertawa setengah hati. "Ada perbedaan besar. Renjanaku di akting, tapi itu bukan tujuan hidupku yang sebenarnya."

“Kenapa tidak?”

Matanya menyipit ke arahku sebelum menunduk ke wadah es krim. Dia mengaduk-aduk yoghurt beku itu dengan sendoknya. Dia menghela napas yang diikuti seluruh tubuhnya kali ini, seakan ambruk ke tanah.

“Tahu, tidak, Ben. Aku menghargai sikap baikmu padaku sejak kita jadi pasangan, tapi kau bisa berhenti bersandiwara. Ayahku tak hadir di sini untuk menyaksikan.”

Aku bermaksud menyuap makanan, tapi tanganku membeku sebelum sendok mencapai mulut. “Apa maksudnya?” tanyaku, bingung dengan arah obrolan yang menukik ini.

Dia menusuk-nusukkan sendok ke yoghurtnya sebelum memiringkan tubuh dan melemparnya ke tong sampah di sebelahnya. Dia mengangkat satu kaki ke bangku dan memeluknya, menghadapku lagi. “Kau benar-benar tidak tahu kisahku atau pura-pura tidak tahu?”

Aku tidak yakin cerita apa yang dia maksud, jadi aku menggeleng pelan. “Aku kebingungan sekarang.”

Dia menghela napas. Lagi. Kurasa baru kali ini aku membuat seorang gadis menghela napas sesering ini dalam waktu sesingkat ini. Dan itu bukan jenis helaan napas yang membuat lelaki bangga akan keahliannya. Ini jenis helaan napas yang membuatnya bertanya-tanya kesalahan apa yang telah ia perbuat.

Dia mengutik-ngutik bagian kayu yang lepas di sandaran bangku dengan jempolnya. Dia memusatkan perhatian ke kayu seperti sedang berbicara dengan benda itu alih-alih denganku. “Waktu umurku empat belas aku benar-benar beruntung. Men-

dapatkan peran di acara TV remaja yang norak di mana Sherlock Holmes bertemu Nancy Drew, judulnya *Gumshoe*. Aku membintangi acara itu selama satu setengah tahun dan mulai melakukannya dengan baik. Tapi kemudian *ini* terjadi." Dia memberi tanda ke arah wajahnya. "Kontrakku dicabut. Peranku diganti dan tidak berakting lagi sejak saat itu. Jadi itulah maksudku ketika mengatakan bahwa tujuan hidup dan renjana adalah dua hal berbeda. Seni peran adalah renjana, tapi seperti kata ayahku, aku tak lagi memiliki sarana yang dibutuhkan untuk menggapai tujuan hidupku. Jadi kurasa tak lama lagi aku akan mencari tujuan hidup yang baru, kecuali keajaiban terjadi di New York."

Aku tak tahu harus mengatakan apa. Dia menatapku sekarang, menunggu respons, tapi aku tidak bisa berpikir cukup cepat soal bagaimana harus menanggapi ceritanya. Dia menyandarkan dagunya di lengan dan menatap ke kejauhan di belakangku.

"Aku tidak begitu bagus dalam memberikan ceramah motivasi yang spontan," kataku padanya. "Terkadang pada malam hari aku menulis ulang percakapan yang kulakukan pada siangnya, tapi aku menggantinya untuk merefleksikan semua yang kuharap aku ucapkan pada momen itu. Jadi aku ingin kau tahu bahwa malam ini, ketika menuliskan pembicaraan ini di kertas, aku akan mengatakan sesuatu yang heroik dan membuatmu merasa sangat baik dengan hidupmu."

Dia menyandarkan dahinya ke lengan lalu tertawa. Pemandangan itu membuatku tersenyum. "Sejauh ini, yang barusan respons paling bagus yang pernah kudapatkan dari kisah itu."

Aku mencondongkan tubuh untuk melemparkan wadah ma-

kananku ke tong sampah di belakangnya. Ini posisi paling dekat dengannya sejak kami duduk bersebelahan di bilik restoran. Seluruh tubuhnya menegang dengan kedekatanku. Tapi bukannya langsung mundur, aku menatapnya langsung ke mata sebelum berfokus pada bibirnya.

"Itulah gunanya pacar," ujarku sembari mundur perlahan.

Biasanya aku takkan berpikir dua kali tentang kenyataan bahwa aku dengan sengaja main mata dengan perempuan. Aku melakukannya kapan pun. Tapi Fallon memandangiku seakan aku baru melakukan dosa besar, dan itu membuatku bertanya-tanya apakah aku salah membaca getaran di antara kami.

Aku langsung menjauh, tidak mengalihkan pandangan dari tatapan terganggu di wajahnya. Dia menudingku. "Itu," katanya. "Barusan itu. Itu omong kosong yang kumaksud."

Aku tak yakin aku tahu apa yang dia maksud, jadi aku bertanya dengan hati-hati. "Menurutmu aku pura-pura merayumu untuk membuatmu merasa lebih baik akan dirimu sendiri?"

"Memang begitu, kan?"

Benarkah dia berpikir begitu? Memangnya orang-orang lain tidak merayunya? Karena bekas lukanya atau karena *ketidakpercayaan dirinya* gara-gara bekas lukanya? Cowok-cowok tentunya tidak sedangkal yang dia siratkan. Jika demikian, atas nama semua lelaki, aku malu. Karena gadis ini seharusnya menghalau cowok-cowok yang menggodanya, bukannya malah mempertanyakan tujuan mereka.

Aku memijat bagian tengah rahangku untuk meredakan ketegangan dan menutupi mulut sementara berpikir harus merespons

seperti apa. Tentu saja, nanti malam ketika memikirkan kembali momen ini, aku akan menemukan banyak respons yang tepat. Tapi saat ini… aku tak bisa memikirkan respons sempurna yang bisa menyelamatkan hidupku.

Kurasa aku bersikap jujur saja. *Sebagian besar* jujur, setidaknya. Sepertinya itu cara terbaik untuk menanggapi gadis ini, karena dia sanggup membaca omong kosong seakan omong kosong itu dituliskan di kertas transparan.

Sekarang aku yang menghela napas panjang.

"Kau ingin tahu apa yang kupikirkan ketika melihatmu untuk pertama kali?"

Dia menelengkan kepala. "Waktu kau melihatku untuk pertama kali? Maksudmu *sejam* lalu?"

Aku mengabaikan ucapan sinisnya dan melanjutkan. "Pertama kali melihatmu, kau berjalan melewatiku—sebelum aku mengganggu janji makan siangmu dengan ayahmu—aku memandangi bokongmu selagi kau berderap menjauh. Dan sulit bagiku untuk tidak bertanya-tanya celana dalam macam apa yang kaukenakan. Itu yang kupikirkan sepanjang kau ada di kamar mandi. Apa kau gadis pengguna *thong*? Apa kau tak memakainya sama sekali? Soalnya aku tidak bisa melihat garis di jinsmu yang menunjukkan kau mengenakan celana dalam biasa.

"Sebelum kau keluar kamar mandi, aku mulai merasakan kepanikan di perut, karena aku tidak yakin ingin melihat wajahmu. Aku sempat menguping pembicaraanmu dan tahu aku tertarik pada kepribadianmu. Tapi bagaimana dengan wajahmu? Orang-orang bilang jangan menilai buku dari sampulnya, tapi

bagaimana jika entah bagaimana kau membaca isi buku tanpa melihat sampulnya lebih dahulu? Dan bagaimana jika kau benar-benar menyukai isi buku itu? Tentu saja, jika kau akan menutup buku itu dan melihat sampulnya untuk pertama kali, kau berharap sampul itu menarik. Karena siapa yang menginginkan buku yang isinya luar biasa bertengger di rak buku mereka jika harus memandangi sampulnya yang payah?"

Fallon langsung menunduk memandangi pangkuannya, tapi aku terus bicara.

"Saat kau keluar dari kamar mandi, hal pertama yang aku lihat adalah rambutmu. Mengingatkanku pada gadis pertama yang kucium. Namanya Abitha. Rambutnya indah dan selalu wangi seperti harum kelapa, jadi aku bertanya-tanya apakah rambutmu tercium seperti kelapa. Lalu aku bertanya-tanya lagi apakah ciumanmu akan seperti ciuman Abitha, karena walaupun dia gadis pertama yang kukecup, itu masih satu-satunya ciuman yang kuingat setiap detailnya. Ya begitulah, jadi setelah mengagumi rambutmu, aku langsung memperhatikan matamu. Kau masih beberapa meter jauhnya tapi kau menatap langsung ke arahku, seakan kau tak mengerti kenapa aku memandangimu.

"Tapi kemudian aku jadi sangat gelisah dan bergerak-gerak di kursi, karena seperti yang sudah dengan jelas kaukatakan, aku belum becermin. Aku tak tahu apa yang kaulihat karena saat itu kau balas menatapku, dan apakah kau *menyukai* yang kaulihat. Telapak tanganku mulai berkeringat karena ini kesan pertama yang kaudapatkan tentang aku dan aku tidak tahu apa aku cukup layak.

“Kau nyaris sampai ke bilikku dan saat itulah aku memperhatikan pipimu. Lehermu. Aku melihat bekas lukamu untuk pertama kalinya, dan begitu itu terjadi, kau mengalihkan tatapan ke lantai dan membiarkan rambutmu turun menutupi sebagian besar wajahmu. Dan tahukah kau apa yang kupikirkan saat itu, Fallon?”

Matanya terangkat ke arah mataku dan aku bisa menerka dia tak begitu ingin aku mengucapkannya. Dia pikir dia tahu betul apa yang aku pikirkan saat itu, tapi dia tak tahu apa-apa.

“Aku begitu lega,” kataku padanya. “Karena dari satu gerakan sederhana itu aku bisa tahu kau sangat tidak percaya diri. Dan aku sadar—karena jelas-jelas kau tak tahu betapa luar biasa cantiknya kau—mungkin aku punya kesempatan denganmu. Jadi aku tersenyum. Karena aku berharap, jika memainkan kartuku dengan cantik—aku mungkin bisa tahu dengan tepat celana dalam macam apa yang kaukenakan di balik jinsmu.”

Lalu seakan dunia memilih saat itu untuk hening. Tak ada kendaraan lewat. Tak ada burung berkicau. Trotoar di sekitar kami benar-benar kosong. Ini sepuluh detik terlama dalam hidupku, menunggunya menanggapi. Begitu lama, sepuluh detik waktu yang cukup untukku ingin menelan kembali semua ucapanku. Cukup untukku berpikir andai aku menutup mulut, dan bukannya mengeluarkan semuanya seperti itu.

Fallon berdeham dan memalingkan wajah. Dia mendorong tubuhnya dari bangku lalu berdiri.

Aku tak bergerak. Aku hanya memperhatikannya; penasaran apakah dia akan memilih momen ini untuk akhirnya mencampakkanku pura-pura.

Dia menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya ketika matanya kembali tertuju padaku. "Masih banyak barang yang harus kukemas untuk nanti malam," katanya. "Menawarkan untuk membantu hal sopan yang dilakukan pacar, tahu."

"Kau mau dibantu berkemas?" aku buru-buru bertanya.

Sambil lalu dia mengangkat sebelah bahu. "Oke."

Fallon

Ibuku adalah pahlawanku. Dia panutanku. Perempuan yang kujadikan aspirasiku. Dia bertahan hidup bersama ayahku selama tujuh tahun. Perempuan mana pun yang bisa bertahan selama itu layak mendapatkan medali kehormatan.

Waktu aku ditawari peran utama dalam *Gumshoe* pada umur empat belas, dia ragu memberiku izin. Dia tidak suka bagaimana karier ayahku membuat pria itu menjadi pusat perhatian. Dia benar-benar benci perubahan yang terjadi pada suaminya. Dia bilang sebelum menjadi terkenal, Donovan menawan dan mengagumkan. Tapi begitu ketenaran merasuk ke kepalanya, ibuku tak tahan berada di dekatnya. Ibuku bilang, tahun 1993 adalah tahun yang mengarah pada kehancuran pernikahan mereka, meningkatnya ketenaran dia, dan kelahiran anak pertama sekaligus terakhir mereka: *Aku*.

Jadi tentu saja dia mengerahkan segala daya supaya hal yang sama tidak terjadi padaku begitu aku mulai menekuni dunia akting. Bayangkan peralihan dari dunia remaja ke dunia wanita dewasa sembari menjadi aktris pendatang baru di Los Angeles. Mudah sekali kehilangan diri sendiri. Aku melihatnya terjadi pada banyak temanku.

Tapi ibuku tak mengizinkan itu terjadi padaku. Begitu sutra-

dara selesai mengambil gambar di lokasi syuting setiap harinya, aku pulang disambut daftar tugas rutin dan aturan yang tegas. Bukannya ibuku streng. Dia hanya tidak memperlakukanku secara istimewa, betapa pun populernya aku.

Dia juga tidak mengizinkanku berkencan sebelum umurku enam belas. Jadi selama beberapa bulan setelah ulang tahunku yang keenam belas, aku tiga kali berkencan dengan tiga cowok berbeda. Dan rasanya menyenangkan. Dua di antaranya rekan kerja yang mungkin pernah, atau tidak pernah, bercumbu denganku sekali-dua kali di lokasi syuting. Yang satunya lagi kakak temanku. Dan tak peduli dengan siapa atau seberapa menyenangkannya kencanku, ibuku akan mengobrolkan hal yang sama setiap kali aku pulang berkencan, tentang pentingnya untuk tidak jatuh cinta sampai aku mencapai usia ketika aku sudah betul-betul mengenal diri sendiri. Dia *masih* mengobrolkan hal yang sama denganku, padahal aku sudah tidak *berkencan*.

Ibuku jatuh ke kubangan buku *self-help* setelah bercerai dengan ayahku. Dia membaca setiap buku yang bisa dia temukan mengenai pengasuhan anak, pernikahan, dan menemukan diri sendiri sebagai wanita. Lewat buku-buku ini dia menyimpulkan bahwa perempuan mengalami lebih banyak perubahan dalam rentang usia antara enam belas dan dua puluh tiga tahun. Dan penting baginya supaya aku tidak menghabiskan tahun-tahun ini dengan mencintai lelaki, karena jika begitu, dia khawatir aku takkan pernah belajar untuk jatuh cinta pada *diriku* sendiri.

Dia bertemu dengan ayahku saat usianya enam belas dan bercerai saat berumur dua puluh tiga, jadi menurutku aturan

pelarangan dalam rentang umur itu ada sedikit kaitannya dengan pengalaman pribadi. Tapi mengingat aku baru delapan belas tahun dan tak punya rencana untuk berumah tangga dalam waktu dekat, kupikir akan mudah mengikuti sarannya dan membiarkannya mendapatkan pujian. Setidaknya itu yang bisa kulakukan.

Aku menyadari kelucuan dari kenyataan bahwa ibuku berpikir ada yang namanya usia sakti ini, ketika perempuan akhirnya memahami semua yang ada padanya. Tapi aku akan mengakui salah satu kutipan yang kusukai adalah kutipan yang dia buat.

"*Kau takkan pernah bisa menemukan diri sendiri jika kau tersesat dalam diri orang lain.*"

Ibuku bukan orang terkenal. Dia tidak memiliki karier yang luar biasa. Dia tidak menikah dengan cinta sehidup sematinya. Tapi ada satu hal penting, dia selalu…

Benar.

Dan itulah kenapa, sampai ada yang menyatakan sebaliknya, aku akan selalu menyimak setiap kata yang dia ucapkan, seberapa pun absurd ucapannya. Tak pernah sekali pun dia memberiku saran yang buruk, jadi kendati Benton James Kessler mungkin saja lelaki yang mewujud dari halaman salah satu novel roman yang kutumpuk di rak buku di kamar tidur—lelaki itu tak punya kesempatan sama sekali untuk bisa bersamaku setidaknya sampai lima tahun lagi.

Tapi bukan berarti aku tidak ingin merangkak ke pangkuannya dan duduk di sana di bangku taman sementara berpagutan dengannya. Soalnya susah sekali menahan diri setelah dia mengakui aku cantik.

Tunggu, bukan.

Luar biasa cantik tepatnya kata yang dia gunakan.

Dan kendati dia agak terlalu baik untuk jadi nyata, dan dia mungkin sebenarnya memiliki banyak kekurangan dan kebiasaan-kebiasaan kecil yang menyebalkan, aku masih cukup serakah untuk ingin menghabiskan sepanjang hari bersamanya. Karena siapa tahu. Walaupun akan pindah ke New York, aku mungkin bisa berada di pangkuannya dan memberinya ciuman panas.

Waktu bangun tadi pagi, kupikir hari ini akan jadi hari paling sulit dalam dua tahun ini. Tapi siapa yang tahu peringatan hari paling buruk dalam hidupku mungkin berakhir dengan baik.

"12, 35, pagar," kataku pada Ben, memberinya kode gerbang ke apartemenku. Dia menurunkan kaca jendela mobil dan memencet kode tersebut. Aku naik taksi untuk bertemu ayahku di restoran, jadi Ben menawarkan untuk mengantarku pulang.

Aku menunjuk tempat parkir kosong, jadi dia berbelok ke arah yang kutunjuk dan berhenti di sebelah mobil teman sekamarku. Kami keluar dari mobil dan bertemu di depan mobil Ben.

"Aku merasa harus memperingatkanmu sebelum kita masuk," ujarku.

Dia melirik sekilas bangunan apartemen kemudian kembali memandangku dengan tidak nyaman. "Kau tidak tinggal bersama pacar *sungguhan*, kan?"

Aku tertawa. "Tidak, jauh banget bahkan. Nama teman sekamarku Amber, dan dia mungkin akan membombardirmu dengan

jutaan pertanyaan, mengingat aku belum pernah melewati pintu apartemen bersama seorang lelaki." Aku tak tahu kenapa aku sama sekali tidak masalah mengakui itu padanya.

Dengan santai dia merangkul bahuku dan mulai berjalan ke arah apartemen bersama-sama. "Jika kau memintaku untuk pura-pura kita hanya berteman, itu takkan terjadi, aku takkan menyepelekan hubungan kita demi teman sekamarmu."

Aku tertawa dan mengarahkannya ke pintu depan apartemen. Tanpa sadar aku mengangkat tangan untuk mengetuk pintu, tapi kemudian aku teringat dan memutar pegangan pintu. Tempat ini masih rumahku, setidaknya untuk sepuluh jam lagi, jadi seharusnya aku tidak merasa perlu mengetuk.

Ben melepaskan rangkulan supaya aku bisa masuk lebih dulu ke apartemen. Aku memandang melewati ruang duduk dan melihat Amber berdiri di sebelah konter dapur bersama pacarnya. Dia dan Glenn sudah menjalin hubungan lebih dari setahun, tapi tak satu pun dari mereka mau mengakuinya, meski aku yakin Glenn akan langsung pindah ke sini begitu aku keluar malam ini.

Amber mendongak dan langsung membelalak begitu melihat Ben mengekor di belakangku.

"Hei," kataku riang, seakan tidak ada yang aneh mengajak pulang lelaki tampan yang tak pernah aku singgung.

Kami melintasi ruang duduk dan mata Amber tak pernah lepas dari Ben. "Hai," akhirnya dia berkata, masih memandangi Ben. "Kau siapa?" Dia memandangku kemudian menunjuk Ben. "Siapa dia?"

Ben melangkah maju dan mengulurkan tangan. "Benton Kes-

sler," jawab Ben, mengajak Amber bersalaman. Dia mengulurkan tangan lebih jauh dan bersalaman dengan Glenn. "Tapi panggil saja Ben." Dia merangkulku lagi. "Aku pacar Fallon."

Aku tertawa, tapi hanya aku yang tertawa. Glenn melihat Ben dari atas ke bawah. "Pacar?" tanya cowok itu, mengalihkan perhatiannya kembali kepadaku. "Apa dia tahu kau akan pindah ke New York?"

Aku mengangguk. "Dia sudah tahu sejak pertama kali kami bertemu."

Amber mengangkat sebelah alis. "Yang… *kapankah* itu?"

Amber bingung, karena dia tahu aku mengatakan segala hal kepadanya. Dan punya pacar jelas-jelas dipandang termasuk sebagai segala hal.

"Oh, astaga," kata Ben, menunduk memandangku. "Sudah berapa lama, *babe*? Satu… dua jam?"

"Paling banter dua jam."

Amber menyipitkan mata ke arahku. Dia sudah ingin mendengar seluruh detailnya, dan benci harus menunggu sampai Ben pergi untuk mendapatkannya.

"Kami akan ada di kamarku," kataku santai.

Ben melambai singkat ke arah mereka kemudian melepaskan rangkulan dan menyisipkan jemari tangannya ke antara jemariku. "Senang berkenalan dengan kalian." Dia menunjuk ke koridor. "Aku akan ikut Fallon ke kamarnya supaya bisa melihat pakaian dalam seperti apa yang dia pakai."

Amber menganga lebar sementara Glenn tertawa. Aku mendorong lengan Ben, kaget dia bercanda sampai sejauh itu. "Tidak, kau ikut aku ke kamar untuk membantuku *berkemas*."

Bibir bawahnya mencebik. Aku memutar bola mata dan menariknya melewati koridor ke kamarku.

Selama lebih dari dua tahun Amber dan aku bersahabat karib. Begitu lulus SMA, kami pindah ke apartemen ini bersama-sama. Yang artinya aku hanya tinggal di sini selama enam bulan, jadi rasanya seakan aku mengemas barang-barang yang baru aku *bongkar*.

Saat kami memasuki kamar, Ben menutup pintu di belakangnya. Matanya melihat sekeliling ruangan, jadi aku beri dia beberapa menit untuk mengintip sementara aku membuka koper. Apartemen yang akan kutempati di New York sudah berfurnitur, jadi pada dasarnya barang-barang yang harus kubawa hanyalah pakaian dan peralatan pribadi. Sementara barang-barang yang lainnya akan disimpan di rumah ibuku.

"Kau suka baca?" tanya Ben.

Aku menengok ke belakang dan dia sedang menyentuh buku-buku di rak. "Aku suka sekali membaca. Sebaiknya kau cepat-cepat menulis buku, soalnya itu sudah ada di tumpukan BD-ku."

"Tumpukan *BD*-mu?"

"Tumpukan *Bakal Dibaca*," jelasku.

Dia menarik satu buku dari rak dan membaca sampul belakangnya. "Aku nggak suka harus mengatakan ini, tapi kurasa kau takkan menyukai buku apa pun yang akhirnya kutulis." Dia menyelipkan buku itu kembali ke rak dan mengambil buku lain. "Sepertinya kau menyukai novel roman, padahal itu bukan keahlianku."

Aku berhenti memandangi kemeja-kemeja di lemari dan

menatapnya. "Jangan," ujarku sambil mengerang. "Kumohon, jangan bilang kau jenis pembaca penuh pretensi yang menilai seseorang dari buku yang orang itu sukai."

Buru-buru Ben menggeleng. "Tidak sama sekali. Aku hanya tidak tahu apa-apa tentang menulis roman. Aku baru delapan belas. Jelas bukan ahlinya dalam urusan cinta."

Aku keluar dari lemari dan bersandar di pintu. "Kau belum pernah jatuh cinta?"

Dia menggeleng. "Tentu saja aku pernah jatuh cinta, tapi bukan jenis yang cocok untuk novel roman, jadi aku tak tahu apa-apa jika ingin menulis tentang itu." Dia duduk di kasur dan bersandar di kepala tempat tidur, mengamatiku.

"Menurutmu Stephen King benar-benar dibunuh badut di kehidupan nyatanya?" tanyaku. "Memangnya Shakespeare meminum racun? Tentu saja tidak, Ben. Hal-hal itu disebut fiksi karena ada alasannya. Kau mengarang itu semua."

Dia tersenyum dari tempatnya bersandar, dan melihat dia duduk di situ membuat pipiku terasa panas dan perasaanku tidak keruan. Tiba-tiba aku ingin memintanya berguling-guling di sepraiku supaya bisa menghirup aromanya saat aku tidur nanti malam. Tapi kemudian aku ingat takkan tidur di sini malam ini karena aku dalam penerbangan menuju New York. Aku berbalik dan menghadap lemariku lagi supaya dia tidak melihat rona di wajahku.

Ben tertawa pelan. "Barusan kau mikir jorok ya."

"Nggak," balasku.

"Fallon, kita sudah berkencan dua jam. Aku bisa membacamu

seperti membaca buku, dan saat ini aku sangat yakin buku itu penuh erotika."

Aku tertawa dan melepaskan kemeja dari gantungannya. Aku belum mau repot-repot melipatnya sampai tahu bagaimana mengemasnya, jadi aku melemparkannya ke tengah-tengah lantai kamar.

Aku menurunkan seperempat jumlah kemejaku di lemari sebelum menoleh kembali kepada Ben. Kedua tangannya dilipat di belakang kepala dan dia menontonku berkemas. Aku tidak benar-benar berharap dia akan langsung membantuku begitu tiba di sini, karena mungkin dia hanya akan menghalangi. Ben juga tahu itu, membuatku senang bahwa dia sepertinya masih ingin menghabiskan waktu bersamaku.

Dalam perjalanan kemari aku memutuskan untuk tidak mempertanyakan tujuannya. Tentu saja, sisi rendah diriku masih bertanya-tanya, untuk apa cowok seperti dia menghabiskan waktu dengan cewek sepertiku, tapi setiap kali pemikiran itu merayap ke benakku, aku mengingat-ingat pembicaraan di bangku. Dan berkata pada diri sendiri bahwa apa pun yang dia katakan terdengar tulus—bahwa Ben, entah bagaimana, memang menganggapku menarik. Dan jujur saja, memang ini ada artinya dalam seluruh skema besar ini? Aku akan pindah ke ujung lain negara, jadi apa pun yang terjadi dalam beberapa jam berikut ini tidak akan memengaruhi hidupku. Peduli amat jika dia hanya ingin tidur denganku. Aku sebenarnya *cenderung* memilih itu jika dia memang hanya menginginkan itu. Ini pertama kalinya dalam dua tahun seseorang membuatku merasa diinginkan, jadi

aku takkan menyalahkan diri sendiri dengan kenyataan bahwa aku benar-benar menikmati semua ini.

Aku menghampiri meja rias dan mendengarnya memencet nomor di ponsel. Aku tidak berisik karena dia sedang menelepon.

"Bisa pesan tempat untuk dua orang pukul 19.00 malam ini?"

Keheningan setelah pertanyaan itu begitu jelas sementara aku menunggu mendengar apa yang berikutnya akan dia katakan. Jantungku berolahraga lebih sering dalam dua jam terakhir dibandingkan selama dua bulan ke belakang.

"Benton. Kessler. K-E-S-S-L-E-R." *Hening lagi*. "Sempurna. Terima kasih banyak." *Hening lagi.*

Aku menggerataki laci paling atas, bertingkah seperti tidak sedang berdoa pada Tuhan bahwa semoga dia bermaksud menjadikan aku orang satunya lagi di makan malam itu. Aku mendengarnya bergerak di tempat tidur dan berdiri, jadi aku berbalik dan melihatnya berjalan ke arahku. Dia cengar-cengir kemudian mengintip lewat bahuku laci yang sedang kuaduk-aduk.

"Itu laci celana dalammu?" Dia mengulurkan tangan dan mengambil satu. Aku merebut celanaku dan melemparkannya ke arah koper.

"Jangan pegang," sergahku.

Dia mengitariku dan bertelekan siku di meja rias. "Kalau kau mengemas celana dalam berarti kau sehari-hari mengenakannya. Jadi jika memakai hukum eliminasi, menurutku saat ini kau mengenakan *thong*. Sekarang aku hanya perlu mengetahui warnanya."

Aku melemparkan isi laci ke koperku. "Butuh lebih dari se-

kadar pintar bicara untuk bisa mengetahuinya langsung, *Ben si penulis*."

Dia menyeringai. "Oh ya? Apa misalnya? Makan malam mewah?" Dia mendorong tubuhnya dari meja rias lalu berdiri tegak, menjejalkan tangannya ke saku jins. "Karena kebetulan aku sudah memesan tempat di Chateu Marmont pukul 19.00 malam ini."

Aku tertawa. "Yang benar?" Aku mengitarinya untuk melangkah ke lemari lagi, berusaha menyembunyikan senyum lebar di wajahku. *Terima kasih, Tuhan. Dia mengajakku makan malam*. Begitu sampai di lemari, senyumku meredup. *Aku mesti pakai apa? Aku belum pernah berkencan sejak payudaraku tumbuh!*

"Fallon O'Neil?" katanya, kali ini dari pintu lemari. "Maukah kau berkencan denganku malam ini?"

Aku mendesah dan memandangi pakaian-pakaianku yang membosankan. "Apa yang mesti kupakai ke Chateau?" Aku memandangnya dan cemberut. "Tak bisakah kita ke Chipotle saja atau ke manalah?"

Dia tertawa kemudian ikut masuk ke ruang lemari, melewatiku. Dia memilah-milah pakaian di bagian belakang lemariku. "Terlalu panjang," katanya sembari menggeser gantungan satu per satu. "Terlalu jelek. Terlalu santai. Terlalu gaya." Dia akhirnya berhenti dan menarik keluar sesuatu dari gantungan. Dia berbalik dan mengangkat gaun hitam. Aku berniat membuangnya sejak hari ibuku membelikan gaun itu untukku.

Ibuku selalu membelikan baju untukku dan berharap aku akan mengenakannya. Pakaian-pakaian yang tidak menyembunyikan bekas-bekas lukaku.

Aku menggeleng dan menyambar gaun itu dari tangannya, menggantungkannya kembali di tempatnya. Aku mengambil salah satu dari sedikit gaun berlengan panjang yang kumiliki dan melepaskannya dari gantungan. "Aku suka yang ini."

Ben memandangi gaun yang barusan dia pilih lalu melepaskannya dari gantungan dan mengangsurkannya kepadaku. "Tapi aku ingin kau mengenakan ini."

Aku mendorong gaun itu balik. "Aku tak ingin memakai itu, aku mau pakai ini."

"Tidak," katanya. "Aku yang membayar makan malam, jadi aku berhak memilih apa yang akan kupandangi selagi makan."

"Kalau begitu *aku* yang membayar makan malam dan mengenakan gaun yang ingin *aku* kenakan."

"Kalau begitu aku tidak jadi datang dan pergi ke Chipotle saja."

Aku mengerang. "Sepertinya kita sedang mengalami pertengkaran pertama sebagai pasangan."

Dia tersenyum dan mengulurkan tangan yang memegang gaun pilihannya. "Jika kau setuju mengenakan gaun ini nanti malam, kita bisa berbaikan saat ini juga, di dalam lemari ini."

Dia keras kepala. Tapi aku tak akan mengenakan gaun terkutuk itu. Jika harus berkata jujur, aku akan melakukannya.

Aku mengeluarkan desah frustrasi. "Ibuku yang membelikan gaun itu tahun lalu ketika dia sedang dalam fase '*Ayo kita perbaiki Fallon*'. Tapi dia tidak tahu betapa tak nyamannya aku dengan diri sendiri. Jadi kumohon, jangan lagi meminta aku mengenakan gaun itu, karena aku lebih rileks dalam pakaian-pakaian yang tidak terbuka. Aku tidak suka membuat orang lain tidak

nyaman, dan jika aku mengenakan sesuatu seperti itu, mereka akan merasa ganjil saat melihatku."

Rahang Ben mengencang dan dia berpaling, mengalihkan pandangannya ke gaun di tangan. "Baiklah," katanya, menjatuhkan gaun itu ke lantai.

Akhirnya.

"Tapi salahmu sendiri jika orang-orang jadi merasa tidak nyaman melihatmu."

Aku bahkan tidak menyembunyikan mulutku yang menganga. Ini pertama kalinya dia mengatakan sesuatu yang membuatku merasa seakan sedang bicara dengan ayahku. Aku takkan berdusta. Sakit rasanya. Tenggorokanku seakan membengkak dan salurannya menyempit, jadi aku berdeham.

"Ucapanmu sangat tidak pantas," kataku pelan.

Ben maju selangkah. Tanpa melakukan itu saja lemariku sudah kecil. Jelas aku tidak butuh dia berdiri lebih dekat. Terutama setelah mengatakan sesuatu yang menyakitkan seperti itu.

"Itu yang sebenarnya," katanya.

Aku memejamkan mata, karena pilihan lainnya adalah memandangi mulut yang mengeluarkan kata-kata kejam itu.

Aku menarik napas berusaha menenangkan diri, tapi tersengal di tengah ketika jemari Ben mengusap rambut di depan wajahku. Kontak fisik yang tak terduga itu memaksaku memejamkan mata lebih erat. Aku merasa sangat bodoh tidak menyuruhnya pergi, atau setidaknya mendorongnya keluar lemari. Tapi karena alasan tertentu, aku sepertinya tidak bisa bergerak atau bicara. Atau *bernapas,* dalam hal ini.

Dia menyibakkan rambut di dahiku, menyugarnya sampai tak lagi menjuntai di wajah. "Kau menata rambutmu seperti ini karena ingin menyembunyikan diri dari orang lain. Kau mengenakan kemeja lengan panjang dan berkerah karena kaupikir itu membantu. Tapi tidak."

Rasanya seakan kata-katanya berubah jadi kepalan dan menonjok langsung ke perut. Aku menarik wajahku dari tangannya, tapi aku terus memejam. Sepertinya aku akan menangis lagi, paahal aku sudah cukup menangis untuk hari peringatan yang bodoh ini.

"Orang-orang tak nyaman melihatmu bukan karena bekas-bekas lukamu, Fallon. Mereka tak nyaman karena kau membuat orang-orang merasa memandangimu adalah kesalahan. Dan *percayalah* padaku—kau jenis perempuan yang ingin orang-orang pandangi." Aku merasa ujung jemarinya menyentuh rahangku dan aku mengernyit. "Kau memiliki struktur tulang yang paling menakjubkan, dan aku tahu itu pujian yang aneh, tapi itu sungguhan." Jemarinya beranjak dari rahangku dan menelusuri dagu sampai menyentuh bibirku. "Dan bibirmu. Para lelaki menatapnya karena mereka ingin tahu seperti apa rasanya, dan para perempuan memandanginya dengan cemburu karena jika mereka memiliki bibir sewarna bibirmu, mereka tak perlu lagi membeli lipstik."

Aku mengeluarkan sesuatu yang sepertinya persilangan antara tawa dan tangis, tapi aku masih belum berani memandangnya. Aku sekaku papan, bertanya-tanya apa lagi yang akan dia sentuh. Apa *lagi* yang akan dia katakan.

"Dan seumur hidupku, aku hanya pernah bertemu satu gadis yang memiliki rambut sepanjang dan seindah rambutmu, tapi aku sudah bercerita tentang Abitha. Dan asal kau tahu, dia tak bisa menandingimu, kendati dia pencium yang luar biasa."

Aku merasakan kedua tangannya bergerak ke atas dan mendorong rambutku ke balik bahu. Ben begitu dekat, aku tahu dia bisa melihat dadaku yang bergerak naik-turun dengan hebat. Tapi astaga tiba-tiba aku jadi sulit bernapas, seakan aku berada ratusan meter di atas permukaan laut dari tempatku berada lima menit lalu.

"Fallon," katanya, meminta perhatianku. Dia menyentuh dagu dan mendongakkan wajahku. Ketika aku membuka mata, dia lebih dekat daripada yang aku kira. Dia menunduk memandangku dengan tatapan tajam. "Orang-orang *ingin* memandangmu. Percayalah, aku salah satu dari mereka. Tapi ketika segala hal tentangmu menjeritkan, 'Jangan lihat ke sini,' itulah yang orang-orang lakukan. Satu-satunya orang yang memedulikan sejumlah bekas luka di wajahmu hanya kau."

Aku begitu ingin memercayainya. Andai aku bisa memercayai segala hal yang dia katakan, mungkin hidupku akan lebih bermakna bagiku dibandingkan saat ini. Jika aku memercayainya, mungkin aku takkan begitu gugup dengan ide pemikiran menjalani audisi lagi. Mungkin aku akan melakukan tepat seperti apa yang ibuku katakan tentang apa yang seharusnya dilakukan gadis seusiaku: mencari tahu siapa sebenarnya diriku. Bukannya bersembunyi dari diri sendiri.

Sial, aku bahkan tidak *berpakaian* untuk diri sendiri. Aku ber-

busana dalam apa yang kupikir akan lebih disukai orang-orang untuk aku pakai.

Mata Ben beralih ke kemejaku, dan untuk pertama kalinya aku menyadari, paru-parunya menghirup udara dengan usaha yang sama kerasnya denganku. Dia mengangkat tangan dan berkutat dengan kancing teratas kemejaku, membukanya. Aku menarik napas cepat. Matanya tak lepas dari kemejaku, sementara mataku tak berpaling dari wajahnya. Ketika jemarinya berpindah ke kancing kedua, berani sumpah aku melihatnya menarik napas gemetar.

Aku tak tahu apa yang sedang dia lakukan, dan aku takut karena dia akan menjadi orang pertama yang melihat apa yang ada di balik kemeja ini. Tapi, aku sama sekali tak bisa menemukan kata-kata untuk menghentikannya.

Ketika kancing kedua sudah terbebas, dia bergerak ke kancing ketiga. Sebelum dia melepaskannya, matanya terangkat menatap mataku, dan dia terlihat sama takutnya seperti yang kurasakan. Tatapan kami terus terkunci sampai dia menyentuh kancing terakhir. Ketika kancing itu terlepas, aku menunduk memandang kemejaku.

Hanya seberkas kulit di atas pusarku yang terlihat, jadi aku belum benar-benar merasa terpajan. Tapi itu akan segera terjadi, karena perlahan kedua tangannya terangkat ke bagian atas kemejaku. Sebelum dia melakukan gerakan berikutnya, aku memejamkan mata lagi.

Aku tak ingin melihat ekspresi wajahnya ketika dia mengetahui seberapa parah tubuhku terbakar. Sebagian besar sisi kiri tubuhku, tepatnya. Apa yang dia lihat saat memandang pipiku hanyalah sebagian kecil dari apa yang ada di balik pakaianku.

Aku merasakan kemejaku dibuka, dan semakin tubuhku terpajan, semakin sulit aku menahan air mata. Ini momen yang paling buruk bagiku untuk jadi emosional, tapi kurasa air mata tidak dikenal memiliki pemilihan waktu yang sempurna.

Napas Ben terdengar sangat jelas, begitu juga dengan kesiap yang aku dengar darinya begitu kemejaku terbuka sepenuhnya. Aku ingin mendorongnya keluar lemari lalu menutup pintunya dan bersembunyi, tapi persis itulah yang kulakukan selama dua tahun terakhir ini. Jadi untuk alasan yang tak kuketahui, aku tak memintanya berhenti.

Ben melepaskan kemeja dari bahuku dan perlahan menurunkannya ke sepanjang lengan. Dia meloloskannya melewati tanganku dan membiarkannya jatuh ke lantai. Aku bisa merasakan tangannya menyentuh kedua tanganku, dan aku terlalu malu untuk bergerak, sepenuhnya tahu apa yang dia lihat saat ini ketika memandangku.

Jemarinya merambat naik di tangan dan pergelanganku, tepat saat air mata pertama jatuh menuruni pipiku. Namun air mata itu tidak mengganggunya. Kulitku merinding sementara dia terus menelusurkan tangannya menaiki lenganku. Tapi bukannya terus merambah ke bahu, dia berhenti. Aku masih tak berani membuka mata.

Aku merasakan dahinya disandarkan ke dahiku dan kenyataan dirinya sama-sama sulit bernapas sepertiku merupakan satu-satunya hal yang memberiku perasaan nyaman saat ini.

Perutku seperti diremas ketika tangannya berpindah ke ban jinsku.

Ini terlalu jauh.

Terlalu jauh, terlalu jauh, terlalu jauh, tapi yang bisa kulakukan hanya menarik napas terengah dan membiarkan jemarinya melepaskan kancing jinsku, karena kendati ingin dia berhenti, aku merasa dia melepaskan pakaianku bukan untuk bersenang-senang. Aku tak yakin dengan apa yang dia lakukan, tapi aku terlalu terpaku untuk bertanya.

Bernapas, Fallon. Bernapas. Paru-parumu butuh udara segar.

Dahinya masih di dahiku dan aku bisa merasakan napasnya mengembus di bibirku. Tapi aku merasa matanya terbuka lebar, dan dia menatap ke antara kami, memperhatikan tangannya selagi berkutat dengan ritsletingku.

Ketika ritsleting itu sudah terbuka, dia menyisipkan tangannya ke antara jins dan pinggulku—dengan santai, sampai-sampai aku yakin dia tidak peduli telah menyentuh bekas-bekas luka di sisi kiri tubuhku. Dia mendorong jins melewati panggul kemudian perlahan ikut turun sementara dia mendorong sampai bawah. Napas yang keluar dari mulutnya merambat turun di tubuhku sampai aku merasakannya berhenti di perut, tapi bibirnya tak sejenak pun menyentuh kulitku.

Ketika jinsku sudah sampai ke mata kaki, aku mengangkat kaki satu per satu dan melepaskannya.

Aku tak tahu apa yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi? Apa. Yang. Akan. Terjadi?

Mataku masih memejam, dan aku tak tahu dia berdiri atau berlutut atau berjalan menjauh.

"Angkat lenganmu," katanya.

Suaranya serak dan dekat, membuatku terkejut, tanpa sadar aku membuka mata. Dia berdiri tepat di hadapanku, memegang gaun yang barusan dia jatuhkan ke lantai.

Aku mendongak memandangnya, dan aku benar-benar tidak menyangka akan melihat ekspresi semacam itu di wajahnya, Matanya tajam dan membara, seakan dia mengerahkan seluruh pengendalian diri untuk tidak melepaskan sisa dua potong pakaianku.

Dia berdeham. "*Kumohon*, angkat lenganmu, Fallon."

Aku menurut, lalu dia mengangkat gaun ke atas kepalaku, memasukkan lenganku ke lubang lengan gaun dan menurunkannya. Dia terus menarik gaun itu turun sampai kepalaku melewati kerah, merapikan gaun itu di lekuk tubuhku. Ketika gaun itu sudah terpasang, dia mengangkat rambutku dan menggeraikannya ke punggung. Dia mundur sedikit dan mengamatiku dari atas ke bawah. Dia berdeham, tapi suara yang keluar saat dia bicara tetap serak.

"Sangat cantik," katanya sambil mencengir pelan. "Dan merah."

Merah?

Aku menunduk memandang gaun, warnanya jelas-jelas hitam.

"Celana dalammu," dia menjelaskan. "Warnanya merah."

Aku menyemburkan apa yang kupikir adalah tawa, tapi terdengar lebih seperti tangis melengking. Saat itulah aku menyadari air mataku masih mengalir menuruni pipi, jadi kuangkat tanganku ke wajah dan berusaha menghalaunya, tapi air mata itu terus mengalir.

Aku tak percaya dia baru melepas pakaianku untuk me-

nunjukkan maksudnya. Aku tak percaya aku *membiarkannya*. Sekarang aku tahu apa maksud Ben ketika dia bilang sulit untuk mengendalikan kedongkolannya di hadapan absurditas. Dia pikir rasa tidak percaya diriku adalah sesuatu yang absurd, dan dia merasa bertanggung jawab untuk membuktikannya.

Ben melangkah maju dan memelukku. Segala hal tentangnya nyaman dan hangat, dan aku tak tahu bagaimana harus menanggapi. Satu tangannya dia letakkan di belakang kepalaku dan dia menekankan wajahku di dadanya. Sekarang aku menertawakan air mataku yang konyol ini, karena *siapa coba yang begini? Siapa yang menangis ketika seorang lelaki menelanjanginya untuk pertama kali?*

"Rekor baru," kata Ben, menarikku dari dadanya supaya bisa memandangku. "Membuat pacarku menangis kurang dari tiga jam hubungan kami."

Aku tertawa lagi, kemudian menempelkan wajah ke dadanya dan balas memeluk, karena, kenapa dia tidak ada begitu aku terbangun di rumah sakit dua tahun lalu? Kenapa aku harus menjalani dua tahun penuh sebelum akhirnya diberi sedikit kepercayaan diri?

Setelah satu atau dua menit berusaha mengendalikan emosiku yang berubah-ubah, aku akhirnya cukup tenang untuk menyadari aroma Ben tidak terlalu enak saat wajahku menempel di baju yang sudah dia kenakan selama dua hari.

Aku mundur selangkah dan mengusapkan jemari ke bawah mata lagi. Aku sudah tak menangis, tapi aku yakin maskaraku berantakan sekarang.

"Aku akan mengenakan gaun konyol ini dengan satu syarat," kataku. "Kau harus pulang dan mandi dulu."

Senyumnya melebar. "Itu juga bagian dari rencanaku."

Kami berdiri dalam hening lebih lama, kemudian aku tak tahan berada lebih lama lagi di dalam lemari ini. Aku menolak bahu Ben dan mendorongnya ke kamar tidur. "Sudah hampir pukul 16.00," aku memberitahunya. "Kembali ke sini pukul 18.00, aku akan berdandan dan siap berangkat."

Dia berjalan ke arah pintu, tapi berbalik untuk menghadapku lagi sebelum keluar. "Aku ingin kau menggelung rambutmu ke atas malam ini."

"Jangan menguji keberuntunganmu."

Dia tertawa. "Apa gunanya ada keberuntungan jika aku tak bisa mengujinya?"

Aku menunjuk pintu. "Pergi. Mandi. Dan bercukur selagi melakukannya."

Dia membuka pintu dan mulai melangkah keluar. "Bercukur, ya? Kau berencana meletakkan bibirmu itu ke wajahku malam ini?"

"*Pergi*," kataku sambil mengeluarkan tawa kesal.

Dia menutup pintu, tapi aku masih bisa mendengar apa yang dia ucapkan kepada Amber dan Glenn begitu dia masuk ke ruang duduk. "Merah! Celana dalamnya merah!"

Ben

Apa sebenarnya yang kulakukan?

Dia akan pindah ke New York. Ini hanya makan malam. Itu saja.

Tapi serius deh, apa sebenarnya yang kulakukan? Seharusnya aku tak melakukan ini.

Aku mengenakan jins dan masuk ke lemari mencari kemeja bersih. Tepat ketika aku mengenakan kemeja, pintu terbuka.

"Hei," sapa Kyle, bersandar di kosen pintu. "Senangnya kau bisa pulang dan berganti pakaian sesekali." *Ya Tuhan. Jangan sekarang.* "Mau makan malam denganku dan Jordyn malam ini?"

"Nggak bisa. Punya kencan." Aku berjalan ke meja dan mengambil kolonye. Aku heran Fallon mau sedekat itu denganku padahal aku sebau ini. Agak memalukan.

"Oh ya? Dengan siapa?"

Aku mengambil dompet dari meja lalu menyambar jas. "Pacarku."

Kyle tertawa saat aku melewatinya dan melangkah di koridor. "*Pacar?*" Dia tahu aku tidak ingin berpacaran, jadi dia mengikutiku untuk memeras lebih banyak informasi. "Kau tahu jika aku bilang pada Jordyn bahwa kau berkencan dengan pacarmu dia akan menginterogasiku sampai kepalaku meledak. Sebaiknya kau memberiku sesuatu untuk dikatakan."

Aku tertawa. Kyle benar; pacarnya selalu ingin tahu segala hal tentang semua orang. Dan untuk alasan tertentu, karena akan pindah untuk tinggal bersama kami, dia pikir kami sudah menjadi keluarganya. Dan dia *terutama* suka ingin tahu jika urusannya tentang keluarga.

Kyle mengikutiku ke pintu depan, terus sampai ke mobil. Dia menahan pintuku sebelum aku bisa menutupnya. "Aku tahu kau di mana kemarin malam."

Aku berhenti berusaha menutup pintu lalu duduk bersandar. *Mulai lagi*. "Pacarmu bermulut besar, tahu?"

Dia bersandar di pintu, menatapku sambil bersedekap. "Dia mengkhawatirkanmu, Ben. Kami berdua mengkhawatirkanmu."

"Aku baik-baik saja. Kau bisa lihat nanti. Aku akan baik-baik saja."

Kyle menatapku tanpa bicara selama beberapa saat, ingin memercayaiku kali ini. Tapi aku sudah terlalu sering berjanji padanya bahwa aku akan baik-baik saja, sekarang telinganya sudah kebal. Dan aku paham. Tapi dia tidak tahu kali ini *memang* benar-benar berbeda.

Dia menyerah lalu menutup pintu mobil tanpa mengatakan apa-apa. Aku tahu dia hanya berusaha membantu, tapi sebenarnya tidak perlu. Semuanya benar-benar akan berubah. Aku tahu betul itu begitu pandanganku jatuh pada Fallon hari ini.

• • •

Aku berjalan ke pintu depan apartemen Fallon sekitar pukul 17.05. Aku tiba lebih awal, tapi, seperti kataku barusan… dia akan pergi ke New York dan aku takkan pernah bertemu dengannya lagi. Lima puluh lima menit tambahan bersamanya bagiku tidak cukup.

Pintu membuka nyaris seketika setelah aku mengetuknya. Amber menyeringai padaku dan melangkah ke samping. "Oh halo, pacar Fallon yang tak pernah kudengar." Dia mengisyaratkan ke sofa. "Silakan duduk. Fallon di kamar mandi."

Aku melirik sofa kemudian ke lorong yang mengarah ke kamar Fallon. "Menurutmu dia tidak membutuhkan bantuanku di kamar mandi?"

Amber tertawa, tapi seketika itu juga ekspresi wajahnya berubah datar dan serius. "Tidak. Duduk."

Glenn duduk di sofa di seberang sofa yang dipaksakan padaku untuk kududuki. Aku mengangguk padanya dan dia menaikkan alis memberi peringatan. Kurasa ini momen yang Fallon peringatkan itu.

Amber melintasi ruang duduk dan duduk di sebelah Glenn. "Fallon bilang kau penulis?"

Aku mengangguk. "Ben si penulis. Itulah aku."

Tepat sebelum dia melancarkan pertanyaan kedua, tiba-tiba Fallon muncul di muka lorong. "Hei. Benar saja, rasanya aku mendengarmu ada di sini."

Tak ada tanda-tanda bahwa dia baru mandi. Aku menoleh ke arah Amber dan perempuan itu mengangkat bahu. "Aku hanya berusaha."

Aku berdiri dan berjalan ke lorong, menunjuk Amber tapi menatap Fallon. "Teman sekamarmu licik."

"Dia memang begitu," kata Fallon. "Dan kau sejam lebih awal."

"Lima puluh lima menit."

"Sama saja."

"Beda."

Fallon berbalik dan masuk ke kamar. "Aku lelah bertengkar denganmu, Ben." Dia langsung ke kamar mandi di sisi kamar tidurnya. "Aku baru selesai berkemas. Belum mulai bersiap-siap."

Aku menempati tempatku kembali di tempat tidur. "Jangan khawatir. Aku sudah menyamankan diri." Aku mengulurkan tangan dan meraih buku yang tergeletak di nakasnya. "Aku akan membaca saja sampai kau selesai."

Dia melongok dari pintu kamar mandi dan mengamati buku di tanganku. "Hati-hati. Itu buku yang bagus. Mungkin bisa mengubah pikiranmu tentang menulis novel roman."

Aku mengerutkan hidung dan menggeleng. Dia tertawa dan lenyap ke balik pintu lagi.

Aku membuka halaman pertama buku, berencana hanya membacanya sekilas. Dan sebelum tersadar, aku sudah di halaman sepuluh.

Halaman tujuh belas.

Halaman dua puluh.

Tiga puluh tujuh.

Ya ampun, ini seperti candu.

"Fallon?"

"Ya?" jawabnya dari kamar mandi.

"Sudah selesai baca buku ini, belum?"

"Belum."

"Yah, sebaiknya kauselesaikan sebelum pergi ke New York supaya kau bisa memberitahuku apakah si tokoh wanitanya akhirnya tahu bahwa si tokoh pria sebenarnya kakaknya."

Fallon muncul di ambang pintu secepat kilat. "Apa?!" teriaknya. "Dia *kakaknya*?"

Aku cengar-cengir. "Kena kau."

Dia memutar bola mata dan menghilang lagi ke kamar mandi. Aku memaksa diri berhenti membaca kemudian menyingkirkan buku itu. Aku melihat sekeliling kamar Fallon dan suasananya sudah terlihat berbeda sejak aku pergi dari sini sejam lalu. Dia telah memindahkan semua foto di nakas padahal aku belum sempat melihat foto-foto itu dengan saksama. Lemari pakaiannya nyaris kosong, kecuali beberapa kotak di lantai.

Tapi aku sempat memperhatikan saat tadi masuk, gaunnya masih ada. Kuharap dia tidak berubah pikiran dan mengemasnya sebelum aku punya kesempatan untuk campur tangan.

Aku melihat gerakan lewat sudut mataku, jadi aku menoleh ke kamar mandi. Dia berdiri di ambang pintu.

Tatapan mataku langsung jatuh ke gaun itu. Aku harus memberi diri sendiri pujian karena memilih gaun yang itu. Bagian kerahnya cukup rendah untuk membuatku bahagia, tapi aku tidak yakin bisa berpaling dari wajahnya cukup lama untuk menatap belahan dadanya.

Aku tak bisa mengatakan apa yang berbeda dengannya, kare-

na Fallon tidak terlihat mengenakan riasan, tapi entah bagaimana dia tampak lebih cantik. Aku senang telah menguji keberuntunganku dan memintanya mengangkat rambut, karena dia telah menatanya jadi gelung kecil acak-acakan di puncak kepala dan aku benar-benar menyukainya. Aku berdiri dan menghampirinya di ambang pintu. Aku menyandarkan tangan di kosen di atas kepalanya dan menunduk serta tersenyum kepadanya. "Luar biasa cantik," bisikku.

Dia tersenyum kemudian menunduk. "Aku merasa konyol."

"Aku nyaris tak mengenalmu, jadi aku takkan berdebat denganmu tentang tingkat inteligensiamu, karena kau bisa saja luar biasa bodoh. Tapi setidaknya kau cantik."

Dia tertawa dan memusatkan perhatian pada mataku sejenak, tapi kemudian perhatiannya teralih ke mulutku dan ya *Tuhan*, aku ingin menciumnya. Aku begitu ingin menciumnya sampai sakit rasanya dan sekarang aku tak bisa tersenyum lagi karena aku teramat kesakitan.

"Kenapa?"

Aku meringis dan mencengkeram kosen pintu lebih kencang, "Aku sangat ingin menciummu, dan aku menggunakan segenap kekuatan untuk jangan dulu melakukannya."

Dia menarik lehernya ke belakang dan alisnya bertaut kebingungan. "Kau memang selalu terlihat seperti akan muntah saat merasa ingin mencium seorang gadis?"

Aku menggeleng-geleng. "Hanya denganmu."

Dia mendengus dan mendorongku saat lewat. Bukan *itu* maksud ucapanku. "Aku tidak bermaksud mengatakan memba-

yangkan menciummu membuatku mual. Maksudku, aku begitu ingin menciummu, perutku sampai melilit. Agak seperti kejang, tapi di perutku bukan di bawah sana."

Dia tertawa lalu mengangkat kedua tangannya ke dahi. "Apa yang harus kulakukan terhadapmu, Ben si penulis?"

"Kau bisa menciumku dan membuatku merasa lebih baik."

Fallon menggeleng dan berjalan ke tempat tidur. "Tidak bakal." Dia duduk dan memungut buku yang barusan kubaca. "Aku banyak membaca buku roman, jadi aku tahu kapan waktu yang tepat. Jika kita akan berciuman, ciumannya harus layak masuk buku. Setelah kau menciumku, aku ingin kau melupakan semua tentang cewek Abitha yang terus-terusan kausebut itu."

Aku melangkah ke sisi lain kasur dan berbaring di sebelah Fallon yang bersandar di kepala tempat tidur. Aku berbaring menyamping dan menyangga kepala dengan siku. "Abitha siapa?"

Dia cengar-cengir ke arahku. "Tepat. Mulai sekarang, setiap kau bertemu perempuan, sebaiknya kau membandingkan mereka denganku alih-alih dengannya."

"Menggunakan kau sebagai standar benar-benar tidak adil bagi sisa populasi perempuan."

Dia memutar bola mata, mengira aku bercanda lagi. Tapi sejujurnya, pikiran membandingkan Fallon dengan siapa pun itu menggelikan. Tak ada yang bisa menandinginya. Dan menyebalkan rasanya aku hanya bisa menghabiskan beberapa jam bersamanya dan mengetahui itulah kenyataannya. Aku nyaris menyesal bertemu dengannya. Karena aku tidak pernah menjalin hubungan serius dan dia akan pindah ke New York dan kami

baru delapan belas tahun dan ada begitu… banyak… alasan… lainnya.

Aku memandangi langit-langit dan bertanya-tanya bagaimana ini bisa berjalan. Bagaimana aku bisa mengucapkan selamat tinggal padanya malam ini, mengetahui bahwa aku takkan pernah mengobrol dengannya lagi? Aku menutupi mata dengan lengan. Andai aku tak masuk ke restoran itu hari ini. Orang-orang tak bisa merindukan sesuatu yang tak pernah mereka kenal.

"Apa kau masih berpikir untuk menciumku?"

Aku mendongak di bantal dan memandangnya. "Aku memikirkan sesuatu yang lebih jauh daripada ciuman. Menikahlah denganku."

Dia tertawa dan merosot turun supaya bisa berhadapan denganku. Ekspresinya lembut dengan jejak senyuman di wajahnya. Dia mengulurkan tangan dan menekankan telapaknya di leherku. Napasku tersentak. "Kau bercukur," katanya, mengusap-usapkan ibu jari ke rahangku.

Kurasa tak ada satu bagian tubuhku yang bisa tersenyum ketika dia menyentuhku seperti ini, karena tak ada satu pun yang baik mengenai kenyataan bahwa aku takkan bisa merasa seperti ini lagi setelah malam ini. Ini luar biasa kejam.

"Kalau aku meminta nomor teleponmu, maukah kau memberikannya?"

"Tidak," katanya nyaris seketika.

Aku mengatupkan bibir dan menunggunya menjelaskan alasannya, tapi dia tidak mengatakannya. Dia hanya terus mengusapkan ibu jari maju-mundur di rahangku.

"Alamat *e-mail*?"

Dia menggeleng.

"Apa kau setidaknya punya penyeranta? Mesin faks?"

Dia tertawa, dan rasanya menyenangkan mendengarnya tertawa. Udara terasa begitu berat.

"Aku tak ingin punya pacar, Ben."

"Jadi kau mau mencampakkanku?"

Dia memutar bola mata. "Kau paham maksudku." Dia menarik tangan dari wajahku dan menopangnya di kasur di antara kami. "Kita baru delapan belas. Aku akan pindah ke New York. Kita nyaris tak mengenal satu sama lain. Dan aku berjanji kepada ibuku untuk tidak jatuh cinta pada siapa pun sampai umurku dua puluh tiga."

Setuju, setuju, setuju, dan… *apa?* "Kenapa dua puluh tiga?"

"Ibuku bilang kebanyakan orang sudah bisa menentukan kehidupan mereka pada usia dua puluh tiga, jadi aku ingin memastikan aku tahu siapa diriku dan apa yang aku inginkan dalam hidup sebelum membiarkan diri sendiri jatuh cinta. Karena jatuh cinta itu mudah, Ben. Bagian yang sulit itu ketika kau ingin keluar dari sana.

Masuk akal. *Jika kau si manusia timah*. "Menurutmu kau bisa mengontrol apakah kau mencintai seseorang atau tidak?"

"Jatuh cinta mungkin bukan keputusan yang kaulakukan secara sadar, berbeda dengan menjauhkan diri dari situasi itu sebelum terjadi. Jadi, jika aku bertemu seseorang yang kupikir aku bisa jatuh cinta kepadanya… aku akan menjauh dari dia sampai aku siap untuk jatuh cinta."

Wow. Dia seperti Socrates mini dengan segala petuah kehidupan. Aku merasa seharusnya aku mencatat ucapannya. Atau mendebatnya.

Tapi, jujur saja, aku lega dia mengatakan hal-hal seperti ini karena aku takut dia akan menciumku dalam keadaan dimabuk cinta dan meyakinkan aku bahwa kami adalah belahan jiwa pada pengujung malam. Karena Tuhan tahu seandainya dia meminta, aku akan langsung menyambutnya, menyadari itu hal terakhir yang sebaiknya kulakukan. Cowok-cowok tidak akan menolak cewek seperti dia, tak peduli betapa menjalin hubungan merupakan hal yang tak menarik bagi si cowok. Cowok-cowok melihat payudara ditambah dengan rasa humor yang baik, dan mereka pikir telah menemukan cawan suci.

Tapi lima tahun terasa seperti selamanya. Aku yakin dia takkan mengingat malam ini setelah lima tahun. "Bantu aku kalau begitu. Maukah kau mencariku saat kau 23 tahun?"

Dia tertawa. "Benton James Kessler, lima tahun lagi kau sudah jadi penulis terkenal dan takkan mengingat teman kecil tuamu ini."

"Atau mungkin kau sudah jadi aktris terkenal dan takkan mengingat *aku*."

Dia tidak menanggapi. Bahkan, bisa dibilang, komentarku membuatnya sedih.

Kami tetap di posisi kami dalam keheningan, berhadapan di tempat tidurnya. Bahkan dengan bekas luka dan kesedihan yang tampak sangat jelas di sorot matanya, dia masih perempuan paling cantik yang pernah kulihat. Bibirnya tampak begitu

lembut dan mengundang, sementara aku berusaha mengabaikan rasa terpilin di perutku, tapi setiap kali aku menatap mulutnya, intensitas dalam mencoba menahan diri benar-benar membuatku meringis. Aku berusaha tidak membayangkan seperti apa rasanya mencondongkan tubuh ke depan dan menciumnya, tapi dengan dirinya sedekat ini, aku sungguh berharap entah bagaimana aku sudah membaca setiap novel roman yang pernah ditulis, karena apa sih yang membuat ciuman jadi layak masuk buku? Aku perlu tahu supaya bisa mewujudkannya.

Dia berbaring di sisi kanan tubuh, dan dengan gaun yang dia pakai, banyak bagian kulitnya yang terpajan. Aku bisa melihat dari mana bekas lukanya dimulai, tepat di atas pergelangan tangan, naik terus ke lengan dan leher, melebar ke pipi. Aku menyentuh wajahnya seperti dia menyentuh wajahku. Aku bisa merasakannya mengernyit di bawah telapak tanganku, karena aku menyentuh bagian tubuhnya yang beberapa jam lalu bahkan tak dia perbolehkan untuk *kulihat*. Aku mengusapkan ibu jari ke rahangnya kemudian menelusurkan tangan menuruni lehernya. Dia menegang di setiap tempat yang kusentuh. "Apa ini membuatmu tak nyaman?"

Matanya bolak-balik berpaling dan menatap mataku. "Aku tak tahu," bisiknya.

Aku bertanya-tanya, apakah aku satu-satunya orang yang pernah menyentuh bekas lukanya. Dulu aku pernah tak sengaja membakar diri saat mencoba memasak, jadi aku tahu seperti apa rasanya ketika luka bakar mulai sembuh. Tapi bekas-bekas lukanya jauh lebih mencolok dibandingkan luka bakar ringan. Kulit-

nya terasa lebih lembut dibandingkan kulit normal saat disentuh. Lebih rapuh. Ada sesuatu yang terasa berbeda di ujung jemariku yang membuatku ingin terus menyentuhnya.

Dan dia membiarkannya. Selama beberapa menit yang hening, tak satu pun dari kami berbicara selagi aku terus menelusurkan jemari di lengan dan lehernya. Mata Fallon berkaca-kaca, seakan dia di ambang menitikkan air mata. Membuatku bertanya-tanya apa dia tidak menyukainya. Aku bisa memahami kenapa ini mungkin membuatnya tidak nyaman, tapi dengan alasan ganjil, aku merasa lebih nyaman dengannya saat ini dibandingkan seharian ini.

"Seharusnya aku membenci ini untukmu," bisikku, menelusurkan jemari di bekas luka lengan bawahnya. "Seharusnya aku marah untukmu, karena melalui hal semacam ini pasti luar biasa menyakitkan. Tapi entah karena alasan apa, ketika menyentuhmu… aku suka rasa kulitmu."

Aku tak yakin bagaimana dia akan menerima ucapan yang baru keluar dari mulutku. Tapi itu sungguhan. Tiba-tiba aku merasa bersyukur atas bekas lukanya ini… karena itu jadi pengingat betapa ini bisa lebih parah. Dia bisa saja tewas dalam kebakaran itu, dan dia takkan berada di sampingku saat ini.

Kutelusurkan tangan menuruni bahu, menuruni lengannya, dan kembali ke atas. Ketika mata kami berserobok, ada jejak air mata di pipinya.

"Aku selalu berusaha mengingatkan diri sendiri bahwa setiap orang memiliki bekas luka mereka masing-masing," katanya. "Banyak dari bekas lukaku itu lebih parah daripada bekas lukaku.

Bedanya bekas lukaku terlihat sementara banyak orang lain bekas lukanya tidak kasatmata."

Aku tak bilang dia benar. Aku tidak bilang walaupun penampilan luarnya begitu cantik, aku hanya berharap diriku bisa seindah kepribadiannya.

Fallon

"Sial. *Fallon!* Sial, sial, sial, brengsek, sial, sial."

Aku mendengar Ben memaki seperti pelaut, tapi aku tidak mengerti kenapa. Aku merasakan tangannya di bahuku. "Fallon si transisi, ayo cepat bangun!"

Aku membuka mata dan dia sedang terduduk di tempat tidur, menyugar rambutnya dengan satu tangan. Dia tampak kesal.

Aku duduk dan menggosok-gosok mata supaya terbangun dari tidur.

Tidur.

Kami ketiduran?

Aku memandang jam dan di sana tertulis 20.15. Aku meraihnya dan membawanya dekat ke wajah. Tak mungkin.

Tapi itu betul. Sekarang pukul 20.15

"Sial," kataku.

"Kita terlambat makan malam," ujar Ben.

"Aku tahu."

"Kita tidur dua jam."

"Ya. Aku tahu."

"Kita menyia-nyiakan *dua jam keparat*, Fallon."

Dia terlihat benar-benar kelimpungan. Imut, tapi kelimpungan.

"Aku minta maaf."

Dia memandangku dengan bingung. "Apa? Tidak. Jangan bilang begitu. Bukan salahmu."

"Aku hanya tidur tiga jam kemarin malam," kataku. "Dan seharian ini aku benar-benar lelah."

"Yeah," balas Ben sambil menghela napas frustrasi. "Kemarin malam aku juga kurang tidur." Dia mendorong tubuh dari tempat tidur. "Pesawatmu jam berapa?"

"Setengah dua belas."

"Malam ini?"

"Ya."

"Tiga jam lagi, maksudnya?"

Aku mengangguk.

Dia mengerang dan menggosok-gosok wajahnya. "Sial," katanya lagi. "Itu artinya kau harus pergi." Tangannya turun ke panggul lalu dia menunduk memandang lantai. "Itu artinya *aku* harus pergi."

Aku tak ingin dia pergi.

Tapi dia harus pergi. Aku tidak suka perasaan panik yang menumpuk di dadaku. Aku tak menyukai kata-kata yang ingin kuucapkan kepadanya. Aku ingin bilang padanya aku berubah pikiran, dia boleh mendapatkan nomor ponselku. Tapi jika aku memberinya nomor ponselku, aku akan mengobrol dengannya. Setiap saat. Dan aku akan teralihkan padanya, dan setiap pesan singkat yang dia kirim, dan setiap panggilan telepon, kemudian kami akan Skype setiap saat, dan sebelum menyadarinya, aku tahu aku takkan lagi jadi *Fallon si transisi.* Aku akan jadi *Fallon si pacar*.

Pemikiran itu seharusnya membuatku merasa lebih tidak suka daripada yang sebenarnya kurasakan saat ini.

"Sebaiknya aku pergi," kata Ben. "Kau mungkin harus melakukan banyak hal selama beberapa menit ke depan supaya bisa berangkat ke bandara."

Tidak, sebenarnya. Aku sudah berkemas, tapi aku tak mengatakan apa-apa.

"Kau ingin aku pergi?" Bisa kutebak dia berharap aku menjawab tidak, tapi sebagian diriku butuh dia untuk pergi sebelum aku menggunakan dia sebagai alasan untuk tidak pindah ke New York.

"Aku akan mengantarmu ke luar." Suaraku begitu pelan dan menyesal. Ben tidak langsung bereaksi, tapi pada akhirnya dia mengatupkan bibir sampai membentuk garis tipis lalu mengangguk.

"Yeah," katanya, gugup. "Ya. Temani aku ke luar."

Aku mengenakan sepatu yang sudah kusiapkan untuk kupakai ke restoran malam ini. Tak satu pun dari kami mengatakan apa-apa selagi berjalan ke pintu dengan enggan. Dia membuka pintu dan keluar lebih dulu, jadi aku mengikutinya. Aku memperhatikannya selagi dia berjalan di depanku di koridor. Tangannya mencengkeram tengkuk begitu kencang, dan aku sebal dia kesal. Aku sebal karena *aku* kesal. Aku sebal kami ketiduran dan membuang-buang dua jam terakhir kebersamaan kami.

Kami hampir sampai ke ruang duduk ketika Ben berhenti dan berbalik. Sekali lagi, dia terlihat mual. Aku berdiri diam dan menunggu apa pun yang akan dia katakan.

"Ini mungkin tidak layak untuk masuk buku, tapi sementara harus cukup." Dia mengambil dua langkah cepat ke arahku sampai tangannya ada di rambutku dan bibirnya di bibirku. Aku terkesiap dan meraih bahunya, tapi seketika itu juga aku menyambutnya dan mengangkat tangan ke lehernya

Dia membuatku bersandar ke dinding sementara tangan, dada, dan bibirnya dilekatkan ke tubuhku dengan rakus. Dia merangkum wajahku seakan takut melepasku pergi, dan aku berjuang mencari udara karena sudah lama sekali sejak aku berciuman, kurasa aku lupa bagaimana melakukannya dengan benar. Dia menarik diri cukup lama supaya aku bisa menarik napas kemudian dia kembali dan… tangannya dan… kakinya dan… lidahnya.

Ya Tuhan, lidahnya.

Sudah lebih dari dua tahun sejak lidah seseorang ada di dalam mulutku, jadi aku beranggapan aku akan lebih ragu-ragu. Tapi begitu Ben menyelipkan lidahnya ke antara bibirku aku langsung merekahkannya dan menyambut kehangatan ciuman yang lebih mendalam. Lembut. Memesona. Bibirnya, ditambah dengan bagaimana tangannya bergerak menuruni lenganku, semuanya terlalu berlebihan. Terlalu banyak. Banyak yang enak. Terlalu enak. Aku hanya bisa merintih.

Begitu suara itu meluncur keluar dari bibirku, dia semakin merapatkan tubuh. Tangan kirinya membelai pipiku dan tangan kanannya mencengkeram pinggulku, menarikku lebih dekat.

Aku sudah selesai berkemas. Dia tidak harus pergi saat ini juga.

Ya, kan?

Ya, dia tidak harus pergi sekarang. Percintaan melepaskan en-

dorfin dan endorfin membuat orang terjaga, jadi bercinta dengan Ben sebelum penerbanganku mungkin bisa menguntungkan. Sampai usia delapan belas tahun aku tak pernah bercinta, jadi aku membayangkan seberapa banyak endorfin yang menumpuk di dalam sana. Kami bisa bercinta sebelum aku terbang dan aku takkan perlu tidur selama berhari-hari. Bayangkan betapa produktifnya aku nanti di New York.

Astaga, aku menariknya kembali ke kamarku. Jika dia kembali ke kamar bersamaku, aku takkan bisa menolaknya. Apa aku benar-benar ingin bercinta dengan seseorang yang takkan pernah kutemui lagi?

Aku gila. Aku tak boleh bercinta dengannya. Aku bahkan tak punya pengaman.

Sekarang aku mendorongnya kembali ke koridor, jauh dari kamar tidurku.

Ya ampun, dia pasti pikir aku gila.

Dia menyandarkanku ke dinding lagi dan bersikap seakan sepuluh detik kebimbangan tadi tak pernah terjadi.

Aku pening. Aku begitu pening, rasanya enak sekali, ibuku *gila*. Bodoh, sinting, absurd, dan *salah*. Untuk apa seorang cewek mau mencari jati dirinya sendiri ketika dia takkan pernah bisa membuat dirinya sendiri senang seperti seorang pria bisa membuatnya senang. Oke, aku hanya bersikap bodoh. Tapi Ben membuatku merasakan hal-hal menyenangkan saat ini.

Dia mengerang kemudian aku lepas kendali. Tanganku di rambutnya dan mulutnya di leherku.

Sentuh payudaraku, Ben.

Dia benar-benar bisa membaca pikiranku dan menyentuh payudaraku.

Sentuh yang satunya lagi.

Ya ampun, dia bisa telepati.

Bibirnya bergerak dari leher kembali ke mulutku, tapi tangannya masih di payudaraku. Aku yakin tanganku ada di bokongnya, menariknya lebih rapat, tapi aku terlalu malu akan tindakanku saat ini untuk mau mengakuinya.

"Maunya sih bilang cari kamar, tapi kukira itu yang kalian lakukan di dalam sana selama dua jam terakhir."

Amber.

Dasar jalang. Kusemprot dia begitu Ben pergi.

Aku tak percaya aku berpikir seperti itu. Dia sahabat karibku.

Endorfin itu buruk. Endorfin jahat dan buruk, dan membuatku memikirkan hal-hal yang tidak masuk akal.

Ben menarik bibirnya dari bibirku begitu mendengar suara Amber. Dahinya disandarkan di sisi kepalaku dan tangannya meninggalkan tempat yang barusan dia sentuh dan meletakkannya di dinding di belakangku.

Aku menarik napas yang amat *sangat* tertahan.

"Serius deh," kata Amber. "Glenn dan aku bisa melihat segala sesuatu yang terjadi di koridor. Kupikir sebaiknya aku memotong sebelum kau hamil."

Aku mengangguk, tapi masih belum bisa bicara. Kurasa suaraku tersesat di suatu tempat di tenggorokan Ben.

Dia menarik diri dan menatapku, jika Amber tidak sedang berdiri di sana, aku pasti akan mencium bibirnya lagi.

"Fallon mau mengantarku keluar." Suaranya serak, dan itu membuatku tersenyum, mengetahui, bahwa sama seperti aku, fisik Ben juga sama-sama terpengaruh.

"He-eh," balas Amber. Begitu sahabatku lenyap dari pandangan tepiku, Ben cengar-cengir dan mulutnya kembali ke mulutku. Aku tersenyum di bibirnya dan menyambar kemejanya, menariknya lebih dekat.

"*Ya ampun* kalian ini," Amber mengerang. "Serius deh. Satu setengah meter jaraknya ke kamarmu dan tiga meter ke pintu depan. Putuskan mau ke mana."

Ben menjauh lagi, tapi kali ini dia menjauh yang jauh. Seperti menjauh satu meter, sampai punggungnya bertemu dinding. Dadanya naik-turun saat dia mengusapkan tangan ke wajahnya. Dia menoleh ke arah pintu kamar tidurku, kemudian kembali menatapku tajam. Dia ingin aku mengambil keputusan, tapi aku tak mau. Aku suka ketika dia mengambil kendali dan membuat keputusan untuk menciumku. Aku tak ingin keputusan berikutnya diserahkan ke tanganku.

Kami saling tatap selama yang terasa seperti satu menit penuh. Dia ingin aku mengundangnya kembali ke kamar. Aku ingin dia *mendorongku* kembali ke sana. Kami berdua sama-sama tahu bahwa kami seharusnya mengarah ke pintu depan.

Ben menegakkan tubuh dan membenamkan tangan ke saku kemudian berdeham. "Butuh tumpangan ke bandara?"

"Amber yang akan mengantarku," jawabku, agak kecewa karena aku, pada kenyataannya, sudah ada tumpangan.

Ben mengangguk lalu sambil memindahkan bobot di kaki dia

bergerak maju-mundur. “Yah, arah menuju rumahku memang tidak melewati bandara, tapi… aku akan berpura-pura demikan jika kau ingin aku mengantarmu.”

Brengsek, dia menggemaskan. Kata-katanya membuatku merasa hangat dan lembut dan… *Aku bukan beruang teddy keparat. Aku harus mengatasi ini.*

Aku tidak langsung menyambar tawarannya. Aku dan Amber takkan bertemu lagi sampai dia berkunjung ke New York pada bulan Maret, jadi aku tak tahu apakah dia akan marah jika aku bilang padanya bahwa aku lebih memilih diantar ke bandara oleh cowok yang baru kukenal setengah hari ini.

“Aku tak keberatan,” kata Amber dari ruang duduk. Ben dan aku sama-sama memandang ke ujung koridor. Glenn dan Amber sedang duduk di sofa, memandang kami. “Kami bukan saja bisa melihat kalian bercumbu dari sini, tapi juga bisa mendengar percakapan kalian.”

Aku mengenal Amber cukup baik untuk tahu dia sedang mendukungku. Dia mengedip padaku dan ketika aku melihat ke arah Ben kembali, ada harapan di ekspresi wajahnya. Dengan santai aku bersedekap dan menelengkan kepala. “Rumahmu tidak kebetulan ada di dekat bandara, kan?”

Ben menyeringai. “Sebenarnya, rumahku di dekat bandara. Menyenangkan sekali ya.”

Ben menghabiskan beberapa menit berikutnya membantuku beres-beres menit-menit terakhir. Aku mengganti gaun yang kupakai dengan celana yoga dan *T-Shirt* supaya nyaman di penerbangan. Dia memasukkan koperku ke mobilnya selagi aku berpamitan dengan Amber.

"Ingat, aku milikmu seutuhnya selama libur musim semi," kata Amber. Dia memelukku, tapi kami berdua bukan jenis yang menangis gara-gara perpisahan konyol. Dia tahu sama sepertiku bahwa perpindahan ini baik bagiku. Dia salah satu pemandu sorakku yang paling luar biasa sejak kecelakaan itu, berharap aku menemukan kepercayaan diri yang hilang dua tahun lalu. Dan tinggal di dalam apartemen ini takkan mewujudkan itu. "Telepon aku besok pagi supaya aku tahu kau sampai di sana dengan selamat."

Kami selesai mengucapkan selamat tinggal kemudian aku mengikuti Ben ke mobilnya. Dia mengitari mobil untuk membukakan pintu untukku, tapi sebelum masuk, aku melihat pintu apartemenku untuk terakhir kalinya. Rasanya manis-getir. Aku baru beberapa kali ke New York dan tidak yakin apakah aku menyukainya. Tapi apartemen ini terlalu nyaman, dan nyaman terkadang bisa menjadi penghalang jika kau sedang mencari tahu tujuan hidupmu. Tujuan hidup diperoleh melalui kerja keras dan perjuangan. Tujuan hidup tak bisa dicapai ketika kau bersembunyi di tempat kau merasa nyaman dan enak.

Aku merasakan lengan Ben memelukku dari belakang. Dia menopangkan dagunya di bahuku. "Kau ragu-ragu?"

Aku menggeleng. Aku cemas, tapi jelas tidak ragu. *Belum*.

"Bagus," katanya. "Karena aku tak ingin terpaksa melemparmu ke bagasi dan menyetir sampai ke New York."

Aku tertawa, lega dia tidak seperti ayahku, yang dengan egois berusaha membujukku untuk tidak jadi mengambil langkah ini. Dia masih terus memelukku saat aku berbalik, tapi sekarang

aku bersandar di mobil dengan dia menatapku. Aku tak punya banyak waktu luang sebelum harus *check in* di bandara, tapi aku juga tak ingin terburu-buru tiba di sana padahal aku bisa menikmati ini beberapa menit lebih lama. Aku akan lari saja ke gerbang pemberangkatan seandainya aku terlambat.

"Ada kutipan yang mengingatkanku padamu, dari Dylan Thomas. Penyair favoritku."

"Apa?"

Senyum hangat perlahan mekar di bibirnya. Dia menunduk dan membisikkan kutipan itu di bibirku. "Sudah lama aku ingin pergi, tapi aku takut; Ada kehidupan, kendati tak dijalani, bisa meledak."

Wow. Dia hebat. Dan dia menjadikannya semakin baik dengan merapatkan bibir hangatnya ke bibirku, meraup wajahku dengan tangannya. Aku mengulurkan tangan dan menjalinkannya di rambut Ben, membiarkannya memiliki kendali penuh atas kecepatan dan intensitas ciuman ini. Dia menjaganya tetap lembut dan ringkas, dan aku membayangkan dia mencium sama seperti saat menulis. Ketukan lembut di papan ketik, setiap kata dipikirkan dengan saksama dan dilengkapi alasan.

Ben menciumku seakan dia ingin ciuman ini jadi sesuatu yang diingat. Bagi salah seorang dari kami, entah siapa, tapi aku membiarkannya mengambil sebanyak yang dia bisa dari ciuman ini dan aku memberinya sebanyak yang aku punya. Dan ciuman ini sempurna. Menyenangkan. *Benar-benar* menyenangkan.

Seakan dia benar-benar kekasihku dan ini sesuatu yang seharusnya kami lakukan setiap saat. Yang membawaku kembali pada

kenyataan bahwa kondisi yang terlalu nyaman bisa jadi penghalang. Dengan ciuman seperti ini, aku bisa melihat diriku dengan mudah terjatuh ke dalam kehidupan Ben, lupa untuk hidup dalam kehidupanku sendiri. Itulah kenapa aku harus melewati perpisahan ini.

Ketika ciuman ini akhirnya berakhir, Ben mengusapkan ujung hidungnya ke ujung hidungku. "Coba katakan," ujarnya. "Pada skala satu sampai sepuluh, seberapa layak masuk bukukah ciuman pertama kita?"

Dia memiliki pemilihan waktu untuk melucu yang sempurna. Aku tersenyum dan menggigit lembut bibir bawahnya. "Setidaknya tujuh."

Dia mundur sambil terkejut. "Yang betul? Hanya itu yang kudapat? Tujuh?"

Aku mengangkat bahu. "Aku pernah membaca sejumlah ciuman pertama yang menakjubkan."

Dia menunduk pura-pura menyesal. "Aku tahu seharusnya aku menunggu. Aku bisa dapat sepuluh seandainya aku merencanakannya." Dia mundur, melepasku. "Seharusnya aku mengantarmu ke bandara, kemudian begitu kau tiba di sekuriti, aku bisa dengan dramatis meneriakkan namamu dan berlari ke arahmu dalam gerak lambat." Dia menirukan adegan itu dalam gerak lambat, bergerak di tempat sementara lengannya diulurkan ke arahku. "Faaallllooooon," katanya dengan suara yang diulur-ulur. "Jaaaangan tiiiinggalkaaaann aaakuuuu!" Aku tertawa keras-keras saat dia berhenti memerankan adegan itu dan merangkul pinggangku lagi.

"Jika kau melakukannya di bandara, setidaknya angkanya bisa sampai delapan. Mungkin sembilan, tergantung apa bisa dipercaya atau tidak."

"Sembilan? Hanya segitu?" ujar Ben. "Jika itu hanya sembilan, sepuluh harus seperti apa?"

Aku memikirkannya. Apa yang membuat adegan berciuman di buku-buku begitu luar biasa? Aku sudah cukup banyak membaca buku-buku itu, seharusnya aku tahu.

"Kecemasan," jawabku. "Jelas butuh kecemasan untuk membuatnya jadi sepuluh."

Dia tampak kebingungan. "Kenapa cemas bisa membuat ciuman bernilai sepuluh? Beri aku contoh."

Aku menyandarkan kepala di mobil dan mendongak memandang langit sembari berpikir. "Aku tak tahu, tergantung pada situasinya. Mungkin pasangan kekasih itu tak diizinkan bersama, jadi faktor pelarangan menciptakan kecemasan. Atau mungkin mereka berteman baik selama bertahun-tahun dan ketertarikan yang tak terucapkan membangun cukup kecemasan untuk membuat ciumannya jadi sepuluh. Terkadang ketidaksetiaan menghasilkan kecemasan yang baik, tergantung karakter dan situasi mereka."

"Itu kacau banget," ujar Ben. "Jadi maksudmu jika aku berkencan dengan cewek lain dan aku menciummu seperti waktu di koridor, skalanya bisa naik dari tujuh ke sepuluh?"

"Jika kau berkencan dengan cewek lain, dari awal juga kau sudah tidak akan ada di apartemenku." Tiba-tiba tubuhku jadi kaku memikirkan itu. "Tunggu. Kau tidak punya pacar sungguhan, kan?"

Dia mengangkat bahu. "Kalau aku punya, apakah ciuman berikutnya bisa jadi sepuluh?"

Ya Tuhan. Kumohon jangan sampai aku jadi perempuan ketiga.

Dia melihat ketakutan di rona wajahku lalu tertawa. "Tenang. Kau satu-satunya pacar yang kupunya, dan kau akan segera putus denganku lalu pindah ke seberang negeri." Dia mencondongkan tubuh dan mencium sisi kepalaku. "Pelan-pelan denganku, Fallon. Hatiku rapuh."

Aku menekankan kepala ke dadanya dan kendati tahu dia bercanda, sebagian diriku tak bisa tidak merasa sedih karena akan berpisah dengannya. Aku membaca banyak ulasan untuk buku-buku audio yang kunarasikan, jadi aku sudah melihat komentar-komentar tentang bagaimana para pembaca akan melakukan segala hal untuk membuat kekasih di buku jadi nyata. Di sinilah aku kini, yakin berada dalam pelukan salah satu kekasih di buku, dan aku akan pergi darinya.

"Kapan audisi pertamamu?"

Dia benar-benar memiliki keyakinan besar terhadapku. "Aku masih belum mencari tahu. Sejujurnya, aku agak takut audisi lagi. Aku khawatir orang-orang akan melihatku sekali lalu tertawa."

"Memangnya kenapa?"

"Ditertawakan?" tanyaku. "Satu, itu memalukan. Dan itu mematikan kepercayaan diri."

Ben menatapku tajam. "Aku *berharap* mereka menertawakanmu, Fallon. Jika orang-orang menertawakanmu, itu berarti kau memang menempatkan diri di luar sana untuk ditertawakan.

Tidak banyak orang memiliki keberanian untuk bahkan mengambil langkah itu."

Aku lega saat ini sudah gelap, karena aku bisa merasakan pipiku merona. Ben selalu mengatakan hal-hal yang kesannya simpel, tapi saat bersamaan begitu dalam maknanya.

"Kau agak mengingatkanku pada ibuku," kataku.

"Memang itu tepatnya yang kumaksud," katanya jail. Dia menarikku lagi dan mencium puncak kepalaku. Aku harus segera ke bandara, tapi aku berusaha menunda-nunda keberangkatanku selama mungkin karena bayangan perpisahan sudah menghantui.

"Menurutmu kita akan bertemu lagi?"

Lengannya mengencang di sekelilingku. "Aku berharap begitu. Aku berbohong jika berkata aku tidak berencana memburumu saat kau 23 tahun. Tapi lima tahun waktu yang sangat lama, Fallon. Siapa tahu apa yang mungkin terjadi antara saat ini dan nanti. Sial, kemaluanku bahkan belum tumbuh-tumbuh amat lima tahun lalu."

Aku tertawa lagi, seperti yang selalu kulakukan terhadap semua ucapan Ben hari ini. Aku tak tahu apakah aku pernah tertawa selepas dan sesering ini bersama satu orang.

"Kau benar-benar harus menulis buku, Ben. Komedi romantis. Kau lumayan lucu."

"Satu-satunya hal yang membuatku mau menulis novel roman jika tokoh utamanya kau. Dan *aku*, tentu saja." Dia menarik diri dan tersenyum ke arahku. "Kita bikin perjanjian. Jika kau berjanji ikut audisi Broadway, aku akan menulis buku tentang hubungan yang tak bisa kita jalani berkat jarak dan usia yang belum dewasa."

Kuharap Ben serius, karena aku suka idenya. Kalau saja bukan karena satu kekurangan yang mencolok. “Tapi kita takkan pernah bertemu lagi. Bagaimana kita bisa tahu masing-masing menjalani rencana tersebut?”

“Kita akan saling memegang janji,” katanya.

“Tetap saja… kita takkan *bertemu* lagi setelah malam ini. Dan aku tak bisa memberimu nomor teleponku.”

Aku tahu lebih baik tidak memberikan nomor teleponku kepadanya. Ada begitu banyak hal yang harus kulakukan sendirian dan jika Ben punya nomorku, seluruh perhatianku akan tersita pada kapan dalam setiap harinya dia harus meneleponku.

Ben melepasku dan mundur selangkah, bersedekap. Dia mulai melangkah maju-mundur selagi menggigiti bibir bawahnya. “Bagaimana kalau…” Dia berhenti dan berhadapan muka denganku. “Bagaimana kalau kita bertemu lagi tahun depan pada hari yang sama? Lalu tahun berikutnya juga? Kita lakukan itu selama lima tahun. Tanggal yang sama, waktu yang sama, tempat yang sama. Kita melanjutkan apa yang kita tinggalkan malam ini, tapi hanya untuk satu hari. Aku akan memastikan kau melakukan audisi-audisimu dan aku bisa menulis buku tentang hari-hari kita bersama.”

Aku membiarkan kata-katanya meresap sesaat. Aku berusaha mengimbangi keseriusan di wajahnya, tapi prospek bertemu dengannya setahun sekali memenuhiku dengan antisipasi dan aku berusaha sekuat mungkin untuk tidak bersikap terlalu sembrono. “Bertemu setahun sekali pada tanggal yang sama terdengar seperti dasar yang bagus untuk novel roman. Jika kau memfiksikan kisah kita, aku akan menambahkannya ke puncak daftar BD-ku.”

Sekarang dia tersenyum. Aku pun begitu, karena pemikiran bisa menanti-nantikan tanggal ini merupakan sesuatu yang tak pernah kubayangkan bisa terjadi. 9 November merupakan hari peringatan yang aku takuti sejak malam kebakaran itu, dan ini kali pertama pikiran tentang tanggal itu membuatku dilingkupi perasaan positif.

"Aku serius tentang ini, Fallon. Aku akan mulai menulis buku itu malam ini jika itu berarti aku bisa bertemu denganmu November tahun depan."

"Aku juga serius," balasku. "Kita bertemu setiap 9 November. Tapi sama sekali tak ada kontak di antaranya."

"Cukup adil. 9 November atau tidak sama sekali. Dan kita berhenti setelah lima tahun?" dia bertanya. "Saat kita berdua 23 tahun?"

Aku mengangguk, tapi aku tak menanyakan apa yang kuyakini sama-sama kami pikirkan. Yaitu, apa yang akan terjadi setelah tahun kelima? Kurasa itu sebaiknya disimpan untuk nanti saja… ketika kami memang benar-benar bertahan pada rencana ajaib ini.

"Aku punya satu kekhawatiran," ujar Ben, menjapit bibir bawahnya di antara jemari. "Apakah kita harus jadi… itu… monogami? Jika demikan, kurasa kita berdua punya perjanjian yang serius di sini."

Aku menertawakan kekonyolannya. "Ben, tak mungkin aku memintamu melakukan itu selama lima tahun. Kupikir kenyataan kita meneruskan hidup kitalah yang membuat ide ini luar biasa. Kita berdua bisa mencari pengalaman hidup seperti yang

seharusnya kita lakukan pada usia ini, tapi kita juga bisa bertemu setahun sekali. Ini pengaturan yang menguntungkan."

"Tapi bagaimana jika salah satu dari kita jatuh cinta pada orang lain?" tanya Ben. "Jika kita akhirnya tidak bersama, apa itu tidak akan merusak bukunya?"

"Yang menentukan suatu buku memiliki akhir yang bahagia atau tidak bukan ditentukan dari pasangan di buku akhirnya bersama atau tidak. Selama dua orang itu berakhir dalam bahagia, tidak masalah jika mereka tidak bahagia bersama."

"Bagaimana jika kita jatuh cinta pada satu sama lain? Sebelum batas lima tahun itu?"

Aku kesal karena pikiran pertamaku adalah tak mungkin dia akan jatuh cinta kepadaku. Aku tak tahu apa yang membuatku lebih lelah. Bekas luka di wajah atau pikiran meremehkan diri yang berkaitan dengan bekas luka di wajahku. Aku menyingkirkan pikiran itu dan memaksakan senyuman.

"Ben, tentu saja kau akan jatuh cinta kepadaku. Itulah alasan kenapa ada aturan lima tahun ini. Kita perlu pedoman yang tegas supaya hati kita tidak menguasai diri kita sampai kau selesai menuliskan bukumu."

Aku bisa melihat dari sorot matanya Ben berpikir keras sembari mengangguk-angguk. Kami hening sesaat sembari merenungi perjanjian yang sudah kami buat. Tapi kemudian dia bersandar di mobil di sebelahku dan berkata, "Aku harus mempelajari novel-novel roman. Kau harus memberiku beberapa usulan judul."

"Tentu saja. Mungkin tahun depan kau bisa menaikkan level ciuman barusan dari tujuh ke sepuluh."

Dia tertawa, satu sikunya disandarkan ke kap mobil saat berhadapan denganku. "Untuk amannya, jika hal yang paling kausukai dalam buku adalah adegan ciuman, apa yang paling tidak kausukai? Aku harus tahu supaya aku tidak mengacaukan kisah kita."

"Akhir cerita yang menggantung," kataku seketika. "Dan cinta-instan."

Ben merengut. "Cinta-instan?"

Aku mengangguk. "Saat dua tokoh bertemu dan diasumsikan memiliki koneksi luar biasa seketika itu juga."

Ben mengangkat sebelah alis. "Fallon, jika itu hal yang paling tidak kausukai, kurasa kita sudah punya masalah."

Aku memikirkan ucapannya sejenak. Dia mungkin benar. Hari ini bersamanya cukup menakjubkan. Jika Ben menuliskan apa yang terjadi hari ini, aku mungkin akan memutar bola mata dan bilang kisah ini terlalu norak dan tidak realistis. "Jangan melamar sebelum pesawatku berangkat dan kurasa kita akan baik-baik saja."

Dia tertawa. "Aku yakin aku ingin memintamu menikah denganku saat kita tadi di tempat tidurmu. Tapi aku berusaha tidak membuatmu hamil sebelum penerbanganmu." Kami tersenyum ketika dia membukakan pintu dan mengisyaratkanku untuk masuk ke mobil. Begitu kami sudah di jalan, aku membuka tas dan mengeluarkan kertas dan bolpoin.

"Sedang apa?"

"Memberimu PR," kataku. "Aku akan menuliskan lima novel roman favoritku supaya kau bisa mulai."

Aku ingin tertawa membayangkan Ben memfiksikan kisah kami, tapi aku juga berharap dia benar-benar melakukannya. Tidak setiap hari seorang gadis bisa berkata dia memiliki karya fiksi asli yang secara bebas terinspirasi dari hubungannya dengan sang penulis. "Sebaiknya kau membuatku lebih lucu saat kau mengembangkan tokohku. Dan aku ingin payudara yang lebih besar. Dan lebih sedikit lemak tubuh."

"Tubuhmu sempurna. Rasa humormu juga," ujarnya.

Aku tak tahu kenapa aku menggigiti bagian dalam pipi seakan malu untuk tersenyum. Sejak kapan pujian jadi bikin malu? Mungkin dari dulu juga begitu, hanya saja aku tidak merasa cukup dipuji untuk bisa mengetahuinya.

Di atas daftar judul buku, aku menuliskan nama restoran dan tanggal hari ini, jaga-jaga siapa tahu dia lupa. "Nah," kataku, melipat kertas dan memasukkannya ke kotak sarung tangan.

"Ambil kertas lain," perintah Ben. "Aku juga punya PR untukmu." Untuk beberapa saat dia merenung kemudian berkata, "Ada beberapa hal. Nomor satu…"

Aku menuliskan nomor satu.

"Pastikan orang-orang menertawakanmu. Setidaknya seminggu sekali."

Aku mendengus. "Kau berharap aku ikut audisi setiap *minggu*?"

Dia mengangguk. "Sampai kau mendapatkan peran yang kauinginkan, ya. Nomor dua, kau harus berkencan. Katamu tadi aku cowok pertama yang kaubawa ke apartemenmu. Untuk cewek seusiamu pengalamanmu masih kurang, terutama jika

kisah kita akan dijadikan dasar menulis novel roman. Kita butuh sedikit kecemasan. Berkencanlah setidaknya lima kali sebelum kita bertemu lagi."

"*Lima?*" Dia sinting. Itu lima kali lebih banyak daripada yang rencananya akan kulakukan.

"Dan aku ingin kau mencium setidaknya dua di antaranya."

Aku menatapnya tak percaya. Dia mengedikkan kepalanya ke arah kertas di tanganku. "Tuliskan itu, Fallon. Tugas nomor tiga. Cium dua cowok."

"Apa kau akan bilang tugas keempat adalah mencari muncikari?"

Ben tertawa. "Nggak. Hanya tiga tugas. Ditertawakan seminggu sekali, berkencan lima kali, cium dua cowok yang berkencan denganmu. Gampang."

"Buatmu, mungkin." Aku menuliskan tugas-tugas konyol darinya kemudian melipat kertas itu dan memasukkannya ke tasku.

"Bagaimana dengan media sosial? Apa kita boleh mengintip Facebook satu sama lain?" dia bertanya.

Sial. Aku tak terpikir soal itu, kendati aku tidak benar-benar memanfaatkan media sosial selama dua tahun terakhir. Aku mengulurkan tangan mengambil ponsel Ben. "Kita akan saling blok," kataku. "Jadi kita tak bisa curang."

Dia mengerang, seakan aku baru menggagalkan rencananya. Aku mengotak-atik kedua ponsel kami dan mencari profil masing-masing, memblokir satu sama lain di segala macam media sosial yang bisa kupikirkan. Setelah selesai, aku mengembalikan ponselnya, dan menggunakan ponselku untuk menelepon ibuku.

Aku sarapan pagi sekali bersamanya sebelum dia berangkat

kerja hari ini. Sarapan itu juga sekaligus menjadi acara perpisahan kami. Ibuku akan ke Santa Barbara selama dua hari, itulah kenapa Amber yang rencananya akan mengantarku ke bandara.

"Hei," kataku ketika ibuku mengangkat telepon.

"Hei, Manis," katanya. "Sudah di bandara?"

"Sebentar lagi sampai. Aku akan kirim SMS saat mendarat di New York, tapi kau pasti masih tidur."

Ibuku tertawa. "Fallon, ibu-ibu tidak tidur saat anak mereka menderu melintasi langit dengan kecepatan 800.000 kilometer per jam. Aku akan menyalakan ponselku, jadi sebaiknya kau mengirim SMS begitu mendarat."

"Baiklah, aku janji."

Ben melirikku dari sudut mata, mungkin bertanya-tanya aku bicara dengan siapa.

"Fallon, aku senang sekali kau melakukan ini," kata ibuku. "Tapi aku harus memperingatkanmu, aku mungkin akan sangat merindukanmu dan mungkin akan terdengar sedih saat kau menelepon, tapi jangan rindu rumah. Aku akan baik-baik saja. Janji. Aku sedih karena tak bisa sering-sering bertemu denganmu, tapi aku lebih bahagia karena kau mengambil langkah ini. Dan aku berjanji hanya itu yang akan kukatakan tentang hal ini. Aku menyayangimu dan bangga padamu dan kita mengobrol lagi besok ya."

"Aku juga menyayangimu, Mom."

Saat menutup telepon, aku memergoki Ben menatapku lagi.

"Aku tak percaya kau belum memperkenalkanku pada ibumu," katanya. "Kita sudah berpacaran sepuluh jam loh sekarang.

Jika aku tak segera diperkenalkan kepada ibumu, aku akan mulai menganggap urusan ini sebagai urusan pribadi."

Aku tertawa selagi menjejalkan ponsel ke dalam tas tangan. Dia mengulurkan tangan dan menggenggam tanganku sepanjang perjalanan ke bandara.

Kami tidak terlalu banyak bicara sepanjang sisa perjalanan. Selain bertanya tentang informasi penerbanganku, satu-satunya ucapan yang keluar dari mulutnya adalah, "Kita sudah sampai."

Bukannya memarkirkan mobil, seperti yang kuharap akan dia lakukan, Ben masuk ke lajur *drop-off*. Aku menganggap diriku menyedihkan karena kecewa dia tidak menawarkan diri untuk mengantarku masuk, karena dia toh sudah mengantarku sampai ke bandara. Aku tak boleh serakah.

Ben mengeluarkan dua koperku dari bagasi mobilnya sementara aku mengambil tas tangan dan tas untuk di kabin dari dalam mobil. Dia menutup bagasi kemudian berjalan ke arahku. "Hati-hati di jalan," katanya sembari mencium pipiku dan memberiku pelukan singkat. Aku mengangguk dan dia kembali ke mobilnya. "9 November!" teriaknya. "Jangan lupa!"

Aku tersenyum dan melambai, tapi di lubuk hati aku bingung dan kecewa dengan minimnya emosi dalam ucapan perpisahannya.

Namun, mungkin lebih baik begini. Aku agak takut harus melihatnya pergi menjauh, tapi perpisahan yang *tidak* layak masuk buku ini, entah bagaimana, membuat ini jadi lebih mudah. Mungkin karena aku lumayan kesal gara-gara ini.

Aku menarik napas dalam dan menyingkirkan pikiran itu dari benak selagi melihat mobilnya menjauh. Aku meraih koper

dan masuk ke bandara dengan tak cukup banyak waktu tersisa sebelum penerbanganku. Bandara masih berdengung kendati sudah larut malam, jadi aku bermanuver melewati keramaian dan menuju sebuah kios. Aku mencetak *boarding pass*, memasukkan koper, dan berjalan ke bagian pemeriksaan.

Aku berusaha tidak memikirkan apa yang sedang kulakukan. Bahwa aku akan pindah dari tempat yang kutinggali seumur hidupku ke kota tempat aku tak mengenal siapa pun. Memikirkan itu membuatku ingin menelepon taksi dan langsung pulang ke apartemenku, tapi tak bisa.

Aku harus melakukan ini.

Aku harus memaksa diri menjalani kehidupan sebelum kehidupan yang tak kujalani menelanku bulat-bulat.

Aku mengeluarkan SIM dari tas tangan dan bersiap untuk menyerahkannya kepada petugas selagi menunggu di antrean. Ada lima orang mengantre di depanku.

Lima orang berarti waktu yang cukup lama untuk membujuk diri supaya tidak jadi pindah ke New York, jadi aku memejamkan mata memikirkan segala hal di New York yang menarik bagiku. Kedai hot dog. Broadway. Times Square. Hell's Kitchen. Patung Liberty. Museum Seni Modern. Central Park.

"Faaaallooon!"

Kelopak mataku terbuka.

Aku berbalik dan melihat Ben berdiri di pintu putar. Dia berlari ke arahku.

Dalam gerak lambat.

Aku menutup mulut dengan tangan, berusaha tidak tertawa

selagi dia merentangkan lengan lambat-lambat seakan berusaha meraihku. Dia berteriak, "Jaaaangaaan peeergiii duuuluuu!" selagi dia bergerak perlahan melewati kerumunan orang.

Orang-orang di sekeliling berhenti untuk melihat ada keributan apa. Aku ingin menggali lubang dan bersembunyi di dalamnya tapi aku tertawa terlalu keras untuk peduli tentang betapa memalukannya ini. Apa-apaan sih dia?

Ketika akhirnya sampai ke tempatku, yang rasanya seperti selamanya, cengiran lebar melintang di wajahnya. "Kau tidak berpikir aku hanya akan menurunkanmu lalu pergi begitu saja, kan?"

Aku mengangkat bahu, karena itu tepatnya yang kupikir telah terjadi.

"Seharusnya kau mengenal pacarmu lebih baik daripada itu." Ben menangkup wajahku. "Aku harus menciptakan kecemasan supaya bisa membuat ciuman bernilai sepuluh." Dia merapatkan bibirnya ke bibirku dan menciumku dengan penuh emosi, aku sampai melupakan banyak hal. Segala hal. Aku lupa di mana aku berada. Siapa aku. Ada lelaki ini dan aku perempuan, dan kami berciuman, dan *rasa itu*, simpul di perutku, rasa dingin di kulitku yang merinding, tangan di rambutku, lenganku yang terasa berat, dan sekarang dia menyeringai di bibirku.

Kelopak mataku mengepak terbuka dan *aku bahkan tak tahu ciuman bisa membuat kelopak mata mengepak terbuka.* Tapi ternyata bisa, dan kelopak mataku melakukan itu.

"Skala satu sampai sepuluh?" dia bertanya.

Ruangan itu seakan berputar, jadi aku menarik masuk aliran

besar udara dan berusaha tidak goyang. "Sembilan. Jelas-jelas sembilan yang solid."

Ben mengangkat bahu. "Aku terima. Tapi tahun depan, nilainya akan sebelas. Janji." Dia mengecup kening dan melepasku. Ben melangkah mundur dan aku menyadari semua orang yang ada di sekeliling kami sedang menatap, tapi sungguh, aku tak peduli. Tepat sebelum dia mencapai pintu putar, tangannya membentuk corong di mulut dan berteriak, "Semoga seluruh negara bagian New York menertawakanmu!"

Sepertinya aku tak pernah tersenyum selebar ini. Aku mengangkat tangan dan melambaikan perpisahan selagi dia menghilang.

Sebenarnya nilainya sepuluh.

9

November Kedua

Ben

Ketika kau diayun kenangan
Begitu jauh dan teramat kelam
Kau tersangkut misteri
Yang membimbingmu menjalani hari
Kendati kau berdiri lemah
Dan tak tahu ke mana mengarah
Ku kan selalu di sana
Ketika kau tak sanggup tengadah

Aku menulis puisi payah itu saat kelas tiga. Tulisan pertama yang pernah kutunjukkan pada seseorang.

Sebenarnya, aku tak pernah menunjukkannya kepada siapa pun. Ibuku menemukannya di kamarku, itulah kenapa aku jadi menghargai indahnya privasi. Dia menunjukkannya kepada seluruh keluarga dan itulah yang membuatku tak pernah ingin menunjukkan karyaku kepada siapa pun lagi.

Sekarang aku sadar ibuku tak bermaksud mempermalukanku. Dia hanya bangga kepadaku. Tapi tetap saja aku tak pernah menunjukkan tulisan-tulisanku kepada siapa pun. Rasanya seperti meneriakkan setiap isi kepalaku keras-keras. Ada beberapa hal yang tidak dimaksudkan untuk konsumsi publik.

Dan aku tak tahu bagaimana menjelaskannya kepada Fallon. Dia berasumsi, berdasarkan kesepakatan kami tahun lalu, bahwa aku akan menulis novel yang suatu hari akan dia baca. Dan meski dia mengklaim ini hanya fiksi, setiap kalimat yang kutulis selama setahun ini lebih jujur daripada yang sanggup kuakui terang-terangan. Kuharap setelah hari ini aku bisa mulai menulis ulang kisah itu supaya bisa memberinya sesuatu untuk dibaca, tapi selama setahun ini menuliskan hidupku yang kacau jadi semacam terapi.

Dan, walaupun sibuk dengan sekolah dan apa yang sekarang kusebut sebagai "terapi menulis", aku masih bisa meluangkan waktu untuk mengerjakan PR yang dia berikan. *Dan lebih banyak lagi*. Aku sudah membaca 26 novel roman, padahal Fallon hanya merekomendasikan lima novel. Yang tak dia katakan adalah dua dari novel yang dia sarankan merupakan buku pertama dari serial, jadi tentu saja aku harus menyelesaikan serial itu.

"Risetku" sejauh ini menyimpulkan bahwa Fallon benar sekali. Ciuman di buku dan ciuman di kehidupan nyata tidak sama persis. Dan setiap kali membaca novel-novel ini, aku mengernyit ketika membayangkan beberapa ciuman yang kuberikan kepada Fallon tahun lalu. Ciuman-ciuman itu sama sekali tidak layak masuk buku, dan kendati setahun belakangan ini aku sudah banyak membaca, aku masih tidak yakin apa yang membuat suatu ciuman jadi layak masuk buku. Tapi aku tahu dia pantas mendapatkan yang lebih baik daripada yang pernah kuberikan.

Aku bohong jika mengatakan aku tak pernah mencium gadis lain sejak mencium Fallon November lalu. Aku berkencan bebe-

rapa kali dengan cewek-cewek sejak saat itu, dan ketika sambil bercanda Fallon bilang dia ingin aku membandingkan setiap cewek dengannya, keinginannya terkabul. Karena itulah yang terjadi dengan dua cewek yang kucium. Yang satu tidak selucu Fallon. Yang satunya lagi terlalu terpusat pada diri sendiri. Dan tak satu pun dari mereka memiliki selera musik yang bagus, tapi itu tak bisa dihitung karena aku tak tahu selera musik Fallon seperti apa.

Sesuatu yang rencananya ingin kucari tahu hari ini. Aku punya daftar hal-hal yang perlu kuketahui agar bisa mengerjakan novel *sungguhan* yang kujanjikan padanya. Namun, sepertinya daftar itu akan dibiarkan tak terjawab, dan selama setahun penuh mempelajari novel roman serta menulis tentang 9 November pertama kami bersama jadi sia-sia.

Karena Fallon tidak muncul.

Aku memandang jam lagi untuk memastikan waktunya menunjukkan pukul yang sama dengan jam di ponselku. *Sama*.

Aku mengeluarkan kertas daftar PR untuk memastikan jamnya benar. *Benar*.

Aku melihat sekeliling sekali lagi, memastikan ini restoran yang sama tempat kami bertemu tahun lalu. Benar juga.

Aku mengetahuinya dengan pasti karena baru-baru ini restoran ini berganti kepemilikan dan namanya berganti. Tapi ini masih bangunan yang sama di alamat yang sama dan menu yang sama.

Jadi… *kau ada di mana, Fallon?*

Dia terlambat nyaris dua jam. Pelayan sudah mengisi ulang

minumku empat kali. Dan lima gelas air dalam dua jam terlalu banyak untuk kapasitas kandung kemihku, tapi aku menunggu setengah jam lagi sebelum ke kamar mandi, karena aku khawatir jika aku tidak duduk di sini ketika dia masuk, Fallon akan berpikir aku tidak muncul lalu pergi.

"Permisi."

Denyut nadiku langsung berpacu mendengar suara perempuan itu, dan kepalaku tersentak naik. Tapi… *dia bukan Fallon.*

Aku langsung mengempis.

"Namamu Ben, bukan?" tanya perempuan itu. Dia mengenakan label nama. *Tallie*. Taliie mengenakan label nama *Pinkberry*. Bagaimana Tallie bisa tahu namaku?

"Ya. Saya Ben."

Dia mengembuskan napas dan menunjuk label namanya. "Aku bekerja di dekat sini. Ada cewek di telepon di sana dan bilang ini darurat."

Fallon!

Aku membuat diri sendiri terkesan dengan betapa cepatnya aku keluar dari bilik dan keluar pintu. Aku lari menyusuri jalan sampai tiba di Pinkberry kemudian aku mengayunkan pintunya sampai terbuka. Laki-laki di belakang konter memandangku dengan tatapan aneh dan mundur selangkah. Aku kehabisan napas dan terengah-engah, tapi aku menunjuk telepon di belakangnya. "Ada yang menungguku di sambungan telepon?" Lelaki itu meraih telepon, memencet tombol, lalu mengulurkan gagang pesawatnya kepadaku.

"Halo? Fallon? Apa kau baik-baik saja?"

Aku tidak langsung mendengar suaranya, tapi aku bisa tahu itu dia hanya dari desahannya.

"Ben! Syukurlah kau masih di sana. Aku *sungguh* minta maaf. Pesawatku tertunda dan aku mencoba menelepon ke restoran itu, tapi nomor mereka sudah diputus, kemudian aku sudah harus masuk pesawat. Aku akhirnya berhasil mendapatkan nomornya saat mendarat, dan mencoba menelepon beberapa kali tapi sambungannya sibuk terus, jadi aku tak tahu mesti bagaimana. Aku di taksi sekarang dan aku benar-benar minta maaf aku terlambat, karena aku tak tahu bagaimana harus menghubungimu."

Aku tidak tahu paru-paruku bisa menahan sebegini banyak udara. Aku mengembuskan napas, lega dan kecewa, tapi benar-benar bersemangat dia datang kemari. Fallon ingat dan dia datang dan benar-benar meneruskan perjanjian ini. Walaupun dia sekarang sadar aku masih menunggu di restoran dua jam setelah waktu yang kami tentukan.

"Ben?"

"Aku di sini," kataku. "Tak masalah, aku senang kau bisa datang. Tapi sepertinya kita bisa lebih cepat bertemu jika kau datang ke rumahku; lalu lintas di sini seperti mimpi buruk."

Dia meminta alamat rumahku dan aku memberikannya.

"Oke," katanya. Dia terdengar gugup. "Sampai bertemu sebentar lagi."

"Yeah, aku akan ada di rumah."

"Oh, tunggu! Ben? Ngg… aku tadi bilang sama cewek yang mengangkat telepon, kau akan memberinya dua puluh dolar jika dia mau mengantarkan pesan padamu. Maaf ya. Dia bertingkah

seperti tidak mau melakukannya, jadi aku terpaksa menyogoknya."

Aku tertawa. "Nggak apa-apa. Sampai nanti."

Dia bilang dadah dan aku menyerahkan telepon kepada Tallie, yang sekarang berdiri di belakang mesin kasir. Dia mengulurkan tangan meminta dua puluh dolar. Aku membuka dompet dan menyerahkan uang itu.

"Aku bersedia membayar sepuluh kali lebih besar daripada ini untuk telepon dari dia."

• • •

Aku mondar-mandir di jalan masuk.

Apa yang kulakukan?

Banyak hal yang sangat salah dengan ini. Aku nyaris tak *mengenal* cewek ini. Aku menghabiskan beberapa jam dengannya dan di sinilah aku berkomitmen menulis buku tentang dia? Tentang *kami*? Bagaimana jika kali ini kami tidak *klik*? Bisa saja aku sebenarnya mengalami episode gila tahun lalu dan hanya sedang dalam suasana hati yang baik dan luar biasa memahami. Dia mungkin tidak sungguh-sungguh lucu. Bisa saja dia sebenarnya cewek menyebalkan. Mungkin dia tertekan gara-gara pesawatnya ditunda dan dia mungkin saja *tidak* ingin hadir di sini.

Maksudku, siapa juga yang mau melakukan *ini*? Orang waras macam apa yang mau terbang melintasi negeri untuk bertemu seseorang yang tidak benar-benar dia kenal untuk satu hari?

Mungkin tidak banyak orang yang begitu. Tapi aku akan ter-

bang tanpa ragu hari ini seandainya kami berjanji untuk bertemu di New York.

Aku mengusap wajah ketika ada taksi berbelok ke jalan rumahku. Aku berusaha meyakinkan diri untuk percaya bahwa ini sesuatu yang normal-normal saja. Ini tidak gila. Ini bukan komitmen. Kami berteman. Teman tentunya mau terbang melintasi negeri untuk menghabiskan waktu bersama.

Tunggu. *Apa kami berteman?* Kami bahkan tidak berkomunikasi, jadi mungkin ini bahkan tidak masuk kualifikasi sebagai kenalan.

Sekarang taksi itu melaju ke jalan masuk rumah.

Ya ampun, tenangkan sarafmu, Kessler.

Mobil itu berhenti.

Pintu belakangnya terbuka.

Aku harus menyambutnya di pintu. Canggung rasanya jika aku berdiri begitu jauh.

Aku menghampiri taksi ketika dia menjejakkan satu kaki keluar dari mobil.

Kumohon, tetaplah jadi Fallon yang sama seperti yang kutemui tahun lalu.

Aku memegang gagang pintu dan merentangkannya terbuka. Aku berusaha tenang, tidak tampak gugup. Atau lebih parah, *girang.* Aku mempelajari cukup banyak novel roman untuk tahu kaum perempuan suka jika lelakinya agak berjarak. Aku baca di suatu tempat lelaki macam begitu disebut lelaki alfa.

Jadi bersikaplah menyebalkan, Kessler. Sedikit saja. Kau pasti bisa.

Fallon melangkah keluar dari mobil, dan ketika melakukan itu, rasanya seperti di film-film ketika segala hal bergerak dalam gerakan lambat. Sama sekali tidak sama dengan gerak lambat versiku. Yang ini lebih anggun. Angin bergerak dan helaian rambut menyapu wajahnya. Dia mengangkat tangan untuk menyibakkan rambut yang menghalangi, dan saat itulah aku sadar perubahan yang ditimbulkan dalam satu tahun.

Fallon berbeda. Rambutnya lebih pendek. Dia berponi. Dia mengenakan kaus berlengan pendek, sesuatu yang tahun lalu katanya tak pernah dia lakukan.

Dia bersalut kepercayaan diri, dari kepala sampai kaki.

Ini hal paling seksi yang pernah kulihat.

"Hei," sapa Fallon selagi aku meraih ke belakangnya untuk menutup pintu mobil. Dia tampak bahagia bertemu denganku dan itu saja membuatku membalas senyumnya.

Percuma berusaha tampil berjarak.

Aku hanya bertahan nol detik, secara harfiah, saat berusaha mempraktikkan *alter ego* cowok alfa yang sudah kulatih.

Aku menghela napas yang tertahan setahun penuh dan melangkah maju untuk menarik Fallon ke dalam pelukan paling tulus yang pernah kuberikan kepada siapa pun. Aku menangkupkan tangan ke belakang kepalanya dan menariknya ke arahku, menghirup aroma Fallon yang bagaikan musim dingin yang segar. Dia langsung merangkul tubuhku dan membenamkan wajahnya di bahuku. Aku merasakan desahan lepas dari mulutnya dan kami berdiri dalam posisi seperti itu sampai taksi mundur keluar dari jalan masuk dan lenyap di belokan.

Dan bahkan setelah itu pun kami tak saling lepas.

Fallon meremas bagian belakang kausku sementara aku berusaha tidak kelihatan mencolok dengan kemungkinan bahwa aku agak terobsesi dengan gaya rambutnya yang baru. Rambutnya jadi lebih lembut. Lebih lurus. Lebih ringan. Segar, dan *sial*, *sakit rasanya*.

Lagi.

Kenapa hanya dia yang membuatku mengernyit seperti ini? Fallon mendesah di leherku dan aku nyaris mendorongnya menjauh, karena, *brengsek, ini terlalu sulit kutanggung*. Aku tak yakin apa sebenarnya yang mengganggguku. Kenyataan bahwa kami sepertinya langsung kembali memulai dari tempat yang kami tinggalkan tahun lalu atau kenyataan bahwa tahun lalu bukanlah kebetulan. Kalau boleh jujur, kupikir yang kedua. Karena setahun belakangan ini rasanya seperti di neraka, harus menjalani setiap menit dalam setiap harinya dengan Fallon di benakku tapi tak tahu apakah aku akan bertemu dengannya lagi atau tidak. Dan sekarang setelah tahu dia berkomitmen dalam rencana bodohku untuk bertemu setahun sekali, aku bisa membayangkan setahun penuh penderitaan di hadapanku.

Aku sudah takut membayangkan saat dia akan pergi lagi, padahal dia baru muncul.

Fallon mengangkat kepalanya dari bahu dan mendongak menatapku. Kusibakkan poninya supaya bisa melihat wajahnya lebih jelas. Walau barusan di telepon dia terdengar begitu panik, sekarang Fallon tampak begitu damai.

"Halo, Fallon si transisi."

Senyumannya melebar. “Halo, Ben si penulis. Kenapa kau terlihat kesakitan?”

Aku berusaha tersenyum, tapi aku yakin tampangku saat ini tidak menarik. “Karena menahan diri untuk tidak menciummu sangatlah menyakitkan.”

Dia tertawa. “Meskipun sangat ingin bibirmu ada di bibirku, aku harus memperingatkanmu, ciuman selamat datang mungkin hanya akan bernilai enam.”

Aku menjanjikan ciuman bernilai sebelas. Ciuman itu berarti harus menunggu.

“Ayo. Mari kita ke dalam supaya aku bisa mencari tahu warna celana dalam yang kaupakai.” Dia mengeluarkan tawa familier itu saat aku meraih tangannya dan menggandengnya ke arah rumah. Aku sudah bisa menebak tak ada yang perlu kukhawatirkan. Dia masih Fallon yang sama dengan yang pernah kutemui tahun lalu. Mungkin Fallon yang lebih baik, malah.

Jadi… mungkin itu artinya aku harus mengkhawatirkan *segala* hal.

Fallon

Aku tidak membayangkan ini waktu dia bilang untuk bertemu di rumahnya. Aku kurang-lebih menyangka akan bertemu di sebuah apartemen, tapi ini rumah dua tingkat yang lumayan modern. Rumah yang *rumahan*. Dia menutup pintu depan di belakangku dan berjalan ke tangga. Aku mengekor di belakangnya.

"Kau tak bawa koper?" tanya Ben.

Aku tak ingin memikirkan seberapa singkat aku sebenarnya bisa berada di sini. "Aku kembali ke New York malam ini juga."

Dia berhenti di tengah langkah dan menghadapku. "Malam ini? Kau bahkan tidak menginap semalam di California?"

Aku menggeleng. "Nggak bisa. Aku harus ada di New York pukul 8.00. Pesawatku pukul 22.30 malam ini."

"Penerbangannya lebih dari lima jam," ujarnya, khawatir. "Dengan perbedaan waktu, pukul 6.00 pun kau belum akan sampai di rumah."

"Aku akan tidur di pesawat."

Alis Ben yang berkerut rapat meregang lagi dan mulutnya mengencang. "Aku tidak suka kau harus melakukan itu," katanya. "Seharusnya kau menelepon. Kita bisa mengganti tanggalnya atau apa."

"Aku tak tahu nomor teleponmu. Lagi pula, itu akan merusak

keseluruhan dasar bukumu. 9 November atau tidak sama sekali, ingat?"

Sepertinya Ben cemberut, tapi seingatku dia yang membuat aturan itu.

"Maaf aku terlambat. Kita masih punya waktu enam jam sebelum aku harus kembali ke bandara."

"Lima setengah jam," dia mengklarifikasi. Ben menaiki tangga lagi. Aku mengikutinya sampai ke kamar, tapi sekarang aku merasa dia sepertinya kesal padaku. Aku tahu mungkin sebenarnya ada cara supaya tidak perlu terbang pulang-pergi pada hari yang sama, tapi sejujurnya, aku tidak yakin Ben akan muncul. Kupikir dia terbiasa menjalani hari yang gila dan spontan dengan pacar bohongan dan dia takkan mengingatku. Kupikir aku takkan terlalu malu pada diri sendiri karena sudah percaya dia akan muncul jika aku bisa langsung naik pesawat kembali beberapa jam kemudian dan berpura-pura itu tak pernah terjadi.

Tapi bukan hanya muncul, dia masih menungguku dua jam setelahnya.

Dua jam.

Ini benar-benar membuatku tersanjung. Aku mungkin sudah menyerah setelah menunggu satu jam, berpikir dia mengabaikanku.

Ben membuka pintu dan mengisyaratkan agar aku masuk duluan. Dia tersenyum padaku saat aku masuk ke kamarnya, tapi senyumannya terasa dipaksakan.

Dia tak berhak marah padaku. Kami berjanji bertemu hari ini dan ya, aku terlambat, tapi aku muncul. Aku berbalik dan bertolak pinggang, siap membela diri jika dia mengatakan satu

patah kata lagi tentang betapa sedikitnya waktu yang kami miliki. Ben menutup pintu dan bersandar di sana, tapi bukannya mempermasalahkan itu, dia malah menendang lepas sepatunya. Kekecewaan lenyap dari wajahnya dan dia justru tampak… aku tak tahu ya… *bahagia*.

Setelah sepatunya lepas, dia melangkah cepat ke arahku dan mendorongku. Aku memekik saat terjatuh ke belakang, tapi sebelum bisa panik, punggungku bertemu awan. Atau kasur. Apa pun itu, benda itu benda paling nyaman yang pernah kupakai berbaring.

Ben melangkah maju dengan seringai di wajah dan kilat di matanya. "Mari kita menyamankan diri," katanya. "Banyak yang harus kita obrolkan." Dia berdiri di antara lututku dan mengangkat sebelah kakiku untuk melepaskan sepatu. Sepatuku jenis *flat*, jadi bisa lepas dengan mudah. Bukannya melepas kakiku begitu saja, dia menelusurkan tangan di sepanjang kakiku selagi menurunkannya ke tempat tidur.

Aku lupa betapa panasnya California. Dia seharusnya menyalakan kipas angin.

Dia mengangkat kakiku yang satunya lagi dan mencopot sepatuku dengan cara yang sama, menelusuri kakiku dalam gerakan berputar, sambil terus cengar-cengir.

Apa di sini ketinggiannya berbeda dengan di New York? Ya Tuhan, sulit sekali bernapas di ruangan ini.

Begitu aku bertelanjang kaki, Ben mengitariku dan duduk bersandar di kepala tempat tidur.

"Sini," katanya.

Aku menelungkup sementara dia berbaring di bantal dengan kepala disangga tangan. Dia menepuk-nepuk bantal di sebelahnya. "Aku nggak gigit."

"Memalukan," kataku sambil merangkak ke tempatnya berada. Aku merebahkan kepala di bantal dan menghadapnya. "Sejak pertama bertemu, sembilan puluh persen waktu kita dihabiskan di tempat tidur."

"Tak ada yang salah dengan itu. Aku suka rambutmu."

Ucapannya membuatku gugup, tapi aku tersenyum seakan mendengar kata-kata semacam itu setiap hari. "Oh ya, trims."

Kami berdiam sesaat dan menikmati momen ini. Aku mulai lupa seperti apa wajahnya, tapi karena sekarang dia ada di hadapanku, rasanya aku tak pernah pergi. Ben tidak lagi tampak seperti remaja dibandingkan dengan tahun lalu. Dan itu membuatku bertanya-tanya apakah, ketika aku bertemu lagi dengannya tahun depan, dia akan kelihatan seperti lelaki dewasa. Bukan berarti ada perbedaan antara lelaki dewasa dan cowok yang berusia sembilan belas tahun, karena sebenarnya sama saja.

"Kita tidak punya banyak waktu," katanya. "Aku punya jutaan pertanyaan. Ada buku yang harus kutulis dan aku tak tahu apa-apa tentangmu."

Aku membuka mulut untuk mendebat, karena sepertinya dia tahu segala hal tentang aku. Tapi kemudian aku mengatupkan bibir, karena sepertinya dia tak tahu banyak tentang aku. Kami hanya pernah menghabiskan satu hari bersama.

"Apa kau menulis sesuatu tahun ini?"

Ben mengangguk. "Ya. Apa kau mencium seseorang tahun ini?"

Aku mengangguk. "Ya. Kau?"

Dia mengangkat bahu.

"Kau *mencium* seseorang, Ben?"

Dia mengangguk. "Beberapa."

Aku berusaha supaya jawabannya tidak memengaruhiku, tapi seberapa banyak tepatnya beberapa itu?

"Dan kau membandingkan mereka semua denganku?"

Dia menggeleng. "Tahun lalu kan aku sudah bilang, itu akan sangat tidak adil bagi sisa populasi wanita. Kau tak tertandingi."

Aku senang telah datang hari ini. Aku tak peduli jika harus tak tidur seminggu, itu sepadan dengan pujian ini.

"Bagaimana dengan cowok-cowokmu? Kau berkencan lima kali?"

"Cowok," aku mengoreksinya. "Hanya ada satu. Aku sudah berusaha."

Dia mengangkat alis, jadi aku segera menempatkan diri dalam moda membela diri. "Ben, kau tak bisa berharap aku akan memamerkan diri, di negara bagian yang sama sekali baru, ketika aku tak pernah benar-benar *memamerkan* diri. Ini butuh waktu. Aku begitu bangga ketika mencium satu cowok itu. Dia pikir aku gila karena ciumannya, padahal aku hanya bahagia karena bisa mencoret sesuatu dalam daftar PR-ku."

Dia tertawa. "Ya, satu juga lumayan, kurasa. Tapi itu berarti PR-mu untuk tahun depan jadi lebih berat."

"Yah, begitu juga dengan PR-mu, kalau begitu. Dan omong-omong PR, aku mau bukti tentang buku yang kautulis ini. Aku ingin membaca sesuatu yang kautulis tentang kita."

“Tidak,” ujarnya seketika.

Aku terduduk. “Apa? Tidak? Kau tak boleh bilang kau sudah menulis setahun ini tapi tak membuktikannya kepadaku. Beri aku sesuatu untuk dibaca.”

“Aku tak suka orang-orang membaca apa yang kutulis.”

Aku tertawa. “Serius? Itu kayak penyanyi opera yang menolak bersuara saat pertunjukan.”

“Sama sekali tidak begitu. Aku akan membiarkanmu membacanya saat aku sudah selesai.”

“Kau menyuruhku menunggu *empat tahun* lagi?”

Bibirnya melengkung membentuk cengiran selagi dia mengangguk.

Aku menjatuhkan diri kembali ke bantal penuh kekalahan. “Desah.”

“Apa barusan kau *mengatakan* desah? Keras-keras? Alih-alih *mendesah* saja?”

“Memutar bola mata.”

Dia tertawa dan beringsut mendekat. Sekarang aku memandang ke atas dan dia memandang ke bawah, dan itu akan baik-baik saja dan bagus jika dia tidak sedang memandangiku seperti sedang merencanakan bagaimana bibirnya akan bertautan dengan bibirku.

Aku menarik napas saat tangannya menelusuri rahangku. “Aku merindukanmu, Fallon,” bisiknya. “Sangat. Dan persetan jika aku tak mengakui ini, tapi aku berusaha jadi lelaki alfa itu selama dua detik dan tak bisa melakukannya. Jadi hari ini kau takkan mendapatkan Ben-alfa. Maaf.”

Wow. Apakah dia sedang…

Ya, dia sedang melakukannya.

"Ben," ujarku, menyipitkan mata. "Apakah kau… *booksting* aku?"

Dia mengangkat sebelah alis. "*Booksting?*"

"Yah. Saat cowok keren membicarakan buku bersama cewek. Seperti pesan mesra, tapi diucapkan keras-keras, dan pembicaraannya tentang buku, bukan mesra-mesraan. Dan juga tak ada kaitannya dengan pesan. Baiklah, sama sekali tidak seperti pesan mesra, tapi menurutku itu masuk akal."

Dia tertawa sampai telentang. Aku beringsut mendekati Ben dan meletakkan tanganku di dadanya saat menjulanginya. "Jangan berhenti," godaku dengan suara merayu. "Teruskan, Ben. Apa kau membaca *ebook* atau…" Aku menelusurkan jemari menuruni dadanya. "Buku bersampul *tebal*?"

Dia meletakkan kedua tangannya di belakang kepala dan tampang pongah mewarnai wajahnya. "Oh, buku-buku yang kubaca bersampul tebal. Dan aku tidak yakin kau siap mendengar ini, tapi… aku punya tumpukan BD-ku sendiri. Kau harus melihatnya, Fallon. Tumpukannya *tinggi*."

Aku mengerang, tapi aku tidak yakin itu hanya pura-pura mengerang.

"Aku juga sekarang tahu apa yang membuat ciuman jadi layak masuk buku," katanya. "Jadi bersiaplah." Dia bersandar pada sikunya lagi dan senyuman hilang dari wajahnya. "Sungguh. Ketertarikan perempuan pada lelaki-alfa ini agak mengagetkanku, karena aku sama sekali tidak seperti para lelaki yang kaubaca."

Yah. Kau lebih baik daripada mereka.

"Aku takkan pernah mengendarai sepeda motor, atau berkelahi dengan lelaki lain hanya untuk bersenang-senang. Dan kendati setahunan ini aku berfantasi bercinta denganmu, kurasa aku takkan pernah bisa berkata, '*Aku memilikimu,*' dengan ekspresi datar. Dan aku selalu ingin punya tato, tapi mungkin kecil saja, karena tak mungkin aku bisa menahan rasa sakitnya. Secara keseluruhan buku-buku itu menarik, tapi juga membuatku merasa sangat tidak pantas."

Dia tidak serius, kan. "Ben, tidak semua lelaki di buku-buku yang kubaca seperti itu."

Dia menelengkan kepala. "Tapi kau tentunya suka pada cowok-cowok nakal jika kau suka membaca tentang mereka."

"Sebenarnya, itu tidak tepat," kataku padanya. "Aku menikmati membaca buku-buku semacam itu karena itu sama sekali bukan kehidupan yang aku jalani. Benar-benar berbeda dengan situasi apa pun yang mungkin akan kualami, untungnya. Tapi aku terhibur membacanya. Karena meski suka membaca tentang lelaki yang berkata pada seorang perempuan bahwa perempuan itu sudah amat sangat *siap* untuknya… jika ada yang berkata seperti itu padaku saat bercinta, aku takkan bergairah. Aku malah akan ketakutan bahwa aku tak sengaja mengompol."

Ben tertawa.

"Lalu jika kau dan aku bercinta kemudian kau bilang padaku bahwa kau *memiliki* aku, aku akan secara harfiah merangkak menjauh darimu, berpakaian, keluar dari rumahmu, lalu muntah di halaman depanmu. Jadi hanya karena suka membaca kisah

lelaki-lelaki macam itu, tak berarti aku butuh cowok dalam kehidupan *nyata* yang bersikap seperti itu."

Dia menyeringai. "Bolehkah aku memilikimu?"

Sayang sekali dia hanya bercanda. "Aku sepenuhnya milikmu selama lima jam ke depan."

Dia mendorongku sampai berbaring. "Ceritakan padaku tentang *anak* yang kaucium itu." Ben menggunakan kata *anak* yang kedengarannya seperti menghina cowok itu. Aku suka. Ben yang cemburu itu imut. "Aku butuh tahu semua detail ciumanmu supaya aku bisa menambahkan subplot ke dalam buku itu."

"*Sub*plot?" tanyaku. "Apa itu berarti kau sudah punya plot *sesungguhnya*?"

Ekspresinya tidak berubah. "Jadi, bagaimana kau bertemu dia?"

"Di tempat latihan."

"Kau berkencan dengannya?"

"Dua kali."

"Kenapa hanya dua? Apa yang terjadi"

Aku ingin mengatakan "desah" lagi keras-keras. Aku benar-benar tak ingin membicarakan cowok itu. "Hubungannya tak berjalan saja. Apa kita harus membicarakan ini?"

"Yap. Ini bagian dari perjanjian."

Aku mengerang. "Baiklah. Namanya Cody. Umurnya 21. Kami audisi untuk drama yang sama dan kami bisa menyambung saat mengobrol. Dia menanyakan nomor teleponku dan kuberikan padanya."

"Kau memberikan nomor teleponmu padanya?" tanya Ben, patah hati. "Terus, kenapa kau tidak mau memberikan nomormu pada*ku*?"

"Karena aku benar-benar menyukaimu. Yah, pokoknya, kami pergi bersama akhir minggu itu dan berciuman beberapa kali. Dia baik. Lucu…"

Ben mengernyit. "Lebih lucu daripada aku?"

"Rasa humormu tak tertandingi, Ben. Berhentilah mengganggku. Jadi, aku setuju untuk keluar lagi dengannya. Kami ke tempatnya dan menonton film. Kami mulai bercumbu dan… aku hanya… aku tak bisa melakukannya."

"Tak bisa melakukannya? Maksudmu melakukan… *itu*? Atau hanya tak bisa bercumbu?"

Aku tak tahu mana yang lebih aneh. Mengobrol dengan Ben tentang bercumbu bersama cowok lain atau kenyataan aku begitu nyaman berbicara dengan Ben tentang bercumbu dengan cowok lain.

Yah, sampai titik ini, setidaknya. Sekarang aku hanya ingin tutup mulut.

"Aku tak bisa melakukan dua-duanya. Itu…" aku memejamkan mata, tak ingin bilang padanya alasan sebenarnya kenapa aku tak bisa melakukan itu. Tapi ini Ben. Bicara dengannya terasa mudah.

"Rasanya berbeda. Dia membuatku merasa… entah ya. *Cacat*."

Aku bisa melihat jakun Ben bergerak saat dia menelan ludah. "Jelaskan," katanya, singkat. Aku suka dia kedengaran agak kesal, seakan dia tidak benar-benar *ingin* mendengar aku bercumbu dengan orang lain. Aku terutama suka bagaimana dia sepertinya agak protektif denganku.

Kurasa Ben memiliki lebih banyak sisi alfa dibandingkan anggapannya sendiri.

Aku mengembuskan napas berat, bersiap-siap mengucapkan kejujuran yang seharusnya tidak ingin aku bagi, tapi karena alasan tertentu *ingin* aku bagi.

"Tahun lalu, sewaktu kau menyentuhku, kau membuatku merasa… cantik. Membuatku merasa tidak punya bekas luka. Atau… bukan begitu, ucapanku tidak tepat. Kau membuatku merasa bekas luka itu merupakan bagian dari apa yang *membuatku* cantik. Dan aku tak pernah sekali pun merasa seperti itu, atau terpikir aku akan *pernah* merasa seperti itu. Jadi saat bersama Cody, aku memperhatikan segalanya. Bagaimana dia hanya menyentuh sisi kanan wajahku. Bagaimana dia hanya mencium sisi kanan leherku. Bagaimana, saat kami bercumbu, dia berkeras agar lampunya dimatikan."

Ben mengernyit seperti kesakitan lagi, tapi kali ini tampangnya begitu meyakinkan. "Lanjutkan," katanya, memaksakan kata itu keluar dari mulutnya.

"Pada satu titik dia berusaha melepas bra-ku, tapi aku tak bisa. Aku tak ingin dia melihatnya. Dia menerimanya dengan sangat baik dan tidak memaksaku untuk melanjutkan. Dan kalau boleh jujur, itu mengganggguku sedikit. Aku agak ingin dia menghiburku dan bersikap seakan masih menginginkanku, tapi dia sepertinya tampak lega karena aku menghentikannya."

Ben berguling telentang dan menggosok-gosok wajahnya. Setelah beberapa saat, dia kembali ke posisi semula, menatapku. "Tolong, jangan bicara tentang si bodoh keparat itu lagi."

Mendengar kata-kata itu, gelombang panas yang mengejutkan seakan melibasku. Ibu jari Ben mengusap rahangku dan ekspresinya penuh ketulusan. "Kau tak mau dia melihat apa?"

Kebingungan di wajahku mendorongnya agar bertanya lebih detail. "Katamu, '*Aku tak ingin dia melihatnya.'* Tapi jika kau sudah melepas baju dan dia sudah melihat bekas lukamu, jadi apa yang kaumaksud?"

Aku menelan ludah. Aku ingin menutupi wajah dengan bantal dan bersembunyi. Aku tak percaya dia memperhatikan itu.

Malah, kurasa aku *akan* menutupi wajah dengan bantal.

"Stop," katanya, ketika aku berusaha mengambil bantal. Dia menjejalkan bantal itu ke belakang kepalaku dan mencondongkan diri lebih dekat. "Ini *aku*, Fallon. Tak usah malu. Ceritakan apa yang kaumaksud."

Aku menarik napas dalam-dalam, berharap lebih banyak udara di paru-paru entah bagaimana akan memberiku keberanian lebih untuk menjawabnya. Kemudian aku mengembuskan napas sepelan mungkin supaya aku bisa menunda memberikan jawaban.

Aku menutupi mata dengan lengan dan mengucapkannya secepat yang kubisa. "Payudara kiriku."

Aku menunggunya untuk bertanya lebih lanjut, atau menarik lenganku, tapi tidak. Aku tak percaya aku mengatakan itu padanya. Aku tak pernah cerita pada siapa pun, bahkan pada Amber. Dalam kebakaran itu, bukan hanya sebagian besar tubuh sebelah kiriku terbakar, tapi seakan itu belum cukup jadi hukuman, aku terluka ketika mereka berusaha mengeluarkanku lewat jendela

lantai atas. Untungnya aku tidak ingat apa pun di antara saat aku tertidur malam itu dan terbangun di rumah sakit, tapi bekas lukanya jadi pengingat setiap harinya. Dan payudara kiriku menanggung beban paling banyak. Dan aku tidak bodoh, aku tahu bagi pria, payudara harus cantik dan simetris, sementara payudaraku tidak.

Aku merasakan tangan Ben di pergelangan tanganku dan dia menarik lenganku dari wajah. Dengan lembut dia menangkup pipiku. "Kenapa kau terganggu jika orang lain melihatnya? Karena berparut?"

Aku mengangguk, tapi kemudian aku menggeleng. "Ini sangat memalukan, Ben."

"Bagiku tidak," katanya. "Dan sehrusnya kau juga tidak usah merasa seperti itu. Ingat, aku pernah melihatmu tanpa pakaian, kan? Seingatku, itu lumayan menakjubkan."

"Kau hanya melihatku tanpa baju, seharusnya kau melihatku tanpa bra. Baru kau mengerti."

Ben langsung bertumpu pada siku. "Oke."

Aku menatapnya dengan heran. "Itu bukan undangan."

"Tapi aku ingin melihatnya."

Aku menggeleng. Aku bahkan tertawa, karena tak mungkin aku memampangkan payudaraku supaya dia bisa melongo untuk memandangi keburukannya.

"Aku ingin bersikap adil dalam membuat buku ini, dan luka-lukamu adalah sesuatu yang harus kuceritakan. Jadi sebaiknya kau membiarkanku melihatnya. Anggap saja riset."

Rasanya seakan ucapan Ben menampar hatiku. "Apa?" Suara-

ku bergetar, kedengarannya aku seperti menangis. Padahal tidak. *Belum*. “Apa maksudmu kau akan menceritakannya dalam bukumu? Kau tidak bermaksud menuliskan bekas-bekas lukaku, kan?”

Kebingungan meronai wajahnya. “Itu bagian dari kisahmu. Tentu saja aku akan menuliskannya.”

Aku mengangkat tubuh, bersandar di siku, lalu menyipitkan mata ke arahnya. “Aku ingin kau memfiksikan aku dan membuatku *cantik*, Ben. Kau tak bisa membuat tokoh utamamu sebagai orang aneh. Tak ada yang ingin mengidentifikasi diri dengan tokoh seperti itu. Tokoh utama harus cantik dan…”

Ben tiba-tiba berguling ke atasku dan menutup mulutku dengan tangannya. Dia menarik napas dalam, bersiap untuk menghadapi sesuatu yang rasanya seperti perkelahian. Dia segera melepaskannya, rahangnya berkedut kesal.

“Dengar ya,” katanya, tangan Ben masih di mulutku supaya aku tak menyela. “Aku marah sekali kau membiarkan sesuatu yang sepele membatasi bagian dirimu yang paling utama. Aku tak bisa membuatmu jadi cantik di buku ini, karena itu akan jadi penghinaan. Kau luar biasa *cantik*. Dan kau lucu. Dan satu-satunya saat aku tak benar-benar terpikat padamu adalah ketika kau mengasihani diri sendiri. Karena aku tak tahu apakah kau sadar akan ini atau tidak, tapi kau *hidup,* Fallon. Dan setiap kali becermin, kau tak berhak membenci apa yang kaulihat. Karena kau berhasil menyintas ketika banyak orang tak seberuntung itu. Jadi mulai saat ini, saat memikirkan bekas lukamu, kau tak boleh membencinya. Kau akan mendekapnya, karena kau beruntung bisa ada di muka bumi ini untuk melihat bekas-bekas luka itu.

Dan lelaki mana pun yang kauperbolehkan untuk menyentuh bekas lukamu sebaiknya berterima kasih atas hak istimewa itu."

Dadaku nyeri.

Aku tak bisa bernapas.

Ben melepaskan tangannya dari mulutku, dan ketika melakukan itu, aku terkesiap menarik napas. Mataku dibingkai air mata dan aku tak bisa menahan diri untuk tidak gemetar saat mencoba menahannya supaya tidak menetes. Ben menurunkan tubuhnya tepat di atasku, membuai kepalaku di tangannya. Dia menekankan bibir ke sisi kepalaku kemudian berbisik, "Kau berhak mendapatkan itu, Fallon."

Dan aku mengangguk, karena dia benar.

Dia benar.

Tentu saja dia benar. Aku hidup dan sehat, dan ya, kebakaran itu meninggalkan sidik jarinya di kulitku, tapi tidak mengambil bagian penting dariku. Api itu tidak berhasil meraih apa pun di bawah permukaan. Jadi kenapa aku memperlakukan diri seakan itulah yang terjadi?

Aku harus berhenti melakukan ini pada diri sendiri.

"Ssst," bisiknya, menghapus air mata di pipiku dengan ibu jari. Emosiku meluap-luap. Aku begitu kesal dia merasa berhak bicara padaku seperti itu, tapi kenyataan bahwa dirinya bicara padaku dengan cara seperti itu membuat hatiku berharap memiliki bibir supaya aku bisa mencium Ben. Dan aku kesal sendiri karena begitu memikirkan diri sendiri selama beberapa tahun terakhir ini. Memang, kebakaran itu menyebalkan. Ya, aku berharap itu tidak pernah terjadi. Tapi itu sudah terjadi dan aku tak bisa mengubahnya jadi aku harus melupakannya.

Aku ingin tertawa, karena segala hal yang Ben katakan seakan memindahkan bobot berat di dadaku dan untuk pertama kalinya dalam tiga tahun aku bisa bernapas.

Semuanya terasa berbeda. Terasa baru. Udara seakan berdengung, mengingatkan aku bahwa aku beruntung bisa ada di sini, menghirupnya.

Jadi itulah yang kulakukan. Aku menarik napas dalam dan memeluk Ben, membenamkan kepalaku di lekuk leher dan bahunya.

"Terima kasih," bisikku. "Dasar brengsek."

Aku merasakan dia tertawa, jadi aku merebahkan kepala kembali ke bantal dan membiarkannya menghapus lebih banyak air mata. Ben menunduk menatapku seakan aku si cantik yang emosinya berantakan dan dia beruntung berada di atasku saat ini.

Kutelusurkan tanganku ke dadanya dan merasakan jantungnya berdebar di balik kaus. Debarannya sekeras debar jantungku.

Tatapan kami terkunci dan dia tak meminta izin ketika merundukkan kepala dan menyapu bibirku dengan bibirnya. "Fallon, aku tak tahan lagi. Aku akan menciummu sekarang dan aku tak menyesal."

Kemudian bibirnya mengklaim bibirku. Kepalaku pening, tubuhku seperti melayang, dan aku tak bisa menggerakkan lengan. Tapi aku tak perlu melakukannya, karena dia mengangkat tanganku ke atas kepala dan menautkan jemari kami, menekankannya ke kasur. Lidahnya bergerak menyapu lidahku dan ada banyak rasa dalam sentuhannya, seakan-akan dia menciumku dengan cara yang sama seperti saat dia memandangku. Luar-dalam.

Dengan gerakan perlahan dia menanamkan kecupan-kecupan menuruni leherku, menahan tanganku di kasur, tak membiarkanku balas menyentuhnya selagi dia mengeksplorasi kulitku. *Ya ampun aku merindukannya.* Aku merindukan perasaanku ketika bersamanya. Andai aku bisa menikmati ini setiap hari. Setahun sekali sama sekali tidak cukup.

Tekanan di tangan kananku lenyap saat dia menelusurkan tangan menuruni lenganku, terus sampai ke pinggang. Mulutnya kembali ke mulutku dan dia menciumiku lagi sementara tangannya perlahan merayap ke balik kausku. Hanya merasakan ujung jemari Ben di kulit mengingatkanku saat aku memikirkannya setiap malam ketika kepalaku menyentuh batal.

"Aku akan melepas kausmu," katanya.

Aku bahkan tidak ragu.

Aku bahkan tidak ragu?

Dia menarik kaus melewati kepalaku lalu melemparkannya ke belakang. Tatapan matanya jatuh ke payudaraku, yang ditutupi bra hitam berenda yang tadinya aku yakin takkan dia lihat malam ini. Dia menyunggingkan senyum jail, menelusurkan ujung jemarinya di sepanjang renda. Dia meraup payudara kananku, mengusapkan ibu jarinya di permukaan kain yang menutupi puncak payudaraku. Begitu dia melakukan itu, aku mengernyit, karena aku telah membaca cukup banyak buku untuk tahu bahwa langkah berikutnya adalah menyentuhku di *balik* kain. Seluruh tubuhku menegang karena kurasa aku tak ingin dia melepaskan bra-ku. Aku tak ingin dia melihat sekujur tubuhku. Belum pernah ada orang yang melihatku seutuhnya.

“*Baby*,” katanya, menyusurkan bibir melintasi dadaku. “Rileks, oke?”

Aku bisa mencoba untuk rileks, tapi saat ini aku tegang karena dia memanggilku *baby,* bukan karena dia akan melakukan sesuatu yang belum pernah orang lain lakukan.

Aku selalu menganggap panggilan sayang itu agak sedikit mengganggu, tapi karena Ben yang mengucapkannya, rasanya pas.

Kutautkan jemariku ke rambut di belakang kepalanya dan membimbingnya ke payudara kiriku, bertanya-tanya bagaimana ini bisa berubah dari nol menjadi sepuluh hanya dalam sekian detik. *Astaga dia melepas kait bra-ku.* Bibirnya ada di sana, menelusuri lekuk payudaraku dan jemarinya menarik kain itu ke bawah… semakin ke bawah… semakin ke bawah… *hilang*.

Aku merasakan udara di payudaraku yang terpajan, tapi mataku terpejam begitu rapat untuk bisa melihat ekspresi wajahnya. Tapi aku bisa merasakan bibirnya selagi dia menciumi dadaku tanpa keraguan, lidahnya menelusuri kulitku, mencumbu, mengecup, dan… *menikmati*.

“Fallon.”

Dia ingin aku menatapnya, tapi aku merasa lebih nyaman tetap menutup mata.

“Buka matamu, Fallon.”

Aku bisa melakukan ini.

Aku membuka mata dan menatap langit-langit.

Aku bisa melakukan ini.

Perlahan aku menurunkan pandangan sampai aku menatap

matanya. "Kau cantik. Setiap jengkal dirimu sangat cantik." Ben menekankan bibirnya di antara payudaraku kemudian perlahan-lahan mengusapkannya di kulitku, lidahnya mengusap bekas lukaku. Aku menunggu dia membuat alasan… untuk menolakku.

Tapi tidak. Dia malah cengar-cengir padaku. "Kau baik-baik saja? Boleh aku terus?"

Kecenderungan awalku adalah menggeleng, tapi seharusnya aku tidak membolehkannya. Di masa lalu, setiap kali mengkhayalkan momen ini terjadi, aku membayangkan diriku dengan tubuh yang sempurna dan tanpa bekas luka. Tapi di sinilah aku, menatap Ben selagi dia menjelajahi setiap bagian tubuhku yang kuharap tidak seperti ini. Dan dia betul-betul menikmatinya.

Dan… aku juga begitu.

Aku mengangguk, dan mungkin mengerang lagi karena, *ya ampun dia tampak menggairahkan.* Kenyataan bahwa aku alasan di balik tatapan membara di matanya membuatku merasa lebih diinginkan dibanding ketika aku membayangkan diriku bertubuh sempurna. Dia menciumiku kembali ke leher sampai menaungiku. Dia menyelipkan tangannya ke tengkuk lalu membenamkan kepala.

"Maafkan aku. Aku tak tahu bagaimana caranya memperlambat diri ketika sedang bersamamu."

Tapi bukan saja dia memperlambat. Dia benar-benar berhenti, karena pintu kamarnya mengayun terbuka.

Ben buru-buru berbaring di atasku, menutupi tubuhku, tapi tidak cukup cepat hingga aku bisa melihat seorang perempuan berdiri di ambang pintu, membelalak.

Ya Tuhan. Pintunya. Perempuan.

"Ben?" kata perempuan itu.

Kurasa aku akan panik.

"Bisa beri kami waktu sebentar, Jordyn?" kata Ben tanpa memandang perempuan itu.

Pintu itu ditutup cepat-cepat dan permintaan maaf yang teredam terdengar dari baliknya. "Maaf! Oh, wow, maaf *banget*!"

Reaksi Jordyn bukan reaksi pacar yang marah, jadi itu membuatku sangat lega. Namun tak berpengaruh banyak untuk meredakan rasa maluku.

"Aku sungguh minta maaf," ujar Ben. "Aku tak tahu dia ada di rumah." Dia mengecup singkat bibirku kemudian mengangkat tubuh. "Jangan khawatir. Ini lebih memalukan baginya daripada bagi kita."

Aku memasang bra kembali lalu duduk di tempat tidur. "Itu kan menurutmu."

Ben memungut kausku dari kaki tempat tidur lalu kembali kepadaku, membantuku mengenakannya kembali. Dia cengar-cengir.

"Nggak lucu, tahu," bisikku.

Dia tertawa pelan. "Kalau mengenal Jordyn, kau akan tahu ini sebenarnya menggelikan."

Aku merasa tak tahu apa-apa dan baru pada momen inilah aku menyadari betapa sedikit yang kuketahui tentang Ben. "Dia saudarimu?"

"Beberapa hari lagi dia akan jadi kakakku," jawab Ben sambil menyelipkan kaki ke sepatunya. "Dia akan menikah dengan

kakakku Kyle akhir minggu ini. Mereka akan menyelenggarakan-nya di halaman belakang."

Dia punya kakak lelaki.

Aku diingatkan pada sedikit sekali yang sesungguhnya kuke-tahui tentang keluarganya.

"Pernikahannya diselenggarakan di sini? Apa mereka tinggal di sini?"

Dia mengangguk. "Kakak-kakakku dan aku mewarisi rumah ini setelah ibuku meninggal. Kami semua tinggal di sini karena ada banyak ruang. Kakak tertuaku sering bepergian, jadi dia jarang sekali di sini. Kyle dan Jordyn berbagi kamar utama di lantai bawah."

Aku tak tahu kenapa aku beranggapan Ben anak satu-satunya. Dan aku tidak tahu ibunya sudah meninggal. Aku merasa cowok yang baru mencumbuku orang yang sama sekali asing. Ben pasti memperhatikan kebingungan dan rasa malu yang masih terpam-pang di wajahku, jadi dia mencondongkan tubuh ke arahku dan tersenyum meyakinkan. "Main dua puluh pertanyaannya nanti saja ya, dan kau akan tahu nyaris semua hal tentangku dari per-tanyaan-pertanyaanmu itu. Walau hidupku membosankan sekali. Tapi sekarang, aku ingin kau bertemu dengan calon kakakku." Dia menarik tanganku sampai aku berdiri. Aku mengenakan-kembali sepatuku dan mengikutinya keluar kamar. Kami sampai ke puncak tangga kemudian dia berhenti dan memberiku cium-an paling manis dan paling lembut sebelum melanjutkan turun ke lantai bawah mencari Jordyn.

Salahkan kenyataan bahwa aku terpukau pada novel-novel

roman, tapi aku diyakinkan bahwa semakin besar tindakan seseorang, semakin besar perasaan cintanya. Beberapa adegan favorit dari buku-buku yang kubaca adalah poin penting di lengkungan kisah ketika si lelaki menyatakan cintanya untuk sang wanita dengan cara yang menakjubkan. Tapi perasaan yang ditimbulkan dalam diriku akibat satu kecupan kecil dari Ben membuatku terpikir mungkin aku melewatkan bagian-bagian terbaik dari novel-novel itu. Mungkin tindakan-tindakan besar maknanya nyaris tidak sedalam hal-hal tak penting yang terjadi di antara dua tokoh utama.

Ini membuatku ingin membaca ulang semua yang pernah kubaca, karena sekarang aku mengalami hal-hal seperti ini dengan seseorang di kehidupan nyata.

"Aku benar-benar minta maaf," kata seseorang sementara Ben menarikku masuk ke dapur. "Aku tak tahu kau ada di rumah dan aku sedang mencari gunting, tapi ternyata kau *ada* di rumah dan cewek itu *jelas-jelas* bukan gunting."

Wanita itu imut. Lebih pendek daripada aku, rambut pirang California, dan wajah yang tak bisa menyembunyikan satu emosi pun. Karena saat ini, hanya dengan memandangnya, aku bisa menebak dia akan meledak.

"Jordyn, ini Fallon," ujar Ben, memberi tanda ke arahku.

Aku melambai dan Jordyn langsung melintasi ruangan dan memelukku. "Senang bertemu denganmu, Fallon. Tak usah malu, sangat normal bagi Ben untuk membawa perempuan ke kamarnya."

Aku melirik tajam ke arah Ben dan dia mengangkat kedua

tangan tanda membela diri, seakan dia tidak tahu kenapa Jordyn mengatakan itu. Aku mengangkat kedua tangan dengan telapak mengarah ke Ben, tanda minta tolong, karena Jordyn memelukku begitu erat dan aku tak tahu harus melakukan apa. Ben berdeham dan Jordyn akhirnya melepaskanku.

"Oh, ya Tuhan, maksudku bukan begitu," katanya, mengibas-ngibaskan tangan. "Ada cewek di kamar Ben bukan hal *normal*. Sama sekali bukan itu yang kumaksud," ujarnya. "Aku hanya bermaksud mengatakan kau tak perlu malu, kita semua sudah dewasa. Aku tidak menyiratkan bahwa kau satu dari sekian banyak. Bahkan, dia jarang mengajak perempuan ke sini, jadi itu sebabnya aku tidak ragu masuk ke kamarnya, karena saking jarangnya aku tak pernah menyangka dia akan *ada* di dalam sana. Bersamamu. Bersama cewek." Dia mondar-mandir sekarang, dan setiap kali aku melihat wajahnya, dia tampak akan menangis. Aku tak pernah melihat seorang pun yang tampak begitu membutuhkan pelukan dibandingkan dia saat ini.

Aku menghampiri Jordyn dan dia berhenti berjalan. Aku meletakkan kedua tanganku di bahunya. Aku menarik napas dalam, menegakkan postur tubuhku. Dia mengikuti gerakanku, menarik udara ke paru-parunya. Dengan tenang aku mengembuskan napas, dan dia mengikuti. Aku tersenyum. "Tidak apa-apa, Jordyn. Ben dan aku baik-baik saja. Tapi kelihatannya kau butuh segelas air. Atau sepuluh."

Dia mengangguk sambil gemetaran kemudian menangkup mulutnya begitu air mata mengalir.

Ya Tuhan. Sekarang kenapa lagi? Aku memandang Ben un-

tuk meminta tolong, tapi dia hanya balas menatapku seakan sikap seperti ini normal saja bagi Jordyn. Tapi akhirnya Ben menghampiri Jordyn, membalik tubuh perempuan itu supaya menghadapnya.

"Hei," ujar Ben menenangkan, menariknya ke dalam pelukan. "Kenapa?"

Jordyn menggeleng-geleng, menunjuk ke arah ruangan lain. "Kartu tempat duduk undangan sudah tiba, dan setengahnya salah eja, lalu meja dan kursi seharusnya datang tadi pagi, tapi jadwal pengirimannya diubah jadi besok, padahal besok tidak bisa karena besok seharusnya aku mengepas gaun terakhir kali dan sekarang aku harus ada di sini saat besok kursi dan meja diantar, lalu penerbangan ibuku dibatalkan, jadi malam ini dia tidak bisa membantuku menyelesaikan rangkaian bunga, dan…"

Ben memotong ucapannya. "Tenangkan dirimu," katanya. Dia memberi isyarat ke kulkas, jadi aku masuk ke dapur dan menemukan botol *wine* yang isinya masih separuh. Aku menuangkan segelas untuk Jordyn sementara Ben menenangkan dirinya. Saat aku mengulurkan gelas itu kepadanya, Jordyn sudah duduk di bangku bar, mengusap air matanya.

"Terima kasih," katanya sembari mengambil *wine* itu. "Biasanya aku tak segila atau setegang ini, tapi ini minggu paling parah dalam hidupku. Dan aku tahu semua ini akan sepadan pada akhirnya, tapi…" Dia menatapku lekat-lekat. "Jangan pernah menikah. Sampai kapan pun. Kecuali kau ke Vegas."

Aku membuat tampilan seakan aku menyerap sarannya, tapi tingkat stresnya cukup untuk membuat siapa pun tak punya niatan menikah.

"Tunggu," katanya, menunjukku. "Namamu Fallon? Fallon O'Neil?"

Oh, tidak. Jarang-jarang aku dikenali dari acara itu, tapi ketika ini terjadi, biasanya yang mengenaliku perempuan-perempuan seusia Jordyn. Cewek-cewek yang mungkin menonton acara itu dengan tekun.

"Kau bukan aktris yang dulu membintangi acara detektif itu, kan?"

Ben merangkul bahuku seakan bangga akan kenyataan itu. "Tentu saja dia bintangnya."

"Nggak mungkin!" ujar Jordyn. "Aku selalu menonton acara itu! Yah, sampai mereka menggantimu dengan cewek yang nggak bisa berakting sama sekali itu."

Komentar itu membuatku merasa baik. Aku tak bisa memaksa diri untuk menonton acara itu setelah aku digantikan, tapi aku takkan berbohong dan berkata aku tidak sedikit lega acara itu berhenti mengudara dua musim kemudian karena *rating*-nya turun.

"Kenapa kau keluar dari acara itu?" tanya Jordyn. Kemudian, "Oh. Tunggu, aku ingat. Kau kecelakaan, ya, kan? Itukah kenapa kau mendapatkan bekas luka ini?"

Aku bisa merasakan lengan Ben tiba-tiba menegang. "Jordyn," katanya.

Aku menghargai usaha Ben menyela percakapan ini demi aku. Tapi sulit untuk tersinggung oleh Jordyn ketika jelas-jelas dia hanya penasaran dan sama sekali tidak bermaksud menghakimi.

"Tak apa-apa," kataku, begitu Jordyn terlihat bermaksud

meminta maaf. "Itu kecelakaan yang tak menguntungkan, dan menyebalkan rasanya aku harus berhenti membintangi acara itu. Tapi bersyukur aku selamat. Bisa jadi lebih parah."

Aku merasakan Ben mencium sisi kepalaku, dan aku beranggapan itu karena dia mengapresiasi bahwa kata-kata penyemangat yang dia ucapkan padaku di lantai atas tadi ternyata telah meresap.

Pintu depan membanting terbuka dan perhatian semua orang teralihkan dari percakapan mengenai karierku ke suara lelaki itu.

"Mana jalang kecilku?" panggil lelaki di pintu.

Ya Tuhan. Kuharap ini bukan sang calon pengantin lelaki.

"Ian pulang," kata Ben. Dia menggenggam tanganku dan menarikku ke arah ruang duduk. "Ayo kuperkenalkan pada kakakku."

Aku mengikuti Ben ke ruang duduk dan melihat seorang lelaki berlutut di pintu depan, mengusap-usap anjing putih kecil. "Nah, ini dia jalang kecilku," katanya dengan manis pada anjing tersebut. Semanis kalimat itu bisa terdengar, tapinya.

"Coba lihat siapa yang terbang kemari," kata Ben, menarik perhatian lelaki itu.

Baru saat Ian berdiri aku memperhatikan dia mengenakan seragam pilot. Ben langsung memberi isyarat ke arahku. Aku takkan berbohong, bertemu orang-orang baru saja sudah cukup bikin canggung. Tapi bertemu dengan keluarga Ben adalah jenis kecanggungan yang baru.

"Ian, ini Fallon. Fallon, Ian."

Ian langsung maju dan bersalaman denganku, mengguncang-

nya. Ben dan dia sangat mirip, aku tak bisa tidak menatapnya. Mereka memiliki rahang kuat dan mulut yang sama, tapi Ian agak lebih tinggi dan rambutnya pirang.

"Dan Fallon adalah..." Dia membiarkan kalimat itu menggantung, menunggu Ben menyelesaikannya. Tapi Ben menatapku dan menunggu *aku* meneruskan kalimat itu.

Apa-apaan ini? Tiba-tiba aku ditempatkan di bawah lampu sorot.

"Aku adalah... alur cerita Ben?"

Ben tertawa terbahak-bahak, tapi Ian mengangkat sebelah alis, ingin tahu. Dia tampak semakin mirip dengan Ben saat melakukan itu. "Kau akhirnya menulis buku sungguhan?" tanya Ian.

Ben memutar bola mata dan menyambar tanganku untuk menarikku ke arah tangga. "Dia bukan alur ceritaku, dia pacarku dan hari ini peringatan satu tahun hubungan kami."

Jordyn ada di ruang duduk sekarang, berdiri di samping Ian. Mereka menatap Ben seakan selama ini cowok itu menyembunyikan rahasia dunia paling besar.

"Kalian sudah pacaran setahun *penuh*?" tanya Jordyn, mengarahkan pertanyaan ini kepadaku. Sebelum aku bisa bilang bahwa Ben hanya bercanda, perempuan itu mengangkat kedua tangan, menyerah. "Ben, kau tidak bilang bahwa kau akan mengundang orang lain! Aku kurang banyak memesan kursi dan *ya Tuhan*, sekarang mungkin sudah terlambat!" Dia berderap keluar ruangan untuk melakukan panggilan telepon yang tak perlu.

Aku menampar lengan Ben. "Kejam banget sih! Dia sudah cukup tertekan, tahu."

Ben tertawa kemudian memutar bola mata sambil mengerang dengan dramatis. "Baiklah." Dia menyusul Jordyn dan begitu hanya ada aku dan Ian di dalam ruangan, pintu depan terbuka. *Lagi*. Demi Tuhan, ada berapa banyak orang yang muat di rumah ini?

Ketika lelaki yang baru datang ini berjalan melewati pintu, dia melihat Ian lebih dulu. Mereka berpelukan kemudian dia menepuk punggung Ian. "Katanya kau baru bisa datang besok."

Ian mengangkat bahu. "Miles menggantikanku hari ini supaya aku bisa pulang lebih cepat. Prakiraan bilang besok cuaca akan buruk dan aku tak ingin penerbanganku tertunda."

Kakak yang belum kukenal berkata, "Bung, jika kau sampai melewatkan makan malam latihan, Jordyn akan…" Suaranya mengecil ketika menyadari ada aku berdiri di tengah-tengah ruang duduk. Kusangka dia akan mengucapkan sesuatu, tapi dia hanya memandangiku lekat-lekat dari atas ke bawah dengan penuh curiga, seakan mereka jarang kedatangan tamu. Ian menyela dan memberi tanda ke arahku.

"Sudah kenal pacar Ben?"

Ekspresi lelaki itu tidak berubah, hanya melengkungkan alis yang nyaris tak kentara. Dia buru-buru menegakkan tubuh dan melangkah ke arahku. "Kyle Kessler," ujarnya, mengulurkan tangan. "Dan kau?"

"Fallon," jawabku dengan suara yang agak terintimidasi. "Fallon O'Neil."

Tidak seperti Ian dan Ben, Kyle tidak menguarkan suasana akrab. Bukan berarti dia terkesan tidak ramah… dia hanya berbeda dengan kedua saudaranya. Dia lebih serius. Lebih mengin-

timidasi. Untuk sedetik aku melihatnya melirik sisi kiri wajahku dan itu membuatku bertanya-tanya apa anggapannya mengenai Ben karena mengajak seseorang sepertiku ke rumah. Tapi kemudian aku teringat ucapan Ben di lantai atas, dan betapa beruntungnya dia bisa mengajak sesesorang sepertiku pulang. Alih-alih melakukan kebiasaanku membiarkan rambut jatuh menutupi wajah, aku berdiri lebih tegak—lebih percaya diri. Kyle melepas tanganku ketika Ben berjalan kembali ke ruang duduk.

"Jordyn sudah baik-baik saja," katanya. Ben langsung berhenti ketika melihat Kyle. Matanya melebar sedikit, seakan terkejut melihat Kyle, dan aku memperhatikan perubahan dalam sikapnya. Dia berusaha menutupinya dengan senyuman. "Katanya kau baru pulang nanti malam."

Kyle menjatuhkan serangkaian kunci di meja di dekat sana kemudian menunjuk Ben. "Kita harus bicara."

Aku tak bisa menerjemahkan nada bicara Kyle. Dia tidak terdengar marah, tapi juga tidak terdengar senang.

Ben tersenyum meyakinkan ke arahku sebelum mengikuti Kyle keluar ruangan. "Nanti aku balik lagi," katanya.

Aku ditinggal berdua dengan Ian lagi. Aku membenamkan kedua tangan di saku jins, tak tahu harus melakukan apa selagi menunggu Ben.

Ian merunduk dan memungut anjing putih kecil di kakinya. Dia mengangguk ke arah tangga. "Aku belum mandi tiga hari. Jika salah satu dari mereka bertanya, bilang saja aku lagi mandi ya."

"Yeah," kataku. "Senang bertemu denganmu, Ian."

Dia tersenyum. "Senang bertemu denganmu juga, Fallon."

Dan sekarang aku sendirian. Beberapa menit terakhir ini agak aneh. Keluarga Ben ini… menarik.

Aku memperhatikan sekeliling ruang duduk, mencari petunjuk tentang siapa Ben. Ada foto-foto dia dan kakak-kakaknya di rak perapian. Aku mengambil satu untuk melihatnya lebih dekat. Sekarang sulit untuk ditebak, tapi dari foto-foto lama, jelas Ben si bungsu sementara Ian yang paling tua. Aku hanya tidak tahu berapa tahun perbedaan usia kakak-beradik ini. Mungkin dua atau tiga?

Aku tak melihat foto ibu mereka di mana pun. Membuatku penasaran sudah berapa lama dia meninggal dan di mana ayah mereka. Ben belum mengatakan apa pun tentang ayahnya.

Aku mendengar dentuman keras dari lorong. Khawatir sesuatu terjadi pada Jordyn, aku berjalan ke arah sana. Aku langsung berhenti ketika melihat Ben didorong ke dinding sementara lengan Kyle menahan lehernya.

"Kau ini tolol, ya?" kata Kyle lewat gigi terkatup. Ben memandangi Kyle seakan ingin membunuhnya, tapi dia tidak berusaha membalas. Baru aku bermaksud bergegas menyusuri lorong untuk menarik Kyle, dari sudut matanya Ben melihatku. Kyle kemudian menoleh untuk mencari tahu apa yang menarik perhatian Ben dan begitu melihatku, dia mundur, melepas Ben.

Aku begitu bingung dengan apa yang barusan terjadi. Kyle berdiri di antara Ben dan aku, memandang bolak-balik kepadaku dan Ben. Begitu terlihat dia akan berbalik dan melangkah pergi, dia memutar tubuh dan menonjok Ben tepat di matanya, membuatnya terhantam ke dinding di belakangnya.

“Apa-apaan!” teriakku pada Kyle. Aku buru-buru menghampiri Ben dan dia mengangkat sebelah tangan, memintaku untuk tidak mendekat.

“Nggak apa-apa,” katanya. “Pergi ke lantai atas. Sebentar lagi aku menyusul.” Dia menutupi mata dengan tangan, dan Kyle masih berdiri di sana, tampak ingin memukul Ben lagi. Tapi dia langsung mundur saat Jordyn tergopoh-gopoh berbelok ke koridor dan melihat adegan ini. Dia menatap bolak-balik ke arah Kyle dan Ben dengan tatapan terguncang, seakan ini benar-benar di luar sifat mereka berdua.

Yang membuat seluruh kejadian ini semakin membingungkan. Aku tak punya saudara lelaki, tapi sejauh yang kutahu, mereka memang suka memukul satu sama lain setiap saat. Tapi melihat reaksi Jordyn, sepertinya itu bukan hal lumrah di keluarga ini. Jordyn mungkin akan kembali menangis sebentar lagi.

“Apa kau baru *memukulnya*?” tanya Jordyn pada Kyle.

Untuk sepersekian detik Kyle tampak malu, seakan ingin meminta maaf. Tapi kemudian dia mengembuskan napas cepat dan mengalihkan perhatiannya pada Ben. “Kau pantas mendapatkanya,” ujarnya, seraya mundur dari lorong. “Persetan, kau *pantas* mendapatkannya.”

Ben

Kami sedang di kamar mandiku dan aku mencondongkan tubuh di konter selagi Fallon menepuk-nepukkan waslap basah di mataku, mengelap darah.

Aku tak percaya Kyle memukulku di depan Fallon. Aku sangat marah dan berusaha tenang, tapi sulit sekali. Terutama ketika Fallon berdekatan denganku di kamar mandi seperti ini, menyentuh wajahku dengan ujung jemarinya.

"Kau mau membicarakannya?" Dia memungut plester Band-Aid dan merobek bungkusnya.

"Tidak."

Dia melekatkan Band-Aid ke wajahku dan merapikannya. "Apa aku harus khawatir?" Dia melempar kertas pembungkus ke tempat sampah dan meletakkan waslap di wastafel.

Aku menghadap cermin dan menyentuh bengkak di sekeliling mataku. "Tidak, Fallon. Kau tak pernah perlu mengkhawatirkan aku. Atau Kyle, dalam masalah ini."

Aku masih tidak percaya dia memukulku. Seumur hidupku, dia tak pernah memukulku. Sekali-dua kali dia pernah nyaris melakukannya. Kali ini dia melakukannya, entah karena benar-benar tertekan dengan persiapan pernikahannya atau aku sungguh-sungguh membuatnya marah.

"Bisakah kita pergi dari sini?" pintaku.

Dia mengangkat bahu. "Kurasa bisa. Kau mau ke mana?"

"Ke mana pun kau pergi."

Hanya melihat senyuman Fallon membuat keteganganku lebih mereda. "Aku punya ide," katanya.

• • •

"Kau kedinginan?"

Ini kali ketiga aku bertanya dan Fallon terus menjawab tidak, tapi dia gemetaran. Aku memeluknya dan membungkuskan selimut lebih erat di sekeliling kami.

Dia ingin ke pantai, meski sekarang sudah nyaris gelap dan pada bulan November. Kami membawa makanan, dibeli dari Chipotle tentu saja, dan dia mengatur piknik dadakan dengan selimut-selimut yang kami bawa dari rumahku. Kami selesai makan sekitar satu setengah jam lalu dan sedang mengobrol ringan, berusaha mengenal satu sama lain lebih jauh. Terlepas dari seluruh beban menyangkut apa yang tadi terjadi di rumah, semua pertanyaan yang diajukan sejauh ini masih aman. Tapi tak satu pun dari kami menanyakan pertanyaan lain selama setidaknya dua menit, jadi kami mungkin sudah kehabisan bahan obrolan ringan. Atau mungkin keheningan ini pertanyaan itu sendiri.

Aku menggenggam tangannya di bawah selimut dan kami hanya menatap ombak yang memecah karang. Setelah sejenak, dia merebahkan kepalanya di bahuku.

"Aku tidak pernah ke pantai lagi sejak aku enam belas tahun," katanya.

"Kau takut laut?"

Fallon mengangkat kepala dari bahuku lalu menarik kedua lutut dan memeluknya. "Dulu aku selalu ke sini. Setiap kali ada waktu senggang, di sinilah aku akan berada. Tapi kemudian kebakaran itu terjadi dan butuh waktu lama untuk pulih. Aku keluar-masuk rumah sakit dan menjalani terapi fisik. Matahari tidak bagus untuk kulit yang sedang mengalami proses penyembuhan, jadi aku hanya… tak pernah ke sini. Bahkan setelah tak menjadi soal bagiku untuk terpapar sinar matahari langsung, aku tak lagi punya kepercayaan diri untuk muncul di tempat semua orang memajankan sebagian besar kulit yang bisa mereka tampilkan."

Sekali lagi, aku kehilangan kata-kata. Aku benci mengetahui betapa kebakaran itu mengambil begitu banyak kepercayaan diri Fallon, tapi kurasa aku masih tak tahu seberapa besar kehidupan yang direnggut kebakaran itu darinya.

"Senang rasanya bisa kembali ke sini," bisiknya.

Aku meremas tangannya, karena aku yakin hanya itu yang dia inginkan.

Kami duduk dalam hening lagi, dan benakku terus kembali pada kejadian bersama Kyle di lorong rumah. Aku tak tahu seberapa banyak yang Falllon dengar, tapi dia masih di sini, jadi kurasa tak banyak. Akan tetapi, mengatakan bahwa dia melihat sisi lain diri Kyle yang aku tak ingin dia lihat, mungkin ucapan yang terlalu sederhana. Fallon mungkin berpikir Kyle orang brengsek, dan berdasarkan beberapa menit yang dia lihat dari Kyle, aku takkan menyalahkannya.

"Waktu aku kelas empat, ada anak lebih tua yang suka mengggangguku," kataku padanya. "Setiap hari di bus dia entah memukulku atau mengatakan hal-hal buruk padaku. Hal itu berlangsung berbulan-bulan, dan ada waktu-waktu ketika aku turun dari bus dengan hidung berdarah."

"Ya Tuhan," ujar Fallon.

"Kyle beberapa tahun lebih tua daripadaku. Dia di sekolah menengah, tapi kami menumpang bus yang sama karena kami bersekolah di sekolah yang relatif kecil. Suatu hari, setelah anak itu memukulku tepat di hadapan Kyle, aku menganggap Kyle akan membelaku. Untuk memukul bokong anak itu karena aku kan adik kecilnya. Itu hal-hal yang seharusnya dilakukan seorang kakak. Melindungi adik kecilnya dari perundung." Aku menyelonjorkan kaki dan menghela napas. "Tapi Kyle hanya duduk di sana, menatapku. Dia tak pernah ikut campur. Dan sewaktu kami sudah di rumah, aku begitu marah padanya. Aku bilang sudah tugasnya sebagai kakak memberi pelajaran pada si tukang rundung. Dia tertawa dan berkata, 'Dan pelajaran apa yang akan *kau*dapatkan jika aku melakukan itu?'

"Aku tak tahu harus mengatakan apa, karena pelajaran apa yang seharusnya kudapatkan dengan dikerjai setiap hari? Kyle berkata, 'Apa yang akan kaupelajari dengan aku menghentikan seorang perundung? Tidak ada. Jika aku ikut campur, apa yang akan kaudapatkan dari itu selain belajar untuk mengandalkan orang lain dan bukannya mengandalkan diri sendiri? Perundung akan selalu ada, Ben. Kau harus belajar mengatasi itu sendiri. Kau harus belajar untuk tidak membuat mereka mengerjaimu.

Dan aku memukuli anak itu untukmu takkan mengajarimu satu hal keparat pun.'"

Fallon menghadapku. "Kau mendengarkan nasihatnya?"

Aku menggeleng. "Tidak, aku ke kamar dan menangis karena kupikir dia jahat padaku. Dan anak itu terus mengganggguku berminggu-minggu setelahnya. Tapi suatu hari, aku mengerti begitu saja. Aku tak tahu bagaimana, tapi pelan-pelan aku mulai membela diri. Aku tak lagi membiarkan dia mengganggguku sesering yang biasa dia lakukan. Tak lagi bersikap takut-takut di dekatnya. Dan setelah beberapa lama, ketika dia sadar perlakuannya tidak mengganggguku lagi, dia akhirnya berhenti."

Fallon terdiam, tapi aku bisa tahu dia bertanya-tanya kenapa aku menceritakan kisah ini.

"Dia kakak yang baik," kataku padanya. "Dia orang baik. Aku tak suka kau melihat sisi dirinya seperti yang kaulihat hari ini, karena itu bukan dia yang biasa. Dia berhak marah padaku, dan tidak, aku tak ingin membicarakannya. Tapi kakak-kakakku orang yang sangat baik dan aku hanya ingin kau mengetahuinya."

Dia memandangku penuh syukur. Aku memeluk Fallon dan menariknya ke dadaku selagi aku berbaring di selimut yang menjadi alas kami. Aku memandang ke arah bintang-bintang, terheran pada kenyataan bahwa sudah lama sekali aku tidak benar-benar memandang bintang-bintang itu.

"Aku senang dengan pemikiran memiliki adik," ujar Fallon. "Aku tahu aku bertingkah seakan tidak suka ketika ayahku menceritakan hal itu tahun lalu, tapi aku selalu menginginkan adik. Sayangnya, tunangan ayahku itu tidak hamil sama sekali. Dia

pikir ayahku punya uang, berkat status semi-seleb ayahku. Ketika dia tahu ayahku sebenarnya bangkrut, dia pergi."

Wow. Aku jadi merasa tidak terlalu buruk dengan drama keluargaku yang dia saksikan hari ini. "Itu buruk sekali," kataku padanya. "Apa ayahmu marah?" Bukan berarti aku peduli. Lelaki itu layak mendapatkan karma negatif yang kembali kepadanya dengan cara dia memperlakukan Fallon hari itu.

Fallon mengangkat bahu. "Aku tak tahu. Ibuku yang menceritakan semua itu. Aku belum mengobrol lagi dengannya sejak tahun lalu."

Itu membuatku sedih. Sepayah apa pun lelaki itu, dia masih ayah Fallon, jadi aku tahu itu pasti menyakitkan. "Orang macam apa yang pura-pura hamil untuk menjebak lelaki? Itu kacau banget. Walaupun itu terdengar bagus untuk alur cerita buku."

Fallon tertawa di dadaku. "Itu hanya omong kosong dan terlampau berlebihan sebagai subplot." Dia meletakkan dagunya di lengan dan tersenyum padaku. Cahaya bulan menimpa wajahnya, menyinarinya seakan dia ada di panggung.

Yang mengingatkanku pada…

"Kau tidak mau cerita padaku tentang latihan-latihan yang sempat kaubilang tadi? Latihan untuk apa sih?"

Senyumannya lenyap. "Teater komunitas," jawabnya. "Besok hari pembukaan dan kami ada geladi resik besok pagi, itulah kenapa aku harus kembali cepat-cepat. Aku tidak mendapatkan peran utama dan bayarannya kecil, tapi aku menikmatinya karena banyak pemeran yang meminta saran dariku. Entah kenapa, mungkin karena aku memiliki banyak pengalaman di masa lalu,

tapi rasanya menyenangkan. Senang karena aku tak mengurung diri di apartemen sepanjang waktu."

Aku suka mendengarnya. "Bagaimana dengan pekerjaan?"

"Jadwalku fleksibel. Aku masih rekaman untuk *audiobook* dan pekerjaanku bisa menghidupiku, jadi baguslah. Aku harus pindah dari apartemen yang sekarang karena uang sewanya agak terlalu mahal, tapi… secara keseluruhan semuanya berjalan baik. Aku bahagia di sana."

"Bagus," kataku, menyugar rambutnya. "Aku bahagia kau bahagia di sana."

Dan itu sungguhan. Tapi aku takkan berbohong, ada sebagian diriku yang dengan egoisnya berharap aku akan bertemu dengan Fallon hari ini dan dia akan bilang bahwa tinggal di New York tidak cocok untuknya. Bahwa dia akan tinggal di L.A. lagi dan berpikir bahwa aturan lima tahun yang dia buat itu bodoh dan dia ingin bertemu lagi denganku besok.

"Kau punya pekerjaan, tidak sih?" tanya Fallon. "Aku tak percaya aku tak tahu apa-apa tentangmu. Aku membiarkanmu menyentuh payudaraku dan aku bahkan tak tahu apa yang kaulakukan untuk menghidupi diri."

Aku tertawa. "Aku kuliah di UCLA. Mahasiswa penuh waktu yang mengambil dua jurusan, jadi aku tak punya cukup waktu untuk bekerja. Tapi aku tak punya banyak tagihan. Aku memiliki cukup uang dari asuransi jiwa ibuku untuk menyokong hidupku sampai selesai kuliah, jadi untuk saat ini, itu sudah cukup."

Fallon nyaris bertanya berapa usia Ben ketika ibunya meninggal, tapi tak yakin ingin percakapan ini berbelok ke sana saat ini. "Kau mengambil jurusan apa saja?"

"Penulisan Kreatif dan Komunikasi. Mayoritas penulis tidak cukup beruntung untuk menemukan karier untuk menghidupi diri sendiri, jadi aku ingin punya rencana cadangan."

Fallon tersenyum. "Kau tak memerlukan rencana cadangan karena dalam beberapa tahun ke depan kau akan punya novel laris untuk membayar tagihan-tagihanmu."

Aku berharap dia tidak benar-benar berpikir itu bisa terjadi.

"Apa namanya?" tanya Fallon.

"Nama *apa*?"

"Buku kita. Akan diberi judul apa?"

"*Sembilan November*."

Aku memperhatikan reaksi Fallon, tapi ekspresi wajahnya tidak menunjukkan apa pendapatnya mengenai judul itu. Setelah beberapa saat, dia merebahkan kepalanya di dadaku jadi aku tak bisa melihat wajahnya lagi.

"Aku tak mengatakan ini padamu tahun lalu," ujarnya, suara Fallon lebih muram dibandingkan sebelumnya. "Tapi 9 November adalah peringatan kebakaran itu. Dan bisa menantikan saat bertemu denganmu pada tanggal ini membuatku tak lagi takut menghadapi tanggal ini sebesar yang biasa kurasakan. Jadi, terima kasih padamu atas ini."

Aku menarik napas singkat, sebelum bisa merespons, dia beringsut makin dekat dan melekatkan bibirnya dengan bibirku.

Fallon

"Kau yakin dengan ini?"

Ben mengangguk, tapi segala hal tentang sikapnya mengatakan sebaliknya.

Setengah jam sebelumnya, kami sedang bercumbu di pantai. Lima menit berciuman, Ben langsung terduduk dan mengumumkan bahwa dia ingin membuat tato. "*Malam ini*," katanya. "*Saat ini juga*."

Jadi di sinilah kami. Dia duduk di kursi, menunggu sang seniman tato, sementara aku bersandar di dinding, menunggu nyalinya menciut.

Dia tak mau mengatakan padaku apa arti tato tersebut. Dia menatokan *poetic* di pergelangan tangan kirinya, ditorehkan di dalam garis paranada. Aku tak tahu kenapa Ben tak mau menceritakan makna di balik kata "puitis" dan paranada itu, tapi setidaknya dia bukan menatokan namaku. Maksudku, aku menyukai cowok ini. Banget. Tapi menintakan secara permanen nama cewek di kulitmu adalah tindakan yang agak lelaki-alfa untuk dilakukan di awal hubungan semacam ini. Terutama di pergelangan tangan. Dan kenapa barusan aku menyebut ini sebagai hubungan?

Ya Tuhan. Bagaimana jika ini alasan kenapa dia membuat tato?

Bagaimana jika dia mencoba menunjukkan diri sebagai cowok yang lebih tangguh? Aku harus memperingatkan Ben bahwa dia melakukannya dengan salah.

Aku berdeham untuk menarik perhatiannya. "Ehm. Aku tidak suka mengatakan ini, Ben, tapi tato kata *poetic* di pergelangan tangan tidak terlalu seperti lelaki-alfa. Sebenarnya, itu kebalikannya. Kau yakin tidak mau tato tengkorak? Kawat berduri? Sesuatu yang berdarah-darah, mungkin?"

Bibirnya melengkung membentuk cengiran miring. "Jangan khawatir, Fallon. Aku tak melakukan ini untuk membuat cewek-cewek terkesan."

Aku tak tahu kenapa aku menyukai jawaban itu. Si seniman tato masuk kembali ke ruangan dan menunjuk pergelangan tangan Ben tempat dia menggambarkan garis besar tatonya beberapa menit lalu. "Kalau kau sudah sreg dengan posisinya, kita akan mulai."

Tato itu disketsa dengan tinta dari satu sisi pergelangan tangan ke sisi lainnya. Ben mengangguk dan berkata dia sudah siap. Ben mengisyaratkan ke arahku. "Bolehkah dia duduk di pangkuanku dan mengalihkan perhatianku?"

Lelaki itu mengangkat bahu, menarik lengan Ben ke hadapannya, tapi tak mengatakan apa-apa. Begitu terlintas dalam benakku bahwa lelaki ini mungkin bertanya-tanya apa yang Ben lakukan bersama seseorang yang terlihat seperti aku, Ben mengalihkan perdebatan mental tentang ketidakpercayaan diriku. "Sini," katanya, sambil menepuk-nepuk kaki. "Alihkan perhatianku."

Aku melakukan yang dia minta, tapi satu-satunya cara aku bisa duduk di pangkuannya hanya jika aku meletakkan masing-masing kakiku di sisi tubuhnya. Setidaknya aku mengenakan jins, tapi aku masih merasa canggung duduk seperti ini di tengah-tengah studio tato. Sebelah tangan Ben bertengger di pinggangku, dan dia meremasnya. Aku bisa mendengar dengung jarum dan perbedaan samar suaranya begitu menekan kulit. Ben sama sekali tidak mengernyit, hanya memberiku senyum simpul. Aku melakukan yang bisa kulakukan untuk mengalihkan perhatiannya, jadi aku meneruskan obrolan ringan yang kami bagi di pantai.

"Apa warna favoritmu?"

"Hijau batu malasit."

Aku mengerutkan wajah. "Itu warna hijau yang sangat spesifik, tapi tak masalah."

"Itu warna matamu. Kebetulan itu juga mineral favoritku."

"Kau punya *mineral* favorit?"

"Sekarang aku punya."

Aku menunduk supaya dia tidak melihat senyum malu-maluku. Aku merasakan tangannya meremas pinggangku lagi. Kuterka jarum itu lebih mencuri perhatiannya dibandingkan aku, jadi aku melemparkan pertanyaan lain.

"Apa makanan favoritmu?"

"Pad Thai," jawabnya. "Kau?"

"Sushi. Nyaris mirip."

"Mendekati pun tidak," katanya.

"Dua-duanya makanan Asia. Apa film favoritmu?"

"Pertanyaan-pertanyaan ini membosankan. Berusahalah lebih keras."

Aku mendongak dan menatap langit-langit sembari berpikir. "Baiklah, siapa pacar pertamamu?" tanyaku, menatapnya lagi.

"Brynn Fellows. Usiaku tiga belas tahun waktu itu."

"Kupikir katamu namanya Abitha."

Dia menyeringai. "Ingatanmu bagus."

Aku mengangkat sebelah alis, berlagak serius. "Aku bukan punya ingatan yang bagus, Ben. Aku hanya luar biasa cemburu dan jadi tidak stabil jika berurusan dengan cinta masa lalumu."

Dia tertawa. "Abitha cewek pertama yang kucium. Bukan pacar pertamaku. Usiaku lima belas, pacaran dengannya setahun."

"Kenapa kalian putus?"

"Kami umur enam belas waktu itu." Katanya seakan itu alasan yang valid. Ben bisa melihat ekspresi wajahku yang penuh tanya, jadi dia melanjutkan, "Itu yang terjadi saat kau pacaran pada umur enam belas. Kau putus. Bagaimana denganmu? Siapa pacar pertamamu?"

"Sungguhan atau bohongan?"

"Dua-duanya," kata Ben.

"Kau." Aku memperhatikan matanya dengan saksama, mencari-cari apakah ada sorot kasihan di sana, tapi yang ada hanyalah semacam kebanggaan. "Berapa orang yang sudah kautiduri?"

Mulutnya mengencang. "Nggak mau jawab."

"Lebih dari sepuluh?"

"Nggak."

"Kurang dari satu?"

"Nggak."

"Lebih dari lima?"

“Aku bukan orang yang suka membocorkan rahasia.”

Aku tertawa. “Ya, kau suka membocorkan rahasia. Lima tahun lagi kau akan bercerita kepada seluruh dunia tentang kita dalam bukumu.”

“Empat tahun,” dia mengklarifikasi.

“Kapan ulang tahunmu?” tanyaku.

“Kapan ulang tahun*mu*?”

“Aku bertanya duluan.”

“Tapi bagaimana jika kau lebih tua daripada aku? Bukannya itu bikin cewek-cewek jadi nggak berselera? Berkencan dengan cowok yang lebih muda?”

“Bukannya lebih bikin nggak selera jika cowok berkencan dengan cewek yang mengenakan syal menutupi setengah wajahnya?”

Ben meremas pinggangku dan menatapku tajam. “Fallon.” Dia mengucapkan namaku seakan itu keseluruhan dari ceramah itu sendiri.

“Aku hanya mencoba melucu,” sanggahku.

Dia tidak tersenyum. “Menurutku merendahkan diri sendiri sama sekali tidak lucu.”

“Itu hanya karena bukan kau yang melakukannya.”

Sudut mulutnya berkedut seakan mencoba menahan senyuman. “Empat Juli,” jawabnya. “Seluruh negeri merayakan ulang tahunku setiap tahun. Lumayan epik.”

“Dua puluh lima Juli, yang artinya secara resmi kau lebih tua daripada aku. Aku bisa dengan aman mengejarmu dan tidak akan dianggap tante girang.”

Tangannya naik beberapa senti dari pinggangku, kemudian dia menggerakkan ibu jari, perlahan-lahan. "Kau tak bisa mengejar orang yang rela dikejar, Fallon."

Oh, sial. Dia layak mendapatkan ciuman atas komentar itu, tapi ada cowok dengan mesin tato setengah meter dari sini dan aku bukan jenis cewek yang mau bercumbu di tempat umum. Meski sebenarnya, aku melanggar batas dengan duduk di pangkuan cowok.

"Ada sesuatu yang harus kuketahui tentangmu," katanya sambil menatap tajam. "Dan saat aku mengajukan pertanyaan ini padamu, aku ingin kau memikirkan jawabannya baik-baik dan jangan terburu-buru, karena ini bisa menguatkan atau malah merusak hubungan yang kita miliki."

Aku menelan ludah. "Oke. Apa yang ingin kauketahui?"

Ben mengernyit, hanya sedikit, dan aku tak yakin apakah itu gara-gara mesin tato atau dia cemas karena akan mengajukan pertanyaan ini. "Oke," ujarnya. "Jika kau hanya bisa mendengarkan satu band sepanjang sisa hidupmu, band mana yang akan kaupilih, dan kenapa?"

Aku langsung rileks. Ini mudah. Kupikir dia akan menggali lebih dalam dari sekadar band favoritku.

"X Ambassadors."

"Belum pernah dengar," katanya.

"Aku pernah menonton pertunjukan mereka dua kali," kata cowok dengan mesin tato. Aku dan Ben langsung menengok ke arahnya, tapi dia memusatkan perhatian pada pekerjaannya.

Aku kembali ke arah Ben dan melengkungkan sebelah alis.

"Kenapa band favoritku bisa menyatukan atau memisahkan kita?"

"Kita bisa menilai seseorang dari selera musik mereka. Aku yakin pernah membaca itu dari salah satu buku yang kaurekomendasikan padaku. Kalau kau memilih band yang kubenci, itu bisa bikin hilang selera."

"Yah, kau mungkin akan membencinya begitu mendengarkan band itu, jadi masalah ini belum selesai."

"Kalau begitu, aku takkan pernah mendengarkan mereka," katanya percaya diri.

"Tidak jika aku punya andil dalam hal itu."

"Apa lirik favoritmu dari lagu-lagu mereka?" tanya Ben.

"Berubah-ubah tergantung suasana hati."

"Yah, kalau begitu, apa lirik favoritmu saat ini?"

Aku memejamkan mata sebentar dan menyanyikan salah satu lagu mereka di benakku sampai aku mendapatkan lirik yang sesuai dengan momen ini. Aku membuka mata dan tersenyum. "*You're so gorgeous, 'cause you make me feel gorgeous*."

Senyum samar tersungging di bibir Ben. "Aku suka itu," katanya, mengusapkan ibu jari melintasi kulit di pinggangku. Kami saling tatap beberapa saat. Aku bisa melihat dadanya mengembang dengan lebih mencolok, dan mengetahui dia bergairah kendati ada jarum menusuk kulitnya membuatku merasa agak menang.

Aku terpikir untuk mencondongkan tubuh ke depan dan memberinya kecupan kecil di bibir, tapi sebelum melakukan itu, si seniman tato berkata, "Beres!"

Aku turun dari pangkuan Ben dan kami melihat hasil akhirnya sebelum pergelangan tangan Ben diperban. Hasilnya bagus, tapi aku masih belum tahu apa yang mendorongnya atau kenapa dia harus melakukannya malam ini, tapi aku senang aku ada di sini bersama Ben selagi dia melakukannya.

Dia berdiri dan mengeluarkan dompet untuk memberi si seniman tip. Ketika Ben mengggandeng tanganku saat akan berjalan ke mobilnya, setiap langkah yang kuambil terasa semakin berat, karena aku tahu seiring setiap langkah, kami semakin dekat dengan perpisahan lainnya.

Dalam perjalanan ke bandara, aku gelisah sepanjang waktu. Aku terus bertanya pada diri sendiri apakah dorongan baru yang tak ingin naik pesawat untuk kembali ke New York adalah buntut dari apa yang kurasakan terhadap Ben atau terhadap New York.

Aku tahu aku bilang padanya di pantai bahwa aku bahagia di New York, tapi di sana pun aku sama tak bahagianya seperti saat tinggal di sini. Aku hanya tak ingin dia tahu itu. Aku berharap keterlibatanku dalam teater komunitas akan membantuku mendapatkan lebih banyak teman. Lagi pula, ini baru satu tahun. Tapi ini tahun yang sulit. Dan betapa pun besarnya keinginanku untuk mengerjakan PR yang Ben berikan, mengikuti satu audisi ke audisi berikutnya terasa melelahkan ketika yang kudapatkan hanyalah penolakan. Aku jadi bertanya-tanya apakah ayahku benar. Aku mungkin bermimpi terlalu besar. Dan walaupun Ben mengembalikan sejumlah besar kepercayaan diriku, itu tidak membuat industri yang dibangun dari penampilan ini menjadi tak lebih dangkal.

Dan Broadway begitu jauh dari jangkauanku sampai rasanya menggelikan. Jumlah orang yang datang untuk ikut audisi membuatku merasa seperti semut kecil di dalam koloni raksasa. Satu-satunya kesempatan aku mungkin tampil menonjol adalah jika ada peran yang membutuhkan seseorang yang sungguh-sungguh memiliki bekas luka di wajah. Dan sejauh ini aku belum begitu beruntung.

"Kau membutuhkan adegan dramatis di bandara lagi?" tanya Ben saat kami mendekati terminal keberangkatan.

Aku tertawa dan berkata sama sekali tidak, jadi kali ini dia memarkirkan mobilnya. Sebelum kami berjalan masuk ke bandara, Ben menarikku mendekat. Aku bisa melihat kesedihan di matanya dan aku tahu tanpa ragu bahwa dia juga bisa melihat keengganananku untuk berpisah dan ekspresi wajahku. Dia menelusurkan punggung jemarinya menuruni pipiku dan aku bergetar.

"Aku akan ke New York tahun depan. Kau ingin bertemu di mana?"

"Di Brooklyn," kataku. "Di sana aku tinggal. Aku ingin memperlihatkan lingkungan tempat tinggalku kepadamu, dan di sana ada restoran *tapas* kecil yang sangat lezat yang harus kaucoba." Aku mengetikkan alamat salah satu restoran favoritku itu di ponselnya. Aku juga mengetikkan tanggal dan waktunya, meski yang ini tidak mudah dilupakan. Aku lalu mengembalikan ponselnya.

Dia masukkan ponselnya ke saku belakang celana dan menarikku lagi. Kami berpelukan setidaknya dua menit penuh, tak satu pun dari kami ingin melepaskannya. Tangan Ben membuai belakang kepalaku dan aku menanamkan ingatan tentang seperti apa rasanya ketika tangannya berada di sana. Aku mengingat-

ingat betapa harum Ben seperti pantai tempat kami menghabiskan lebih dari tiga jam bersama malam ini. Aku berusaha mengingat bagaimana mulutku berada setinggi lehernya, seakan bahunya memang diciptakan untukku merebahkan kepala.

Aku mendekatkan diri dan mencium lehernya. Kecupan lembut dan hanya itu. Dia mengangkat kepalaku dari bahunya, mendongakkan wajahku supaya berhadapan dengannya, mengamatinya lekat-lekat. "Kupikir aku lebih tangguh," ujarnya. "Tapi aku baru menyadari bahwa harus berpisah denganmu adalah salah satu hal tersulit untuk dilakukan."

Aku ingin berkata, "*Kalau begitu minta aku untuk tinggal*," tapi bibirnya ada di bibirku, dan dia menciumku, kuat-kuat. Dia mengucapkan perpisahan dengan gerak bibirnya di bibirku, dengan cara tangannya mengusap pipiku, dengan bagaimana bibirnya bergerak ke dahiku dan melekatkan satu ciuman lembut tepat di tengah sebelum akhirnya melepasku. Bisa dibilang dia mendorong dirinya menjauh dariku, seakan mengambil jarak di antara kami akan membuat ini lebih mudah. Dia berjalan mundur sampai tiba di tepi jalan, dan seluruh kata-kata yang ingin kuucapkan tersangkut di tenggorokan, jadi aku mengatupkan bibir erat-erat dan berusaha tidak melepasnya. Kami saling tatap selama beberapa detik, rasa nyeri dalam perpisahan ini begitu jelas di udara di antara kami. Kemudian Ben berbalik dan berlari kecil ke arah tempat parkir.

Dan aku berjuang untuk tidak menangis, karena itu akan konyol.

Benar, kan?

• • •

Aku tak pernah suka kursi di samping jendela, jadi waktu aku mendengar perempuan di kursi lorong mengatakan sesuatu yang menyatakan bahwa dia tidak suka kursi lorong, aku menawarkan untuk bertukar kursi.

Aku tidak takut terbang asal tidak melihat ke luar jendela. Dan jika duduk di kursi jendela, aku merasa menyia-nyiakannya jika *tidak* melihat ke luar jendela. Kemudian aku akan menghabiskan seluruh penerbangan dengan memandangi dunia di bawah sana yang membuatku lebih panik dibandingkan jika aku tidak menempatkan diri sendiri dalam posisi itu.

Kuletakkan tas tangan di bawah kursi di depanku dan berusaha menyamankan diri. Aku senang Ben yang akan datang ke New York tahun depan karena penerbangan dari L.A. ke New York bukan hal yang kusukai.

Aku memejamkan mata dan berharap bisa tidur beberapa jam. Aku takkan sempat tidur sebelum latihan besok, aku khawatir malah nanti ketiduran, padahal besok hari pembukaan dan aku harus hadir di sana untuk geladi resik.

"Hei."

Aku mendengar suara Ben dan tersenyum, karena aku mulai sulit membedakan kenyataan dengan mimpi, itu berarti aku akan bisa tidur dengan baik.

"Fallon."

Mataku terbuka. Aku mendongak dan melihat Ben berdiri di sebelahku. *Astaga apa-apaan dia?*

Aku memandang tangannya dan melihat dia menggenggam tiket pesawat.

Aku langsung duduk tegak. "Apa yang kaulakukan?"

Seseorang berusaha melewati Ben, jadi dia bergeser sedekat mungkin denganku. Ketika lelaki itu sudah lewat, Ben berlutut. "Aku lupa memberimu PR untuk tahun ini." Dia mengulurkan selembar kertas terlipat. "Aku harus membeli tiket pesawat supaya bisa memberikannya kepadamu sebelum kau berangkat, jadi itu artinya kau harus mengerjakannya atau aku hanya menghabiskan banyak uang untuk sesuatu yang nihil. Dan siapa sebenarnya yang masih memakai istilah nihil? Bagaimanapun. Itu saja. Benar-benar bukan tindakan cowok alfa, tapi biar sajalah."

Aku memandangi kertas di tangan kemudian kembali mendongak menatapnya. *Dia benar-benar membeli tiket pesawat hanya untuk memberiku PR ini?*

"Kau gila."

Ben menyeringai, tapi kemudian dia harus berdiri lagi untuk membiarkan penumpang lain lewat. Pramugari berkata kepada Ben bahwa dia jangan berdiri di lorong dan memintanya untuk duduk. Ben mengedip padaku. "Sebaiknya aku segera pergi sebelum terperangkap di pesawat ini." Dia merunduk dan mengecup singkat bibirku.

Aku berusaha menyembunyikan semburat kesedihan yang aku tahu terpampang jelas di mataku. Aku memaksakan senyuman tepat sebelum dia berbalik dan berjalan ke arah pintu keluar. Seorang pramugari mengadangnya dan bertanya kenapa dia tidak duduk. Ben menggumamkan sesuatu tentang ada urusan keluarga yang darurat, jadi si pramugari membiarkan Ben keluar, tapi tepat sebelum Ben keluar dari bidang pandanganku, dia berbalik dan mengedip.

Kemudian dia lenyap.

Apa yang barusan benar-benar terjadi?

Aku menunduk melihat kertas di tanganku dan saat membukanya aku benar-benar cemas, bertanya-tanya PR macam apa yang sepadan dengan pembelian tiket pesawat.

Fallon,

Aku berbohong. Semacam berbohong. Aku tak punya banyak PR untukmu karena kupikir kau tumbuh dewasa dengan baik. Aku terutama ingin memberikan surat ini kepadamu karena ingin berterima kasih telah muncul hari ini. Aku lupa bilang terima kasih. Sayang sekali kau terpaksa tidak tidur seharian, tapi berarti sekali bagiku kau rela mengorbankan tidurmu untuk menepati janji kita. Aku akan menebusnya untukmu tahun depan, janji. Sementara tahun ini, hanya ada satu hal yang aku ingin kaulakukan.

Kunjungi ayahmu.

Aku tahu, aku tahu. Dia brengsek. Tapi dia satu-satunya ayah yang kaumiliki, dan saat kau mengatakan bahwa kau belum mengobrol lagi dengannya sejak tahun lalu, aku tak bisa tak merasa bersalah. Aku merasa bersalah atas pertengkaran kalian karena tindakanku menyeruduk masuk tidak menyelesaikan permasalahan. Seharusnya aku tidak ikut campur, tapi jika tidak ikut campur, aku takkan punya hak istimewa untuk mengetahui celana dalam seperti apa yang kaukenakan. Jadi kurasa aku tidak terlalu menyesal telah ikut campur, tapi aku sungguh-sungguh tidak enak karena

mungkin hubunganmu dengan ayahmu tidak akan terlalu tegang seandainya aku mengurus urusanku sendiri. Jadi untuk itu, kurasa kau perlu memberinya kesempatan kedua.

Saat menyadari bahwa aku lupa memintamu melakukan hal kecil ini, hal itu sepadan dengan tiket pesawat seharga $400 yang harus kubeli. Jadi jangan kecewakan aku, ya? Telepon dia besok. Demi aku.

Tahun depan, aku ingin bisa menghabiskan semua jam pada 9 November bersamamu. Mari bertemu sejam lebih awal dan aku akan tinggal di sana sampai tengah malam.

Sementara itu, aku berharap kau masih ditertawakan.

Ben

Aku membaca keseluruhan surat itu sekali lagi sebelum melipatnya. Aku senang dia tak lagi ada di pesawat, karena senyuman di wajahku ini memalukan.

Aku tak percaya dia melakukan itu. Dan aku tak percaya aku akan menanggung derita ini tanpa mengeluh dan menelepon ayahku besok hanya karena Ben memintaku.

Tapi lebih daripada itu, aku kaget dia menghabiskan begitu banyak uang untuk membeli tiket pesawat hanya supaya dia bisa memberikan surat ini kepadaku. Ini kelihatan lebih seperti tindakan besar dibandingkan sebagai momen yang tak penting. Dan aku juga menyukainya, sama seperti hal-hal kecil yang dia lakukan.

Mungkin aku tak tahu apa-apa tentang jatuh cinta, karena aku mengatakan pada diri sendiri bahwa aku belum jatuh hati kepadanya. Itu terlalu cepat.

Tapi tidak. Apa yang terjadi dalam hatiku saat ini terlalu penting untuk dibantah. Kurasa aku sudah salah menilai seluruh konsep tentang cinta-instan. Nah sekarang tinggal memikirkan bagaimana aku bisa menamatkan perjalanan beberapa tahun ke depan dengan akhir yang bahagia.

9

November Ketiga

Fallon

Aku membawa buku catatan ke restoran.

Agak memalukan, sebenarnya, tapi banyak hal terjadi tahun ini, aku mulai menulis catatan pada Januari. Aku juga gila kerapian, jadi dalam hal ini Ben beruntung. Dia tak perlu menempuh banyak riset tentangku, karena semuanya ada di sini. Keempat cowok yang kukencani, semua audisi yang kudatangi, fakta bahwa aku mengobrol lagi dengan ayahku, empat panggilan telepon yang kuterima, satu peran (sangat kecil) yang kudapatkan dalam pertunjukan *off*-Broadway. Dan walaupun bersemangat dengan peran tersebut, ternyata aku merindukan teater komunitas lebih daripada yang kukira. Mungkin karena aku menikmati perasaan ketika semua orang meminta saranku. Sekarang, ketika aku mendapatkan peran kecil dalam produksi yang berskala lebih besar, rasanya berbeda. Semua orang berusaha menapaki tangga menuju puncak dan mereka menginjak-injak orang lain untuk bisa sampai ke sana. Ada banyak orang yang kompetitif di dunia ini, dan aku menyadari bahwa aku sebenarnya bukan salah satu dari mereka. Tapi hari ini aku takkan membahas apa yang berjalan baik dan mana yang berjalan buruk dalam hidupku, karena hari ini semuanya tentang Ben dan aku.

Aku sudah merancang keseluruhan hari ini. Setelah sarapan,

kami akan melakukan hal-hal yang biasa dilakukan turis. Aku sudah tinggal di New York dua tahun sekarang dan aku masih belum pernah mengunjungi Empire State Building. Tapi, setelah makan siang merupakan bagian yang membuatku paling bersemangat. Beberapa minggu lalu aku berjalan melintasi studio seni dan melihat selebaran pamflet acara berjudul, "Kehidupan dan kematian Dylan Thomas. Tapi terutama kematiannya." Ben sudah menyinggung nama Dylan Thomas beberapa kali, jadi aku tahu dia menyukai karya penyair itu. Dan fakta bahwa acara itu, dari semua hari di dunia, diadakan di studio tersebut pada hari ini, nyaris tidak semenakjubkan apa yang kupelajari dari selebaran itu.

Dylan Thomas meninggal di New York pada tahun 1953.

Tanggal 9 November.

Kebetulan sekali? Aku mencari informasi lewat Google untuk memastikan kebenarannya. Ternyata betul. Dan aku tak tahu apakah Ben mengetahui fakta itu tentang Dylan Thomas. Aku agak berharap dia tidak tahu supaya aku bisa melihat ekspresi wajahnya saat kuberitahukan.

"Apa kau Fallon?"

Aku mendongak memandang pelayan. Dia pelayan yang sama yang telah mengisi ulang Pepsi Diet-ku dua kali. Tapi kali ini ada sorot menyesal di wajahnya… dan ada telepon di tangannya.

Hatiku mencelus.

Kumohon, semoga dia hanya terlambat. Jangan bilang dia meneleponku karena dia takkan datang hari ini.

Aku mengangguk. "Ya."

Dia mengangsurkan telepon itu kepadaku. "Dia bilang ini darurat. Kau bisa mengembalikan teleponnya ke konter kalau sudah selesai."

Aku mengambil telepon itu dari tangannya dan dengan kedua tangan menempelkan telepon ke dada. Tapi kemudian aku bergegas melepasnya, aku khawatir dia bisa mendengar debar jantungku di ujung saluran. Aku menunduk memandang telepon dan menarik napas pelan.

Aku heran kenapa aku bereaksi seperti ini. Aku sama sekali tak tahu seberapa besar aku mengantisipasi hari ini sampai ada ancaman bahwa hari ini akan direnggut dariku. Perlahan aku mendekatkan telepon ke telinga. Aku memejamkan mata dan menggumankan, "Halo?"

Aku langsung mengenali napas terhela yang datang dari ujung sambungan telepon. Gila rasanya betapa aku bahkan tak perlu mendengar suaranya untuk bisa mengenali bahwa itu Ben. Betapa tertanamnya dia dalam benakku. Bahkan suara napasnya pun begitu familier.

"Hei," katanya.

Itu bukan jenis sapaan putus asa yang ingin kudengar. Aku butuh dia untuk terdengar panik—terlambat. Seakan dia baru keluar dari pesawat dan khawatir aku sudah pergi sebelum dia berkesempatan untuk sampai di sini. Nyatanya, itu hei yang malas. Seakan dia sedang duduk-duduk di tempat tidur di suatu tempat, bersantai. Sama sekali tidak panik karena berusaha menemuiku.

"Kau di mana?" aku mengeluarkan pertanyaan menakutkan

itu, tahu dia akan memberiku jawaban yang jaraknya nyaris 5.000 kilometer dari New York.

"Los Angeles," katanya. Aku mendengar kejujuran dalam kata-katanya, tapi itu membantuku tetap tenang.

"Apa semuanya baik-baik saja?"

Ben tidak langsung menjawab pertanyaanku. Keheningan menebal di antara kami sampai dia menarik sederu napas.

"Fallon," katanya, suara Ben goyah saat menyebut namaku. "Aku tak tahu bagaimana menyampaikan ini dengan lembut, tapi… kakakku? Kyle? Dia… dua hari lalu dia kecelakaan."

Aku menutupi mulut dengan tangan selagi kata-kata Ben menderu melewatiku. "Oh tidak. Ben, apa dia baik-baik saja?"

Keheningan lagi, kemudian dengan lemah dia mengucap, "Tidak."

Kata itu diucapkan dengan begitu tenang, seakan dia berada dalam kondisi tidak percaya.

"Dia ehm… dia tidak selamat, Fallon."

Aku membekap mulut, tak mampu merespons kalimat itu. Aku tak tahu harus mengatakan apa. Aku sungguh-sungguh tak punya kata-kata yang berguna. Aku tak mengenal Ben cukup dekat untuk tahu bagaimana menghiburnya lewat telepon, dan aku tak mengenal Kyle cukup baik untuk menyampaikan kesedihanku atas kepergiannya. Beberapa detik berlalu sebelum Ben bicara lagi.

"Aku ingin menelepon sebelumnya, tapi… kau sendiri tahu. Aku tak tahu cara menghubungimu."

Aku menggeleng-geleng seakan dia bisa melihatku. "Stop. Tak masalah. Aku turut menyesal, Ben."

"Yah," katanya, sedih. "Aku juga."

Aku ingin bertanya apa ada sesuatu yang bisa kulakukan, tapi aku tahu dia mungkin sudah bosan mendengarnya. Lebih banyak keheningan menyelimuti hubungan telepon ini dan aku kesal pada diri sendiri karena tak tahu harus merespons kabar ini seperti apa. Ini begitu tak disangka-sangka, dan aku belum pernah mengalami sesuatu yang seperti Ben alami saat ini, jadi aku bahkan tak berusaha berpura-pura berempati.

"Aku tak bisa," katanya, suaranya berupa bisikan yang menderu. "Sampai ketemu tahun depan ya. Aku janji."

Aku memejamkan mata. Aku bisa mendengar rasa nyeri teramat dalam dari suara Ben dan itu membuatku ikut sakit karenanya.

"Waktu yang sama tahun depan?" tanya Ben. "Tempat yang sama?"

"Tentu saja." Aku berusaha berkata-kata sebelum meledak dalam tangis. Sebelum aku berkata bahwa aku tak bisa menunggu setahun lagi.

"Baiklah," ujarnya. "Sudah dulu. Aku benar-benar minta maaf."

"Aku akan baik-baik saja, Ben. Kumohon jangan merasa tidak enak… aku mengerti."

Keheningan menggantung di antara kami, sampai akhirnya dia mendesah. "Dah, Fallon."

Sambungan itu terputus sebelum aku bisa bicara lagi. Aku menunduk memandang telepon dan air mata mengaburkan pandanganku.

Aku patah hati. Remuk.

Dan aku brengsek sekali, karena betapa pun aku ingin meyakinkan diri sendiri bahwa aku menangisi kepergian kakak Ben, sebenarnya tidak. Aku menangis karena alasan yang benar-benar egois, dan mengetahui bahwa aku orang yang menyedihkan membuatku menangis lebih kencang.

Ben

Aku menggenggam erat ponsel dalam usaha mencegah diriku menonjok pintu kamar tidur. Aku berharap pelayan restoran itu akan mengatakan bahwa dia tidak ada di sana. Aku berharap dia tidak muncul supaya aku tak harus mengecewakannya. Aku lebih memilih dia bertemu dengan orang lain, jatuh cinta, dan melupakanku daripada harus bertanggung jawab atas kekecewaan yang barusan kudengar dalam suaranya.

Aku berbalik dan menopang pada pintu, kemudian membiarkan kepalaku bersandar di sana. Aku memandang langit-langit dan melawan tangis yang berusaha mengambil kendali diriku semenjak aku mengetahui kabar tentang kecelakaan Kyle.

Aku belum menangis. Sekali pun.

Apa gunanya bagi Jordyn jika aku sendiri hancur-hancuran saat menyampaikan kabar bahwa suaminya meninggal seminggu sebelum ulang tahun pernikahan mereka yang pertama? Tiga bulan sebelum kelahiran anak pertama mereka? Dan apa gunanya bagi Ian jika aku bicara berlepotan di telepon saat aku harus mengabari bahwa adiknya tewas? Aku tahu dia harus mengatur ulang jadwalnya untuk bisa pulang setelah aku menutup telepon, jadi aku butuh dia tahu bahwa aku baik-baik saja. Aku bisa mengendalikan situasi di sini dan dia tak perlu kalang kabut pulang.

Momen aku nyaris menangis adalah saat ini, di telepon bersama Fallon. Untuk alasan tertentu, lebih sulit mengabarkan berita ini kepadanya dibandingkan kepada yang lain. Dan kupikir itu karena aku tahu kematian Kyle bukan faktor sesungguhnya dalam percakapan kami. Melainkan kenyataan tak terucapkan bahwa kami sudah menanti-nantikan hari ini sejak kami harus berpisah tahun lalu.

Dan walaupun sangat ingin meyakinkan Fallon bahwa aku akan ada di sana tahun depan, yang ingin kulakukan hanyalah berlutut dan memohon padanya untuk datang kemari. Hari ini. Aku tak pernah ingin memeluk seseorang seperti yang ingin kulakukan saat ini, dan aku akan melakukan apa pun supaya dia bisa hadir di sini. Hanya supaya aku bisa membenamkan wajah di rambutnya dan merasakan lengannya melingkari pinggangku, tangannya di punggungku. Tak ada satu hal pun di dunia yang sanggup membuatku merasa nyaman seperti yang bisa dia lakukan, tapi aku tak mengatakan itu kepadanya. Aku tak bisa. Mungkin seharusnya aku mengucapkannya, tapi meminta Fallon datang semepet ini adalah permintaan yang takkan bisa aku sampaikan.

Bel pintu berbunyi, dan aku langsung bersiaga, menarik diriku dari penyesalan yang kurasakan akibat panggilan telepon yang dengan terpaksa harus kulakukan. Kulempar ponselku ke kasur dan berjalan ke lantai bawah.

Ian sedang membukakan pintu depan saat aku sampai di tangga paling bawah. Tate melangkah masuk dan lengannya merengkuh leher Ian. Aku tak terkejut melihat kedatangan pe-

rempuan itu dan Miles. Miles dan Ian bersahabat karib sejak aku belum lahir, jadi aku lega ada mereka bersama Ian. Aku agak merasa seperti berkubang dalam kolam mengasihani diri sendiri, tahu sahabat-sahabat baik Ian hadir di sini bersamanya, sementara satu-satunya orang yang kuinginkan berada 5.000 kilometer jauhnya.

Tate melepas Ian kemudian memelukku. Miles melangkah melewati pintu depan dan memeluk Ian, tapi tak mengatakan apa-apa. Tate berbalik dan meraih salah satu tas di tangan Miles, tapi dia menjauhkannya.

"Jangan," katanya, matanya memandang perut Tate. "Aku yang akan membawa barang-barang kita. Kau ke dapur saja dan bikin sesuatu untuk dimakan, kau kan belum sarapan."

Ian menutup pintu di belakangnya dan memandang Tate. "Dia masih belum mengizinkanmu mengangkat apa pun?"

Tate memutar bola mata. "Kupikir aku takkan bosan diperlakukan seperti tuan putri, tapi sekarang aku *sudah* muak. Aku tak sabar menunggu bayi ini lahir lalu perhatian Miles akan terfokus padanya dan bukan padaku."

Miles tersenyum pada Tate. "Nggak bakalan. Aku punya cukup banyak perhatian untuk kalian berdua." Miles mengangguk menyapaku saat dia lewat, berjalan ke arah kamar tidur tamu.

Tate memandangku. "Apa ada yang bisa kulakukan? Kumohon suruh aku bekerja. Aku butuh merasa berguna sebagai selingan."

Aku memberi isyarat supaya dia mengikutiku ke dapur. Dia berhenti saat melihat meja konter. "Eh, ya ampun."

"Yah," kataku, memandangi seluruh makanan itu. Dua hari belakangan orang-orang mengantarkan kaserol. Kyle bekerja di perusahaan perangkat lunak yang mempekerjakan sekitar dua ratus karyawan, dan gedung kantornya hanya sebelas kilometer dari rumah kami. Aku yakin sekali setengah dari mereka membawakan makanan ke sini selama dua hari ini. "Kami sudah mengisi penuh kulkas, termasuk kulkas di garasi. Tapi aku merasa tak enak jika harus membuang-buang makanan."

Tate menyingsingkan lengan blusnya dan bergegas melewatiku. "Aku tak ragu membuang-buang kaserol enak." Dia membuka satu wadah, mengendusnya, lalu mengernyit. Buru-buru dia menutupnya lagi. "Yang ini jelas-jelas bukan untuk disimpan," katanya, menjatuhkan seluruh isi pinggan ke tempat sampah. Aku berdiri di dapur memperhatikan, menyadari untuk pertama kalinya bahwa usia kehamilan Tate kelihatannya sama dengan Jordyn. Mungkin lebih tua.

"Kapan persalinannya?"

"Sembilan minggu lagi," jawabnya. "Dua minggu lebih awal daripada Jordyn." Dia memandangku, sambil membuka tutup wadah makanan lainnya. "Bagaimana kabarnya?"

Aku duduk di kursi bar sambil menghela napas dalam-dalam. "Buruk. Aku tak bisa memintanya makan apa pun. Dia juga tak mau keluar kamar."

"Apa dia tidur?"

"Mudah-mudahan. Ibunya terbang ke sini semalam, tapi Jordyn juga tak mau berinteraksi dengannya. Tadinya aku berharap ibu Jordyn bisa membantu."

Tate mengangguk, tapi aku sempat melihatnya menghapus air mata ketika berbalik. "Aku tak bisa membayangkan apa yang dia rasakan," bisiknya.

Aku juga sama. Dan aku tak ingin mencoba membayangkan. Banyak hal yang harus dilakukan sebelum pemakaman Kyle untukku terjebak dengan apa yang akan terjadi pada Jordyn dan bayi mereka.

Aku pergi ke kamar Ian dan mengetuk pintunya. Saat aku masuk dia sedang menjebloskan kaus bersih melewati kepala. Matanya merah dan buru-buru dia mengusapnya sebelum membungkuk untuk mengenakan sepatu. Aku pura-pura tidak melihat dia menangis.

"Siap?" tanyaku. Dia mengangguk dan mengikuti keluar.

Dia mengalami kesulitan, seperti yang memang seharusnya. Tapi ini satu alasan lagi kenapa aku tak boleh membiarkan ini membuatku remuk. Jangan dulu. Karena saat ini cuma aku yang memastikan semua urusan berjalan baik.

Beberapa hari lalu aku beranggapan akan menghabiskan hari ini bersama Fallon di New York. Aku tak pernah membayangkan aku justru akan menghabiskannya di rumah duka, memilih peti mati untuk satu-satunya orang di dunia yang mengenalku melebihi siapa pun.

• • •

"Apa rencana kalian dengan rumah ini?" pamanku bertanya. Dia mengambil bir dari kulkas. Begitu menutup pintu, dia membu-

kanya lagi dan mengeluarkan pinggan kaserol. Dia mendekatkan satu ujung pinggan ke hidungnya lalu mengendus, kemudian mengangkat bahu dan mengambil garpu dari laci terdekat.

"Apa maksudmu?" tanyaku selagi dia menjejalkan sesendok penuh mi ke mulutnya.

Dia melambai-lambaikan garpu mengitari ruangan. "Rumah ini," katanya dengan mulut penuh. Dia menelan dan menusuk kaserol itu lagi. "Aku yakin Jordyn akan kembali ke Nevada bersama ibunya. Apa kau akan tinggal di sini sendirian?"

Aku belum memikirkan itu, tapi dia benar. Rumah ini besar, dan aku ragu ingin tinggal di sini sendirian. Tapi pemikiran menjualnya memenuhiku dengan ketakutan. Aku sudah tinggal di rumah ini sejak usiaku empat belas. Dan aku tahu ibuku sudah tiada, tapi dia takkan pernah ingin kami menjual rumah ini. Dia bahkan pernah mengucapkannya langsung.

"Aku tak tahu. Aku belum memikirkannya."

Dia membuka tutup bir. "Yah, jika kau berencana menjualnya, pastikan kau memintaku untuk mendaftarkannya. Aku bisa memastikan kau mendapatkan harga yang bagus."

Bibiku berkata dari belakang. "Yang benar saja, Anthony? Apa menurutmu ini tidak terlalu dini?" Dia memandangku. "Maafkan aku, Ben. Pamanmu ini memang brengsek."

Setelah bibiku mengucapkannya, kurasa memang tidak pantas mendiskusikan persoalan ini denganku padahal mereka baru tiba sepuluh menit lalu.

Aku sudah tak bisa menghitung siapa saja yang ada di rumahku saat ini. Sekarang sudah hampir pukul 19.00 malam dan seti-

daknya lima sepupu sudah mampir. Dua pasang bibi dan paman membawakan kaserol, sementara Ian serta Miles ada di beranda belakang. Tate masih berkeliling rumah, beres-beres, mengabaikan permohonan Miles supaya dia istirahat saja. Sementara Jordyn… yah. Dia masih belum keluar kamar.

"Ben, sini!" seru Ian dan luar. Dengan senang hati aku kabur dari percakapan dengan pamanku kemudian membuka pintu kasa. Ian dan Miles duduk-duduk di tangga beranda, memandangi halaman belakang.

"Apa?"

Ian menoleh. "Kau sudah menghubungi kantornya yang lama dan mengabarkan ini? Aku tak kepikiran sama sekali."

Aku mengangguk. "Ya, aku menelepon mereka kemarin."

"Bagaimana dengan temannya yang berambut merah itu?"

"Yang datang ke pernikahan?"

"Ya."

"Dia sudah tahu. Semua orang sudah tahu, Ian. Ada yang namanya Facebook."

Dia mengangguk kemudian berbalik lagi. Dia nyaris tak pernah pulang karena jadwal kerjanya, jadi kurasa hadir di sini dan tak tahu harus melakukan apa untuk membantu membuatnya merasa tak berguna. Tapi tentu saja tidak. Fakta sederhana bahwa dia membiarkanku terus teralihkan dengan semua kesibukan ini sejujurnya agak menolong. Terutama karena hari ini aku tak bisa bertemu Fallon seperti yang kami rencanakan.

Aku menutup pintu belakang dan menubruk Tate.

"Maaf," katanya, berjalan mengitariku. "Kurasa aku sudah

meyakinkan Jordyn untuk mau makan sesuatu." Dia bergegas ke kulkas dan memandang sebal ke arah pamanku selagi memperhatikannya menggasak setiap pinggan kaserol.

"Berhenti mencamil, ayo kita pergi," kata bibiku kepadanya. "Kita ada makan malam bersama Claudia dan Bill."

Mereka memelukku untuk berpamitan dan berkata sampai jumpa di pemakaman. Sewaktu bibiku tidak melihat, Uncle Anthony menyelipkan kartu nama Realtor-nya. Ketika menutup pintu depan setelah mereka keluar, aku bersandar di sana dan menghela napas.

Kurasa harus berinteraksi dengan semua tamu merupakan bagian paling parah dalam keseluruhan urusan meninggalnya-anggota-keluarga ini. Aku tidak ingat ada begini banyak tamu sewaktu ibuku meninggal beberapa tahun lalu, tapi kalau dipikir-pikir, Kyle masih hidup untuk mengambil peran yang sedang kumainkan saat ini. Aku merajuk di kamar tidur seperti yang dilakukan Jordyn saat ini, bersembunyi dari semua orang. Pemikiran tentang Kyle yang dulu menangani segala hal ketika dia masih sangat muda memenuhiku dengan perasaan bersalah. Dia juga pasti sama terlukanya atas kematian ibu kami seperti aku, tapi aku membutuhkannya untuk menjalankan semua karena aku tak melakukan apa pun selain menjadi hancur lebur.

Aku mengusap wajah, ingin semua ini berakhir. Aku ingin hari ini berganti supaya esok bisa dijalani, kemudian hari pemakaman tiba dan berlalu. Aku hanya ingin semuanya tenang kembali. Tapi kalau dipikir lagi, aku takut pada apa yang akan kurasakan ketika debu-debu yang beterbangan akhirnya luruh.

Aku bertolak dari pintu dan mengarah ke dapur ketika bel pintu berbunyi. *Lagi*. Aku mengerang, tepat ketika Tate lewat dengan sepiring makanan. "Aku mau membukakannya, tapi…" Dia menunduk memandang piring dan minuman di kedua tangannya.

"Kalau kau bisa membuatnya memakan sesuatu, aku akan menghibur tamu kesepuluh juta ini."

Tate mengganguk setuju dengan simpatik, meneruskan perjalanannya ke kamar Jordyn.

Aku membuka pintu,

Aku mengedip dua kali untuk memastikan yang kulihat benar-benar dia.

Fallon mendongak memandangku dan aku tak bisa langsung berkata-kata. Aku takut jika aku bicara aberasi ini akan menghilang.

"Tadinya aku mau telepon dulu," katanya tampak cemas. "Aku tak tahu nomor teleponmu. Tapi aku hanya…" Dia mengembuskan napas singkat. "Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja."

Aku membuka mulut untuk bicara, tapi dia mengangkat tangan menghentikanku. "Barusan itu bohong, maafkan aku. Aku ke sini bukan untuk memastikan kau baik-baik saja. Aku tahu kau tidak baik-baik saja. Hanya saja aku tak bisa berfungsi setelah kau menutup telepon. Pemikiran tak bertemu denganmu hari ini dan harus menunggu setahun lagi sungguh-sungguh membuatku kecewa dan…"

Aku melangkah maju dan membungkam mulutnya dengan mulutku.

Fallon mendesah di bibirku dan melingkarkan lengannya di tubuhku, menangkupkan kedua tangan di punggungku. Aku menciumnya kuat-kuat, tak mampu percaya bahwa dia benar-benar berdiri di sini. Bahwa dia langsung pergi ke bandara setelah aku menelepon dan menghabiskan uang untuk membeli tiket terbang jauh-jauh ke Los Angeles demi menemuiku.

Aku terus mencium Fallon selagi menariknya masuk ke rumah. Lenganku mengelilingi pinggangnya, menahannya di dekatku, khawatir jika aku melepasnya dia akan lenyap.

"Aku harus..."

Dia mencoba bicara, tapi bibirku di bibirnya mencegahnya melakukan itu. Fallon membuka pintu depan dan berusaha menjauh dariku. Aku melepasnya cukup baginya untuk mengatakan apa yang berusaha dia katakan. "Aku harus bilang pada sopirnya bahwa dia bisa pergi. Aku tak yakin kau ingin aku ada di sini."

Aku mengitarinya dan membuka pintu lebih lebar. Aku melambai menyuruh sopir taksi untuk pergi kemudian menutup pintu dan menggandeng tangannya.

Aku menariknya menaiki tangga, ke arah kamarku.

Menjauh dari semua orang di dunia yang tak ingin aku temui atau ajak bicara saat ini.

Hanya dia satu-satunya yang kuinginkan hadir bersamaku hari ini, dan di sinilah dia. Hanya untukku. Karena dia merindukanku.

Jika dia tidak berhati-hati, aku mungkin akan memohon padanya untuk tinggal.

Selamanya.

Fallon

Dia menutup pintu kamar dan menarikku dalam pelukan panjang.

Aku berulang kali memikirkan ulang keputusanku untuk datang ke sini hari ini sejak aku membeli tiket. Aku nyaris berbalik ratusan kali. Kupikir dia tidak ingin bertemu dengan semua yang terjadi dalam hidupnya saat ini. Aku pikir dia mungkin akan marah, dia sudah bilang akan bertemu denganku tahun depan, tapi aku tetap saja datang tanpa pemberitahuan.

Aku tak menyangka akan melihat raut lega di wajahnya ketika dia membukakan pintu. Aku tak menyangka dia akan menciumku seakan dia merindukanku sebesar rinduku kepadanya. Aku tak mengira dia akan berdiri di sini dan memelukku seperti selama ini dia memelukku. Dia belum mengucapkan sepatah kata pun kepadaku, tapi tindakannya menuturkan jutaan terima kasih.

Aku memejamkan mata dan menahan kepala tetap menempel di dadanya. Satu tangannya membungkus belakang kepalaku sementara satunya lagi melingkari punggungku. Aku bisa berdiri di sini sepanjang malam. Jika hanya ini yang akan kami lakukan—jika dia bahkan tak mengucapkan satu kata pun—perjalanan ini sepadan.

Aku bertanya-tanya apakah dia merasakan hal yang sama? Apakah dia menghabiskan sepanjang hari memikirkan aku, sama seperti aku memikirkannya seharian ini? Apakah segala hal yang dia lakukan dan ke mana pun dia pergi, dia berharap bisa membaginya bersamaku?

Ben mencium puncak kepalaku kemudian menangkup pipiku, mendongakkan wajahku. "Aku tak percaya kau ada di sini," ujarnya. Aku bisa melihat senyuman berperang dengan perasaan hancur dalam ekspresi wajahnya. Aku tak bicara, karena aku masih tak tahu harus mengatakan apa. Aku hanya mengelus sisi wajahnya dan mengusapkan ibu jari di bibirnya.

Seharusnya aku tak perlu heran dia tampak lebih menarik dibandingkan tahun lalu. Sekarang dia sudah lelaki dewasa seutuhnya. Hilang sudah kepingan bocah yang masih bisa kulihat sekilas terakhir kali bertemu dengannya.

"Bagaimana kabarmu?" aku masih mengelus wajahnya sementara Ben mengelus wajahku, tapi dia tak menjawab. Dia malah melekatkan bibirnya ke bibirku dan menggiringku mundur, menjauhi pintu. Dengan lembut dia menurunkanku ke tempat tidur, mengatur posisi tubuh supaya aku berbaring di bantalnya. Dia melepas ciuman dan merapatkan diri. Dia tidak berbaring sejajar denganku. Tapi dia merebahkan kepalanya di dadaku dan mendengarkan detak jantungku sembari merengkuh tubuhku erat-erat. Aku mengangkat tangan dan mulai membelai rambutnya dengan gerakan pelan dan panjang.

Kami berbaring dalam diam untuk waktu yang cukup lama, aku mulai bertanya-tanya apakah dia jatuh tertidur. Tapi setelah

beberapa menit, pelukannya di tubuhku semakin putus asa. Dia menekuk wajah sampai benar-benar terbenam di kausku, dan bahunya berguncang-guncang saat dia mulai menangis.

Rasanya hatiku menyerpih menjadi jutaan air mata, dan aku ingin menyelimutkan diri di sekelilingnya selagi dia berduka. Tapi tangisannya begitu tenang, aku tahu dia tak ingin aku mengetahuinya. Dia hanya butuh aku membiarkannya menangis, jadi itulah yang kulakukan.

• • •

Lima menit berlalu, akhirnya Ben berhasil menguasai diri, tapi setengah jam berlalu ketika akhirnya dia menarik diri dariku. Dia melepas pelukan dan berbaring di bantal di sebelahku. Aku berguling untuk menghadapnya. Matanya masih merah, tapi dia sudah tak menangis. Tangannya diulurkan ke wajahku dan menyibakkan seberkas rambut, memandangiku dengan penuh terima kasih.

"Kejadiannya bagaimana?" tanyaku.

Kesedihan langsung kembali menyorot di matanya, tapi dia tak ragu menjawab.

"Dia dalam perjalanan pulang dari kantor ketika mobilnya melenceng keluar dari jalan," katanya. "Perhatiannya teralihkan. Tiga detik dan dia menabrak pohon keparat itu. Seharusnya dia dan Jordyn pergi berlibur malam itu dan aku cukup yakin dia sedang mengetik pesan untuk Jordyn saat itu terjadi, berdasarkan apa yang polisi katakan kepadaku. Tapi kuharap Jordyn belum

menyadari itu. Kuharap dia takkan pernah menyadarinya." Dalam diam aku menelusurkan jemariku di tangannya. "Dia sedang hamil," tambah Ben.

Jemariku langsung terpaku, dan aku terkesiap.

"Aku tahu," katanya. "Sial banget. Seharusnya mereka merayakan ulang tahun pernikahan mereka akhir minggu ini."

Aku tak memikirkan itu, tapi begitu Ben menyinggung hal tersebut, aku membayangkan Jordyn setahun lalu dan kehebohan yang dia jalani saat mempersiapkan pernikahan dengan Kyle. Dan sekarang, hanya setahun setelahnya, dia harus mempersiapkan pemakaman Kyle. "Aduh, sedih sekali. Kapan dia akan melahirkan?"

"Jadwalnya bulan Februari."

Aku berusaha menempatkan diri dalam posisi Jordyn. Aku yakin dia sekarang sudah 24 tahun. Aku tak bisa membayangkan dalam usia yang begitu muda dan kehilangan suami beberapa bulan sebelum kelahiran anak pertamaku. Itu sangat sulit dipahami.

"Kapan kau akan kembali ke New York?" tanya Ben.

"Besok pagi. Tapi aku bisa menginap di tempat ibuku malam ini, jika perlu. Aku harus bangun pagi-pagi sekali."

Dia menciumku. "Kau takkan tidur di mana pun selain di tempat tidur ini."

Ketukan kencang menahan bibirnya dari menyentuh bibirku dan perhatiannya teralihkan ke pintu. Pintu itu mengayun terbuka dan Ian berjalan masuk, memandangku kemudian berpaling lalu balik memandangku.

Dia menunjuk ke arahku, tapi memandang Ben. "Ada cewek di tempat tidurmu."

Kami berdua duduk. Saat kami melakukan itu, Ian meneleng-kan kepala, menyipitkan mata ke arahku. "Sebentar. Aku sudah pernah bertemu denganmu. Fallon, kan?"

Aku takkan berbohong; rasanya menyenangkan sekali kakak Ben masih mengingatku. Bukannya wajahku tipe yang mudah dilupakan. Dia sebenarnya tak perlu mengingat namaku, tapi ter-nyata dia ingat, jadi artinya nggak banyak cewek pernah berada di tempat tidur Ben.

"Kau baik sekali menyempatkan untuk datang," kata Ian. "Kau lapar? Aku ke sini untuk bilang pada Ben makan malam sudah siap."

Ben mengerang sembari beringsut dari tempat tidur. "Coba kutebak. Kaserol?"

Ian menggeleng. "Tate mengidam piza, jadi kami meminta pesan antar."

"Syukurlah." Ben menarikku berdiri. "Ayo makan."

Ben

"Sebentar, coba kupastikan dulu," kata Miles, memandangku dan Fallon dari seberang meja. "Kalian memblok satu sama lain di media sosial. Kalian tidak tahu nomor ponsel masing-masing, jadi tak ada kontak apa pun. Tapi kalian bertemu setahun sekali sejak usia kalian delapan belas?"

"Gila ya?" kata Fallon, menurunkan gelas ke meja.

"Ini agak-agak mirip *Sleepless in Seattle*," ujar Tate.

Aku langsung menggeleng-geleng. "Beda banget. Mereka hanya sepakat untuk bertemu satu kali."

"Benar juga. Kalau begitu kayak *One Day*. Film yang dibintangi Anne Hathaway?"

Lagi-lagi, aku menyangkal perbandingan yang dia buat. "Cerita itu hanya fokus pada satu hari tertentu setiap tahunnya, tapi dua tokohnya masih berinteraksi dengan normal sepanjang tahun. Fallon dan aku tak melakukan kontak." Aku tak tahu kenapa aku begitu defensif. Kurasa setiap penulis secara alamiah menjadi defensif ketika ide-ide mereka dibanding-bandingkan dengan ide-ide lain, bahkan jika dilakukan tanpa maksud tertentu. Tapi kisahku dan Fallon hanya satu-satunya, dan entah bagaimana aku merasa begitu protektif akan kisah ini. *Sangat* protektif, sebenarnya.

"Kapan kalian akan menghentikannya? Ataukah kalian berencana melakukan ini sepanjang hidup kalian?"

Fallon melirikku dan tersenyum. "Kami akan berhenti saat kami berumur 23 tahun."

"Kenapa 23?" tanya Ian.

Fallon menjawab sejumlah pertanyaan berikutnya yang dilontarkan kepada kami, jadi aku menggunakan kesempatan tersebut untuk undur diri dari percakapan itu dan mengisi ulang gelasku. Aku bersandar di konter, dan dari dapur memperhatikan mereka semua berinteraksi.

Aku bahagia dia ada di sini. Aku merasa kehadirannya meredakan duka yang dirasakan semua orang. Fallon tidak terikat kepada Kyle dalam segala hal, jadi tak ada yang merasa perlu berhati-hati saat berada di dekatnya. Dia seperti angin segar yang kami semua butuhkan minggu ini. Aku tahu aku sudah berterima kasih kepadanya karena telah datang hari ini, tapi satu hari nanti aku akan menceritakan dengan jelas betapa berartinya bagiku dia telah datang.

Fallon melirikku dari tempatnya duduk, dan ketika dia melihat senyum simpul di wajahku, dia mengucapkan permisi dan melangkah ke dapur.

Seluruh tubuhku menjadi rileks ketika lengannya melingkari pinggangku. Dia mencium lenganku kemudian menahan kuap.

"Capek?"

Dia memandangku dan mengangguk. "Yeah. Masih mengikuti jam New York, dan di sana sekarang sudah lewat tengah malam. Tak apa-apa jika aku menggunakan kamar mandimu sebelum kita tidur?"

Aku mengangkat jari ke arah mulutnya. "Ada sesuatu di gigimu." Dia memampangkan gigi dan aku mengorek sesuatu yang sepertinya potongan paprika dari giginya. "Sudah bersih," kataku, mengecup singkat bibirnya. "Dan ya, kau bisa menggunakan kamar mandiku. Bilang saja kalau butuh bantuan." Aku mengedip kepadanya, tepat saat Ian bersandar di konter di sebelah kami, menyipitkan mata ke arahku.

"Apa kau barusan membersihkan giginya?"

Aku tak mengatakan apa pun karena tak tahu apa yang Ian rencanakan dengan jawabanku.

"Aku serius," katanya, sekarang ganti memandangi Falllon. "Apa dia barusan membersihkan gigimu?"

Ragu, Fallon mengangguk.

Ian menyeringai. "Wow. Adikku jatuh cinta kepadamu."

Aku bisa merasakan Fallon menegang di sebelahku.

"Itu kan tidak aneh sama sekali," kataku, sinis.

Ian menggeleng-geleng sambil menyengir jail. "Bukan aneh, Ben. Tapi imut-imut. Kau sedang jatuh cinta."

"Hentikan," kataku kepadanya.

Ian tertawa riang, dan sekali ini, aku tak keberatan dia menjailiku. Udara segar akhirnya berembus di rumah ini sejak dua hari belakangan.

"Orang-orang tidak melakukan hal-hal menjijikkan kayak barusan kecuali mereka saling jatuh cinta," kata Tate dari arah meja. "Itu fakta yang sudah dibuktikan. Ada di Internet atau di manalah."

Aku menyambar tangan Fallon dan menariknya keluar dari

dapur, menjauhi olokan. "Malam, semuanya. Fallon punya masalah kebersihan lainnya yang lebih mendesak yang harus kubantu."

Aku mendengar mereka tertawa selagi kami keluar dari dapur dan menaiki tangga bersama-sama.

Ke kamar tidurku.

Tempat kami akan menghabiskan malam.

Bersama.

Di tempat tidurku.

Agak rumit, mengingat aku takkan bertemu dengannya lagi sampai tahun depan, jadi aku tak tahu seberapa jauh Fallon mau melangkah. Kurasa itu semua bergantung pada seberapa jauh dia pernah menjalin hubungan dengan lelaki di masa lalu.

Tentu saja aku tak ingin memikirkan dia bersama orang lain, tapi itu inti dari menemuinya setiap tahun. Aku ingin memastikan dia menjalani kehidupan seperti yang seharusnya dilakukan semua gadis seusianya, dan itu berarti berbagi pengalaman dengan orang yang berbeda-beda. Tapi setiap memejamkan mata saat malam tiba, dengan egoisnya aku berdoa dia tidur sendirian di kasurnya.

Aku ingin menanyakan hal itu kepadanya, tapi aku tak tahu bagaimana memulainya.

Kubuka pintu kamarku dan mengikutinya masuk. Kali ini ada perasaan berbeda saat kami melangkah memasuki kamar. Rasanya seakan ada ekspektasi yang harus dicapai sebelum kami keluar dari kamar ini esok pagi. Percakapan yang harus dilakukan. Tubuh yang butuh disentuh. Pikiran yang memerlukan istirahat.

Dan tak ada cukup waktu untuk menjejalkan itu semua sebelum dia meninggalkanku lagi selama setahun.

Aku menutup lalu mengunci pintu di belakangku. Dia menghadap tempat tidur saat tangannya bergerak ke atas dan menggelung rambut, menahannya dengan karet rambut yang mengelilingi pergelangan tangannya sepanjang hari. Aku mengambil waktu sejenak untuk mengagumi lekuk sempurna antara leher dan bahunya. Aku melangkah maju dan merangkul pinggang Fallon supaya bisa mencium titik tersebut. Kuhujani Fallon dengan kecupan-kecupan lembut dari bahu ke telinga dan kembali ke bahu. Aku menciumi kulitnya yang meremang gara-gara aku. Dia mengeluarkan suara tertahan, antara desah dan erangan.

"Akan kubiarkan kau mandi," kataku tanpa melepasnya. "Handuk ada di bawah wastafel."

Dia meremas tanganku yang mengelilingi pinggangnya kemudian melepas diri. Alih-alih mengarah ke kamar mandi, dia berjalan ke lemari. "Bolehkah aku tidur mengenakan kausmu?" pintanya.

Aku melirik ke arah lemari, kemudian ke arah Fallon. Manuskripku ada di dalam lemari, bertengger di rak. Setidaknya manuskrip yang sudah kutulis. Pada titik ini, hal terakhir yang kuinginkan adalah dia membaca seluruh kata di dalamnya. Kucengkeram bagian belakang kaus yang sedang kupakai dan melepaskannya lewat kepala.

"Ini," kataku, mengulurkan kaus tersebut. "Kenakan yang ini."

Dia mengambil kaus dari tanganku, tapi begitu matanya

beranjak ke atas, tatapannya berhenti di tengah-tengah. Dia menelan ludah, menatap langsung ke perutku. "Ben?"

"Yeah?"

Dia menunjuk perutku. "Perutmu berotot?"

Aku tertawa dan menunduk memandang abdomenku. Fallon mengucapkannya seperti mengajukan pertanyaan, jadi aku memberinya jawaban yang sudah jelas. "Eum… ya? Kurasa begitu."

Dia menutupi mulutnya dengan kausku, menyembunyikan cengirannya. "Wow," katanya, suaranya teredam gara-gara kausku. "Aku suka."

Kemudian dia bergegas ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Fallon

Aku memastikan pintu kamar mandi sudah terkunci sebelum mandi. Bukannya tak ingin berada di bawah pancuran bersama Ben, tapi aku belum sampai ke titik itu. Bagiku, mandi bersama orang lain ada dalam daftar yang lebih tinggi di skalaku akan potensi mempermalukan diri sendiri dibandingkan banyak hal lain, termasuk seks. Setidaknya dengan seks aku bisa bersembunyi di balik selimut dalam kegelapan.

Seks.

Aku memikirkan kata tersebut. Aku bahkan menggulirkannya di lidah selagi membasuh kondisioner dari rambut. "Seks," kataku pelan. Kata yang sangat aneh.

Semakin tua, semakin khawatir aku memikirkan akan kehilangan keperawanan. Di satu sisi, aku sudah siap mengalami semua keributan itu. Seharusnya luar biasa, kalau tidak, hal itu takkan jadi faktor yang besar dalam kehidupan seluruh manusia. Tapi itu juga membuatku takut, karena jika aku ternyata *tidak* suka seks, aku akan sedikit kecewa pada keseluruhan umat manusia. Karena sepertinya hal itu merupakan akar dari banyak hal yang jahat, jadi jika itu biasa-biasa saja dan aku tidak langsung menginginkan lebih, aku akan merasa agak diperdaya oleh seluruh dunia.

Mungkin aku agak melodramatis, tapi peduli amat. Aku terlalu gugup untuk keluar dari ruang pancuran kendati sudah membersihkan seluruh kondisioner dari rambutku sejak beberapa menit lalu. Aku tak tahu apa yang Ben harapkan malam ini. Jika dia ingin tidur, aku akan sangat paham. Dia sudah mengalami minggu yang sulit. Tapi jika dia ingin melakukan sesuatu *selain* tidur, aku akan tanpa ragu-ragu, tentu saja, menjadi peserta yang rela.

Setelah mengeringkan tubuh, aku mengenakan kaus. Aku memandangi cermin dan mengagumi bagaimana kaus itu menggantung di bahuku. Aku belum pernah memakai kaus cowok, dan aku selalu bertanya-tanya apakah rasanya semenyenangkan yang kubayangkan akan kurasakan.

Ya.

Aku melepas handuk dari kepala dan menyugar rambut beberapa kali. Aku mengambil pasta gigi Ben, memencet keluar sedikit isinya ke jemari kemudian menggosok-gosokkannya ke gigiku. Setelah selesai aku menarik napas dalam dan menenangkan diri, kemudian aku mematikan lampu dan membuka pintu.

Lampu kamar menyala dan Ben berbaring miring di kasur dengan kedua tangan diselipkan di bawah kepala. Dia telah menendang selimut ke lantai dan hanya mengenakan kaus kaki dan celana *boxer*. Aku berdiri di sana sambil mengaguminya sesaat, karena matanya terpejam. Dia mungkin sudah tidur, tapi aku tak kecewa sama sekali. Malam ini untuk Ben, dan hanya untuk Ben, karena aku tahu dia sedang menderita. Aku hanya ingin membantunya selagi aku di sini, jadi jika dia butuh tidur, akan

kulakukan sebisaku untuk memastikan dia mendapatkan tidur malam paling nyenyak seumur hidupnya.

Aku melangkah ke arah lampu dan mematikannya kemudian memungut selimut dari lantai. Perlahan aku duduk di tempat tidur dan menyelimuti kami berdua selagi aku berbaring di sebelahnya dengan punggungku menghadap dadanya. Aku berusaha untuk tidak membangunkannya selagi mengatur posisi bantal.

"Sial."

Aku berguling ke belakang mendengar suaranya. Ruangan ini gelap, jadi aku tak bisa menerka apakah dia bangun atau berbicara dalam tidur. "Kenapa?" bisikku.

Aku merasakan lengan yang merangkul pinggangku dan Ben menarikku mendekat. "Aku membiarkan lampu menyala supaya bisa melihatmu keluar dari kamar mandi mengenakan kausku, tapi kau mandi lama sekali. Kurasa aku ketiduran."

Aku tersenyum. "Aku masih mengenakan kaus itu. Kau mau aku menyalakan lampu?"

"Oh ya, tentu saja."

Aku tertawa dan berguling ke arah lampu. Aku menyalakannya kemudian kembali menghadap Ben. Bola matanya tak bergerak, tapi entah bagaimana rasanya seakan dia menatap tubuhku dari atas sampai bawah.

"Berdiri," katanya, mengangkat tubuh dan bersandar di siku. Aku berdiri dan matanya tak sekali pun menatap mataku. Tatapannya menjelajah ke paha, pinggul, dan payudaraku. Aku tak masalah dia tidak menatap wajahku. Sama sekali tak masalah.

Keliman kausnya hanya beberapa senti di atas lututku. Cukup

panjang menutupi sampai dia takkan bisa menebak bahwa aku sekarang tidak memakai pakaian dalam. Tapi juga cukup pendek sampai dia mungkin *berharap* aku tidak mengenakan pakaian dalam saat ini.

Tatapan matanya jatuh ke kakiku lagi dan dia mulai melirih, seakan membacakan puisi. "Satu-satunya laut yang kulihat, adalah laut yang mengalun bak jungkat-jungkit. Denganmu menaikinya. Berbaringlah, berbaring dengan tenang. Biarkan aku kandas di kakimu." Matanya menelusuri tubuhku sampai kami berserobok pandang. "Dylan Thomas," katanya.

Aku mengembuskan napas perlahan. "Wow," ucapku. "Puisi vulgar. Siapa yang menyangka?"

Ben tersenyum malas ke arahku. Dia mengacungkan jari dan menunjukku. "Aku mau kausku kembali, sekarang."

"Sekarang?"

Dia mengangguk. "Sekarang. Sebelum kau memadamkan lampu. Lepaskan, itu milikku."

Aku tertawa gugup dan meraih lampu. Sebelum bisa mematikannya, Ben berdiri dan berjalan melintasi kasur, melompat ke lantai dan mendarat tepat di depanku. Sorot matanya jail, tapi juga tegas saat bersamaan. Dia mencengkeram keliman kausku dan menariknya ke atas tanpa ragu, melepaskannya lewat kepalaku. Dia melemparkan kaus itu ke belakang, entah ke mana, dan aku tak bisa berkutik di hadapannya, terpajan penuh. Matanya membaca setiap lekukan tubuhku sebelum dia mengembuskan napas bergetar.

"Sial," gumamnya.

Aku tak ingat satu kali pun, bahkan sebelum kebakaran, saat aku merasa seindah ini. Dia meresapiku seakan ini merupakan hak istimewa dibandingkan kebaikan hati. Dan ketika Ben condong ke depan dan menangkup wajahku, kurekahkan bibir dan menunggu ciumannya karena aku tak pernah menginginkannya seperti aku menginginkannya saat ini.

Bibir Ben lembap, dan dia menciumku dengan menuntut. Lidahnya kasar dan tak kenal ampun, dan aku menyukainya. Aku suka merasa diinginkan seperti ini. Aku menyadari, selagi jemarinya dengan perlahan merambat turun di tulang punggungku, kecemasan sama sekali tak perlu jadi faktor agar suatu ciuman bernilai sepuluh. Karena kecemasan tak ada dalam ciuman ini, dan ciuman ini sudah bernilai sembilan.

Dia menarikku ke tubuhnya, dada telanjangku menekan dadanya. *Oke, sekarang nilainya sepuluh.*

Dia membalik kami dan menurunkanku ke tempat tidur. Ben berbaring di sisiku, kepala di bantal, tapi bibirnya masih melekat di bibirku. Suara-suara lirih penuh gairah mulai meninggalkan mulutku, masing-masing merupakan hasil langsung dari apa yang dibangkitkan ciuman ini di dalam diriku.

Aku bahkan tak peduli lampunya masih menyala. Jika itu berarti Ben akan memandangiku lagi seperti dia memandangiku sebelum ciuman ini, aku akan membiarkannya menyalakan *semua* lampu. Aku bahkan akan membiarkannya memasang lampu neon.

"Fallon," kata Ben cepat-cepat setelah melepaskan mulutnya. Kubuka mata dan melihatnya sedang memandangiku. "Kita su-

dah membaca buku yang sama. Kau tahu peraturannya. Kalau kau ingin aku berhenti atau bergerak perlahan…"

Aku menggeleng. "Ini sempurna, Ben. Sangat sempurna. Aku akan bilang jika ada yang tak ingin kulakukan, atau jika aku gugup. Janji."

Dia mengangguk, tapi sepertinya ada sesuatu yang ingin dia sampaikan. Atau tanyakan. Kemudian aku teringat kami tak pernah benar-benar mendiskusikan ini.

"Aku belum pernah melakukan ini, tapi bukan berarti aku belum siap," kukatakan kepadanya.

Aku merasa tubuhnya menegang, sedikit. "Kau masih perawan." Dia mengucapkannya lebih sebagai kesadaran alih-alih pertanyaan.

"Ya, tapi hanya untuk beberapa menit lagi."

Komentarku memaksa Ben tersenyum, tapi kemudian kecemasan mengisi ekspresinya. Matanya tiba-tiba jadi serius dan senyumnya menyerupai garis muram. Perlahan dia menggeleng. "Aku tak ingin jadi yang pertama bagimu, Fallon. Aku ingin jadi yang terakhir."

Aku menghirup udara dalam hening selagi kata-kata itu meresap di benakku. Dia bahkan tidak menciumku, tapi ucapan itu baru saja membuat momen ini jadi dua belas. Kusentuh pipinya dengan ujung jemari dan tersenyum padanya. "Aku ingin kau menjadi yang pertama *dan* terakhir bagiku."

Mata Ben menggelap, kemudian dia menjulangiku dan memerangkapku di antara kedua lengan. Aku bisa merasakannya di tubuhku dan aku berjuang untuk tidak merintih. "Kau tak boleh mengatakan hal semacam itu jika tak sungguh-sungguh, Fallon."

Aku sungguh-sungguh mengatakannya. Untuk pertama kali, aku tersadar aku tak peduli dengan lima tahun itu. Aku tak peduli aku belum 23 tahun. Yang kupedulikan hanyalah Ben dan apa yang kurasakan saat bersamanya, dan bagaimana aku menginginkan ini. "Aku ingin kau jadi yang *satu-satunya*," kataku, suaraku lebih lirih, tapi lebih tegas.

Dia mengernyit seperti kesakitan, tapi aku tahu sekarang bahwa itu hal yang baik. Hal yang sangat baik.

Dia usapkan ibu jarinya ke bibirku. "Aku *ingin* jadi yang satu-satunya bagimu, Fallon. Aku menginginkannya lebih daripada apa pun. Tapi itu takkan terjadi malam ini jika kau tak berjanji bahwa aku akan bisa mendengar suaramu besok dan hari-hari berikutnya."

Aku mengangguk, terkejut kami membicarakan hal ini. Aku tidak mengantisipasi ini sama sekali saat naik pesawat tadi pagi. Tapi aku tahu ini benar. Aku takkan pernah bertemu orang lain yang membuatku merasa seperti ini. Orang tidak mendapatkan keberuntungan semacam ini lebih dari satu kali dalam seumur hidup. "Aku berjanji."

"Aku serius," katanya. "Aku menginginkan nomor ponselmu sebelum kau pergi pagi nanti."

Aku mengangguk lagi. "Kau boleh mendapatkannya. Aku *ingin* kau memilikinya. Dan alamat *e-mail*-ku. Aku bahkan akan membeli mesin *printer* sekaligus *fax* supaya bisa memberikan nomornya padamu juga."

"Sayang," kata Ben, bibirnya membentuk senyuman. "Kau sudah menjadikan ini percintaan paling hebat yang pernah kudapatkan, padahal kita bahkan belum bersatu."

Aku menggigit bibir sementara menelusurkan jemari menaiki lengannya, merambat ke leher sampai aku menangkup wajahnya. "Jadi apa yang kautunggu?"

Ben menarik napas bergetar. "Menunggu bangun, kurasa." Dia merunduk dan mencium leherku. "Aku sedang bermimpi, kan?"

Aku menggeleng, tepat saat Ben merapatkan tubuhnya ke tubuhku. Lenguhan lepas dari bibirku dan kecupan lembut di leherku berubah semakin mendesak.

"*Jelas-jelas* bermimpi," gumamnya. Dan sentuhan bibirnya kembali membuaiku.

Detik berubah jadi menit. Jemari digantikan tangan. Rayuan berubah jadi siksaan. Siksaan berganti menjadi kenikmatan tak terbayangkan.

"Fallon," bisik Ben, perlahan menelusurkan bibirnya di bibirku. "Terima kasih atas pemberian yang indah ini."

Begitu kata-katanya mengusap bibirku, dia memberiku ciuman mendalam. Seluruh tubuhku menegang akibat gelombang rasa nyeri selagi dia menyatukan kami, tapi kesempurnaan dari bagaimana kami saling mengisi membuat rasa sakit itu hanya ketidaknyamanan semata.

Ini indah.

Dia indah.

Dan entah bagaimana, dengan caranya memandangku, aku bahkan percaya *aku* indah.

Ben mendekatkan mulutnya ke telingaku dan berbisik, "Tak ada kombinasi kata-kata yang bisa menjelaskan momen ini dengan sempurna."

Aku tersenyum di sela desahan. “Jadi bagaimana kau akan menuliskannya?”

Dia menciumku, dengan lembut, tepat di sudut mulutku. “Kurasa aku harus memudar…”

Aku tak yakin apakah bercinta seharusnya membuatmu merasa seakan ada bagian dirimu yang kauberikan kepada orang yang sedang bersamamu, tapi tepatnya itulah yang kurasakan. Rasanya begitu kami dipersatukan, sekeping kecil jiwa-jiwa kami kebingungan dan sekeping miliknya jatuh ke jiwaku sementara sekeping kecil milikku jatuh ke jiwanya. Ini merupakan momen paling intens yang pernah kubagi dengan orang lain.

Aku merasakan kehangatan merambati wajahku, seakan ingin menangis, tapi kubuang jauh-jauh perasaan itu. Yang kutahu hanyalah tak mungkin aku berpisah lagi dengannya setelah ini. Perpisahan akan mencabik-cabikku, lebih parah dibandingkan tahun lalu. Aku takkan bisa menjalani hari tanpa dirinya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hariku. Tidak setelah kejadian ini.

Lengannya melingkari tubuhku, dan walau beberapa menit sudah berlalu dan dia sudah ke kamar mandi dan kembali ke tempat tidur, napasnya masih terdengar seperti saat dia menyatu denganku beberapa saat lalu. Kurasa aku suka bagian ini dari bercinta. Setelahnya. Keheningannya. Perasaan masih terkoneksi setelah koneksi fisik sudah tak lagi terjadi.

Bibirnya mendarat di bahuku—yang berparut—dan dia

memberikan kecupan paling lembut di kulitku. Begitu lembut dan penuh perhatian, rasanya lebih dari sekadar kecupan. Lebih seperti janji, dan aku akan memberikan apa pun untuk bisa membaca apa yang ada dalam benaknya saat ini.

"Fallon," bisik Ben, menarikku lebih erat ke sisinya. "Kau ingat semua novel roman yang kausuruh kubaca untuk riset?"

"Aku hanya menyuruhmu membaca lima buku. Yang lainnya kau sendiri yang mau."

Dia menelusurkan hidungnya di sepanjang garis rahangku, sampai bibirnya tiba di telingaku. "Yah," lanjutnya, "aku memikirkan tentang apa yang cowok-cowok itu katakan saat mereka bersama gadisnya. Yang kita bilang takkan pernah mungkin kita ucapkan? Yang cowoknya bilang ke si cewek bahwa dia memiliki gadis itu? Aku tahu kita pernah menertawakannya, tapi… *ya ampun*." Dia menjauh sedikit dan memerangkapku dengan tatapan intens. "Aku tak pernah merasa begitu ingin mengucapkan sesuatu sebesar keinginanku mengutarakan kata-kata itu kepadamu selagi kita bersatu. Aku harus mengerahkan segala upaya agar tidak mengucapkannya."

Tak pernah kukira sebuah kalimat bisa membuatku mengesah, tapi ini sungguh terjadi. "Jika kau mengucapkannya pun… aku takkan memintamu berhenti."

Bibirnya menelusuri pipiku sampai bertemu dengan bibirku. "Aku takkan mengucapkan kata-kata itu sampai kau *benar-benar* jadi milikku." Ben memelukku, membuaiku di tubuhnya, tanpa kata-kata membuat permohonan, memohon apa pun itu yang tak dia ucapkan. Aku bisa merasakannya. Keputusasaan itu.

"Fallon," panggilnya, kata-katanya tersekat di tenggorokan. "Aku tak ingin mengucapkan selamat tinggal padamu saat kita bangun nanti."

Ucapannya mengukirkan lubang tepat di pusat hatiku. "Kali ini kau bisa mendapatkan nomor ponselku. Kau boleh menelepon."

"Setiap hari?" tanya Ben, penuh harap.

"Aku akan marah jika kau tak menelepon setiap hari."

"Dua kali sehari?"

Aku tertawa.

"Bolehkah aku *menemuimu* setiap hari?"

Aku menggeleng, karena yang satu itu agak sulit dilakukan. "Akan mahal sekali jadinya," kataku kepadanya.

"Tidak kalau aku tinggal di kota yang sama denganmu."

Senyumanku langsung pudar. Bukan karena itu tidak terdengar memikat. Tapi karena itu bukan pernyataan sambil lalu. Orang-orang tidak begitu saja mengatakan akan pindah melintasi negeri demi seseorang jika mereka tak sungguh-sungguh bermaksud demikian.

Aku menelan gumpalan di tenggorokanku. "Apa maksudmu, Ben?"

Dia berbaring menyamping lagi dan dengan bertelekan siku menyandarkan kepala di tangan. "Aku terpikir untuk menjual rumah ini, jika Ian setuju. Menurut ibu Jordyn, dia akan kembali ke rumahnya. Kyle sudah tiada. Ian bahkan tak pernah ada di sini. Satu-satunya orang yang kuinginkan tinggal di New York. Aku bertanya-tanya apa pendapatnya jika aku pindah ke sana."

Aku tak percaya kami membicarakan hal ini. Kendati aku tahu betul kami harus membicarakan masalah ini tanpa disaputi kabut percintaan di dalam benak, tak ada hal lain yang lebih kuinginkan dibandingkan bertemu dengan Ben setiap hari. Memilikinya sebagai bagian dari hidupku.

Hanya saja ada satu detail kecil yang harus dipertimbangkan.

"Bagaimana dengan buku itu?" tanyaku. "Kita seharusnya bertemu tiga kali lagi. Apa kau tak ingin menyelesaikannya?"

Dia merenungi pertanyaanku untuk sesaat sebelum perlahan menggeleng. "Tidak," katanya singkat. "Jika itu berarti kita tidak bersama, tidak aku tak ingin menyelesaikannya." Raut wajahnya tak goyah.

Ben serius akan hal ini. Dia sungguh-sungguh ingin pindah ke New York. Dan aku menginginkannya ada di sana dibandingkan hal-hal lain yang pernah kuinginkan.

"Kau akan membutuhkan jaket."

Senyumannya mengubah seluruh ekspresinya. Dia mengulurkan tangan ke pipiku dan menelusuri rahangku, mengusapkan ibu jari di bibirku. "Dan mereka hidup bahagia selamanya."

• • •

Semalam ketika Ben membukakan pintu dan aku melihatnya lagi setelah setahun tak bertemu, aku bisa melihat rasa sakit di setiap bagian dirinya. Seakan-akan kematian kakaknya membuatnya lima tahun lebih tua.

Tapi saat ini, dia terlihat seperti pertama kali aku melihatnya.

Berantakan. Menggemaskan. Tampan. Dari sejak aku tiba baru kali ini dia tampak damai.

Aku mengecup ringan pipinya dan berguling turun dari tempat tidur tanpa membangunkannya. Aku mengenakan pakaianku dan keluar dari kamar, berjalan ke lantai bawah untuk mencari tahu apa ada yang bisa kubantu bersihkan sebelum membangunkannya dan mengucapkan selamat tinggal.

Hampir pukul 4.00 pagi. Aku tak menyangka akan bertemu seseorang di dapur, tapi ternyata Jordyn duduk di bar.

Dia mendongak ke arahku begitu aku berjalan masuk. Matanya merah dan bengkak, tapi dia tidak menangis. Sekotak piza ada di hadapannya dan dia menyuapkan satu gigitan besar piza *pepperoni* ke mulutnya.

Aku merasa tidak enak berserobok dengannya. Berdasarkan percakapanku dengan Ben, Jordyn hanya ingin sendirian selama beberapa hari belakangan. Aku berdebat dalam hati apakah akan kembali ke kamar Ben untuk memberinya privasi. Dia pasti melihat keragu-raguanku, karena dia mendorong kotak piza itu ke arahku.

"Lapar?" tanya Jordyn.

Lumayan lapar juga sih. Aku duduk di sebelahnya dan mengambil sepotong piza. Kami duduk dalam keheningan sampai dia menandaskan potong piza kedua. Dia berdiri dan membawa kotak piza ke kulkas. Dia mengulurkan soda ketika kembali ke bar. "Jadi kau cewek yang sedang Ben tulis bukunya?"

Aku berhenti bergerak, kaleng soda tertahan di bibirku, terkejut dia tahu tentang buku itu. Orang-orang yang semalam berkumpul di meja makan semalam sepertinya tak ada yang tahu tentang itu. Aku mengangguk lagi kemudian meneguk isi kaleng.

Dia memaksakan senyuman dan memandangi tangannya, yang terjalin di meja bar di hadapannya. "Dia penulis hebat," ujarnya. "Kurasa bukunya akan luar biasa. Idenya cerdas."

Aku berdeham, berharap dia takkan mendengar rasa terkejut di suaraku. "Sudahkah kau membacanya?"

"Sebagian kecil," katanya, tersenyum lagi. "Dia memillih-milih bagian mana yang boleh kubaca, tapi aku lulusan Sastra Inggris, jadi terkadang dia menanyakan pendapatku."

Aku meneguk lagi, hanya supaya aku tak perlu mengatakan apa-apa dulu. Aku ingin menanyakan isi buku itu pada Jordyn, tapi aku tak ingin dia tahu aku belum membaca satu kata pun.

"Kyle senang sekali ketika dia menandatangani kontrak dengan agennya." Mata Jordyn berkaca-kaca ketika menyebutkan nama Kyle.

Aku menoleh.

Agen?

Kenapa Ben tidak cerita dia menandatangani kontrak dengan seorang agen?

"Bagaimana keadaannya?" tanya Jordyn.

"Ben?"

Dia mengangguk. "Aku belum benar-benar berinteraksi dengan siapa pun. Aku tahu aku egois, karena bukan hanya aku yang menderita. Tapi aku hanya…"

Kuletakkan tanganku di atas kedua tangannya dan meremasnya. "Dia baik-baik saja. Dan dia paham, Jordyn. Semua orang mengerti."

Jordyn menghapus air matanya dengan tisu yang ada di de-

katnya. Melihatnya berusaha menahan gejolak emosi membuat dadaku terasa berat. Aku ikut bersedih untuknya, terutama karena tahu apa yang akan dia hadapi seorang diri.

"Aku hanya merasa tidak enak. Aku begitu larut dalam segala kehilanganku dua hari belakangan ini, sampai-sampai tidak memikirkan betapa Ian dan Ben pasti sama menderitanya. Maksudku, mereka tinggal di sini. Dan sekarang mereka terjebak dengan perempuan yang akan segera memiliki bayi. Hal yang paling tak kuinginkan adalah mereka merasa berkewajiban untuk membantuku, tapi… aku benar-benar tak ingin kembali ke Nevada. Aku tak bisa pindah kembali bersama ibuku padahal aku merasa ini rumahku. Aku hanya…" Dia menangkupkan kedua tangannya ke wajah. "Aku tak tahu harus melakukan apa. Aku tak ingin membebani siapa pun, tapi aku takut aku tak bisa melakukan ini sendirian."

Aku memeluknya dan dia menangis ke bajuku. Aku tak tahu dia tak ingin kembali ke tempat ibunya. Aku bertanya-tanya apakah Ben tahu tentang ini.

"Jordyn."

Kami berdua mendongak ketika Ben memanggil Jordyn. Dia berdiri di ambang pintu dapur dengan tatapan bingung di wajahnya. Ketika Jordyn memandang Ben, perempuan itu menangis lebih keras. Ben menghampiri wanita itu dan memeluknya, jadi aku berdiri dan pergi ke balik bar, memberi mereka ruang.

"Kau takkan ke mana-mana, oke?" katanya. "Kau kakakku. Kau adik Ian. Dan keponakan kami akan dibesarkan di rumah tempat kau dan Kyle berencana membesarkannya." Dia menjauh dan menyibakkan rambut Jordyn ke belakang. "Berjanjilah kau akan membiarkan kami membantumu."

Jordyn mengangguk, menghapus lebih banyak air mata. Dia nyaris tak bisa mengucapkan *terima kasih* di antara isak tangisnya.

Aku tak bisa terus-terusan melihatnya menangis. Aku sendiri nyaris menangis hanya karena mengetahui betapa takutnya dia. Aku bergegas ke lantai atas dan kembali ke kamar Ben tempat aku bisa memikirkan kembali semuanya. Begitu banyak hal berlintasan di kepalaku, sebagian besarnya adalah rasa takut. Aku takut Ben telah membuat keputusan yang tergesa-gesa. Aku takut jika aku bilang padanya betapa aku ingin dia pindah ke New York, Ben akan benar-benar melakukannya, sementara jelas-jelas kakak iparnya membutuhkannya di sini. Belum lagi kesempatan yang mungkin akan hilang jika dia melepaskan buku ini. Aku merasa semakin murni kisahnya, akan ada kesempatan yang lebih baik untuk menjual buku ini. Ya, aku akan senang sekali jika bisa menjalin hubungan sungguhan saat ini, tapi bukan ini yang kami sepakati saat awal. Jika kami mengakhiri kesepakatan kami di tengah-tengah tanpa meneruskan untuk bertemu hanya pada 9 November, Ben akan melepaskan apa yang jelas-jelas menurut agennya akan menjadi buku yang hebat.

Aku tak percaya dia sudah punya agen.

Ini besar sekali, dan aku tak tahu kenapa Ben tak menceritakannya kepadaku. Kendati aku ingin sekali percaya bahwa dia baik-baik saja jika tidak menyelesaikan bukunya, aku khawatir Ben membuat keputusan ini berdasarkan emosinya yang sedang tidak stabil selama beberapa hari ini. Aku tak ingin dia membuat keputusan sebesar pindah melintasi negeri kemudian menyesali

keputusan itu setelahnya. Tentu saja aku akan merelakan segala hal supaya dia bisa bersamaku setiap hari, tapi yang jauh lebih kuinginkan adalah Ben bahagia dengan keputusan apa pun yang dia ambil. Aku tahu tiga tahun waktu penantian yang lama bagi kami, tapi tiga tahun bisa membuat perbedaan besar dalam kesuksesannya sebagai penulis. Kenyataan bahwa kisah kami ini nyata mungkin bisa memikat pembaca, dan walaupun belum membacanya, aku yakin sekali Ben harus menyelesaikannya.

Aku tak ingin menjadi alasan dia tak menyelesaikan apa yang telah dia mulai. Bertahun-tahun dari sekarang, dia akan mengenang kembali malam ini dan merenungi apakah dia telah membuat keputusan yang salah. Bahkan jika kehidupan kami masih akan berakhir sama dan kami akan terus bersama, tapi dengan menunggu tiga tahun, dia juga akan berhasil mencapai mimpinya menuliskan buku yang sudah dia janjikan untuk ditulis itu.

Dia sudah membuat perbedaan yang sangat besar dalam hidupku. Lebih dari yang akan pernah dia ketahui. Jika bukan karena Ben, kurasa aku takkan pernah mendapatkan kembali kepercayaan diriku. Aku tahu aku takkan punya keberanian untuk mengikuti audisi di mana pun. Hanya dengan memilikinya satu hari dalam setahun sudah memberikan efek yang sangat positif, aku akan benci pada diri sendiri jika aku melakukan kebalikannya bagi Ben.

Dan tak satu pun dari itu mencakup apa yang baru terjadi sepuluh menit terakhir ini. Tak mungkin dia pindah ke New York saat keluarganya membutuhkannya lebih daripada sebelumnya. Jordyn akan membutuhkannya di sini dibandingkan aku mem-

butuhkannya di New York. Dia dan Ian harus hadir di sini untuk perempuan itu dan aku menolak menjadi orang yang meyakinkan Ben untuk meninggalkan Jordyn pada saat-saat seperti ini.

Aku mengambil ponsel dan memesan taksi sebelum aku berubah pikiran.

Ben

Aku sedang menutup pintu kamar Jordyn ketika mendengar suara langkah kaki Fallon menuruni tangga. Aku berbelok di pojokan untuk menemuinya dan dia terkesiap, sebelah tangannya mengepal di atas jantung.

"Kau membuatku takut," katanya, sambil menuruni anak tangga terakhir. "Bagaimana keadaannya?"

Aku menoleh ke lorong ke arah kamar Jordyn. "Lebih baik," kataku. "Kurasa pizanya menolong."

Falllon tersenyum syukur. "Bukan pizanya yang membuat dia merasa lebih baik, Ben." Dia maju dua langkah, kali ini mengarah ke pintu depan. Aku akhirnya menyadari tas di pundaknya dan sepatu di kakinya. Dia terlihat siap untuk pergi.

Fallon bergerak gelisah, menumpukan bobot tubuhnya di satu kaki. Dia mengangkat bahu, seakan aku menanyakan sesuatu, kemudian dia mendongak menatapku. "Tadi…"

"Fallon," aku memotong. "Kumohon, jangan berubah pikiran."

Dia mengernyit, memandang ke atas dan ke kanan, seperti mencoba menahan tangis. *Dia tidak berubah pikiran. Dia tidak boleh berubah pikiran*. Aku bergegas maju menghampirinya dan menggenggam kedua tangannya. "*Ayolah*. Kita bisa melakukan

ini. Mungkin aku takkan bisa langsung pindah, tapi aku akan pindah. Hanya saja pertama-tama kondisi di sini harus stabil dulu."

Fallon meremas tanganku dan mendesah. "Jordyn bilang kau mendapatkan agen." Suaranya kedengaran tersinggung, dan dia punya hak untuk itu. Seharusnya aku bilang padanya sebelum dia mendengar itu dari orang lain, tapi hari ini benakku agak teralihkan.

Aku mengangguk. "Ya, beberapa bulan lalu. Aku mengajukan ide penulisan buku itu kepada beberapa orang, dan yang satu ini benar-benar menyukainya." Aku menyadari arah pembicaraan ini, jadi aku menggeleng. "Tak masalah, Fallon. Aku bisa menuliskan sesuatu yang lain."

Larik cahaya bergerak di dinding, dan dia menoleh ke belakang. Taksinya sudah datang.

"Kumohon," pintaku. "Setidaknya beri aku nomor teleponmu. Aku telepon kau besok dan kita cari jalan keluarnya, oke?" Aku berusaha menjaga suaraku tetap tenang dan penuh harap, tapi sulit menyembunyikan rasa panik yang membubung di dada.

Dia memandangku dengan tatapan yang menyerupai rasa iba. "Beberapa hari terakhir ini merupakan saat penuh emosi, Ben. Tak adil jika aku membiarkanmu mengambil keputusan semacam itu saat ini." Dia mencium pipiku kemudian berbalik menuju pintu depan. Aku mengikutinya keluar, berkukuh agar dia tidak mengubah pikirannya seperti ini.

Begitu sampai di taksi, dia menghadap ke arahku dengan

tatapan tegar. "Aku takkan pernah memaafkan diri sendiri jika aku tidak mendorongmu mengejar mimpimu seperti kau mendorongku mengejar impianku. Kumohon, jangan memintaku menjadi alasan untuk melepas mimpimu. Itu tidak adil."

Aku bisa mendengar permohonan putus asa dalam ucapannya, dan itu membuatku menelan semua kata yang ingin kusampaikan. Dia memelukku, menempelkan wajahnya di leherku. Aku balas memeluknya erat-erat, berharap andai Fallon bisa merasakan besarnya kebutuhanku agar tetap di sini, dia akan mengubah niatnya. Tapi itu tidak terjadi. Dia melepasku dan membuka pintu taksi.

Aku tak pernah ingin menggunakan kekuatan fisik pada seorang gadis, tapi aku ingin mendorongnya ke tanah dan menahannya di sana sampai taksi itu pergi.

"Aku akan ke sini tahun depan," katanya. "Aku ingin bertemu keponakanmu. Kita bertemu lagi di restoran itu, oke? Tempat yang sama, waktu yang sama?"

Apa?

Apa kami mengalami delapan jam terakhir yang sama?

Apa dia terjatuh dari tangga dan kepalanya terbentur?

Tidak, aku takkan menyepakati ini. Fallon gila jika dia pikir aku akan mengajaknya tos dan mengatakan sampai bertemu tahun depan. Aku menggeleng tegas dan menutup pintu taksi, menolak membiarkannya masuk.

"*Tidak*, Fallon. Kau tidak bisa bilang bahwa kau mencintaiku, kemudian menarik kembali ucapan tersebut karena kaupikir itu bukan hal terbaik bagiku. Bukan begitu caranya."

Dia tersentak mendengar ucapanku. Kurasa dia menganggap aku akan membiarkannya pergi tanpa perlawanan, tapi dia bukan jenis perempuan yang akan kaulawan. Dia jenis perempuan yang akan kaubela sampai mati.

Fallon bersandar di taksi dan bersedekap. Matanya berpusat di tanah, tapi mataku memandangnya lurus-lurus.

"Ben," katanya, suara Fallon hanya sedikit lebih keras daripada bisikan. "Kau tak perlu berada di New York. Kau perlu berada di sini. Aku hanya akan mengalihkan perhatianmu, dan kau takkan pernah menyelesaikan bukumu. Hanya tinggal tiga tahun lagi. Jika kita memang ditakdirkan bersama, tiga tahun itu bukan apa-apa."

Aku tertawa, tapi tawaku singkat dan tanpa rasa humor. "Ditakdirkan bersama? Kau mengerti apa yang kauucapkan, tidak? Ini bukan salah satu kisah dongengmu, Fallon. Ini *kehidupan nyata*, dan di kehidupan nyata kau harus berusaha keras mendapatkan akhir yang bahagia selamanya!" Aku mencengkeram tengkukku dan mundur selangkah darinya, berupaya mengumpulkan rasa frustrasiku dan memasukkannya kembali ke botol lalu menutupnya, tapi perasaan itu berhamburan lagi keluar setiap kali aku memikirkan bagaimana dia bisa begitu mudah masuk ke taksi, tahu bahwa dia takkan bertemu denganku selama setahun ke depan. "Sewaktu menemukan cinta, kau akan meraihnya. Kaurangkum dengan kedua tangan dan berupaya sebisa mungkin untuk tidak melepasnya. Kau tidak bisa meninggalkannya begitu saja dan berharap cinta itu masih ada di sana sampai kau siap menerimanya."

Aku tak tahu dari mana kata-kata itu muncul. Aku belum pernah marah padanya, tapi aku begitu kesal karena ini rasanya sakit sekali. Sakit rasanya mengetahui kami berbagi apa yang kami alami sebelumnya di kamarku, kemudian setelah memikirkannya sejenak, Fallon memutuskan hal itu ternyata tak ada artinya bagi dia. Bahwa *aku* tak ada artinya bagi dia.

Fallon membelalak dan dia mengawasiku bergulat melewati segala emosi yang bisa dirasakan lelaki. Minggu ini begitu sarat emosi. Dari kematian Kyle, menelepon Fallon kemarin pagi, melihatnya ada di depan pintu rumahku, menangis di pelukannya di tempat tidurku, sampai bercinta dengannya di tempat yang sama. Jika aku menggambarkan emosiku semingguan ini dalam bentuk grafik, kelihatannya akan seperti gelombang pasang.

Aku melihatnya melirik taksi seakan mempertimbangkan keputusannya. Aku melangkah maju dan meletakkan kedua tanganku di bahunya, memaksanya mengalihkan kembali perhatiannya kepadaku. "Jangan melarikan diri dari ini."

Fallon mendesah dan bahunya merosot. Kepalanya digelengkan perlahan. "Ben, aku tidak melarikan diri dari ini. Aku tidak melakukan apa pun yang tidak kita sepakati sejak hari pertama kita bertemu. Aku justru yang memegang teguh peraturan kita. Kita sepakat dengan waktu lima tahun. Dan ya, kita agak terpeleset di lantai atas, membuat kita nyaris menyerah dan—"

Aku memotong ucapannya. "Terpeleset?" aku menunjuk ke arah rumah. "Maksudmu kita yang sepakat untuk memulai suatu hubungan adalah sekadar… *terpeleset?*"

Di wajahnya langsung terpancar perasaan bersalah, tapi aku

tak ingin mendengar permintaan maaf. Jelas aku yang salah di sini, karena ketika bercinta dengannya aku tahu apa yang terjadi di antara kami bukan sesuatu yang dialami kebanyakan orang. Dan jika Fallon sekilas saja merasakan hal yang sama, tak mungkin rasanya dia mengatakan hal-hal semacam ini.

Perutku terasa melilit dan aku ingin merunduk saking sakitnya. Tapi aku malah berdiri kukuh dan memberinya satu kesempatan terakhir untuk membuktikan bahwa apa yang terjadi sepanjang hari ini bukanlah aku yang bertepuk sebelah tangan.

Aku merengkuh wajah Fallon sampai jemariku membungkus tengkuknya. Kueluskan ibu jari di pipinya dan mendesaknya untuk mendongak menatapku. Kusentuh dia dengan lembut—selembut yang bisa dilakukan jemariku. Dia menelan ludah, dan aku bisa melihat perubahan sikapku membuatnya gugup.

"Fallon," ucapku, menjaga nadanya tenang dan tulus. "Aku tak peduli dengan buku itu. Aku bahkan tak ingin menyelesaikannya. Yang kupedulikan hanyalah dirimu. Bersama denganmu setiap hari. Melihatmu setiap hari. Aku belum selesai jatuh cinta kepadamu. Tapi jika kau juga belum selesai jatuh cinta denganku, kau harus mengatakannya sekarang. Apa kau ingin aku menjadi bagian hidupmu lebih dari sekadar setiap 9 November? Jika kau bilang tidak, aku akan berbalik dan masuk ke rumah dan semuanya kembali seperti sebelum kau muncul di sini kemarin. Aku akan meneruskan menulis buku dan kita akan bertemu tahun depan. Tapi jika kau mengatakan ya… jika kau bilang ingin menghabiskan setiap hari dalam kalender tahun ini dengan jatuh hati padaku, aku akan menciummu. Dan aku berjanji nilainya

akan sebelas. Lalu aku akan menghabiskan setiap hari setelah hari ini membuktikan kepadamu bahwa kau membuat keputusan yang tepat."

Kedua tanganku masih kukuh di wajahnya. Matanya tetap kukuh membalas tatapanku.

Kemudian perlahan air mata mulai terbit dan bergulir menuruni pipinya. Dia menggeleng. "Ben, kau tak bisa—"

"Ya atau tidak, Fallon. Hanya itu yang ingin kudengar."

Kumohon, bilang ya. Tolong katakan kau belum selesai jatuh cinta kepadaku.

"Kau perlu berada di sini bersama keluargamu tahun ini. Kau tahu betul itu, Ben. Hal terakhir yang kita butuhkan adalah menjalin hubungan lewat ponsel. Dan itu tepatnya yang akan terjadi, karena kita akan menghabiskan setiap detik yang luang untuk berbincang alih-alih memusatkan perhatian pada tujuan masing-masing. Kita akan mengubah segala hal hanya untuk bisa bersama, padahal seharusnya tidak seperti itu. Belum saatnya. Kita harus menyelesaikan apa yang sudah kita mulai."

Kubiarkan semua ucapannya masuk ke telinga yang satu hanya untuk keluar lagi lewat telinga yang lain, karena bukan itu jawaban yang kuinginkan. Aku menurunkan tubuh sampai mataku sejajar dengan matanya. "Ya. Atau tidak."

Dia menarik napas, bergetar. Kemudian, dalam usaha yang tidak meyakinkan untuk terdengar tulus, dia mengatakan, "Tidak. Tidak, Ben. Masuk ke rumah dan selesaikan bukumu."

Sebutir air mata jatuh lagi, tapi kali ini dari mata*ku*.

Aku mundur selangkah dan melepasnya. Ketika Fallon masuk

ke kursi belakang taksi, dia menurunkan jendela, tapi aku tak ingin melihat wajahnya. Aku menatap tanah di bawah kakiku, menanti apakah tanah itu akan membelah dan menelanku bulat-bulat.

"Satu-satunya hal yang paling kuinginkan di antara semuanya adalah agar seluruh dunia menertawaimu, Ben." Aku bisa mendengar tangis dalam suaranya. "Dan mereka takkan bisa melakukan itu jika aku tak melakukan apa yang kaulakukan pada hari kita bertemu. Kau melepasku pergi. Kau *mendorongku* untuk pergi. Dan aku menginginkan hal yang sama untukmu. Aku ingin kau mengikuti renjanamu alih-alih hatimu."

Taksi mulai mundur, dan untuk sepersekian detik kupikir Fallon akan menyadari betapa kacaunya prioritas dia, karena *dialah* renjanaku. Buku itu hanya alasan.

Aku berdebat dengan diri sendiri apakah sebaiknya mengejarnya atau tidak—memberinya pertunjukan yang layak masuk buku. Aku bisa mengejar taksi itu dan jika taksinya berhenti, aku akan membuka pintunya dan menarik Fallon ke dalam pelukanku dan bilang kepadanya bahwa aku mencintainya. Bahwa aku sudah selesai jatuh cinta kepadanya nyaris begitu aku mulai merasakannya, karena jatuh cinta kepadanya bergerak menukik. Suatu lesatan. Sesuatu yang seketika. Cinta-instan.

Tapi dia tidak suka cinta-instan. Dan sepertinya dia juga tidak menyukai cinta-semiinstan dan cinta perlahan dan cinta selambat siput dan cinta secara keseluruhan dan, "Brengsek!"

Aku memaki ke jalanan yang kosong, karena untuk sekali ini, aku mendapatkan tepat apa yang pantas kudapatkan.

9

November Keempat

Fallon

Bahkan malam-malam ketika aku dipanggil untuk menggantikan peran seseorang di panggung, aku tak segugup ini. Aku datang sejam lebih awal, tapi bilik tempat duduk kami sudah ditempati orang lain ketika aku datang pagi ini, jadi aku memilih bilik di sebelahnya.

Aku mengetuk-ngetukkan jemari di meja, mataku teralih ke pintu setiap kali ada orang yang masuk atau keluar.

Aku tak tahu bagaimana harus memulai percakapan. Bagaimana aku mengatakan kepadanya bahwa begitu aku menarik diri tahun lalu, aku tahu aku membuat kesalahan terbesar dalam hidupku? Bagaimana aku mengatakan kepadanya aku membuat keputusan pada menit-menit terakhir itu untuk kepentingannya sendiri? Bahwa kukira jika mengatakan aku tak ingin jatuh cinta kepadanya, entah bagaimana aku akan membantunya? Dan yang paling penting, bagaimana aku akan memulai pembicaraan bahwa aku kembali lagi ke Los Angeles hanya demi dia? Yah, tidak benar-benar *hanya* demi dia. Aku mengalami perubahan karier yang cukup besar beberapa bulan lalu.

Sewaktu masih berkegiatan di teater komunitas, aku sering diminta bantuan untuk berlatih membaca naskah karena orang-orang percaya pada talentaku. Kurasa dengan kata lain

aku mengajar akting. Kesenangan yang kudapatkan karena melakukan itu terus melekat dan seiring waktu, aku menyadari aku menikmati membantu para aktor dengan peran mereka, lebih daripada ketika aku menikmati *menjadi* aktor.

Butuh waktu beberapa bulan bagiku untuk akhirnya menerima kenyataan bahwa mungkin tujuan hidupku sudah tidak lagi untuk menjadi aktris. Orang berubah. Mereka terus berkembang. Renjana pun berkembang, dan renjanaku berubah menjadi keinginan untuk membantu orang lain mengembangkan bakat mereka sendiri.

Aku mencari-cari sekolah ke seluruh negeri, tapi dengan ibuku, Amber, dan ya, Ben, berada di Los Angeles, tak perlu jadi orang pintar untuk tahu kota mana yang akhirnya kupilih.

Seberapa sering pun aku mempertanyakan keputusanku untuk meninggalkannya tahun lalu, aku tahu dalam jangka panjang itu keputusan yang paling baik. Aku tak pernah merasa lebih damai dengan pilihan karierku seperti saat ini, dan aku tak yakin ini akan terjadi seandainya ada Ben bersamaku. Jadi, kendati ada kesalahan yang dilakukan, aku tak memiliki penyesalan. Kurasa semuanya berjalan seperti yang seharusnya.

Tapi seperti yang mungkin Ben dan aku sama-sama buktikan, banyak hal bisa terjadi dalam setahun, jadi aku khawatir dia mungkin berubah pikiran. Dia mungkin tak ingin lagi menjalin hubungan denganku seperti tahun lalu. Dia mungkin masih kesal padaku, dan takkan muncul hari ini.

Tapi sebenarnya bukan itu yang membuatku gugup.

Aku gugup karena aku tahu dia *akan* datang. Dia selalu mun-

cul. Tapi tahun ini, aku tak tahu di mana Ben akan berdiri. Kami berpisah dengan sangat buruk tahun lalu, dan aku yang bertanggung jawab atas semuanya, tapi Ben harus paham, jika berada dalam posisiku, dia akan melakukan hal yang sama untukku. Jika aku membuat deklarasi besar di tengah-tengah begitu banyak penderitaan, dia akan menyadari bahwa mungkin aku tidak sedang berada dalam kondisi yang tepat untuk membuat keputusan yang akan mengubah jalan kehidupanku seperti itu. Dan dia terus terang tak bisa menyalahkanku karena mendorongnya tetap bersama keluarganya dan membantu mereka. Kakaknya baru meninggal. Kakak iparnya membutuhkannya. Keponakannya akan membutuhkannya. Itu hal yang tepat untuk dilakukan. Dia akan melakukan hal yang sama untukku. Dia hanya menerimanya dengan buruk karena sedang mengalami minggu yang emosional.

Aku nyaris merasa kemunculanku yang tiba-tiba tahun lalu ide yang buruk. Aku merasa keberadaanku di sana membuat keadaan lebih buruk alih-alih lebih baik.

Pikiranku teralihkan ketika ada tangan menumpang di bahuku. Aku mendongak, berharap melihat Ben berdiri di sana. Dan, ya, aku melihat Ben… tapi bukan hanya Ben. Ada Ben dan… *bayi*.

Keponakannya.

Aku bisa langsung menebaknya karena bayi itu memiliki mata Ben. Mata *Kyle*.

Seluruh hal ini menerpaku sekaligus dan aku berusaha memproses semuanya satu-satu. Pertama, kenyataan bahwa Ben muncul. Dan dia tersenyum padaku saat aku berdiri dan memeluknya, jadi itu cukup jadi alasan untuk menghela napas lega.

Kedua, lengan Ben memeluk bayi laki-laki yang bertengger di panggulnya, menyandarkan kepala ke dada Ben. Melihat Ben bersama keponakannya seperti ini membuatku yakin kami membuat keputusan yang tepat tahun lalu, entah dia waktu itu menyetujuinya ataupun tidak.

Aku memang berharap bertemu keponakannya hari ini, tapi kupikir aku akan memiliki kesempatan untuk mengobrol dengan Ben dulu, hanya berdua, tentang bagaimana kami berpisah tahun lalu. Tapi aku tak masalah dengan ini. Terutama untuk bayi seimut bayi ini.

Bayi itu menyeringai malu-malu padaku dan aku bisa melihat kemiripannya dengan Jordyn. Anak ini mewarisi kemiripan dari orangtuanya. Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya bagi Jordyn… melihat begitu banyak sosok Kyle saat memandang anaknya.

Ketika Ben melepaskan pelukan, dia tersenyum ke arah anak kecil itu. "Fallon, aku ingin memperkenalkanmu pada keponakanku, Oliver." Dia meraih pergelangan tangan Oliver yang mungil dan melambaikannya ke arahku. "Oliver, ini Fallon."

Aku mengangkat tangan dan Oliver langsung mengulurkan kedua lengannya ke arahku. Terkejut, aku membiarkannya mendekatiku, mendekapnya dengan cara yang sama seperti ketika Ben menggendongnya. Sudah lama sekali sejak aku terakhir menggendong bayi, tapi lebih baik keponakan Ben ingin aku melakukannya daripada dia menangis ketika aku berusaha menggendongnya

"Dia suka perempuan-perempuan cantik," kata Ben sambil

mengedipkan sebelah mata, melepas Oliver begitu aku sudah menggendongnya. "Aku ambil kursi bayi dulu."

Ben menjauh, jadi aku duduk bersama Oliver, mendudukkannya di meja di hadapanku. "Kamu lucu banget," kataku padanya. Dan dia memang lucu. Dia tampak seperti bayi yang bahagia dan aku ikut berbahagia untuk Jordyn. Tapi tetap saja, kesedihan merembes masuk ketika aku memikirkan Kyle yang tak pernah bisa melihat anaknya. Aku mendorong pikiran itu keluar dari benakku ketika Ben kembali membawa kursi bayi.

Dia mendorong kursi itu ke tepi bilik kemudian meletakkan Oliver di sana dengan hati-hati. Aku bahkan tak menyadari Ben mencangklong tas popok sampai dia melepaskannya saat akan duduk. Dia mengaduk-aduk isi tas sampai menemukan wadah berisi makanan kecil, kemudian dia meletakkan Cheerios di meja di depan Oliver, tapi sebelumnya meja itu dia lap dulu. Sepanjang waktu dia bicara pada Oliver dengan cara yang sopan dan seperti teman sebaya. Dia tidak menggunakan bahasa bayi, dan aku berbohong jika bilang melihatnya berinteraksi dengan anak kecil seakan mereka seumuran tidaklah menggemaskan.

Ben benar-benar cekatan berurusan dengan bayi ini. Mengesankan. Dan… membuatnya kelihatan seksi.

"Berapa usianya sekarang?"

"Sepuluh bulan," jawab Ben. "Dia lahir saat Tahun Baru. Beberapa minggu terlalu cepat, tapi dia baik-baik saja.

"Jadi seluruh dunia merayakan ulang tahunnya dengan kembang api, sama seperti perayaan ulang tahunmu?"

Ben menyeringai. "Tahu tidak, aku bahkan tak kepikiran."

Oliver memain-mainkan Cheerios di depannya, ayik sendiri karena tidak menjadi pusat perhatian. Yang melegakan, karena mungkin Ben dan aku akan bisa bercakap-cakap serius walaupun ada keponakannya.

Ben mengulurkan tangan melintasi meja dan meremas tanganku, dan dadaku menghangat karena sentuhan kecil itu. "Senang sekali bisa melihatmu, Fallon," katanya, sambil mengusapkan ibu jari di ibu jariku. "Senang sekali."

Ketulusan dalam sorot mata Ben membuatku ingin menerjang ke seberang meja dan menciumnya saat ini juga. Dia tak membenciku. Dia tak marah padaku. Rasanya aku seperti menghirup udara segar pertama dalam setahun ini.

Aku membalikkan tangan supaya bisa menggenggam tangan Ben, tapi begitu melakukannya, dia menarik tangan dan mendorong kudapan Oliver mendekat ke anak itu. "Maaf aku harus mengajak Oliver. Jordyn harus bekerja hari ini dan pengasuh bayi membatalkan janji pada menit-menit terakhir."

"Tidak apa-apa," kataku. Dan sejujurnya, memang tak masalah. Aku suka memperhatikan Ben berinteraksi dengan Oliver. Sisi dirinya yang belum pernah aku lihat muncul ke permukaan. "Bagaimana kabar Jordyn?"

"Baik," jawab Ben, mengangguk seakan berusaha meyakinkan diri sendiri juga. "Sangat baik. Dia ibu yang luar biasa. Kyle akan bangga padanya." Kalimat terakhir ini dia ucapkan dengan lebih lirih. "Bagaimana denganmu? Apa kabar New York?"

Aku tak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan itu. Kurasa ini bukan saat yang tepat untuk menceritakannya, jadi aku

mengabaikan pertanyaan itu. "Ini selalu terasa aneh," ucapku. "Bertemu denganmu lagi setelah satu tahun. Aku tak tahu harus mengatakan atau melakukan apa." Aku berbohong. Biasanya tak pernah aneh, tapi berkat perpisahan tahun lalu, hari ini terasa sangat canggung.

Ben mengulurkan tangan lagi dan meremas pelan pergelangan tanganku. "Aku juga gugup," katanya menghibur. Pandangan matanya jatuh ke tangan kami, kemudian dia menarik diri dan berdeham. Lucu bagaimana dia berusaha bersikap sopan di hadapan Oliver. "Kau sudah memesan?" Dia mengangkat menu dan menatapnya dalam hening untuk sesaat, tapi aku bisa melihat dia tidak membacanya.

Dia lebih gugup dibandingkan seharusnya, tapi kami memang meninggalkan perjumpaan tahun lalu dengan situasi yang pelik. Aku khawatir bukan gugup yang mengganggunya, tapi mungkin ada sedikit kegetiran. Aku tahu aku menyakitinya tahun lalu, tapi tentunya dia sudah punya cukup banyak waktu untuk memahami kenapa aku melakukan apa yang kulakukan tahun lalu. Dan kuharap Ben tahu bahwa meninggalkannya ketika dia dalam keadaan terluka mungkin lebih membebaniku dibanding terhadap dirinya. Aku menghabiskan setahun ini dengan hati berat karena kejadian itu terus-menerus ada dalam benakku.

Kami memesan sesuatu untuk dimakan dan Ben meminta tambahan kentang tumbuk untuk Oliver, yang menurutku sangat menggemaskan. Aku mencoba mengurangi ketegangan kami dengan membicarakan hal-hal ringan. Aku menceritakan tentang keputusanku bahwa tujuan hidupku yang baru adalah

membuka kelas akting. Ben tersenyum dan berkata bahwa aku bukan lagi, "*Fallon si transisi*." Aku bertanya, apa nama baruku kalau begitu, dan dia memandangku dengan saksama dan berkata, "*Fallon si guru*." Dan aku suka sebutan itu.

Ben cerita bahwa dia lulus kuliah Mei lalu dan itu membuatku sedih karena tak hadir di sana bersamanya, tapi aku tahu akan ada banyak kejadian penting lainnya di masa depan. Aku akan ikut ke upacara kelulusannya ketika Ben mendapatkan gelar yang lebih tinggi, karena dia bilang itu yang sedang dia kerjakan sekarang. Dia mendapatkan pekerjaan lepas untuk majalah *online* dan memutuskan untuk melanjutkan mengambil master dalam penulisan teknis.

Sepanjang percakapan tenang kami, Ben menyendokkan kentang tumbuk ke mulut Oliver. Bayi itu mengusap-usap mata dan tampak seakan siap tertidur di atas mangkuk makanannya.

"Apa dia sudah bisa mengucapkan sesuatu?"

Ben tersenyum memandang Oliver, mengusap kepala kecilnya. "Sedikit. Tapi aku yakin dia tak sengaja mengucapkannya. Yang dia ucapkan kebanyakan celotehan." Ben tertawa kemudian melanjutkan, "Dia mengucapkan makian pertamanya sih. Kami memasang monitor bayi saat malam, dan minggu lalu, dengan sejelas-jelasnya, dia mengucapkan *sial*. Anak kecil ini terlalu cepat besar," katanya, mencubit pipi Oliver main-main. Oliver tersenyum ke arahnya, dan ketika dia melakukan itu, pemahaman menghantamku sekaligus.

Ben memperlakukan Oliver seperti ayah memperlakukan anaknya.

Oliver memandang Ben seakan dia bapaknya.

Ben menyebut dirinya dan Jordyn sebagai "*kami*".

Dan mereka memasang monitor bayi pada malam hari… yang artinya… *mereka berbagi kamar tidur?*

Aku menarik napas kuat-kuat begitu merasa seluruh duniaku jungkir balik. Aku mencengkeram tepi meja saat memahami itu semua.

Aku merasa seperti idiot.

Ben langsung menyadari perubahan sikapku, dan ketika matanya berserobok dengan mataku, dia menggeleng-geleng perlahan, menyadari selip ucapnya. "Fallon," katanya lirih. Tapi dia tak menambahkan kata apa pun setelah namaku. Jelas aku sudah tahu, dan dia tak melakukan apa-apa untuk menyanggah asumsiku. Dia terbenam dalam ekspresi penuh penyesalan.

Cemburu seketika.

Cemburu yang membubung, meradang, dan *buta*. Aku memaksa diri untuk bangkit dari tempat dudukku dan bergegas ke kamar mandi, karena aku tak ingin membiarkan dia melihat seperti apa kenyataan ini meluluhlantakkanku hanya dalam hitungan detik. Dia memanggilku, tapi aku tak berhenti. Aku bersyukur dia mengajak Oliver, jadi dia tak bisa mengejarku.

Aku langsung ke wastafel dan mencengkeram tepiannya, menatap diri sendiri di cermin.

Tenang, Fallon. Jangan menangis. Simpan patah hatimu sampai tiba di rumah.

Aku tak menyiapkan diri untuk ini. Aku tak tahu bagaimana harus menghadapi ini. Rasanya hatiku remuk sungguhan. Retak

tepat di tengahnya, merembes ke dada, memenuhi paru-paruku dengan darah, membuatku mustahil bernapas.

Menahan air mata terbukti lebih sulit dilakukan ketika pintu kamar mandi terbuka lalu menutup. Aku mendongak dan melihat Ben berdiri di sana, menggendong Oliver, memandangiku dengan penyesalan mendalam.

Aku memejamkan mata supaya tak perlu melihat pantulannya di cermin. Aku menunduk dan menangis.

Ben

Bukan seperti ini rencanaku memberitahunya. Aku bermaksud menceritakannya kepada Fallon, dan segera, tapi aku ingin memberitahunya pelan-pelan. Aku juga tak menyangka dia akan patah hati mengetahui aku berhubungan dengan Jordyn. Bahkan, kupikir peluang dia akan berbahagia untukku lebih besar daripada peluang dia marah padaku. Aku tak mengharapkan reaksi seperti ini dari Fallon. Kenapa dia bersikap seakan dia peduli padaku sementara tahun lalu jelas-jelas Fallon bilang dia tak tertarik pada hal lain selain pengaturan yang sudah kami buat?

Tapi dari reaksinya, aku bisa lihat dia sesungguhnya peduli. Dulu pun peduli. Tapi entah karena alasan apa, dia menolak untuk tetap bersamaku selagi aku begitu membutuhkannya.

Aku berusaha menenangkan diri, mengingat aku sedang menggendong Oliver, tapi setiap jengkal diriku ingin jatuh berlutut dan berteriak.

Dengan ragu aku melangkah maju sampai berada tepat di belakangnya. Dengan lembut aku meraih siku Fallon, memintanya berbalik, tapi dia mengibaskan tangannya dan melangkah ke su-

dut lain kamar mandi. Dia menarik tisu dan mengusap matanya, masih memunggungiku.

"Aku tak bermaksud membuat semuanya jadi begini." Kata-kata itu meluncur keluar dari mulutku, seakan entah bagaimana itu akan menghiburnya. Aku ingin sekali menariknya kembali seketika ini juga. Tak masalah Fallon meninggalkan lubang yang sangat besar di hatiku, tapi aku tak bisa menanggungnya jika seseorang menemukan jalan masuk ke sana. Tak masalah bahwa Jordyn dan aku hancur setelah kematian Kyle. Tak masalah hubunganku dan Jordyn baru berkembang setelah Oliver lahir. Tak masalah aku tak pernah merasakan koneksi yang sama dengan Jordyn seperti yang kurasakan dengan Fallon, tapi Oliver mengisi segala kekurangan hubungan kami.

Satu-satunya hal yang berarti bagi Fallon adalah puntiran tak disangka-sangka dalam kisah kami. Yang tak satu pun di antara kami melihatnya datang. Yang tak satu pun di antara kami menginginkannya. Dan yang sebagiannya merupakan tanggung jawab Fallon. Aku harus mengingat-ingat itu. Betapa pun sakitnya Fallon saat ini, dia menyakitiku sama besarnya—jika bukan lebih parah—ketika lebih memilih New York dibanding aku.

Aku menunduk memandang Oliver dan kepalanya bersandar di dadaku—matanya terpejam. Jam tidur paginya sudah lewat, jadi aku mengatur posisi supaya dia berbaring di lenganku. Setiap kali melihat Oliver, hatiku mengepuh. Yang rasanya begitu berbeda dengan perasaan apa pun yang bisa ditimbulkan Fallon atau Jordyn. Dan aku harus mengingatkan diri sendiri akan hal itu. Ini bukan tentang salah satu dari mereka. Ini tentang anak

kecil di lenganku dan apa yang terbaik baginya. Dia seharusnya satu-satunya hal yang paling penting, dan aku telah mengatakan itu pada diri sendiri selama berbulan-bulan. Kupikir pengingat kecil ini merupakan satu-satunya yang kubutuhkan untuk membuatku bisa melewati momen ini bersama Fallon, tapi sekarang aku tak yakin lagi.

Fallon menarik napas dalam dan mengembuskannya sebelum berbalik. Ketika matanya menatap mataku, jelas terlihat seberapa hancurnya dia. Reaksi spontanku adalah ingin membuat semua ini lebih baik, untuk mengatakan kepadanya perasaanku yang sebenarnya. Betapa—sejak mencium Jordyn untuk pertama kalinya—aku menjadi orang yang bingung dan kusut.

Sebenarnya, aku sudah bingung dan kusut sejak detik pertama Fallon pergi dengan taksi tahun lalu.

"Apa kau mencintainya?" Fallon buru-buru menutup mulutnya dengan tangan, menggeleng-geleng, menyesali pertanyaannya. "Tolong jangan jawab itu." Dia melangkah ke arahku dan menunduk memandang lantai. "Aku harus pergi," katanya selagi melewatiku.

Aku mundur sampai punggungku menekan pintu, menahannya tetap menutup. "Tidak seperti ini. Kumohon, jangan pergi dulu. Beri aku kesempatan untuk menjelaskan."

Aku tak bisa membiarkannya pergi tanpa memahami keseluruhan situasi. Tapi lebih dari itu, aku berharap dia juga akan menjelaskan apa sebenarnya yang terjadi tahun lalu dan kenapa dia bertingkah seakan berita ini benar-benar memengaruhinya sampai seperti ini.

"Menjelaskan apa?" katanya pelan. "Kau mau aku berdiri di sini dan mendengarkanmu menjelaskan bahwa kau tak bermaksud jatuh cinta pada istri kakakmu yang sudah meninggal? Apa kau berharap aku akan mendebatmu ketika kau mengatakan ini bukan lagi tentang apa yang *kau*inginkan, tapi apa yang paling baik untuk keponakanmu? Apa kau berharap aku akan meminta maaf karena telah berbohong padamu ketika aku bilang aku tak ingin mencintaimu?"

Setiap kata di kalimat terakhir yang terucap dari mulut Fallon seakan menimpakan beban ke atasku, membenamkanku ke dasar danau. *Dia berbohong padaku?*

"Aku mengerti, Ben. Ini salahku. Aku yang meninggalkanmu tahun lalu ketika kau mau mencintaiku."

Dia berusaha meraih kenop pintu di belakangku, tapi aku bergeser untuk mencegahnya. Aku menariknya ke sisiku, melingkarkan tanganku yang bebas ke belakang kepalanya dan menempelkan wajahnya ke bahuku. Aku menempelkan bibirku ke sisi kepalanya, berusaha tak terpengaruh rasa yang ditimbulkan dengan dia berada dalam pelukanku. Fallon mencengkeram kausku dan aku merasakan dia menangis lagi. Aku ingin menariknya lebih dekat, memeluknya lebih erat, tapi Oliver mencegahku melakukan itu.

Aku ingin mengucapkan sesuatu yang bisa menghiburnya, tapi saat bersamaan aku kesal sekali padanya. Pada kecerobohannya menjungkirbalikkan hatiku tahun lalu saat aku menyodorkan hatiku kepadanya. Dan pada bagaimana dia melakukannya lagi saat ini setelah sudah terlambat.

Terlambat.

Oliver menggeliat di lenganku, jadi aku terpaksa melepas Fallon supaya dia tak terbangun. Fallon menggunakan kesempatan ini untuk menyelinap melewatiku dan keluar dari kamar mandi.

Aku mengekor dan melihatnya menyambar tas dari bilik kami dan langsung melangkah ke pintu. Aku bergegas ke bilik dan mengambil tas popok. Makanan kami masih di meja, tapi sepertinya kami takkan menyantapnya. Aku menyimpan uang di meja dan melangkah keluar.

Fallon berdiri di sebelah sebuah mobil, mencari-cari ke dalam tasnya. Saat dia mengeluarkan kunci, aku sudah berdiri di sebelahnya. Kurebut kunci itu dari tangannya dan berjalan ke mobilku, yang diparkir tepat di sebelah mobilnya.

"Ben!" teriak Fallon. "Kembalikan kunciku!"

Aku membuka kunci mobil, dan menarik pintunya. Kuturunkan jendela-jendela kemudian membuka pintu belakang dan mengamankan Oliver di kursinya. Sesudah memastikan dia masih tertidur, aku kembali ke mobil Fallon.

"Kau tak boleh pergi dengan membenciku," kataku, mengembalikan kunci mobilnya ke tangannya. "Tidak setelah semua yang kita—"

"Aku *tidak* membencimu, Ben," potong Fallon. Suaranya terdengar tersinggung dan air mata masih mengalir di pipinya. "Ini bagian dari perjanjian kita, kan?" Dia mengusap air matanya, terlihat nyaris murka, kemudian dia melanjutkan. "Kita menjalani kehidupan kita. Kita berkencan dengan orang lain.

Kita jatuh cinta pada istri kakak kita yang sudah meninggal. Dan pada akhirnya, kita lihat apa yang terjadi. Yah, kita sudah sampai di akhir, Ben. Agak terlalu awal, tapi ini *jelas-jelas* akhirnya."

Aku memandang melewati Fallon, terlalu malu untuk menjaga kontak mata dengannya. "Kita masih punya waktu dua tahun lagi, Fallon. Kita tak perlu mengakhirinya hari ini."

Dia menggeleng. "Aku tahu aku telah berjanji, tapi… aku tak bisa. Tak mungkin aku menempatkan diri sendiri dalam situasi seperti ini lagi. Kau tak tahu seperti apa rasanya," ucapnya, tangannya diletakkan di dada.

"Sebenarnya, Fallon. Aku tahu *betul* seperti apa rasanya."

Aku memakunya dengan tatapanku, ingin dia melihat bahwa aku tak mau menanggung sendiri kesalahan ini. Seandainya dia tidak meninggalkanku tahun lalu dan membuatku benar-benar hancur, aku takkan menghabiskan sebagian besar tahun ini sakit hati gara-gara sikapnya. Aku takkan menempatkan diriku dalam posisi seperti ini dengan siapa pun—apalagi bersama Jordyn—untuk menjadikan apa yang mungkin bisa kudapatkan bersama Fallon berada dalam risiko. Tapi kupikir aku hanya bertepuk sebelah tangan.

Fallon tak tahu betapa hancur hatiku saat dia meninggalkanku. Dia tak tahu Jordyn hadir di sini untukku sementara dia tidak. Aku ada di sini untuk Jordyn setelah Kyle tak ada. Dan setelah kehilangan dua orang yang kami cintai, untuk kemudian disatukan oleh Oliver… itu bukan sesuatu yang kami rencanakan. Aku tak yakin apakah ini sesuatu yang kuinginkan. Tapi ini terjadi, dan sekarang aku satu-satunya ayah yang Oliver ketahui.

Lalu kenapa sekarang semua ini terasa begitu salah? Kenapa rasanya, entah bagaimana, aku malah memperparah hidupku?

Fallon mendorongku untuk mencoba membuka pintu mobil. Dan itulah saat ketika aku merasa ada yang menonjok perutku.

Aku tak bisa bernapas.

Aku tak tahu kenapa aku baru menyadarinya setelah sekian lama. Aku meraih tangan Fallon dan meremasnya sebelum dia membuka pintu. Permohonan yang sunyi ini memaksanya berhenti dan memandangku.

Aku memandang mobilnya sedetik, kemudian kembali menatapnya. "Kenapa kau menyetir ke sini hari ini?"

Ekspresi wajahnya kebingungan. Dia menggeleng. "Ini kan perjanjian kita. Sekarang tanggal 9 November."

Kuremas tangannya lebih erat. "Tepat. Biasanya kau langsung kemari dari bandara. Kenapa kau menyetir sendiri bukannya menggunakan taksi?"

Dia memandangku, perasaan kalah terpampang di sorot matanya. Dia mengembuskan napas dan menunduk. "Aku pindah kembali," katanya sambil mengangkat bahu. "Kejutan."

Ucapannya menusuk dadaku, dan aku mengernyit. "Sejak kapan?"

"Bulan lalu."

Aku bersandar di mobilnya dan mengubur wajah di telapak tangan, berusaha menahan diri. Aku datang kemari, berharap mendapatkan kejelasan. Berharap bertemu Fallon akan menghentikan perang yang berkecamuk dalam diriku sejak Jordyn dan aku mulai berhubungan.

Dan kejelasanlah yang kudapatkan. Sejak detik aku menginjakkan kaki di restoran dan melihatnya, perasaan itu kembali ke dalam dadaku. Perasaan yang tak pernah kurasakan bersama perempuan lain. Perasaan yang membuatku sangat takut, kupikir hatiku akan meledak keluar dari tubuhku.

Aku tak pernah memiliki perasaan semacam ini dengan siapa pun kecuali dengan Fallon, tapi aku masih tidak tahu apakah itu cukup untuk membuat perbedaan. Karena Fallon benar ketika dia mengatakan bahwa ini bukan lagi tentang apa yang *aku* inginkan. Ini tentang apa yang terbaik bagi Oliver. Tapi bahkan itu pun tak terdengar logis saat aku berdiri di hadapan satu-satunya perempuan yang mampu membuatku merasa seperti ini.

Sekarang karena Oliver tertidur lelap di mobil sebelah dan tak lagi dalam pelukanku, aku menarik Fallon mendekat. Dengan putus asa kurangkul tubuhnya, butuh merasakan dirinya di dekatku. Kupejamkan mata dan berusaha memikirkan ucapan yang bisa memperbaiki ini, tapi satu-satunya kalimat yang terpikirkan adalah segala yang sebaiknya tidak kuucapkan. “Kenapa kita membiarkan ini sampai terjadi?”

Aku tahu begitu kata itu meluncur dari mulutku, aku sudah tidak adil terhadap Jordyn. Tapi Jordyn juga tak adil padaku, karena dia takkan pernah mencintaiku seperti dia mencintai Kyle. Dan dia tentunya tahu aku takkan pernah merasakan hal yang sama terhadapnya seperti yang kurasakan pada Fallon.

Falllon berusaha menarik diri, tapi aku menahannya erat-erat. “Tunggu. Tolong jawab satu pertanyaan dulu.”

Dia melunak dan tetap berada dalam pelukanku.

"Apa kau kembali ke L.A. untukku? Untuk kita?"

Begitu mengajukan pertanyaan tersebut, aku bisa melihat dia takluk. Aku bisa merasakan hatiku bergulir jatuh dari tembok dadaku. Dengan tidak adanya penyangkalan dari Fallon, aku memeluknya lebih erat. "Fallon," bisikku. "*Ya Tuhan*, Fallon." Kuangkat dagunya dan memaksanya menatapku. "Apa kau mencintaiku?"

Matanya melebar dengan rasa takut, seakan dia tak tahu apa jawaban dari pertanyaan tersebut. Atau mungkin pertanyaan itu membuatnya takut karena dia tahu betul seperti apa perasaannya terhadapku, tapi berharap tak merasa seperti itu. Aku bertanya lagi. Sambil memohon kali ini. "*Kumohon*. Aku tak bisa mengambil keputusan sampai aku tahu bahwa aku ternyata tak bertepuk sebelah tangan."

Dia menatapku tajam sambil menggeleng dengan tegas. "Aku tak ingin bersaing dengan perempuan yang membesarkan anak seorang diri, Ben. Aku tak mau jadi orang yang mengambilmu darinya padahal dia sudah mengalami begitu banyak hal. Jadi jangan khawatir, kau tak perlu mengambil keputusan apa pun. Aku baru memutuskannya untukmu."

Dia menyingkirkanku supaya bisa lewat, tapi kuraih wajahnya dan memohon dengan amat sangat. Aku bisa melihat keteguhan di matanya sebelum aku bahkan bicara. "Ayolah," bisikku. "Jangan lagi. Kita takkan bisa menyelesaikan ini jika kau lagi-lagi pergi begitu saja."

Dia mendongak memandangku, jengkel. "Kali ini kau tak memberiku pilihan, Ben. Kau muncul dengan situasi sedang mencintai perempuan lain. Kau berbagi tempat tidur dengan pe-

rempuan lain. Tanganmu menyentuh seseorang yang bukan aku. Bibirmu membuat janji-janji di kulit seseorang yang bukan aku. Dan tak peduli salah siapa itu, apakah aku karena meninggalkanmu tahun lalu atau salahmu karena tak tahu aku melakukan itu untuk kebaikanmu, tak satu pun dari itu yang akan mengubah situasi ini. Semua sudah terjadi." Dia melepaskan diri dari peganganku dan membuka pintu mobilnya, menatapku lewat bulu matanya yang basah. "Mereka beruntung memilikmu. Kau ayah yang hebat baginya, Ben." Lalu Fallon masuk ke mobil, benar-benar tak menyadari bahwa dia akan pergi dengan membawa hatiku. Aku berdiri di sini terpaku, tak mampu menghentikannya. Tak sanggup bicara. Tak bisa memohon. Karena aku tahu tak ada kata-kata yang bisa mengubah situasi ini. Setidaknya, tidak hari ini. Tidak sampai aku memperbaiki keadaan di aspek kehidupanku yang lain.

Dia menurunkan jendela, menghapus lagi air mata di pipinya. "Aku takkan ke sini tahun depan. Maaf jika ini merusak bukumu, bukan itu yang kuinginkan. Tapi aku tak bisa lagi meneruskan ini."

Dia tak boleh menyerah dulu. Kucengkeram pintu mobilnya dan mencondongkan tubuh lewat jendela yang terbuka. "*Persetan* dengan buku itu, Falllon. Semua ini tak ada urusannya dengan buku itu. Ini selalu tentangmu, sejak awal."

Fallon menatapku, hening. Kemudian dia menaikkan jendela dan pergi, tak sedetik pun melambatkan laju mobil sementara aku menggebrak ekor mobilnya, mengejarnya sampai aku tak sanggup lagi.

"Brengsek!" Aku berteriak, menendang kerikil di bawah ka-
kiku. Aku menendang lagi, menciptakan awan debu. "Sialan!"

Bagaimana sekarang aku bisa kembali pada Jordyn ketika aku tak lagi punya hati untuk kuberikan padanya?

9

November Kelima

Fallon

Tadinya, ketika memikirkan kejadian-kejadian yang berlangsung dalam hidupku, aku mengaturnya secara kronologis di benakku ke dalam dua kategori, *sebelum kebakaran* dan *setelah kebakaran*.

Kini, aku tak lagi membaginya seperti itu. Bukan karena sekarang aku sudah menjadi orang yang lebih matang. Justru kebalikannya, malah, karena sekarang aku memikirkan hidupku dalam konteks *sebelum Benton James Kessler* dan *setelah Benton James Kessler*.

Menyedihkan, aku tahu. Dan sekarang lebih menyedihkan lagi karena saat ini tepat setahun sejak kami berpisah jalan dan aku masih memikirkannya sekerap yang kulakukan sebelum *setelah Benton James Kessler.* Tapi tidak mudah menyingkirkan kenangan tentang seseorang yang memiliki pengaruh begitu besar dalam hidupku.

Aku tak pernah mengharapkan hal buruk terjadi padanya. Tak sekali pun. Terutama setelah melihat betapa terombang-ambingnya dia dalam mengambil keputusan saat kami berpisah tahun lalu. Aku yakin jika aku menangis dan memohon padanya agar memilihku, dia akan menurutiku. Tapi aku tak pernah ingin menjalin hubungan dengan seseorang lewat memohon-mohon. Aku bahkan tak ingin bersama seseorang jika ada sedikit saja

kemungkinan pihak ketiga bermain di sana. Cinta seharusnya terjalin antara dua orang, dan jika tidak seperti itu, lebih baik aku keluar dibanding ikut serta dalam perlombaan.

Aku bukan jenis orang yang percaya bahwa segala sesuatu terjadi karena ada alasannya, jadi aku menolak percaya sudah suratan nasib kami tidak bisa bersama. Jika percaya itu, aku harus percaya sudah nasib Kyle meninggal pada usia yang masih sangat muda. Aku lebih suka percaya kesialan menimpa.

Terluka dalam kebakaran? *Ketimpa sial.*

Kehilangan pekerjaan? *Ketimpa sial.*

Kehilangan kekasih karena dia berpacaran dengan janda beranak satu? *Ketimpa sial.*

Aku tak ingin percaya bahwa nasibku sudah dipetakan untukku dan aku tak punya andil di mana atau dengan siapa aku akan berakhir. Tapi jika memang itu yang terjadi, hidupku akan berakhir sama saja, tak peduli pilihan apa yang kuambil, jadi memang kenapa jika aku keluar dari apartemenku malam ini?

Tidak apa. Tapi Amber menganggap seakan ini masalah penting.

"Kau tak bisa terus di sini dan bermuram durja," ujarnya, sambil mengempaskan tubuh di sofa sebelahku.

"Aku tidak bermuram durja."

"Ya kau bermuram durja."

"Tidak."

"Kalau begitu kenapa kau tidak mau ikut dengan kami?"

"Aku nggak mau jadi nyamuk."

"Telepon Teddy dong."

"Theodore," koreksiku.

"Kau kan tahu aku tak bisa menyebutnya Theodore dengan muka lempeng. Nama itu seharusnya hanya digunakan anggota keluarga kerajaan."

Aku berharap Amber tak lagi menyinggung masalah namanya. Aku sudah berkencan dengan lelaki itu beberapa kali dan Amber masih saja menyinggung namanya setiap saat. Amber bisa melihat kekesalan di wajahku, jadi dia terus saja membela diri.

"Dia memakai celana yang ada sulaman berbentuk *paus-paus* kecil, Fallon. Dan dua kali aku ikut keluar bersama kalian, yang dia lakukan hanyalah bercerita tentang dirinya yang dibesarkan di Nantucket. Tapi tak ada orang di Nantucket yang bicaranya seperti peselancar, aku berani sumpah."

Dia benar. Theodore bicara tentang Nantucket seakan semua orang seharusnya iri dia berasal dari sana. Tapi selain keanehan kecil dan pilihan celananya yang mewah, dia satu-satunya lelaki di sekitarku yang bisa mengalihkan pikiranku dari Ben lebih dari satu jam.

"Kalau kau membencinya seperti yang tampaknya kautunjukkan padaku, kenapa kau berkeras aku mengundangnya keluar malam ini?"

"Aku tidak membencinya," kata Amber. "Aku hanya tak menyukainya. Dan aku lebih suka jika kau ikut dengan kami bersamanya daripada duduk di sini dan bermuram durja karena sekarang 9 November dan kau tak menghabiskan hari ini bersama Ben."

"Aku muram bukan gara-gara itu," aku berbohong.

“Mungkin bukan gara-gara itu, tapi setidaknya kita sepakat kau *memang* bermuram durja.” Dia mengambil ponselku. “Aku akan mengirim pesan pada Teddy, memberitahunya untuk bertemu di kelab.”

“Kau dan Glenn akan merasa canggung, mengingat aku takkan ada di sana.”

“Omong kosong. Ganti baju. Pakai sesuatu yang imut.”

• • •

Amber selalu menang. Aku di sini… di kelab. Bukan di rumah, bermuram di sofa, padahal aku berharap ada di rumah.

Dan kenapa juga Theodore harus mengenakan celana dengan sulaman paus itu lagi? Ini bikin Amber menang lagi, *dan* benar.

“Theodore,” kata Amber, menelusurkan jemarinya di tepian gelas minumannya yang nyaris kosong. “Apa kau punya nama panggilan atau semua orang memanggilmu Theodore saja?”

“Theodore saja,” jawabnya. “Ayahku dipanggil Teddy, jadi akan membingungkan jika kami memiliki panggilan yang sama. Terutama saat kami sedang di Nantucket bersama keluarga.”

“Menarik,” kata Amber, matanya teralih padaku. “Mau ke bar bersamaku?”

Aku mengangguk dan beringsut keluar bilik. Selagi kami berjalan ke bar, Amber menautkan jemarinya ke jemariku dan meremas. “Tolong bilang kau belum bercinta dengannya.”

“Kami baru keluar bareng empat kali,” kataku. “Aku tidak segampangan itu.”

"Kau bercinta dengan Ben pada kencan ketiga," balasnya.

Aku benci dia menyinggung tentang Ben, tapi kurasa ketika sedang membahas kehidupan seksmu, satu-satunya cowok yang pernah tidur denganmu sudah pasti akan menjadi bagian dari pembicaraan.

"Mungkin begitu, tapi itu berbeda. Kami mengenal satu sama lain lebih lama daripada itu."

"Kalian hanya saling mengenal selama tiga hari," kata Amber. "Kau tak bisa menghitung seluruh tahun sementara kalian hanya berinteraksi setahun sekali."

Kami sampai di bar. "Ganti topik," ujarku. "Kau mau minum apa?"

"Tergantung," jawabnya. "Apa kita minum-minum karena ingin mengingat malam ini selama-lamanya? Atau karena ingin melupakan masa lalu?"

"Jelas-jelas melupakan."

Amber berbalik ke bartender dan memesan empat gelas kecil minuman. Saat si bartender meletakkan gelas-gelas itu di hadapan kami, kami mengangkat gelas pertama dan mendentingkan gelas kami.

"Untuk bangun pada 10 November dan tak memiliki ingatan apa pun tentang tanggal 9-nya," kata Amber.

"Bersulang untuk itu."

Kami meneguk minuman, yang langsung diikuti dengan gelas berikutnya. Biasanya aku tidak banyak minum, tapi aku akan melakukan apa pun untuk melalui malam ini dengan cepat supaya bisa segera memulai hari yang baru.

• • •

Setengah jam berlalu dan minuman barusan sungguh bekerja dengan baik. Aku merasa enak dan hangat, aku bahkan tak masalah tangan Theodore agak kelayapan malam ini. Amber dan Glenn keluar dari bilik beberapa menit lalu untuk berdansa, dan Theodore sedang bercerita padaku tentang… *sial*. Aku tak tahu dia membicarakan apa. Kurasa aku tak mendengarkannya sama sekali.

Glenn masuk ke bilik dan duduk di seberang kami sementara aku berusaha memusatkan perhatian pada wajah Theodore supaya dia mengira aku mendengarkannya mengoceh tentang perjalanan memancing yang dia lakukan bersama sepupunya saat titik balik matahari musim panas. Memangnya kapan sih titik balik matahari musim panas itu?

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Theodore pada Glenn, yang terasa aneh, mengingat dia mengatakannya dengan nada tak suka. Aku menoleh ke arah Glenn.

Hanya saja… itu bukan Glenn.

Mata cokelat menatap balik ke arahku dan aku tiba-tiba ingin menyingkirkan tangan Theodore dariku dan merangkak melintasi meja.

Persetan kau, Takdir. Persetan dan pergilah ke neraka.

Senyum perlahan menghiasi wajah Ben selagi dia mengalihkan perhatiannya kembali ke Theodore. "Maaf mengganggu," ucap Ben, "saya sedang berkeliling meja, bertanya pada pasangan-pasangan untuk tugas kuliah pascasarjana. Apakah tidak masalah jika aku menanyai kalian berdua?"

Theodore jadi lebih santai begitu menyadari Ben tidak ber-

maksud menandai wilayahnya. Atau mungkin dia berpikir begitu. "Yeah, tentu saja," jawab Theodore. Dia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Ben. "Aku Theodore, ini Fallon," katanya, mengenalkanku kepada satu-satunya lelaki yang pernah bercinta denganku.

"Senang berkenalan denganmu, Fallon," kata Ben, menangkupkan kedua tangannya ke tanganku. Dia mengusapkan sekilas ibu jarinya ke pergelangan tanganku dan sentuhan itu membuat kulitku seakan membara. Saat dia melepas tanganku, aku menatap pergelanganku, jelas-jelas meninggalkan bekas.

"Aku Ben."

Aku mengangkat alis dengan malas, berharap menunjukkan ketidaktertarikkan. *Kenapa sih dia ada di sini?*

Tatapan Ben berpindah dari mata ke mulutku, kemudian fokus pada Theodore. "Jadi, sudah berapa lama kau tinggal di Los Angeles, Theodore?"

Begitu banyak hal yang harus diproses pikiranku yang tersaput kabut alkohol saat ini.

Ben ada di sini.

Di sini.

Dan dia mengorek-ngorek informasi dari teman kencanku.

"Hampir seumur hidupku. Sudah hampir dua puluh tahun, kurasa."

Aku menoleh ke arah Theodore. "Kupikir kau besar di Nantucket."

Dia bergerak-gerak di tempat duduknya dan tertawa, meremas tanganku yang kuletakkan di meja. "Aku lahir di sana. Tidak

dibesarkan di sana. Kami pindah ke sini waktu usiaku empat tahun." Dia mengalihkan perhatiannya kembali ke Ben, dan *brengsek*, Amber menang lagi.

"Jadi," lanjut Ben, bergantian menunjuk ke arahku dan Theodore. "Kalian pacaran?"

Theodore merangkulku dan menarikku mendekat. "Sedang berusaha," katanya, tersenyum kepadaku. Tapi kemudian dia kembali memandang Ben. "Pertanyaannya personal sekali. Tugas apa yang sedang kaukerjakan?"

Ben mengertakkan leher dengan mendorong rahangnya. "Aku sedang mempelajari probabilitas belahan jiwa."

Theodore terkekeh. "Belahan jiwa? Itu tugas untuk pascasarjana? Demi Tuhan."

Ben mengangkat sebelah alis. "Kau tak percaya pada belahan jiwa?"

Theodore merangkulku kemudian bersandar. "Maksudmu kau percaya itu? Apa kau sudah menemukan belahan jiwamu?" Theodore melihat sekeliling ruangan, setengah bercanda. "Apa dia ada di sini bersamamu? Siapa namanya? Cinderella?"

Perlahan mataku menjelajah ke mata Ben. Aku tak yakin ingin mendengar nama belahan jiwa Ben saat ini. Dia menatapku tajam, terkadang melirik jemari yang bergerak naik-turun mengusap lenganku.

"Dia tak di sini bersamaku," kata Ben. "Bahkan, sebenarnya dia tak datang menemuiku hari ini. Menunggu lebih dari empat jam, tapi dia tak muncul-muncul."

Kata-katanya bak untai tetesan air yang membeku. Indah dan tajam seperti pisau. Aku menelan gumpalan di tenggorokanku.

Dia datang tadi? Bahkan setelah kubilang tahun lalu bahwa aku takkan datang lagi? Kata-katanya membuatku kelimpungan saat ini, dan rasanya serbasalah karena duduk rapat di sebelah cowok yang kuharap berhenti menyentuhku.

"Cewek macam apa yang layak ditunggu sampai empat jam?" kata Theodore sambil tertawa.

Ben bersandar, tapi aku mengamati setiap gerakannya.

"Hanya perempuan yang satu ini," katanya lirih, tidak pada seseorang secara khusus. Atau mungkin ucapannya hanya ditujukan kepadaku.

Omong-omong tentang Amber. Atau mungkin aku *bukan* sedang membicarakan Amber, aku tak ingat apa pun karena Ben ada di sini dan otakku tidak berfungsi dengan baik. Tapi Amber sudah kembali.

Aku membelalak saat menatapnya. Dia memandangiku dan Ben seakan salah satu dari kami fatamorgana. Aku mengerti banget, karena aku merasakan hal yang sama. Tapi mungkin ini hanya gara-gara alkohol. Aku menggeleng dan melebarkan mata supaya Amber tidak menunjukkan bahwa dia mengenal Ben. Kuharap dia mengerti isyaratku.

Glenn menghampiri di belakang Amber, dan aku berusaha memberikan isyarat yang sama padanya, tapi begitu dia sampai ke bilik, dia tersenyum dan berseru, "Ben!" Dia masuk ke bilik dan duduk di sebelah Ben lalu merangkulnya seakan baru menemukan teman baiknya.

Yeah, Glenn mabuk.

"Kau kenal dia?" tanya Theodore, menunjuk Ben.

Glenn menunjuk ke arahku, dan saat itulah dia melihat ekspresi di wajahku. Untung dia tak terlampau mabuk untuk bisa memahami isyaratku. "Eummm..." Dia tergagap. "Kami... eum. Barusan berkenalan. Di kamar mandi."

Theodore tersedak minumannya. "Kalian berkenalan di *kamar mandi*?"

Kuambil kesempatan ini untuk keluar dari bilik, teramat sangat membutuhkan angin segar. Ini terlalu berlebihan.

"Mau kutemani?" tanya Amber, meraih sikuku.

Aku menggeleng. Kurasa kami sama-sama tahu aku berharap Ben mengikutiku supaya dia bisa menjelaskan apa yang dia lakukan di sini.

Aku bergegas ke arah kamar mandi, agak sedikit malu dengan betapa cepatnya aku melarikan diri. Lucu bagaimana orang dewasa bisa lupa begitu saja bagaimana caranya berfungsi dengan baik ketika ada kehadiran satu orang tertentu di dekatmu. Tapi aku merasa seakan bagian dalam tubuhku begitu panas, sampai rasanya mulai membakar tulangku. Pipiku terasa hangat. Leherku hangat. Semuanya hangat. Aku perlu mencipratkan air ke wajah.

Aku masuk ke kamar mandi dan kendati tak perlu buang air kecil, aku tetap melakukannya. Aku mengenakan rok yang Amber paksa untuk kukenakan, dan saat mengenakan rok, menggunakan kamar mandi jadi lebih mudah, bodoh rasanya jika tidak menggunakan kesempatan yang diberikan ini. Lagi pula, aku yakin aku akan naik taksi untuk pulang setelah aku menonjok wajah Ben, jadi mumpung di sini, kugunakan saja fasilitas ini.

Kenapa aku perlu mencari-cari alasan untuk buang air kecil?

Mungkin karena aku tahu yang kulakukan ini semata membuang-buang waktu. Aku tidak yakin aku sudah ingin keluar kamar mandi.

Selagi mencuci tangan, aku baru menyadari ternyata tanganku gemetaran hebat. Aku beberapa kali menarik napas untuk menenangkan diri sembari melihat pantulan diriku di cermin. Menatap cermin sekarang jauh berbeda dibanding sebelum aku bertemu Ben. Aku tak lagi terobsesi pada kekuranganku seperti sebelumnya. Rasa tak percaya diri sesekali masih terasa, tapi berkat Ben, aku belajar untuk menerima diriku apa adanya dan bersyukur aku masih hidup. Sebagian diriku benci dia memiliki andil atas kepercayaan diriku, karena aku ingin membencinya. Hidupku akan lebih mudah jika aku bisa membencinya, tapi cowok ini sulit untuk dibenci ketika dia memiliki dampak yang begitu positif dalam hidupku. Dampak negatif yang dia timbulkan dalam diriku sepanjang tahun ini membuatku menghargai Amber karena telah memaksaku berusaha tampil lebih baik malam ini. Aku mengenakan atasan ungu ketat yang menonjolkan warna hijau mataku, dan rambutku dibiarkan bertambah panjang beberapa senti dibandingkan tahun lalu. Setidaknya Ben melihat versiku yang ini dibandingkan versiku yang cemberut di sofa dua jam lalu. Aku tak berniat balas dendam pada lelaki ini, tapi akan terasa menyenangkan jika ketika melihatku, dia merasa seakan telah kehilangan sesuatu. Aku akan merasa agak lega dia jatuh cinta pada perempuan lain jika tahu dia merasakan sengatan rasa sesal.

Begitu banyak pertanyaan berkeliaran di benakku selagi aku

menyelesaikan kegiatanku di wastafel. Kenapa dia tak bersama Jordyn di sini? Apa mereka putus? Kenapa juga dia ada di sini? Bagaimana dia bisa tahu aku *akan* berada di sini? Ataukah dia tak sengaja ada di sini? Dan apa yang dia harapkan ketika ke restoran itu hari ini, mengira aku akan ada di sana?

Pantulanku di cermin tak memberikan jawaban, jadi aku melakukan perjalanan penuh keberanian ke pintu kamar mandi, tahu Ben mungkin akan ada di suatu tempat di luar sana. Menunggu.

Begitu aku membuka pintu kamar mandi, ada yang mencengkeram lenganku dan menarikku lebih jauh ke dalam lorong, menjauh dari keramaian. Aku bahkan tak perlu memandang untuk mengetahui siapa pelakunya. Seluruh tubuhku merasakan dengungan akrab pijaran yang bergerak di antara kami setiap kali kami bersama.

Punggungku bersandar di dinding, kedua tangannya di sisi kepalaku, sorot matanya menusuk ke dalam mataku. "Seberapa serius hubunganmu dengan si *celana paus* di sana itu?"

Sial, kenapa dia sanggup membuatku langsung ingin tertawa. Aku mengerang. "Aku benci celana itu."

Cengiran pongah menghiasi wajahnya, tapi secepat kemunculannya, secepat itu juga cengiran itu hilang, diganti dengan sorot kekecewaan. "Kenapa kau tak datang hari ini?" tanya Ben.

Aku tak lagi bisa membedakan antara debar jantungku dan tempo musik. Keduanya bergerak seirama, tak ada yang berdentum lebih kencang, berkat kedekatan Ben denganku.

"Tahun lalu aku sudah bilang aku takkan datang hari ini."

Aku menoleh ke lorong, ke arah kelab. Di belakang sini gelap, sudah melewati kamar mandi, sudah melewati kerumunan orang. Seakan, dalam bangunan yang penuh dengan tubuh-tubuh hangat, kami memiliki privasi penuh. “Bagaimana kau bisa tahu aku ada di sini malam ini?”

Ben menggeleng, mengabaikan pertanyaan itu. “Jawaban untuk pertanyaan itu sama sekali tidak penting dibandingkan dengan jawaban pertanyaanku. Seberapa seriusnya hubunganmu dengan lelaki ini?”

Suaranya rendah, wajahnya dekat di wajahku. Aku bisa merasakan kehangatan memancar dari kulitnya. Sulit untuk berkonsentrasi dalam situasi yang menggelisahkan semacam ini.

“Aku lupa apa pertanyaanmu barusan.” Aku limbung sedikit, tapi jemarinya terentang di panggulku dan dia menjagaku tetap tegak.

Dia menyipitkan mata. “Kau mabuk?”

“Pening. Beda jauh. Apa kabar *Jordyn*?” Aku tak tahu kenapa aku mengucapkan nama itu dengan pedas. Aku tak menaruh kebencian apa pun padanya. Oke, mungkin sedikit. Tapi tak banyak, karena Oliver anak yang imut dan sulit untuk marah pada seseorang yang melahirkan anak seimut itu.

Ben mendesah, memalingkan wajah untuk sepersekian detik. “Jordyn baik-baik saja. Mereka baik-baik saja.”

Baguslah. Bagus untuk mereka. Bagus untuk Ben dan Oliver dan keluarga kecil mereka yang sialnya menggemaskan.

“Menyenangkan sekali, Ben. Aku harus kembali ke teman kencanku.” Aku berusaha mendorongnya supaya bisa lewat, tapi

dia malah makin rapat, menahanku ke dinding. Dahinya disandarkan ke sisi kepalaku. Dia mengembuskan napas, dan merasakan embusan itu jatuh dari bibirnya dan menerpa rambutku memaksaku memejamkan mata.

"Jangan seperti itu," bisiknya di telingaku. "Aku menjalani hari ini seperti di neraka berusaha mencarimu."

Aku mengernyit karena caranya mengucapkan itu membuat perutku terpilin. Dia merangkul tubuhku dan menarikku. Ben terasa lebih kuat. Lebih tegas. Semakin seperti lelaki tahun ini. Tubuhku menegang di tubuhnya ketika mengajukan pertanyaan selanjutnya. "Apa kau masih bersamanya?"

Dia tampak putus asa selagi mengucapkan, "Kau mengenalku lebih baik daripada itu, Fallon. Jika punya kekasih, aku tentunya takkan ada di sini berusaha meyakinkanmu untuk pulang bersamaku." Dia mengamati wajahku, mempelajari reaksi yang muncul, merambah setiap lekuk wajahku dengan mata yang sarat gairah. Aku berusaha mengabaikan itu, tapi tubuhnya mendesak di tubuhku, pahaku tak berkutik di antara kedua kakinya. Jelas dari kuatnya desakan tubuhnya di pahaku, tatapan itu murni.

Merasakan Ben seperti ini lagi—bibirnya begitu dekat dengan bibirku—mengingatkanku pada malam yang kuhabiskan bersamanya. Satu-satunya malam aku pernah membiarkan seorang lelaki memikat hati, tubuh, dan jiwaku—dan pikiran tentang apa yang bisa dia lakukan terhadapku malam itu nyaris membuatku merintih.

Tapi aku lebih kuat daripada hormonku. Harus begitu. Aku tak bisa melalui patah hati lainnya seperti yang saat ini masih

berusaha kusembuhkan. Lukanya masih begitu segar, seakan-akan dia merekahkan luka itu dengan tangan telanjang.

"Pulanglah bersamaku," bisiknya.

Tidak. Tidak, tidak, tidak, Fallon.

Kugelengkan kepala berulang kali dengan upaya keras agar aku tidak tak sengaja mengangguk. "Tidak, Ben. *Tidak*. Setahun terakhir ini merupakan tahun paling sulit dalam hidupku. Kau tak mungkin mengira aku akan langsung kembali padamu lagi hanya karena kau muncul di sini malam ini."

Ben menelusurkan punggung jemarinya ke sepanjang tulang pipiku. "Aku tak mengira-ngira, Fallon. Tapi aku berdoa agar itu terjadi. Setiap malam, sambil berlutut, pada Tuhan yang mau mendengarkan."

Kata-katanya seperti mendesak dinding dadaku dan seluruh udara mengembus keluar dari paru-paruku. Aku memejamkan mata saat napasnya membelai rahangku. Dia memanfaatkan kesempatan dari ruang privat ini dan kelemahanku, dan aku ingin menonjoknya karena itu, tapi pertama-tama, aku perlu tahu apakah dia terasa sama. Apakah caranya mencium masih sama. Apakah cara dia menyentuhku masih terasa seakan itu sebuah kemewahan.

Aku disokong dinding di belakangku dan Ben di depanku, tapi tetap saja, ketika tangannya merambah ke pahaku dan jemarinya perlahan menyapu rokku, rasanya aku akan ambruk ke lantai. Ada banyak hal yang perlu kami diskusikan, tapi entah kenapa, tubuhku ingin mulutku bungkam agar tangannya bisa terus menjelajah. Aku sangat merindukan sentuhannya, dan kendati berusaha berkencan dengan orang lain dan melupakan

Ben, aku tak yakin bisa menemukan ketertarikan fisik semacam ini bersama orang lain. Tak seorang pun bisa membuatku merasa diinginkan seperti yang Ben lakukan ini. Aku merindukan itu. Cara dia menatapku, menyentuhku, membuatku merasa bekas lukaku merupakan kelebihan allih-alih kekurangan. Sulit untuk menolak perasaan ini, walaupun aku begitu sakit dengan kejadian tahun lalu.

"Ben," bisikku, tidak bernada protes seperti yang kuinginkan saat menyebut namanya. Dia membenamkan wajah di sisi leherku dan menghiduku, lalu aku lupa segala yang ingin kuprotes. Kusandarkan kepala ke dinding, kemudian tangannya menyusur ke paha belakangku. Jemarinya membelai tepian pakaian dalamku dan ketika aku merasakannya menyusup ke balik kain, seluruh tubuhku bergetar. Mau tak mau aku menyembunyikan wajah di bahunya dan mencengkeram punggung kausnya agar bisa tetap berdiri. Yang dia lakukan hanya menyentuh bokongku dan aku seakan tak bisa berdiri tegak lagi. Seharusnya aku malu.

Dia menarik diri, hanya sedikit, supaya bisa menengok ke belakang. Aku tak tahu siapa atau apa yang Ben cari, tapi ketika melihat tak ada siapa pun di belakang kami, dia meraih ke sebelah kananku—ke pintu. Dia menarik gagangnya dan pintu itu terbuka. Ben tak buang-buang waktu sedetik pun. Dia menyambar pinggangku dan mendorongku ke arah pintu, masuk ke ruangan gelap, kemudian pintu itu menutup di belakang kami, meredam suara musik.

Sekarang aku bisa mendengar betapa payahnya napasku. Terengah-engah, sungguh. Tapi begitu juga dia. Aku bisa men-

dengarnya tepat di hadapanku, tapi tak bisa melihatnya. Aku mendengar dia meraba-raba sekeliling ruangan. Gelap gulita di sini, dan dengan tak adanya dinding di belakangku dan dia di depanku membuatku merasa hampa.

Tapi kemudian tangannya kembali ke pinggangku. "Ruang penyimpanan," ujarnya, mendorong sampai punggungku bersandar di pintu. "Sempurna." Kemudian aku merasakan napasnya di bibirku, yang diikuti dengan usapan bibirnya. Begitu merasakannya—desakan elektrik yang melesat dari bibirnya ke setiap saraf di tubuhku—aku mendorong dadanya.

"Stop," kataku, suaraku terdengar lebih keras dibanding sebelumnya, berkat teredamnya suara musik. Tangan Ben kembali ke tempat sebelumnya… membelai tepian pakaian dalamku… membuatku memejamkan mata lagi seakan hal itu menimbulkan perbedaan dalam ruangan yang gelap ini.

"Aku sedang berusaha," bisiknya, menyusupkan jemari yang tidak sedang merambati rokku ke sela-sela rambutku. Dia meremas tengkukku. "Coba minta lagi."

Aku membuka mulut untuk mengucapkan kata itu lagi, tapi bibirku malah dipertemukan dengan panas, lidah, dan bibir yang tahu betul bagaimana harus bekerja sama. Alih-alih kata "stop", yang dia dapatkan adalah erangan dan tangan di rambutnya, menarik, mendorong, bimbang.

Ben mendesakku, kakinya berada di antara kakiku. Dia menciumku bertubi-tubi, benakku disaputi lihainya gerakan lidahnya aku sampai tidak sadar tangannya telah bergerak ke bagian depan pahaku. Aku tahu aku seharusnya menghentikannya.

Aku seharusnya mendorong Ben dan memintanya memberikan penjelasan, tapi sentuhannya terasa terlalu menyenangkan untuk kuhentikan. Kakiku menegang dan kucengkeram lengan bajunya dengan satu tangan sementara aku menarik rambut Ben dengan tangan satunya, melepasnya dari mulutku supaya aku bisa bernapas. Kuambil satu napas dalam sebelum dia kembali kepadaku, lebih mendamba daripada sebelumnya.

Dan tangannya. Astaga, jemarinya naik perlahan menelusuri tubuhku. Aku mengerang lagi. Dua kali. Dia memberi ruang di antara mulut kami hanya cukup supaya dia bisa mendengarku terkesiap selagi tangannya bergerak lebih berani.

Lututku lemas. Aku tak yakin aku tahu tubuhku mampu merasakan hal-hal semacam ini. Kurasa aku semakin jatuh cinta pada tubuhku.

"Ya ampun, Fallon," ujar Ben, membelaiku, bernapas dengan berat di bibirku. "Kau sudah siap untukku."

Betapa pun manisnya kalimat itu kedengarannya, aku tak bisa tidak tertawa terbahak-bahak. Begitu melakukannya, buru-buru aku menangkupkan tangan ke mulut, tapi terlambat. Dia mendengarkan tawaku di tengah-tengah aksi rayuan paling menggetarkan jiwa yang pernah kualami.

Dia rebahkan dahinya ke sisi kepalaku dan aku mendengarnya tertawa pelan. Mulutnya dekat di telingaku dan berani sumpah aku bisa mendengar senyuman dalam nada suaranya ketika dia berkata, "Ya ampun, aku merindukanmu teramat sangat."

Satu kalimat itu memengaruhiku lebih daripada apa pun yang sudah dia ucapkan malam ini, dan aku tak tahu apakah

itu karena untuk sekejap momen ini terasa seperti Fallon dan Ben yang lama, atau karena dia memindahkan tangannya untuk merangkul tubuhku, menarikku ke dalam salah satu dekapannya yang meremukkan jiwa. Dahinya ditumpangkan di dahiku, dan aku nyaris berharap dia terus menyentuhku secara fisik, karena itu lebih mudah dibandingkan urusan emosional.

Namun betapa pun menyenangkannya bisa kembali ke pelukannya lagi, aku takut aku mengacau. Aku tak tahu harus melakukan apa. Aku tak tahu apakah sebaiknya aku menerimanya kembali dalam hidupku dengan mudahnya, karena berbaikan kembali seharusnya sama sulitnya dengan perpisahan, sementara ini rasanya terlalu mudah baginya. Aku butuh waktu, kurasa. Entahlah. Aku tak merasa mampu membuat keputusan semacam itu saat ini.

"Fallon," katanya, suaranya rendah.

"Yeah?" desahku.

"Pulanglah bersamaku. Aku ingin bicara denganmu, tapi aku tak ingin melakukannya di sini."

Kami kembali ke masalah ini. Aku bertanya-tanya apakah dia begitu kukuh karena 9 November hanya tinggal beberapa jam lagi dan dia ingin memanfaatkan waktu yang ada, apa dia menginginkanku di semua hari lainnya juga.

Aku meraba-raba kenop pintu di belakangku. Ketika berhasil menemukannya, aku mendorong dada Ben dan menarik pintu terbuka. Ketika menyelinap keluar, tangannya di siku kananku dan ada orang lain merenggut siku kiriku. Aku terkesiap saat berserobok pandang dengan Amber.

“Aku mencari-carimu,” kata Amber. “Apa yang kaulakukan di…”

Pertanyaannya terpotong ketika melihat Ben keluar dari ruangan di belakangku. Kemudian, “Maaf mengganggu reuni kalian, tapi Teddy mengkhawatirkanmu.”

Dia menatapku seakan kecewa dengan keputusanku berduaan di ruang gelap bersama Ben sementara teman kencanku ada di bangunan yang sama, dan, *Ya ampun*, baru terpikir olehku, kelakuanku kacau banget.

“Sial!” kataku. “Aku harus kembali ke meja.”

Wajah Ben berubah, seakan-akan itu hal terakhir yang dia inginkan keluar dari mulutku.

“Keputusan bagus,” ujar Amber, mendelik ke arah Ben.

Dia bisa mencariku nanti. Aku harus kembali ke meja sebelum Theodore menyadari betapa menyedihkannya aku. Kuikuti Amber kembali ke bilik, untungnya ruangan itu cukup berisik sehingga aku tak mengerti satu kata pun yang dia ucapkan. Tapi aku tahu dia menguliahiku. Kami baru menyelinap masuk ke bilik ketika Ben menarik kursi dan meletakkannya di ujung meja. Dia duduk dan bersedekap.

Theodore merangkul bahuku dan mencondongkan tubuh ke arahku. “Kau baik-baik saja?”

Kupaksakan senyuman dan mengangguk, tapi hanya itu, mengingat Ben tampak seakan berniat menyeberangi meja dan menarik lengan Theodore dari tubuhku.

Kuatur posisi tubuh supaya Theodore tidak berpikir aku membalas pertunjukan kasih sayangnya. Aku condong ke depan,

menjauh dari lengannya, berlagak ingin mengatakan sesuatu kepada Amber. Baru aku membuka mulut, Ben mengelus lututku di bawah meja. Aku langsung menoleh ke arahnya dan dia memberiku tatapan polos.

Untungnya, Glenn mencuri perhatian Theodore, jadi dia tidak menyadari seluruh tubuhku menegang. Jemari Ben merambat naik ke pahaku, jadi kuulurkan tangan ke bawah meja dan mengibaskan tangannya. Dia tersenyum dan bersandar di kursinya.

"Jadi," ujar Amber, mengalihkan perhatian kepada Ben. "Karena kami semua baru mengenalmu lima belas menit lalu dan tak tahu apa-apa tentangmu, karena kami belum pernah berada di dekatmu, karena kami semua orang asing, bagaimana jika kau menceritakan tentang dirimu? Apa pekerjaanmu? Theodore bilang kau penulis? Apa kau sedang menulis sesuatu yang menarik? Kisah cinta, mungkin? Bagaimana perkembangannya?"

Aku menendang Amber dari bawah meja. Apa dia nggak bisa lebih jelas lagi? pikirku sinis.

Ben tertawa, dan sekarang karena Amber sudah menyemburkan pertanyaan paling acak sedunia, Theodore dan Glenn memandang Ben, menunggu jawaban darinya.

"Begini," kata Ben, duduk tegak di kursinya. "Sebenarnya, ya. Aku penulis. Tapi tahun ini aku mengalami hambatan menulis yang parah sekali. Sangat buruk. Belum menulis satu kata pun selama 365 hari. Tapi anehnya, kurasa aku baru mendapatkan terobosan luar biasa beberapa menit lalu."

"Coba bayangkan," kata Amber, memutar bola mata.

Aku mencondongkan tubuh, memutuskan untuk bergabung dengan percakapan bersandi ini. "Tahu, tidak, Ben. Hambatan menulis bisa jadi hal yang rumit. Hanya karena kau mendapatkan terobosan beberapa menit lalu bukan berarti itu akan permanen."

Dia pura-pura memikirkan komentarku baik-baik, tapi kemudian dia menggeleng. "Tidak. Tidak, aku tahu suatu terobosan ketika mengalaminya. Dan aku yakin apa yang kualami beberapa menit lalu merupakan terobosan paling menakjubkan yang dikenal manusia."

Aku mengangkat sebelah alis. "Ada garis tipis antara kepercayaan diri dan kesombongan."

Ben ikut-ikutan mengangkat sebelah alis selagi tangannya kembali menyentuh kakiku di bawah meja, membuatku berubah kaku. "Yah, sepertinya aku berdiri di antara garis tersebut seakan itu paha perempuan berambut cokelat berkaki jenjang."

Ya ampun, kata-kata yang dia ucapkan itu…

Glenn tertawa, tapi Theodore mencondongkan tubuh maju untuk menarik perhatian Ben. "Aku punya paman di Nantucket yang menerbitkan buku. Itu lumayan sulit di—"

"Theodore," potong Ben. "Kau sepertinya orang yang… baik."

"Trims," balas Theodore sambil tersenyum.

"Biar kuselesaikan dulu," kata Ben, mengacungkan jari memperingatkan. "Karena kau akan membenciku setelah ini. Aku bohong. Aku tidak sedang mengerjakan tugas." Dia menunjuk Glenn. "Siang tadi cowok ini bilang ke mana aku harus pergi malam ini supaya bisa menemukan cewek yang seharusnya men-

jalani hidup bersamaku. Dan aku minta maaf, tapi cewek itu kebetulan teman kencanmu. Dan aku jatuh cinta kepadanya. *Sungguh-sungguh* jatuh cinta, tepatnya. Cinta yang melumpuhkan, melemahkan, membinasakan. Jadi, mohon terima permintaan maafku yang tulus ini, karena dia akan pulang bersamaku malam ini. Kuharap. Aku berdoa." Ben memberiku tatapan mesra. "Kumohon? Kalau tidak pidato barusan akan membuatku tampak seperti orang bodoh dan itu takkan bagus jika suatu saat nanti kita ceritakan pada cucu-cucu kita." Dia mengulurkan tangan untuk kuraih, tapi aku terpaku di tempat seperti juga Theodore yang malang.

Glenn membekap mulutnya, berusaha menyembunyikan tawa mabuknya. Amber kali ini benar-benar tak berkutik.

"Apa-*apaan*?" ucap Theodore. Sebelum aku bisa menyingkir, Theodore sudah menjulurkan badan melewatiku, menyambar kerah kaus Ben, menariknya supaya bisa mencekik atau memukul Ben atau… aku tak yakin apa yang sedang dia lakukan, tapi aku merunduk dan keluar dari bilik supaya tak terjepit di tengah-tengah. Begitu berbalik, Theodore bertumpu lutut di bilik sambil memiting leher Ben. Ben menarik lengan Theodore, berusaha melepas cengkeramannya. Ben terbelalak dan menatap lurus ke arahku.

"Dasar brengsek!" teriak Theodore.

Dengan satu tangan Ben melepas lengan Theodore lalu menekuk jemarinya ke arahku, memintaku mendekat. Ragu-ragu aku maju satu langkah, tak tahu bagaimana melepaskan dia dari kekacauan ini. Saat jarakku tinggal setengah meter lagi darinya,

Ben berusaha berkata. “Fallon,” katanya, masih mencengkeram lengan yang mengelilingi lehernya. “Apa kau… kau mau pulang denganku, tidak?”

Ya Tuhan. Dia keras hati. Padahal dia sedang ditarik lepas dari pitingan Theodore oleh dua petugas keamanan kelab yang menengahi. Dan sekarang Ben serta Theodore digiring keluar, sementara Amber, Glenn, serta aku mengikuti mereka. Sebelum sampai ke pintu, Amber menonjok bahu Glenn.

“Kau bilang pada Ben ke mana kita pergi malam ini?” desis Amber.

Glenn mengusap-usap lengannya. “Dia muncul di apartemen kita mencari Fallon.”

Amber mendengus. “Jadi kau mengatakan begitu saja di mana Fallon akan berada? Kenapa kau melakukan itu?”

“Dia *lucu*!” kata Glenn, seakan itu alasan yang masuk akal.

Amber menoleh ke arahku dengan tatapan menyesal. Aku tak bilang padanya bahwa dia tak perlu merasa tak enak hati. Sampai sejauh ini aku merasa agak senang Glenn memberitahu Ben di mana aku akan berada malam ini. Rasanya menyenangkan tahu dia menunggu di restoran sampai empat jam kemudian mencariku di apartemen lamaku, berharap Amber dan Glenn masih tinggal di sana. Rasanya lumayan menyanjung, kendati itu masih tidak bisa menandingi apa yang telah dia perbuat terhadapku.

Begitu kami berada di luar, aku langsung menghampiri Theodore yang melangkah di trotoar dengan tatapan marah. Dia berhenti ketika melihatku berdiri di hadapannya dan menunjuk ke arah Ben. “Betulkah itu?” katanya. “Apa kalian berdua sema-

cam… sial, aku tak tahu. Kalian ini apa? Pacaran? Sudah putus? Apa aku berarti sesuatu bagimu atau aku menghabiskan waktu dengan percuma?"

Aku menggeleng-geleng, benar-benar bingung. Aku tak tahu harus menjawab apa, karena jujur saja aku tak tahu di mana posisiku terhadap Ben. Tapi aku tahu betul di mana posisiku terhadap Theodore, jadi kurasa kumulai saja dari sana.

"Maafkan aku," kataku. "Sumpah, sebelum malam ini aku tak pernah bicara dengannya selama setahun. Aku tak ingin kau berpikir aku berhubungan dengan kalian berdua saat bersamaan, tapi… maafkan aku. Mungkin, kurasa aku perlu waktu untuk memikirkan ini."

Theodore menelengkan kepala, sepertinya terkejut dengan apa yang baru dia dengar. "Memikirkannya?" Dia menggeleng-geleng. "Aku tak punya waktu untuk omong kosong ini." Dia mulai berjalan ke arah berlawanan, tapi gumamannya masih bisa terdengar, "Lagian kau nggak cantik-cantik amat."

Aku masih mencerna hinaan itu ketika melihat Ben berlari kencang melewatiku. Sebelum mataku bisa melihat dengan jelas apa yang terjadi, tinju Ben melayang. Aku melihat Glenn bergegas menengahi, tapi… sebentar. Bukan. Glenn *ikut* meninju Theodore.

Untungnya petugas keamanan kelab belum masuk kembali jadi mereka bertiga dilerai sebelum ada yang terluka serius. Theodore berusaha melepas diri dari salah satu petugas keamanan dan sepanjang waktu dia berteriak-teriak mencaci Ben. Sementara itu, Amber berdiri di sebelahku, menopangkan tubuh ke meteran parkir selagi mencopot sebelah sepatu hak tingginya.

"Kalian semua pergi dari tempat ini atau saya panggil polisi!" salah seorang petugas keamanan berteriak.

"Sebentar," kata Amber, mengacungkan jari selagi menarik lepas sepatunya. "Aku belum selesai." Dengan sepatu di tangan dia memelototi Theodore, kemudian melangkah mundur lalu melemparkan sepatu itu melintasi trotoar, mengenai pemuda itu tepat di antara kakinya. "Aku benci celanamu, brengsek!" teriaknya. "Fallon layak mendapatkan yang lebih baik darimu, BEGITU JUGA NANTUCKET!"

Wow. Hebat, Amber.

Petugas keamanan yang memegangi Theodore bertanya di mana dia memarkirkan mobilnya. Dia menggiring Theodore ke sana sementara Amber mengambil kembali sepatunya. Ben dan Glenn baru dilepaskan setelah petugas keamanan yang menggiring Theodore kembali seorang diri. "Kalian berempat. Pergi. Sekarang."

Begitu petugas keamanan melepaskan lengan Ben, dia langsung berlari ke arahku, menangkup wajahku, mencari tahu apakah aku terluka. Atau mungkin dia mempelajari emosiku, aku tak tahu. Apa pun itu, dia tampak khawatir. "Kau baik-baik saja?"

Dari nada suaranya yang menenangkan aku tahu dia khawatir Theodore menyakiti perasaanku. "Aku baik-baik saja, Ben. Hinaan dia tentang penampilanku tidak penting karena dia dengan sukarela mengenakan celana itu."

Aku bisa melihat Ben tersenyum lega saat dia mencium dahiku.

"Kau bawa mobil?" tanya Glenn, bertanya kepada Ben. Ben

menganggguk dan berkata, "Yeah. Aku akan mengantar kalian berdua pulang."

"Kalian *bertiga*," kataku pada Ben, tak langsung menyindirnya. Hanya karena dia membelaku tak berarti otomatis aku akan pulang ke tempatnya. "Aku minta diturunkan di apartemenku."

Amber mengerang, mengantukkan bahunya ke bahuku selagi lewat. "Sudahlah, maafkan dia," katanya. "Glenn menemukan anggota spesies lelaki yang sungguh dia sukai, dan jika tak memaafkan Ben kau akan bikin Glenn patah hati."

Ben dan Glenn menatapku tanpa bicara. Glenn memberiku tatapan memohon bak tatapan anak anjing sementara Ben mencebikkan bibir bawahnya.

Ya ampun. Aku mengangkat bahu, kalah. "Yah, baiklah. Kurasa jika *Glenn* menyukaimu, tak ada pilihan lain. Aku harus pulang bersamamu."

Tak sekejap pun Ben melepas kontak mata denganku ketika dia merentangkan lengan ke arah Glenn, tangannya mengepal. Glenn menumbuk kepalan tangannya kemudian mereka menurunkan lengan, sama sekali tak mengucapkan apa-apa.

Sambil melewati Ben saat melangkah ke tempat parkir, aku menyipitkan mata ke arahnya dan menunjuk. "Banyak yang harus kaujelaskan. *Banget*. Dan mencium kaki."

"Aku sangat mampu melakukan kedua hal itu," ujar Ben, mengekorku.

"Dan kau harus membuatkan sarapan untukku," tambahku. "Aku suka *bacon* yang dimasak matang dan telur goreng setengah matang."

"Siap," kata Ben. "Menjelaskan, cium kaki, bobok, lalu siapkan telur dan *bacon*." Dia merangkul bahuku dan mengarahkanku ke mobilnya. Dia membukakan pintu penumpang untukku, tapi sebelum masuk ke mobil, Ben menangkup wajahku dan menempelkan bibirnya ke bibirku. Saat menarik diri, aku terpana dengan seberapa dalam emosi yang terpancar di wajahnya setelah kekonyolan lima belas menit barusan. "Kau takkan menyesali ini, Fallon. Sumpah."

Kuharap demikian.

Dia mengecup pipiku dan menungguku sampai aku duduk di dalam mobil.

Dari belakang, ada tangan yang meremas bahuku, lalu wajah Glenn muncul di sebelahku dari kursi belakang. "Aku juga bersumpah," katanya, mengecup pipiku dengan suara kencang.

Selagi beranjak dari tempat parkir, aku menatap ke luar jendela karena tak ingin mereka bertiga melihat air mataku mengalir.

Karena ya, mendengar hinaan Theodore bukan hanya menyakiti perasaanku—ini juga merupakan momen paling memalukan dalam hidupku. Tapi mengetahui ketiga orang ini membelaku tanpa pikir panjang membuat penghinaan itu sepadan.

Ben

Suasana di dalam mobil hening sampai sepanjang dua kilometer setelah menurunkan Glenn dan Amber. Fallon menatap ke luar jendela di sepanjang perjalanan dan aku berharap dia mau memandangku. Aku tahu apa yang kulakukan tahun lalu menyakiti perasaannya lebih daripada yang bisa kubayangkan, dan kuharap dia sadar aku akan memperbaikinya. Jika perlu waktu seumur hidup, aku akan memperbaikinya. Aku mengulurkan tangan dan meraih tangannya.

"Aku harus meminta maaf," katanya. "Seharusnya aku tak mengucapkan kata-kata itu—"

Dia menggeleng, menyela ucapanku tanpa berkata-kata. "Jangan tarik kembali ucapanmu. Menurutku mengagumkan kau jujur terhadap Theodore. Kebanyakan lelaki terlalu pengecut untuk mengucapkan apa pun dan hanya akan mencuri si cewek di belakang punggung temannya."

Dia bahkan tidak tahu apa yang membuatku merasa bersalah.

"Aku bukan minta maaf untuk itu. Aku minta maaf karena seharusnya aku tidak mengatakan aku mencintaimu keras-keras seperti barusan, mengucapkannya tapi bukan ditujukan langsung kepadamu. Kau layak mendapatkan lebih dari sekadar Aku Mencintaimu dari tangan kedua."

Dalam hening dia memandangku, tapi kemudian memandang ke luar lagi. Aku kembali menatap jalanan, kemudian mencuri pandang ke arahnya lagi. Aku bisa melihat pipinya berkedut membentuk senyuman sementara dia meremas tanganku. "Mungkin jika penjelasan dan cium kaki malam ini berjalan lancar, kau bisa mencoba mengucapkan *Aku mencintaimu* lagi sebelum membuatkanku sarapan besok."

Aku tersenyum, karena tahu pasti bagian cium kaki dan sarapan akan mudah sekali.

Bagian penjelasannya yang kutakutkan. Kami masih harus berkendara sekitar lima belas menit lagi, jadi aku memutuskan untuk langsung memulai saja.

"Aku pindah tepat setelah Natal tahun lalu. Ian dan aku mempersilakan Jordyn dan Oliver tinggal di rumah itu."

Aku bisa merasakan tangannya menegang saat aku menyebutkan nama Jordyn. Aku tak suka itu. Aku tak suka bahwa aku menciptakan rasa itu dan aku benci karena hal itu akan selalu ada di kepalanya, sepanjang hidup kami. Karena mau tak mau, Jordyn adalah ibu Oliver dan Oliver sudah seperti anak sendiri bagiku. Mereka akan selalu ada dalam hidupku, bagaimanapun.

"Maukah kau percaya padaku jika kubilang kami baik-baik saja? Aku dan Jordyn?"

Dia melirikku. "Baik seperti apa?"

Kutarik tanganku dari tangannya dan mencengkeram setir supaya bisa meredakan ketegangan di rahangku dengan tanganku yang lain.

"Aku ingin kau mendengarku terlebih dulu sebelum berko-

mentar, oke? Karena aku mungkin mengatakan hal-hal yang tak ingin kaudengar, tapi aku butuh kau mendengarnya."

Fallon mengangguk perlahan, jadi aku menarik napas, berusaha menyemangati diri sendiri. "Dua tahun lalu… sewaktu bercinta denganmu… aku menyerahkan segalanya padamu. Jiwa dan raga. Tapi kemudian malam itu kau mengambil pilihan untuk menjalani seluruh tahun lagi tanpa bertemu denganku, aku tak mengerti apa yang telah terjadi. Aku tak paham kenapa aku bisa merasakan apa yang kurasakan, ketika tak merasakan apa pun. Dan itu rasanya menyakitkan, Fallon. Kau pergi dan aku marah, dan aku bahkan tak bisa mengatakan padamu betapa sulitnya menjalani beberapa bulan setelahnya. Aku bukan hanya berduka atas kematian Kyle, aku juga berduka karena kehilanganmu.

Aku menatap lurus ke depan karena tak ingin melihat apa yang ditimbulkan ucapanku kepadanya. "Waktu Oliver lahir, itu pertama kalinya aku merasa bahagia sejak kau tiba-tiba muncul di pintu rumahku. Dan itu pertama kalinya Jordyn tersenyum sejak kematian Kyle. Jadi selama beberapa bulan setelahnya kami menghabiskan setiap menit bersama-sama Oliver. Karena hanya dia tempat terang dalam kehidupan kami. Dan ketika dua orang menyayangi seseorang sebesar kami menyayangi Oliver, itu menciptakan ikatan yang bahkan aku pun tak bisa menjelaskannya. Selama berbulan-bulan dia dan Oliver menjadi pengisi kekosongan besar yang kau dan Kyle tinggalkan di jiwaku. Dan kurasa, satu dan lain hal, aku mengisi kekosongan yang Kyle tinggalkan di hati*nya*. Ketika situasi di antara kami berkembang, aku tidak

tahu apakah masing-masing dari kami memikirkannya masak-masak sebelum membiarkannya terjadi. Tapi itulah yang terjadi, dan tak ada seorang pun di sana yang mengatakan padaku bahwa aku mungkin akan menyesalinya suatu hari nanti.

"Maksudku… ada bagian diriku yang percaya kau akan bahagia untukku ketika kita bertemu November berikutnya. Karena kupikir mungkin itu yang kauinginkan, agar aku melanjutkan hidup dan berhenti menggantungkan diri pada apa yang kaupandang sebagai hubungan fiksi yang kita ciptakan saat kita delapan belas tahun.

"Tapi sewaktu aku datang hari itu… aku sama sekali tak berharap kau akan sakit hati seperti itu. Dan begitu kau menyadari aku berhubungan dengan Jordyn, aku bisa melihat dalam sorot matamu bahwa kau sebenarnya mencintaiku dan itu merupakan salah satu momen paling buruk dalam hidupku, Fallon. Salah satu momen yang, sialnya, paling buruk, dan aku masih bisa merasakan luka yang ditimbulkan air matamu di dadaku setiap kali aku bernapas."

Kucengkeram setir dan mengeluarkan napas teratur. "Begitu Jordyn sampai di rumah malam itu, dia bisa melihat patah hati di wajahku. Dan dia tahu perempuan yang menyebabkannya bukan dirinya. Dan luar biasanya, dia tidak marah. Kami membicarakannya mungkin selama dua jam penuh. Tentang apa yang kurasakan padamu dan tentang apa yang dia rasakan mengenai Kyle dan bagaimana kami tahu bahwa kami menyakiti diri sendiri dengan mempertahankan hubungan yang takkan pernah menyamai hubungan yang pernah kami berdua alami dengan

orang lain di masa lalu. Jadi kami mengakhirinya. Hari itu juga. Aku memindahkan barang-barangku dari kamarnya malam itu dan kembali ke kamarku sampai aku bisa mendapatkan tempat tinggal baru."

Kuberanikan diri menengok ke arahnya, tapi Fallon masih memandang ke luar jendela. Aku bisa melihatnya menghapus air mata, dan kuharap aku tak membuatnya marah. "Aku sama sekali tidak membebankan seluruh kesalahannya kepadamu, Fallon. Oke? Aku hanya menyinggung tahun ketika kau pergi karena kau perlu tahu bahwa yang selalu ada di hatiku hanyalah kau. Dan aku takkan pernah membiarkan orang lain meminjamnya jika aku tahu ada kemungkinan bahwa kau akan menginginkannya kembali."

Bahu Fallon berguncang, dan aku tak suka telah membuatnya menangis. Aku tak suka. Aku tak ingin dia sedih. Dia memandangku dengan mata berkaca-kaca. "Bagaimana dengan Oliver?" tanya Fallon. "Kau tidak tinggal bersamanya lagi?" Dia menghapus lagi air mata yang tumpah. "Aku merasa *buruk*, Ben. Aku merasa seakan-akan merenggutmu dari anakmu."

Fallon menutupi wajah dengan kedua tangan dan tangisnya pun pecah dan aku tak sanggup lagi. Kutepikan mobil dan menyalakan lampu tanda darurat. Kulepas sabuk pengaman, meraih dan memeluknya. "Sayang, tidak," bisikku. "Jangan menangisi itu. Aku dan Oliver… hubungan kami sempurna. Aku bisa bertemu dengannya kapan pun aku mau, hampir setiap hari. Aku tak harus tinggal bersama ibunya untuk tetap menyayanginya seperti semula."

Kusugar rambut Fallon dan mencium sisi kepalanya. "Dan itu bagus. Semuanya sempurna, Fallon. Satu-satunya hal yang tak berjalan baik dalam hidupku adalah kenyataan dirimu tak menjadi bagian dari semua itu setiap harinya."

Dia menjauh dan terisak. "Itu satu-satunya hal yang tak berjalan baik dalam hidup*ku*, Ben. Segala hal lainnya sempurna. Aku punya dua teman terbaik di dunia. Aku mencintai sekolahku. Mencintai pekerjaanku. Aku punya satu setengah orangtua." Dia mengucapkan kalimat terakhir itu sambil tertawa. "Tapi satu-satunya hal yang membuatku sedih—hal yang paling utama—adalah aku memikirkanmu setiap detik dalam setiap harinya dan aku tak tahu cara melupakanmu."

"Jangan," kumohon padanya. "Tolong jangan lupakan aku."

Dia mengangkat bahu sambil tersenyum setengah hati. "Aku tak bisa. Sudah kucoba, tapi sepertinya aku harus ikut pertemuan pecandu alkohol atau semacamnya. Sekarang kau bagian dari komposisi kimiawiku, kurasa."

Aku tertawa, lega karena dia… karena dia *ada*. Dan karena kami cukup beruntung karena ada pada kehidupan yang sama, di bagian dunia yang sama, di negara bagian yang sama. Dan bahwa, setelah sekian tahun ini, aku takkan mengubah satu hal pun mengenai apa yang pada akhirnya membuat kami bersama.

"Ben?" katanya. "Kau kelihatan akan mual lagi."

Aku tertawa dan menggeleng. "Tidak. Aku hanya ingin bilang aku mencintaimu, tapi sepertinya aku harus memperingatkanmu sebelum melakukannya."

"Oke," dia bilang. "Memperingatkan aku tentang apa?"

"Bahwa dengan setuju untuk balas mencintaiku, kau mengambil tanggung jawab yang besar. Karena Oliver akan jadi bagian dari hidupku selamanya. Dan yang kumaksud bukan seperti paman dan keponakan, tapi bahwa dia adalah milikku. Pesta ulang tahun, pertandingan bisbol, dan—"

Fallon membekap mulutku agar aku diam. "Mencintai seseorang tidak hanya mencakup orang itu, Ben. Mencintai seseorang berarti menerima segala hal dan semua orang yang dia cintai juga. Dan aku akan melakukannya. Sungguh. Aku berjanji."

Aku *benar-benar* tidak pantas mendapatkannya. Tapi aku menarik Fallon hingga mendekat dan menempatkannya di antara diriku dan setir. Kudekatkan mulutnya ke mulutku dan berkata, "Aku mencintaimu, Fallon. Lebih daripada puisi, lebih daripada kata-kata, lebih daripada musik, lebih daripada payudaramu. Dua-duanya. Kau bisa bayangkan seberapa besarnya rasa cintaku?"

Dia tertawa dan menangis saat bersamaan, dan kulekatkan bibirku ke bibirnya, ingin mengenang ciuman ini lebih daripada ciuman-ciuman lain yang pernah kuberikan padanya. Kendati hanya berlangsung selama dua detik, karena dia menarik diri dan berkata, "Aku juga mencintaimu. Dan kurasa barusan itu penjelasan yang luar biasa. Yang bahkan tak membutuhkan banyak cium kaki, jadi aku ingin pulang ke apartemenmu sekarang dan bercinta denganmu."

Kuberi Fallon kecupan singkat, lalu mendorongnya kembali ke tempat duduknya sementara aku bersiap kembali ke jalan. Dia memasang sabuk pengaman dan berkata, "Tapi aku masih mengharapkan sarapan besok."

• • •

"Jadi secara teknis kita hanya menghabiskan total 28 jam bersama sejak bertemu," kata Fallon.

Kami di tempat tidur. Dia di sisiku, menelusurkan jemarinya di dadaku. Begitu kami sampai di apartemen, aku bercinta dengannya. Dua kali. Dan jika dia tidak berhenti menyentuhku seperti ini, yang ketiga akan segera terjadi.

"Itu waktu yang lebih daripada cukup untuk mengetahui apakah kau mencintai seseorang atau tidak," ujarku.

Kami sedang menghitung total waktu yang benar-benar kami habiskan bersama selama empat tahun ini. Sesungguhnya kupikir jumlahnya akan lebih dari itu, karena rasanya demikian, tapi Fallon benar ketika mengatakan jumlahnya takkan lebih dari dua hari penuh.

"Anggap saja begini," kataku, menjabarkannya lebih jauh. "Andai kita menjalani hubungan yang normal, kita akan pergi berkencan beberapa kali, mungkin sekali atau dua kali seminggu, hanya beberapa jam setiap kalinya. Berarti rata-rata hanya dua belas jam pada bulan pertama. Lalu anggap pada bulan kedua kita berkencan semalaman beberapa kali. Pasangan-pasangan lain akan menghabiskan total 28 jam bersama pada bulan ketiga berkencan. Dan tiga bulan adalah bulan yang standar untuk mengucapkan Aku mencintaimu. Jadi secara teknis kita berada di jalur yang benar."

Fallon Dia menggigit bibir untuk menyembunyikan cengirannya. "Aku suka cara berpikirmu. Kau tahu betul aku tak suka cinta-instan."

"Oh, itu masih termasuk cinta-instan," ujarku. "Tapi yang kita punya ini masuk akal."

Fallon bertelekan siku, menatapku. "Kapan kau tahu? Pada detik keberapa kau yakin betul bahwa kau jatuh cinta padaku?"

Aku tak ragu-ragu sama sekali. "Ingat waktu kita berciuman di pantai lalu aku terduduk dan bilang ingin ditato?"

Dia tersenyum. "Itu kejadian yang impulsif, tak mungkin aku melupakannya, kan?"

"Itulah kenapa aku memutuskan untuk ditato. Karena aku tahu saat itu juga aku telah jatuh cinta pada seorang perempuan untuk pertama kalinya. Cinta *sungguhan*. Cinta yang *tanpa pamrih*. Dulu ibuku pernah berkata aku akan tahu begitu menemukan cinta tanpa pamrih, dan aku harus melakukan sesuatu untuk mengenang momen itu karena itu tak terjadi pada semua orang. Jadi… yeah."

Fallon memegang pergelangan tanganku dan memandang tatoku. Dia menelusurinya dengan jari telunjuk. "Kau ditato karena aku?" tanyanya, menoleh padaku. "Tapi apa artinya ini? Kenapa kau memilih kata *poetic*? Dan garis paranada?"

Kupandang tatoku dan membatin apakah aku harus memberitahu detail alasan aku memilih tato ini. Tapi momen yang itu akan menyuramkan momen ini, padahal aku tak ingin melakukan itu. "Alasannya personal," kataku, memaksakan senyuman. "Akan kuceritakan padamu suatu hari nanti, tapi sekarang sepertinya aku ingin kau menciumku lagi."

Tak butuh waktu sepuluh detik untuk kami bersatu kembali dan aku terbenam jauh di dalam cinta Fallon. Aku bercinta dengan perlahan kali ini—tidak liar dan terburu-buru seperti dua kali sebelumnya. Kucium dia, dari mulut ke payudaranya dan

kembali ke atas, dengan lembut menjejakkan bibirku di setiap jengkal kulitnya yang menjadi hak istimewaku untuk kusentuh.

Dan kali ini setelah selesai, kami tidak mengobrol. Kami berdua memejamkan mata, dan aku tahu ketika bangun di sisinya besok pagi, memaafkan diri sendiri atas seluruh waktu yang kuhabiskan dengan menyembunyikan kebenaran masa lalu darinya akan menjadi misiku.

Setelah aku membuatkan sarapan untuknya.

Fallon

Perutku keroncongan, mengingatkanku bahwa aku sama sekali tidak makan tadi malam. Diam-diam aku turun dari tempat tidur dan mencari-cari pakaianku, hanya berhasil menemukan rokku. Aku tak ingin menyalakan lampu untuk mencari kausku jadi aku masuk ke lemari Ben untuk mengambil kaus atau apa pun untuk kukenakan selagi aku menggasak kulkasnya.

Aku merasa seperti idiot, mencari-cari kaus dalam kegelapan lemarinya dengan senyuman di wajah. Tapi sewaktu bangun pagi ini, aku tak pernah menyangka semuanya akan berakhir seperti ini. *Betul-betul sempurna*.

Aku memutuskan untuk menutup pintu ruang ganti dan menyalakan lampu supaya tidak mengganggunya. Aku mendapatkan kaus tipis lembut dan melepaskannya dari gantungan. Setelah mengenakannya, aku bermaksud mematikan lampu, tapi ada sesuatu yang menarik perhatianku.

Di rak paling atas, di sebelah kotak sepatu, tumpukan tebal kertas. Kelihatannya seperti naskah.

Apakah itu…

Rasa ingin tahuku terusik. Aku berjingkat sampai bisa meraihnya, tapi aku hanya mengambil lembar paling atas untuk melihat kertas apa itu.

9

November

oleh Benton James Kessler

Aku menatap kertas itu selama beberapa detik. Cukup lama untuk melakukan perdebatan sengit dengan kata hatiku.

Aku tak seharusnya membaca ini. Aku harus mengembalikannya.

Tapi aku punya hak untuk membacanya. *Kurasa*. Maksudku, ini tentang hubunganku bersama Ben. Dan aku tahu dia bilang tidak ingin aku membacanya sampai naskahnya selesai ditulis, tapi karena sekarang dia tak lagi menuliskannya, tentunya itu membatalkan satu-satunya peraturan yang dia buat.

Aku masih belum memutuskan akan melakukan apa ketika menurunkan seluruh naskah dari rak. Aku akan membawanya ke dapur. Aku akan makan dulu. Lalu *baru* memutuskan akan melakukan apa.

Kumatikan lampu dan perlahan membuka pintu ruang ganti. Ben masih di posisi yang sama, bernapas dengan berat, yang sedikit lagi bisa berubah menjadi dengkuran.

Aku keluar dari kamar dan pergi ke dapur.

Dengan hati-hati kuletakkan naskah itu di meja di depanku. Aku tak tahu kenapa tanganku gemetaran. Mungkin karena apa yang sesungguhnya dia pikirkan tentang aku dan segala hal yang kami alami ada di sini tepat di depanku. Dan bagaimana jika aku tak menyukai kenyataannya? Orang punya hak atas privasinya, dan yang akan kulakukan ini melanggar setiap cuil privasinya. Ini bukan langkah yang bagus dalam memulai suatu hubungan.

Bagaimana jika aku hanya membaca satu adegan? Hanya beberapa halaman kemudian kusimpan lagi naskahnya dan dia tidak akan pernah tahu.

Aku sudah tahu apa yang ingin kubaca. Sejak kejadian itu, aku digerogoti rasa ingin tahu.

Aku ingin tahu kenapa Kyle memukulnya di lorong pada tahun kedua kami bersama. Tak ada kaitannya denganku, jadi itu adegan yang cukup aman untuk dibaca tanpa merasa terlalu bersalah setelahnya.

Aku berusaha sebaik mungkin untuk membalik-balik naskah tanpa menyerap kalimat apa pun. Ben memudahkan pencarian ini karena dia membagi-bagi bab berdasarkan usia. Pertengkaran itu terjadi pada tahun kedua kami bersama, jadi aku mencari bab berjudul "Sembilan Belas Tahun" dan kuletakkan di depanku. Bagian dialog dalam hati selagi dia menungguku muncul di restoran kulewati. Mudah-mudahan suatu hari nanti dia akan mengizinkanku membaca ini, karena aku ingin sekali mengetahui pikirannya yang sesungguhnya. Tapi sekarang aku tak ingin membaca semuanya. Berkompromi dengan rasa bersalahku dan beralasan aku hanya membaca beberapa halaman tetap membuatku merasa tidak enak. Aku bisa membayangkan seperti apa perasaanku jika aku membaca seluruh kisah ini.

Kubaca sekilas halaman naskah sampai menemukan nama Kyle. Kudekatkan kertas itu dan mulai membaca di tengah paragraf.

"Semuanya akan baik-baik saja, Jordyn. Sungguh."

Pintu depan terbuka dan dia mendongak. Aku bisa melihat dari sorot riang di matanya yang datang pasti Kyle.

Perutku terpilin dan rasanya seperti dibebani sesuatu yang lebih berat daripada batu. *Brengsek*. Katanya dia baru pulang setelah pukul 19.00 malam.

"Apa itu Kyle?" tanyaku pada Jordyn.

Dia mengangguk, dan berjalan melewatiku. "Dia pulang lebih cepat untuk membantuku," katanya sambil pergi ke wastafel. Dia mengambil lap dan menepuk-nepuk matanya. "Bilang padanya aku akan segera keluar. Aku tak ingin dia tahu aku banyak menangis hari ini, aku merasa seperti anak cengeng."

Sial.

Mungkin dia takkan ingat. Sudah lama sekali dan kami tak pernah membicarakannya. Aku menarik napas dalam dan berjalan ke ruang depan, berusaha menyembunyikan kepanikanku. Dia tak boleh merusak hari ini.

"Jordyn sudah baik-baik saja," kataku saat kembali ke ruang depan, berharap bisa menutupi keteganganku. Aku langsung terdiam saat melihatnya, karena dari ekspresi wajahnya aku tahu dia ingat. Dan dia murka.

Rahang Kyle mengeras. Dia melemparkan kunci ke meja di dekat pintu depan dan menunjukku. "Kita harus bicara."

Setidaknya dia mengajakku menjauh dari Fallon untuk mendiskusikan ini. Melegakan. Kelihatannya dia takkan mengatakan apa-apa di depan Fallon. Aku bisa mengatasinya jika hanya berdua, bukan masalah. Aku bisa melepas diri dari lubang yang kugali sendiri, tapi aku tak ingin Fallon dilibatkan.

Kuberi Fallon senyuman karena aku bisa melihat dia sadar ada sesuatu yang salah dengan Kyle. Aku ingin meyakinkannya bahwa semuanya baik-baik saja, walau sebenarnya sama sekali tidak. "Nanti aku balik lagi." Dia mengangguk, jadi kuikuti Kyle ke lorong. Dia berhenti tepat di depan pintu kamarnya.

Dia menunjuk ke arah ruang depan. "Jelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku menoleh ke ruang depan, berpikir keras bagaimana caranya lepas dari situasi ini. Tapi aku tahu dia takkan percaya pada apa pun selain yang sejujurnya.

Aku berkacak pinggang dan menatap lantai. Sulit rasanya memandang kekecewaan yang terpancar di matanya. "Kami berteman," jawabku. "Aku bertemu dengannya tahun lalu. Di restoran."

Kyle mengeluarkan tawa tak percaya. "Teman?" katanya. "Karena Ian memperkenalkannya sebagai *pacar*mu, Ben."

Sial.

Aku berusaha sebisaku untuk meredakan amarahnya. Aku tak pernah melihatnya semurka ini. "Sumpah, bukan seperti itu. Aku hanya..." Brengsek, ini kacau banget. Aku mengangkat tangan, kalah. "Aku menyukainya, oke? Aku tak bisa menahannya. Ini bukan sesuatu yang awalnya kurencanakan."

Kyle memalingkan wajah, mengusap wajahnya dengan frustrasi. Saat dia berbalik lagi aku tak bersiap menghadapi yang akan terjadi. Dia mendorongku, dengan keras, dan aku terbanting ke dinding di belakangku. Tangannya menekan kedua bahuku dan dia menahanku di dinding. "Apa dia tahu, Ben? Apa dia tahu kau yang memulai kebakaran itu? Bahwa kau alasan dia nyaris *mati*?"

Aku merasa rahangku mengencang. *Dia tak boleh melakukan ini.*

Tidak hari ini. Tidak pada Fallon. "Tutup *mulutmu*," kataku lewat gigi terkatup. "*Kumohon*. Dia ada di ruangan sebelah, demi Tuhan!" Aku mencoba mendorongnya, tapi dia mendesakkan lengannya ke leherku.

"Kau menjebloskan dirimu dalam situasi kacau macam apa, Ben? Kau ini tolol, ya?"

Begitu pertanyaan itu keluar dari mulutnya, aku melihat Fallon berjalan menghampiri. Dia berhenti saat melihat kami, dan keterkejutan di wajahnya membuatku yakin dia tidak mendengar apa pun selain itu.

Fallon

Kubanting lembaran naskah itu kembali ke tumpukannya.

Dia gila.

Ben penulis sinting, gila, kacau. Berani-beraninya dia mengambil sesuatu yang nyata… sesuatu yang kulalui dengan penuh derita… dan menjadikannya kisah fiksi dengan plot yang menggelikan.

Aku kesal. *Teganya dia melakukan ini?* Tapi kalau dipikir-pikir lagi, dia tidak menyelesaikan ini, jadi apa aku memang berhak untuk marah?

Tapi *kenapa* dia melakukan ini? Apa dia tidak tahu betapa personalnya kisah ini bagiku? Aku tidak habis pikir dia mencoba mencuri kesempatan dari tragedi yang begitu buruk.

Aku nyaris lebih suka jika dia *memang* menceritakan yang sesungguhnya dan dia *benar-benar* menyulut kebakaran itu. Setidaknya aku tak merasa dia mengambil keuntungan dari kisahku.

Untuk apa dia mengarang sebagian pertengkaran itu ketika segala hal yang meliputi pertengkaran antara dia dan Kyle benar-benar terjadi? Apa dia mengarang semuanya?

Aku menertawakan diri sendiri. Ini tidak mungkin benar. Dia belum pernah bertemu denganku sampai dua tahun setelah kebakaran. Tak mungkin dia ada di sana waktu itu. Lagi pula,

seberapa besar kemungkinan dia tidak sengaja bertemu denganku pada peringatan kebakaran itu, tepat dua tahun setelahnya? Dia pasti harus menguntitku.

Dia tidak menguntitku.

Ya, kan?

Aku butuh minum.

Kuambil air minum.

Aku harus duduk lagi.

Aku duduk.

Berputar, berputar, berputar. Jaring kebohongan berkelindan, benakku berputar-putar, perutku melilit. Rasanya bahkan darah di nadiku ikut berputar. Kutumpuk lembaran naskah dengan rapi, seperti ketika aku menemukannya.

Kenapa kau menuliskan ini, Ben?

Kulihat sampulnya dan menelusurkan jemari di judulnya. *9 November*.

Dia membutuhkan plot yang bagus. Apa itu yang dia lakukan? Dia mengarang plotnya?

Tak mungkin dia yang bertanggung jawab atas kebakaran itu. Sama sekali tak masuk akal. Ayahku yang bersalah. Dia tahu itu, polisi tahu, dan aku pun tahu.

Tanpa berpikir aku mengambil halaman sampul dari tumpukan. Kutatap halaman pertama naskah, dan aku melakukan satu-satunya hal yang bisa kulakukan untuk mencari jawaban.

Kubaca naskah itu.

9 November
oleh
Benton James Kessler

"Untuk memulakan, di permulaan."
—Dylan Thomas

Prolog

Setiap kehidupan dimulai dari seorang ibu. Hidupku pun sama.

Ibuku seorang penulis. Orang bilang ayahku psikiater, tapi aku tak tahu pasti karena aku tak pernah punya kesempatan untuk bertanya kepadanya. Dia meninggal saat usiaku tiga tahun. Aku tak memiliki kenangan tentang dia, tapi kurasa itu yang terbaik. Sulit untuk berduka atas seseorang yang tak kauingat.

Ibuku meraih gelar master dalam bidang puisi dan menyelesaikan tesisnya mengenai penyair dari Welsh, Dylan Thomas. Dia sering mengutip sang penyair, walaupun kutipan-kutipan favoritnya bukan berasal dari penyair yang dikenal dunia ini, tapi dari dialog sehari-hari. Aku tak pernah tahu apakah dia menaruh rasa hormat pada Dylan Thomas sebagai penyair atau manusia. Karena dari yang kupelajari tentang penyair itu lewat riset-risetku, tak banyak yang bisa dikagumi dari karakternya. Atau mungkin itu yang mesti dikagumi—kenyataan bahwa Dylan Thomas tak berupaya keras mencari

popularitas sebagai sesosok manusia dan melakukan segala hal untuk populer sebagai penyair.

Kurasa aku harus melanjutkan kisahku dengan bagaimana ibuku meninggal. Aku juga sebaiknya menceritakan tentang perempuan yang menginspirasiku untuk menuliskan buku yang bertalian dengan kisah yang dimulai dengan cerita tentang ibuku ini. Dan kurasa jika melakukan kedua hal itu, aku juga akan menceritakan tentang bagaimana pertalian Dylan Thomas dengan kehidupan ibuku, dan yang lebih penting lagi, kematiannya, dan bagaimana kedua hal itu membimbingku kepada Fallon.

Sepertinya rumit ya, padahal kenyataannya, ini sederhana sekali.

Semuanya bertalian.

Semuanya berhubungan.

Dan semuanya dimulai pada 9 November. Dua tahun sebelum aku bertemu muka dengan Fallon O'Neil untuk pertama kalinya.

9 November,

Pertama dan terakhir kalinya ibuku meninggal.

9 November.

Malam ketika aku dengan sengaja menyulut kebakaran yang nyaris merenggut nyawa gadis yang suatu hari nanti menyelamatkan hidupku.

Fallon

Aku menatap kertas di hadapanku dengan tak percaya. Rasa sepahit empedu menderu di pangkal tenggorokanku.

Apa yang telah kulakukan?

Susah payah aku menelan ludah untuk mencegah dorongan itu, dan rasanya menyengat.

Monster macam apa yang kepadanya telah kuberikan hatiku?

Tanganku gemetaran. Aku tak sanggup bergerak. Aku tak bisa memutuskan apakah aku perlu terus membaca—beranjak ke halaman lain yang jelas-jelas akan menyatakan bahwa semua yang kubaca merupakan hasil imajinasi Ben yang luar biasa, tapi sinting. Bahwa dia menemukan cara untuk membuat kisah kami lebih menjual dengan mencampuradukkan fakta dan fiksi. Apa aku akan membaca lebih jauh?

Atau sebaiknya aku lari?

Bagaimana mungkin aku lari dari seseorang yang dengan perlahan kuserahkan diriku selama jangka waktu empat tahun?

Ataukah enam?

Apa dia mengenalku sejak aku enam belas?

Apa dia mengenalku pada hari kami bertemu di restoran?

Apa dia ada di sana *karena* ada aku?

Rasanya seakan ada banyak darah, semua darah di tubuhku,

setiap tetesnya menderu di kepala, bahkan telingaku rasanya nyeri akibat tekanannya. Rasa takut mencengkeram tubuhku, seakan aku tebing curam dan rasa takut menggelantung di tepianku. Dia mencengkeram setiap bagian tubuhku.

Aku harus pergi dari sini. Kusambar ponsel dan dengan berbisik menelepon taksi.

Katanya ada satu taksi di ujung jalan dan akan tiba dalam beberapa menit.

Aku begitu termakan rasa takut. Takut pada lembaran kertas di tanganku. Takut pada tipu muslihat. Takut pada lelaki yang tertidur di ruangan sebelah, yang kepadanya baru kuberikan janji bahwa aku akan memberikan seluruh hari esokku.

Kugeser kursi ke belakang supaya bisa segera mengumpulkan barang-barangku, tapi belum aku berdiri, kudengar pintu kamar tidurnya terbuka. Waspada, aku menoleh ke belakang. Ben berhenti di ambang pintu, mengucek-ucek matanya yang masih mengantuk.

Andai aku bisa membekukan momen ini, aku akan mengambil kesempatan penuh untuk mengamatinya. Aku akan menelusurkan jemariku di permukaan bibirnya untuk mencari tahu apakah bibirnya selembut kata-kata yang terucap darinya. Aku akan meraih tangannya, mengusapkan ibu jariku di telapaknya untuk meraba apakah kedua tangannya mampu membelai bekas luka yang ditimbulkannya. Aku akan memeluknya dan berjinjit untuk berbisik di telinganya, *"Kenapa kau tak bilang padaku, fondasi yang kausediakan untukku berdiri terbuat dari pasir isap?"*

Aku lihat tatapannya terarah pada lembaran naskah yang ku-

cengkeram erat. Dalam hitungan detik, setiap pikiran yang ada di benaknya terpancar di wajah.

Dia bertanya-tanya bagaimana aku bisa menemukan naskah itu.

Dia bertanya-tanya seberapa banyak yang sudah kubaca.

Ben si penulis.

Aku ingin tertawa, karena Benton James Kessler bukanlah penulis. Dia seorang *aktor.* Ahli tipu muslihat yang baru menuntaskan pertunjukan sepanjang empat tahun.

Untuk pertama kalinya aku tak melihatnya sebagai Ben yang membuatku jatuh cinta. Ben yang seorang diri mengubah hidupku.

Saat ini, aku hanya melihatnya sebagai orang asing.

Seseorang yang tak kuketahui sama sekali.

"Apa yang kaulakukan, Fallon?"

Suaranya membuatku mengernyit. Suaranya tepat sama seperti suara yang mengucapkan, "Aku mencintaimu," baru sejam lalu.

Hanya saja sekarang suaranya terdengar panik. Rasa ngeri meliputiku saat perasaan tidak nyaman mengambil alih.

Aku tak tahu siapa sebenarnya dia.

Aku tak tahu apa motif dia selama beberapa tahun belakangan ini.

Aku tak tahu apa yang dia sanggup lakukan.

Dia berjalan mendekat, jadi kulakukan satu-satunya hal yang bisa kupikirkan. Aku berlari ke sisi lain meja, berharap memberi jarak aman antara diriku dan lelaki ini.

Sakit hati membanjiri wajahnya ketika melihat reaksiku, tapi aku tak tahu apakah ekspresinya jujur atau tidak. Aku tak tahu

apakah sebaiknya aku percaya semua yang kubaca… ataukah dia mengarang semuanya demi mendapatkan plot cerita yang bagus.

Sepanjang hidupku aku menangis karena beragam alasan. Lazimnya karena sedih, terkadang karena frustrasi atau marah. Tapi ini pertama kalinya aku menitikkan air mata karena takut.

Ben memandangi air mata yang bergulir di pipiku dan dia mengangkat sebelah tangan, berusaha menenangkanku. "Fallon." Matanya melebar, dan sorotnya sama takutnya dengan sorot mataku. "Fallon, tolong. Biarkan aku menjelaskan."

Dia tampak khawatir. Begitu tulus. Mungkin ini fiksi. Mungkin dia mengubah kisah kami jadi kisah fiksi. Tak mungkin dia melakukan itu padaku. Aku menunjuk naskah, berharap dia tidak menyadari tanganku yang gemetaran. "Apa ini betul, Ben?"

Dia menoleh ke arah naskah, tapi kemudian langsung kembali menatapku, seakan dia tak sanggup melihat tumpukan kertas di meja. *Gelengkan kepalamu, Ben. Sangkal ini. Kumohon.*

Dia tak melakukan apa-apa.

Dia yang tak menyangkal membuatku terhantam dengan keras, dan aku terkesiap.

"Biarkan aku menjelaskan. Kumohon. Ini…" Dia mulai melangkah ke arahku, jadi aku terhuyung mundur sampai bertemu dinding.

Aku harus keluar dari sini. Aku harus menjauh darinya.

Dia bergerak ke kanan alih-alih ke kiri, yang membuat jaraknya ke pintu depan lebih jauh daripada jarakku ke pintu. Aku bisa melakukan ini. Jika bergerak cukup cepat, aku bisa sampai ke pintu sebelum dia bisa menyusulku.

Tapi kenapa dia membiarkan ini? Kenapa dia memberiku kesempatan untuk lari?

"Aku ingin pergi," kataku padanya. "Kumohon."

Dia mengangguk, tapi masih mengacungkan tangan di udara, telapaknya menghadap ke arahku. Anggukannya mengiakan, tapi tangannya memintaku untuk terus di sini. Aku tahu dia ingin memberiku penjelasan… tapi jika dia tidak akan mengatakan bahwa yang barusan kubaca itu tidak benar, aku tak ingin berada di sini dan mendengarkan apa pun yang ingin dia katakan.

Aku hanya butuh dia mengatakan bahwa isi buku itu tidak benar.

"Ben," bisikku, tanganku terentang di dinding di belakangku. "Katakan padaku yang kubaca itu tidak benar. Kumohon katakan aku bukan bagian dari *plot* keparatmu."

Kata-kataku memancing satu ekspresi yang kuharap takkan kulihat. *Sesal.*

Aku mengecap empedu lagi.

Aku meremas perutku.

"Ya Tuhan."

Aku ingin keluar. Aku harus keluar dari sini sebelum terlalu muak dan lemah untuk pergi. Beberapa detik berikutnya terasa kabur selagi aku bergumam, "Ya Tuhan," lagi dan bergegas ke arah sofa. Aku memerlukan tasku. Sepatuku. Aku ingin keluar, aku ingin keluar, aku ingin keluar. Aku sampai di pintu dan membuka selot ke kiri, tapi tangannya menangkup tanganku dan dadanya menempel di punggungku, menekanku ke pintu.

Kupejamkan mata erat-erat saat kurasakan napasnya di teng-

kuk. "Maafkan aku. Maafkan, maafkan, maafkan." Ucapannya seputus asa cengkeramannya ketika dia membalikku supaya berhadapan dengannya. Dia menghapus air mataku dan air matanya sendiri mulai terbentuk di sudut mata. "Aku benar-benar minta maaf. Kumohon jangan pergi."

Aku takkan teperdaya. Takkan kubiarkan dia menipuku lagi. Kudorong Ben, tapi dia mencengkeram pergelangan tanganku, menggenggam keduanya di dada sementara dahinya bersandar di dahiku. "Aku mencintaimu, Fallon. Ya Tuhan, aku sangat mencintaimu. Tolong jangan pergi. Kumohon."

Dan saat itulah segala hal dalam diriku beralih dari satu titik ekstrem ke titik ekstrem lainnya. Aku tak lagi takut.

Aku marah.

Murka.

Karena mendengar kata-kata itu keluar dari mulutnya membuatku membayangkan perbedaan antara kata-kata yang kudengar saat ini dan kata-kata yang baru sejam lalu terucap. Beraninya dia membohongiku. Memanfaatkanku untuk menulis buku. Membuatku percaya bahwa dia melihat diriku yang sesungguhnya—bukan bekas luka di wajahku.

Bekas luka yang diakibatkan olehnya.

"Benton James Kessler. Kau *tidak* mencintaiku. Jangan pernah mengucapkan kata-kata itu lagi. Tidak kepadaku—tidak kepada orang lain. Dua kata itu tercela jika keluar dari mulutmu."

Matanya membelalak dan dia terhuyung mundur saat kudorong dadanya. Aku tak mau memberinya lebih banyak kesempatan untuk menyemburkan kebohongan dan permintaan maaf palsu.

Kubanting pintu apartemennya dan berkutat dengan tali tasku, menyampirkannya di bahu. Kaki telanjangku bertemu dengan trotoar dan aku berlari ke arah taksi yang kulihat mendekat ke kompleks tempat tinggalnya. Kudengar dia meneriakkan namaku.

Tidak.

Aku takkan mendengarkan. Aku tak berutang apa pun padanya.

Kubuka pintu taksi dan masuk. Kusebutkan alamat tempat tinggalku, tapi baru sopirnya memasukkan alamat ke GPS, Ben ada di sisi mobil. Sebelum aku sadar jendela mobil ternyata terbuka, Ben memasukkan tangannya ke dalam mobil dan menutupi tombol kendali jendela. Tatapannya memohon.

"Ini," katanya, menyorongkan lembaran kertas ke arahku. Naskah itu jatuh ke pangkuan, beberapa menggelincir ke lantai mobil. "Jika kau tak mengizinkanku menjelaskan, setidaknya baca dulu. Semuanya. Kumohon, setidaknya—"

Kurenggut sebagian kertas di pangkuan dan melemparkannya ke tempat duduk di sebelahku. Yang tersisa di pangkuan kuambil dan kulempar ke luar jendela, tapi dia menangkapnya dan menyorongkannya kembali ke dalam mobil.

Aku mendengarnya mendesah selagi kututup jendela mobil. "Tolong jangan membenciku."

Tapi kurasa itu terlambat.

Aku minta sopir untuk pergi, dan ketika berada dalam jarak aman di sisi lain lapang parkir, taksi itu berhenti sebentar sebelum masuk ke jalan. Aku menoleh ke belakang. Dia berdiri di depan pintu apartemen, tangannya mencengkeram belakang

kepala. Dia memandangiku pergi. Kusambar sebanyak mungkin lembaran naskah yang bisa kuraih dan kulemparkan ke luar jendela. Sebelum taksi itu pergi, aku menoleh dan melihatnya jatuh berlutut di trotoar, menyerah.

Butuh waktu empat tahun untukku akhirnya jatuh cinta seutuhnya pada lelaki itu.

Hanya butuh empat halaman untuk berhenti mencintainya.

9

November Keenam

Fallon

Aku baru menjalani menit paling lama dalam hidupku.

Duduk di sofa, memperhatikan jarum jam yang panjang bergerak seperti siput selagi memindahkan tanggal dari 8 November ke 9 November.

Walau tak ada suara apa pun ketika jarum jam menunjuk tengah malam, tapi tubuhku tersentak seakan setiap denting dari setiap jam di setiap dinding di setiap rumah baru berbunyi di kepalaku.

Teleponku menyala sepuluh detik setelah tengah malam. Pesan dari Amber.

Ini hanya tanggal di kalender, seperti tanggal-tanggal lainnya. Aku menyayangimu, dan penawaranku masih berlaku. Jika kau ingin aku menemanimu hari ini, kabari ya.

Aku juga melihat pesan yang terlewat dari ibuku, yang masuk dua jam lalu.

Besok kubawakan sarapan. Aku akan masuk sendiri jadi tak perlu memasang alarm.

Sial.

Aku sungguh-sungguh tak ingin ada siapa-siapa saat aku bangun nanti. Tidak ingin ada Amber, ibuku, atau siapa pun.

Setidaknya aku tahu ayahku takkan mengingat hari ini. Itu sisi baik dari hubungan kami yang sporadis.

Kupencet tombol di sisi ponselku untuk menguncinya, kemudian aku kembali duduk mencangkung. Aku duduk di sofa, mengenakan piama yang rencananya takkan kulepas sampai tanggal 10 November. Aku takkan meninggalkan rumah sampai 24 jam ke depan. Aku takkan bicara dengan siapa pun. Yah, kecuali dengan ibuku saat dia mengantarkan sarapan, tapi setelahnya, aku mengambil cuti dari dunia.

Aku memutuskan, setelah apa yang kualami tahun lalu bersama Ben, tanggal ini dikutuk. Mulai sekarang, tak peduli berapa umurku, sudah menikah atau belum, aku takkan meninggalkan rumah pada 9 November.

Aku juga menyediakan hari ini sebagai satu-satunya hari aku membiarkan diri memikirkan kebakaran itu. Memikirkan Ben. Memikirkan semua hal yang kubuang percuma untuknya. Karena tak seorang pun layak mendapatkan sakit hati sebesar itu. Tak ada alasan cukup baik untuk membenarkan apa yang dia lakukan kepadaku.

Itulah kenapa, saat meninggalkan apartemennya tahun lalu, aku langsung pergi ke kantor polisi dan melaporkan permohonan perlindungan dari dia.

Hari ini tepat setahun berlalu dan aku tak pernah mendengar kabar darinya sejak malam aku pergi.

Aku tak pernah menceritakan pada siapa pun apa yang terjadi. Tidak pada ayahku, tidak pada Amber, tidak pada ibuku. Bukan karena aku tak ingin dia mendapatkan masalah, karena

aku percaya dia pantas membayar atas segala yang dia lakukan kepadaku.

Tapi karena aku malu.

Aku memercayai lelaki ini. Aku pernah mencintainya. Aku percaya sepenuh hati jalinan di antara kami merupakan sesuatu yang langka dan nyata, dan kami merupakan sedikit orang yang beruntung menemukan cinta seperti yang kami miliki.

Mengetahui bahwa dia berbohong di sepanjang hubungan kami merupakan sesuatu yang masih kucoba proses. Setiap hari aku bangun dan memaksa diri menyingkirkan pikiran tentang dia dari kepalaku. Aku melanjutkan hidup seakan Benton James Kessler tak pernah memasukinya. Terkadang semuanya berjalan lancar, terkadang tidak. Seringnya tidak.

Aku terpikir untuk menemui terapis. Aku terpikir untuk menceritakannya pada ibuku, bahwa dia yang bertanggung jawab atas kebakaran itu. Aku bahkan terpikir untuk mengobrolkan ini dengan ayahku. Tapi sulit membahas tentang Ben, sementara hampir sepanjang waku aku berpura-pura dia tak pernah ada.

Aku terus menghibur diri dengan berkata bahwa semua ini akan lebih mudah. Suatu hari aku akan bertemu seseorang yang bisa membutakanku dari pikiran tentang Ben, tapi sejauh ini aku bahkan tak bisa membuat diriku cukup memercayai orang lain dan merayu mereka.

Mengalami masalah kepercayaan dengan pria terkait perselingkuhan merupakan satu hal. Tapi Ben membohongiku dalam skala besar, dan aku tak tahu lagi mana yang betul, mana yang bohong, dan mana yang dia karang untuk bukunya. Satu-satunya

hal yang aku tahu betul adalah dia entah bagaimana bertanggung jawab atas kebakaran yang nyaris merenggut nyawaku. Dan aku tak peduli kebakaran itu disengaja atau tidak, bukan itu yang membuatku sangat marah.

Aku merasa sangat hancur saat mengingat setiap kali dia membuat bekas lukaku terasa indah, sementara tak pernah sekali pun dia mengakui bahwa dialah yang sebenarnya menyebabkan luka itu.

Tak ada alasan yang bisa membenarkan kebohongan-kebohongan itu. Jadi sama sekali tak ada gunanya mendengar alasan tersebut.

Bahkan, sebenarnya tak ada gunanya membiarkan diriku memikirkan tentang itu lebih jauh daripada yang sudah selalu kupikirkan. Aku sebaiknya pergi tidur saja. Mungkin akan ada mukjizat dan besok aku bisa tertidur nyaris sepanjang waktu.

Aku mengulurkan tangan dan mematikan lampu di sebelah sofa. Saat berjalan ke kamar tidur, ada ketukan di pintu depan.

Amber.

Dia berhasil tidak menyinggung tanggal hari ini sampai kemarin. Dia berpura-pura tiba-tiba ingin menginap di tempatku beberapa jam lalu, tapi kutolak. Aku tahu dia hanya tak ingin aku sendirian malam ini, tapi akan lebih mudah bermuram durja saat tak ada orang lain untuk menghakimimu.

Kubuka kunci pintu apartemen dan membuka pintu.

Tak ada siapa-siapa.

Bulu kuduk di lenganku berdiri. Amber takkan melakukan sesuatu seperti ini. Dia takkan menganggap lucu mengisengi perempuan yang tinggal sendirian tengah malam begini.

Aku langsung masuk kembali ke apartemen dan hendak menutup pintu, tapi tepat sebelum menutupnya, aku menoleh ke bawah dan melihat kotak karton. Kotak itu tidak dibungkus, tapi ada amplop dengan namaku tertulis di atasnya.

Aku lihat ke kanan dan ke kiri, tapi tak ada seorang pun di dekat pintuku. Tapi ada mobil yang menjauh, dan andai tidak terlalu gelap aku bisa melihat apakah aku mengenali mobil itu atau tidak.

Kulirik kembali kotak itu kemudian cepat-cepat memungutnya dan masuk ke apartemen, mengunci pintu di belakangku.

Kotak itu seperti kotak hadiah yang digunakan pusat perbelanjaan untuk mengemas kemeja, tapi isinya lebih berat daripada kemeja. Kuletakkan kotak itu di konter dapur dan mencabut amplopnya.

Tidak disegel. Lidahnya diselipkan begitu saja di bagian belakang amplop, jadi kutarik keluar kertas di dalamnya dan membukanya.

Fallon,

Aku menghabiskan hidup menyiapkan diri untuk menulis sesuatu sepenting surat ini. Tapi untuk pertama kalinya, aku merasa bahasa Inggris tidak memiliki cukup huruf dalam alfabet untuk bisa mengekspresikan kata-kata yang ingin kuucapkan padamu.

Saat pergi tahun lalu, kau membawa serta jiwaku di tanganmu dan hatiku di gigimu, dan aku tahu aku takkan pernah mendapatkannya kembali. Kau bisa menyimpannya, aku tak terlalu membutuhkannya lagi.

Aku menulis ini bukan karena berharap kau akan memaafkanku. Kau layak mendapatkan yang lebih baik. Kau selalu begitu. Tak ada satu patah kata pun yang kuucapkan akan membuatku kakiku layak berjalan di tanah yang sama dengan yang kautapaki. Tak ada yang bisa kulakukan yang akan membuat hatiku cukup layak untuk berbagi cinta denganmu.

Aku tak memintamu mencariku. Aku hanya memintamu membaca kata-kata di halaman-halaman dalam kotak ini. Kuharap ini bisa membuatmu, atau mungkin aku, berlalu dari sini dengan sesedikit mungkin kerusakan.

Kau mungkin takkan percaya padaku, tapi yang kuinginkan hanya supaya kau bahagia. Hanya itu yang kuinginkan. Dan aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu bahagia, bahkan jika itu berarti membantumu melupakanku.

Kata-kata yang akan kaubaca belum pernah dibaca siapa pun kecuali kau, juga takkan pernah dibaca siapa pun kecuali olehmu. Hanya ini salinannya. Terserah apa yang ingin kaulakukan dengan naskah ini setelah selesai kaubaca. Dan aku tahu kau tak berutang apa pun padaku, tapi aku tak memintamu membaca naskah ini untukku. Aku ingin kau membacanya untuk dirimu sendiri. Karena ketika mencintai seseorang, kau berutang padanya untuk membantunya menjadi versi terbaik dirinya. Dan kendati hancur rasanya mengakui ini, aku tak termasuk dalam versi terbaikmu.

Ben

Kuletakkan lembaran-lembaran itu di meja di sebelah kotaknya.

Kusentuh pipiku, memeriksa apakah ada air mata, karena aku tak percaya tak ada air mata. Aku tadinya yakin jika mendengar kabar darinya lagi, aku akan mengalami kehancuran emosional.

Tapi tidak. Tanganku tidak gemetaran. Hatiku tak terasa nyeri.

Kusentuh leher, mencari tahu apakah nadiku masih berdenyut. Karena tentunya dalam setahun ini aku belum membangun dinding emosi yang tinggi, yang bahkan kata-kata seperti yang dia tulis tak bisa menembusnya.

Tapi aku takut itulah yang terjadi. Bukan hanya Ben takkan pernah sanggup menghancurkan tembok itu, aku khawatir dia memaksaku membangunnya begitu tebal dan tinggi, aku bisa bersembunyi di baliknya selamanya.

Dia benar tentang satu hal. Aku tak berutang apa pun padanya.

Aku berjalan ke kamar dan naik ke tempat tidur, meninggalkan setiap halaman tak terbaca di konter dapur.

• • •

Sekarang pukul 11.15

Aku menyipitkan mata, artinya ada matahari. Berarti sekarang pukul 11.15 siang.

Kuangkat tangan dan menyelubungi mata. Aku menunggu beberapa detik kemudian mengambil ponselku.

Tanggal 9 November.

Sial.

Maksudku, seharusnya aku tidak usah terkejut aku tidak tidur selama 24 jam penuh, jadi aku tak tahu kenapa aku kesal. Terutama mengingat aku sudah tidur selama sebelas jam. Kurasa aku tak pernah tidur selama ini sejak beranjak remaja. Dan terutama aku tidak pernah tidur selama ini pada peringatan hari ini. Biasanya aku tidak tidur sama sekali pada tanggal ini.

Aku berdiri di tengah-tengah kamar dan berdebat dengan diri sendiri akan melakukan apa hari ini. Di balik pintu nomor satu ada kamar mandiku, sikat gigiku, dan pancuranku.

Di balik pintu nomor dua ada sofa, TV, dan kulkas.

Aku pilih pintu nomor dua.

Begitu kubuka, tiba-tiba aku menyesal kenapa tidak memilih pintu nomor satu.

Ibuku duduk di sofa.

Sial. Aku lupa dia akan membawakan sarapan. Sekarang dia akan berpikir kerjaku hanya tidur sepanjang hari, setiap hari.

"Hai," sapaku saat keluar dari kamar. Dia mendongak, dan aku langsung kebingungan.

Ibuku sedang menangis.

Pikiran pertamaku adalah apa yang terjadi dan pada siapa? Ayahku? Nenekku? Sepupu? Bibi? Paman? Boddle anjing ibuku?

"Ada masalah apa?" tanyaku.

Tapi kemudian aku melihat pangkuannya dan menyadari *semuanya* bermasalah. Dia membaca naskah itu.

Naskah Ben.

Kisah kami.

Sejak kapan dia mulai melangkahi privasiku? Kutunjuk nas-

kah itu dan menatapnya dengan tersinggung. "Apa yang kaulakukan?"

Ibuku memungut tisu dan mengusap matanya. "Maafkan aku," katanya, terisak. "Aku melihat surat itu. Dan aku takkan pernah membaca surat pribadimu, tapi tadi pagi saat mengantarkan sarapan, surat itu terbuka, dan aku… aku minta maaf. Lalu," dia memungut beberapa halaman naskah dan melambaikannya ke depan dan ke belakang. "Aku membaca halaman pertama dan aku sudah duduk di sini selama empat jam dan aku tak bisa berhenti membaca."

Dia sudah membaca naskah itu selama empat jam?

Kuhampiri ibuku dan mengambil tumpukan kertas di pangkuannya. "Seberapa banyak yang sudah kaubaca?" Aku mengambil naskah itu dan membawanya ke dapur. "Dan kenapa? Naskah ini bukan urusanmu, Mom. Ya Tuhan, aku tak percaya kau melakukan itu." Kututup kotak itu dan membawanya ke tempat sampah. Kuinjak pedal pembuka tutup sampah, tapi ibuku bergerak lebih cepat daripada yang pernah kulihat.

"Fallon, jangan berani-berani membuang naskah itu!" katanya. Dia menyambar kotak dari tanganku dan memeluknya ke dada. "Kenapa kau melakukan ini?" Dia letakkan kotak itu di konter, menelusurkan tangannya di tutup kotak seakan-akan itu harta berharga yang nyaris kurusak.

Aku bingung kenapa ibuku bereaksi seperti ini pada sesuatu yang seharusnya membuatnya marah.

Dia mengembuskan napas kemudian menatapku lekat-lekat. "Sayang," ucapnya. "Apakah semua ini benar? Apakah kisah ini sungguh-sungguh terjadi?"

Aku tak tahu harus bilang apa, karena aku tak tahu arti "ini" yang dia maksud. Aku mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Aku belum membacanya." Kulewati dia dan berjalan ke sofa. "Tapi jika maksudmu Benton James Kessler dan kenyataan dia membiarkanku jatuh cinta seutuhnya dengan versi fiksi dirinya, berarti ya. Itu benar terjadi." Aku mengangkat bantal sofa mencari-cari *remote* TV. "Dan jika maksudmu kenyataan bahwa dia entah bagaimana bertanggung jawab atas kebakaran yang nyaris membunuhku, tapi gagal menunjukkan detail kecil itu karena aku sedang jatuh cinta padanya, artinya ya, itu juga benar-benar terjadi." Aku berhasil menemukan *remote*.

Aku duduk di sofa dan menyilangkan kaki, bersiap untuk bersukaria menonton 12 jam acara TV realitas. Sekarang waktu yang tepat jika ibuku ingin pulang, tapi alih-alih pulang, dia melangkah ke sofa dan duduk di sebelahku.

"Kau belum membaca naskah ini?" tanyanya, meletakkan kotak di meja pendek di depan kami.

"Aku membaca prolognya tahun lalu. Sudah cukup bagiku."

Aku merasakan kehangatan tangannya membungkus tanganku. Perlahan aku menoleh dan melihatnya balas memandangku sambil tersenyum penuh kasih. "Sayang…"

Kurebahkan kepalaku ke punggung sofa. "Bisa *nggak* ceramahnya menunggu sampai besok? Boleh ya."

Dia menghela napas. "Fallon, lihat aku."

Aku menurut, karena dia ibuku dan aku menyayanginya dan karena suatu alasan, walaupun sudah berusia 23 tahun, aku masih melakukan apa yang dia suruh.

Dia mengangkat tangan dan menyelipkan rambutku ke belakang telinga kiriku. Ibu jarinya mengusap bekas luka di pipiku, dan aku mengernyit karena ini pertama kalinya dia dengan sengaja menyentuh bekas luka itu. Selain Ben, aku tak pernah mengizinkan siapa pun menyentuhnya.

"Apa kau mencintainya?" tanyanya.

Selama beberapa detik aku tak melakukan apa-apa. Tenggorokanku rasanya seperti terbakar, jadi bukannya mengatakan ya, aku hanya mengangguk.

Bibirnya bergerak-gerak, dan dia mengerjapkan mata dengan cepat, dua kali, seakan berusaha menahan tangis. Dia masih mengusapkan ibu jarinya ke pipiku. Matanya dialihkan dari mataku dan mengamati bekas luka di wajah dan leherku. "Aku takkan berpura-pura merasa aku tahu apa yang telah kaujalani. Tapi setelah membaca lembaran-lembaran itu, aku bisa memastikan bukan hanya kau yang memiliki bekas luka akibat kebakaran itu. Hanya karena dia memilih tak menunjukkan bekas lukanya padamu bukan berarti bekas itu tak ada." Dia mengambil kotak itu dan meletakkannya di pangkuanku. "Ini. Dia memampangkan bekas lukanya terang-terangan untukmu, dan kau harus menunjukkan rasa hormat yang dia tunjukkan padamu dengan tidak mengabaikan naskah ini."

Air mata pertama hari ini meluncur dari mataku. Seharusnya aku tahu, aku takkan melalui hari ini tanpa meneteskan air mata.

Ibuku berdiri dan mengumpulkan barang-barangnya. Dia meninggalkan apartemenku tanpa mengucapkan apa-apa lagi.

Kubuka kotak itu, karena dia ibuku dan aku menyayanginya

dan atas alasan tertentu aku masih melakukan apa yang dia suruh.

Kulihat sekilas prolog yang kubaca tahun lalu. Tak ada yang berubah. Kubuka bab pertama dan mulai membaca dari awal.

Novel Ben — BAB SATU
9 November
Umur 16

"Menghantam matahari hingga matahari itu pun sirna. Dan maut tak lagi berkuasa."
—Dylan Thomas

Banyak orang tidak tahu seperti apa suara kematian.

Aku tahu.

Kematian terdengar seperti ketiadaan langkah kaki di lorong. Terdengar seperti mandi pagi yang tidak dilakukan. Kematian terdengar seperti ketiadaan suara yang seharusnya meneriakkan namaku dari dapur, menyuruhku bangun dari tempat tidur. Kematian terdengar seperti ketiadaan ketukan di pintu kamarku yang biasanya muncul beberapa saat sebelum alarmku berbunyi.

Beberapa orang mengatakan mereka merasakan sesuatu di perut ketika memiliki firasat sesuatu yang buruk akan terjadi.

Aku tak merasakan apa-apa di perutku saat ini.

Aku merasakannya di seluruh tubuh keparatku, dari ujung rambut, lengan, sekujur kulitku, sampai ke tulang sumsum. Dan dalam setiap detik yang berlalu tanpa ada suara muncul dari luar kamarku,

perasaan itu semakin membebani, dan perlahan merasuk ke dalam jiwaku.

Aku berbaring di tempat tidur selama beberapa menit, menunggu suara pintu lemari dapur ditutup atau musik yang selalu dia nyalakan dari TV di ruang keluarga. Tak ada yang terjadi, bahkan setelah alarmku berbunyi.

Kuulurkan tangan untuk mematikannya, jemariku gemetar selagi mengingat-ingat cara mematikan alarm sialan yang sama yang bisa kumatikan dengan mudah sejak aku mendapatkannya sebagai hadiah Natal dua tahun lalu. Saat deringannya berhenti, kupaksa diri berpakaian. Kupungut ponselku dari meja, tapi aku hanya mendapatkan satu pesan dari Abitha.

HARI INI ADA LATIHAN PEMANDU SORAK SETELAH SEKOLAH USAI. KITA KETEMU PKL 5?

Kuselipkan ponsel ke saku, tapi kemudian mengeluarkannya lagi dan menggenggamnya. Jangan tanya kenapa aku bisa tahu, tapi aku mungkin membutuhkannya. Dan waktu yang kugunakan untuk menarik keluar ponselku dari saku mungkin merupakan waktu berharga yang kubuang percuma.

Kamarnya terletak di lantai bawah. Aku beranjak ke sana dan berdiri di luar kamar. Aku mendengarkan, tapi yang bisa kudengar hanyalah kesunyian. Senyaring kesunyian bisa terdengar.

Kutelan rasa takut yang mengganjal di tenggorokanku. Aku berkata kepada diri sendiri, aku akan menertawakan ini beberapa menit dari sekarang. Setelah kubuka pintu kamarnya dan menemukan bahwa dia sudah berangkat kerja. Dia mungkin ditelepon pagi-pagi dan tak ingin membangunkanku.

Butiran keringat mulai terbentuk di dahiku. Kuhapus dengan lengan kemeja.

Kuangkat tangan dan mengetuk pintu, tapi tanganku sudah beranjak ke pegangan pintu sebelum aku menunggu dia menjawab.

Tapi dia tak bisa menjawabku. Sewaktu aku membuka pintu, dia tak ada di sini.

Dia sudah tak ada.

Satu-satunya yang kutemukan adalah tubuhnya yang sudah tak bernyawa, tergeletak di lantai kamar, darah menggenang di sekeliling kepala.

Tapi dia tak ada di sini.

Tidak. Ibuku *tiada*.

• • •

Tiga jam berlalu sejak aku menemukannya sampai mereka pergi dari rumah membawa jenazahnya. Banyak yang harus mereka lakukan, dari memfoto semua hal di kamar tidurnya, di luar kamar, dan di seluruh penjuru rumah, sampai menginterogasiku, hingga mencari-cari di antara barang-barangnya untuk mencari bukti.

Kalau dipikir-pikir tiga jam bukan waktu yang panjang. Jika mereka pikir terjadi kejahatan, mereka akan menutup sementara rumah ini. Mereka akan mengatakan padaku bahwa aku harus menginap di tempat lain selagi mereka melakukan penyelidikan. Mereka akan memperlakukan kasus ini dengan lebih serius.

Lagi pula, ketika seorang wanita ditemukan mati di lantai kamarnya dengan pistol di tangan dan surat wasiat bunuh diri di tempat tidur, tiga jam waktu yang mereka butuhkan untuk menentukan siapa yang bersalah.

Kyle perlu waktu tiga setengah jam untuk sampai ke sini dari asramanya, jadi setengah jam lagi dia akan tiba.

Tiga puluh menit waktu yang lama untuk duduk dan menatap noda darah yang tertinggal di karpet. Jika kutelengkan kepala ke kiri, nodanya tampak seperti kuda nil dengan mulut terbuka lebar, siap memangsa buruannya. Tapi jika kutelengkan kepala ke kiri, kelihat-annya seperti foto dokumentasi kepolisian Gary Busey.

Aku bertanya-tanya apa dia masih akan melakukan ini andai dia tahu noda darahnya akan mirip dengan Gary Busey?

Aku tak berlama-lama di kamar dengan jenazahnya. Hanya saat aku menelepon 911 dan menunggu kedatangan petugas, yang, ken-dati rasanya seperti selamanya, paling hanya beberapa menit. Tapi dalam beberapa menit itu, aku mengetahui lebih banyak tentang ibuku yang kupikir takkan mungkin kuketahui dalam waktu sepen-dek itu.

Dia berbaring menelungkup saat kutemukan, dia mengenakan *tank top* yang menunjukkan kata terakhir dari tato yang dia buat beberapa bulan lalu. Aku tahu itu kutipan tentang cinta, tapi itu saja yang kuketahui. Mungkin dari Dylan Thomas, tapi aku tak pernah menanyakannya.

Kuulurkan tangan dan menarik tepi kausnya supaya aku bisa membaca keseluruhan kutipan.

Walaupun Pecinta Tersesat, cinta takkan.

Aku bangkit dan mengambil beberapa langkah menjauh dari-nya, berharap perasaan merinding ini pergi secepat datangnya. Ku-tipan itu baru terasa maknanya saat ini. Waktu dia membuat tato itu, kupikir artinya hanya karena dua orang berhenti mencintai satu sama lain bukan berarti cinta mereka tak pernah ada. Sebelumnya aku tak bisa mengaitkannya, tapi sekarang aku merasa tato itu per-

tanda. Seakan dia membuat tato itu karena dia ingin aku melihat, kendati dia sudah tiada, cintanya tak pernah padam.

Dan aku kesal karena tidak tahu bagaimana bisa memahami kata-kata di tubuhnya sampai tubuhnya tak lebih dari sekadar jasad.

Kemudian aku melihat tato di pergelangan tangan kirinya—yang sudah ada sejak sebelum aku lahir. Kata *poetic* dituliskan melintang di garis paranada. Aku tahu makna di balik tato yang ini karena dia menjelaskannya padaku beberapa tahun lalu saat kami berkendara bersama, hanya berdua. Kami sedang membicarakan tentang cinta dan aku bertanya bagaimana seseorang bisa tahu apakah dia benar-benar mencintai seseorang atau tidak. Awalnya, dia memberiku jawaban yang standar, "*Kau akan tahu sendiri*." Tapi sewaktu dia menoleh ke arahku dan melihat jawabannya tidak memuaskan, ekspresi Mom lebih serius.

"*Oh*," katanya. "*Kali ini kau sungguh-sungguh bertanya? Bukan sebagai anak yang penasaran, tapi seseorang yang butuh nasihat? Yah, kalau begitu, kuberi jawaban yang sesungguhnya*."

Aku bisa merasakan wajahku memerah, karena aku tak ingin dia tahu bahwa kurasa aku mungkin jatuh cinta. Aku baru tiga belas tahun dan perasaan ini baru bagiku, tapi aku yakin Brynn Fellows akan menjadi pacar sungguhan pertamaku.

Ibuku kembali menatap jalan dan aku melihat senyuman mengembang di wajahnya. "*Waktu aku bilang kau akan tahu sendiri, itu karena memang begitu. Kau takkan mempertanyakannya. Kau takkan bertanya-tanya apakah yang kaurasakan benar-benar cinta atau bukan, karena ketika perasaan itu muncul, kau akan khawatir sedang mengalami itu. Dan jika itu terjadi, prioritasmu akan berubah. Kau takkan memikirkan diri dan kebahagiaanmu sendiri. Kau hanya akan memikirkan orang*

itu, dan bagaimana kau akan melakukan segala hal untuk melihat mereka bahagia. Bahkan jika itu berarti pergi dari mereka dan mengorbankan kebahagiaanmu sendiri demi mereka."

Dia melirikku. "*Itulah cinta, Ben. Cinta adalah pengorbanan.*" Dia menepuk-nepuk tato di pergelangan tangan kirinya—tato yang sudah ada sejak aku belum lahir. "*Aku membuat tato ini pada hari aku merasakan cinta semacam itu pada ayahmu. Dan aku memilih tato ini karena jika harus menjelaskan cinta yang kurasakan hari itu, aku akan mengatakan rasanya seperti dua hal yang menjadi kesukaanku, diperbesar dan dijadikan satu. Seperti kalimat puitis favoritku digabungkan ke dalam lirik lagu favoritku.*" Dia menatapku lagi, dengan sangat serius. "*Kau akan tahu, Ben. Saat kau rela melepaskan hal-hal yang sangat berarti bagimu hanya untuk melihat orang lain bahagia, itu cinta yang sesungguhnya.*"

Aku menatap tatonya sebentar, bertanya-tanya apakah aku akan pernah mencintai seseorang seperti itu. Aku tak yakin mau merelakan hal-hal yang paling kusayangi jika tak mendapatkan sesuatu sebagai balasan. Menurutku Brynn Fellows cantik, tapi aku tak yakin aku akan memberikan bekal makan siangku jika aku sendiri kelaparan. Dan jelas aku takkan membuat tato demi dia.

"*Tapi kenapa kau ditato?*" tanyaku. "*Supaya ayahku tahu bahwa kau mencintainya?*"

Dia menggeleng. "*Aku tak ditato untuk ayahmu, atau karena ayahmu. Aku ditato untuk diriku sendiri, karena aku seratus persen yakin telah belajar bagaimana mencintai tanpa pamrih. Itu pertama kalinya aku menginginkan kebahagiaan untuk orang yang sedang bersamaku dibandingkan kebahagiaan yang kuinginkan untuk diri sendiri. Dan gabungan dua hal kesukaanku merupakan satu-satunya cara yang bisa kupikirkan untuk menjelaskan seperti apa rasanya cinta. Aku ingin mengenangnya selamanya, kalau-kalau aku takkan pernah merasakannya lagi.*"

Aku tak membaca surat wasiat yang ibuku tinggalkan, tapi aku penasaran apakah dia berubah pikiran tentang cinta tanpa pamrih itu. Ataukah mungkin dia hanya tak berpamrih saat mencintai ayahku, tapi bukan untuk anak-anaknya sendiri. Karena bunuh diri merupakan hal paling egois yang bisa dilakukan seseorang.

Setelah menemukannya, aku memastikan dia benar-benar sudah tiada, kemudian menelepon 911. Aku harus terus terhubung dengan operator sampai polisi tiba, jadi aku tak sempat memperhatikan kamarnya untuk melihat surat wasiat itu. Polisi yang menemukan dan memungutnya dengan pinset kemudian memasukkannya ke wadah plastik Ziploc. Begitu mereka menyegelnya sebagai barang bukti, aku tak berani meminta pada mereka untuk membacanya.

Salah seorang tetangga, Mr. Mitchell, ke rumah saat mereka pergi. Dia bilang pada petugas polisi bahwa dia akan menjagaku sampai kakak-kakakku tiba, jadi aku ditinggalkan di bawah pengawasannya. Tapi begitu mereka pergi, aku bilang padanya bahwa aku akan baik-baik saja dan aku perlu melakukan beberapa panggilan telepon. Dia bilang dia sendiri perlu ke kantor pos dan dia akan kembali untuk mengecekku.

Rasanya seperti anak anjingku mati dan dia ingin bilang padaku bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa aku bisa mendapatkan anjing baru.

Aku akan memelihara anjing Yorkie, karena noda darah itu terlihat persis seperti Yorkie jika aku menutup mata kananku dan menyipitkan mata.

Apa aku terguncang? Apakah itu alasannya aku tidak menangis?

Ibuku akan kesal jika aku tidak menangis saat ini. Aku yakin perhatian memainkan setidaknya peranan kecil dalam pengambil-

an keputusannya. Dia menyukai perhatian, tapi bukan dengan cara yang buruk. Kenyataannya memang demikian. Dan aku tak yakin aku memberi kematiannya cukup perhatian dengan belum menangis hingga saat ini.

Kupikir aku hanya bingung. Dia tampak bahagia, sepanjang yang kuketahui. Tentu, ada hari-hari ketika dia sedih. Hubungan personal yang kandas. Ibuku cinta untuk mencintai, dan sampai momen dia meledakkan kepalanya sendiri, dia perempuan yang menarik. Banyak lelaki beranggapan demikian.

Dan ibuku juga cerdas. Kendati hubungan percintaan, yang dia pikir menjanjikan, berakhir beberapa hari lalu, dia tidak terlihat seperti jenis perempuan yang akan mengambil nyawanya sendiri untuk membuktikan pada seorang lelaki bahwa lelaki itu seharusnya bertahan dengannya. Dan ibuku tak pernah mencintai lelaki teramat sangat sampai merasa tak bisa hidup tanpa orang itu. Lagi pula, cinta semacam itu tidak nyata. Jika orangtua sanggup bertahan setelah kehilangan seorang anak, berarti seorang lelaki atau perempuan bisa dengan mudah menjalani hidup setelah suatu hubungan berakhir kandas.

Lima belas menit berlalu sejak aku mulai memikirkan alasan ibuku melakukan ini dan aku sama sekali tidak semakin dekat dengan jawabannya.

Aku memutuskan untuk menyelidiki. Aku merasa sedikit bersalah, karena dia ibuku dan layak mendapatkan privasi. Tapi jika seseorang memiliki waktu untuk menuliskan surat wasiat, tentunya mereka sempat menghilangkan hal-hal yang mereka ingin tak ditemukan anaknya. Aku menghabiskan setengah jam berikutnya (kenapa Kyle belum datang juga?) untuk mengorek barang-barang ibuku.

Aku mencari-cari di ponsel dan *e-mail*-nya. Setelah membaca beberapa pesan dan *e-mail*, aku yakin aku tahu kenapa ibuku bunuh diri.

Nama orang itu Donovan O'Neil.

Fallon

Aku menjatuhkan kertas yang bertuliskan nama ayahku. Kertas itu melayang ke lantai bersama beberapa halaman yang baru kubaca.

Kudorong naskah dari pangkuanku dan buru-buru berdiri. Aku bergegas ke kamar dan memilih pintu nomor satu. Aku mandi, berharap setelahnya aku akan lebih tenang untuk melanjutkan membaca, tapi sepanjang waktu aku menangis. Tak ada remaja berusia enam belas tahun mana pun yang seharusnya mengalami apa yang Ben alami, tapi itu masih belum menjawab semua pertanyaanku tentang apa kaitan semua ini denganku. Tapi karena sekarang tahu ayahku entah bagaimana memiliki hubungan dengan ibu Ben, kurasa pencarian jawabanku semakin dekat. Aku tak yakin ingin meneruskan membaca, tapi karena sudah dimulai, aku tak bisa berhenti. Di luar kenyataan aku merasa mual, tanganku gemetaran selama lima belas menit penuh, dan aku terlalu takut untuk membaca apa kaitan ayahku dengan semua ini, aku memaksa diri untuk maju.

Setidaknya baru satu jam kemudian aku memiliki keberanian untuk kembali membaca naskah itu. Aku duduk di sofa lagi dan meneruskan membaca.

Novel Ben—BAB DUA
Umur 16

"Saat seseorang membakar jembatannya, alangkah indah api yang dibuatnya."
—Dylan Thomas

Kyle akhirnya sampai di rumah. Begitu juga dengan Ian. Kami duduk di meja dapur dan membicarakan apa pun selain kenapa ibu kami lebih membenci kehidupannya dibandingkan menyayangi kami. Kyle bilang aku begitu berani hari ini. Dia memperlakukanku seakan aku masih dua belas tahun, walaupun aku sudah jadi kepala rumah ini sejak dia meninggalkan rumah enam bulan lalu.

Ian menelepon perusahaan yang menyediakan jasa kebersihan setelah kematian. Pasti salah seorang petugas polisi yang meninggalkan kartu nama mereka di konter tahu kami akan membutuhkan jasa mereka. Aku bahkan tak tahu ada perusahaan semacam itu, tapi Ian bercerita dia pernah menonton film berjudul *Sunshine Cleaning* beberapa tahun lalu, kisah tentang sepasang perempuan yang melakukan pekerjaan semacam itu untuk menyambung hidup.

Perusahaan itu mengirimkan dua lelaki. Yang satu tidak bisa bahasa Inggris, yang satunya lagi tidak bicara sama sekali. Dia menuliskan segala hal di notes yang dia simpan di saku kemeja.

Begitu selesai, mereka mencariku ke dapur dan menyodorkan nota.

Jangan masuk ke kamar setidaknya selama empat jam supaya karpetnya bisa kering. Biayanya $200.

Aku mencari Kyle di ruang keluarga. "Biayanya dua ratus dolar."

Kami berdua mencari Ian, tapi tak bisa menemukannya. Mobilnya tidak ada padahal dia satu-satunya yang punya uang tunai sebanyak itu. Aku mencari-cari di dompet ibuku di konter dapur. "Ada uang tunai di dompetnya. Menurutmu tidak apa-apa jika kita gunakan?"

Kyle menyambar uang di tanganku dan meninggalkan dapur untuk membayar orang-orang itu.

Sorenya Ian pulang. Dia dan Kyle bertengkar soal kenapa Ian tidak bilang-bilang mau pergi ke kantor polisi, karena Kyle tidak melihat kepergian Ian, sementara Ian bilang Kyle yang tidak memperhatikan.

Tak ada yang bertanya kenapa dia pergi ke kantor polisi. Kupikir mungkin karena dia ingin melihat surat wasiat itu, tapi aku tak bertanya padanya. Setelah membaca betapa cintanya ibuku pada Donovan, aku tak ingin membaca betapa tak sanggupnya dia hidup tanpa lelaki itu. Aku kesal karena ibuku membiarkan perpisahannya dengan lelaki ini lebih menghancurkan hidupnya daripada kemungkinan bahwa dia takkan pernah berjumpa dengan anak-anaknya lagi. Seharusnya ini tidak dijadikan undian.

Aku nyaris bisa membayangkan bagaimana dia mengambil keputusan. Aku membayangkan semalam dia duduk di tempat tidur, menangisi si keparat menyedihkan itu. Kubayangkan dia memegang foto lelaki itu di tangan kanannya sementara foto aku, Kyle, dan Ian

di tangan kirinya. Dia memandangi foto-foto itu bergantian, memusatkan perhatian pada foto Donovan. *Apa kuakhiri saja semua ini supaya aku tak perlu hidup tanpa pria ini lebih lama lagi?* Kemudian dia memandangi foto kami. *Atau kujalani rasa sakit hati ini supaya bisa menghabiskan seumur hidupku bersama tiga lelaki yang bersyukur memiliki aku sebagai ibu?*

Yang *tidak* bisa kubayangkan adalah apa yang memotivasi ibuku untuk memilih foto di tangan kanannya dibandingkan foto di sebelah kiri.

Aku tahu jika tak melihat dengan mataku sendiri apa yang begitu istimewa dari lelaki ini, aku akan termakan rasa penasaran. Memamahku dengan perlahan dan menyakitkan, kemudian menggerogoti tulang-tulangku sampai aku merasa tidak berharga seperti yang ibuku rasakan ketika dia melingkarkan bibirnya di sekeliling moncong pistol itu.

Aku menunggu beberapa jam sampai Kyle dan Ian masuk ke kamar kemudian aku kembali ke kamar ibuku. Aku mencari-cari di semua yang sudah kubaca tadi, surat-surat cinta, perdebatan, bukti bahwa hubungan mereka riuh rendah seperti badai. Lalu, ketika akhirnya menemukan sesuatu yang memberi cukup informasi tentang lelaki itu untuk kucari alamatnya di laman Google, aku pun meninggalkan rumah.

Rasanya aneh mengendarai mobil ibuku. Ulang tahunku yang keenam belas baru tiga bulan lalu. Dia ikut menabung untuk membantuku membeli mobil pertamaku, tapi tabungan kami belum cukup, jadi aku menggunakan mobilnya saat tersedia.

Mobilnya bagus. Cadillac. Terkadang aku bertanya-tanya kenapa dia tidak menjualnya saja supaya bisa membeli dua mobil yang lebih

murah, tapi aku merasa bersalah telah berpikir seperti itu. Aku anak berusia enam belas tahun, dan dia orangtua tunggal yang bekerja keras untuk mencapai jenjang kariernya saat ini. Tidak adil jika aku berpikir kami layak mendapatkan hal yang setara.

Lewat pukul 22.00 malam aku tiba di lingkungan rumah tinggal Donovan. Lingkungan yang lebih bagus dibandingkan dengan lingkungan rumah kami. Bukan berarti daerah rumah kami tidak bagus, tapi yang ini memiliki gerbang kompleks sendiri. Tidak cukup privat memang, karena gerbangnya selalu dalam posisi terbuka. Aku berdebat dalam hati apakah sebaiknya aku balik arah atau tidak, tapi kemudian aku ingat tujuanku kemari, yang sebenarnya bukan sesuatu yang ilegal. Yang kulakukan hanyalah mencari tahu rumah lelaki yang bertanggung jawab atas tindakan bunuh diri ibuku.

Awalnya sulit untuk melihat rumah-rumah itu. Semuanya punya jalan masuk yang panjang dengan banyak ruang di antara kavelingnya. Tapi semakin jauh aku berkendara, semakin jarang pohon-pohon itu. Semakin dekat dengan alamat yang kutuju, denyut nadiku kian berdentum di telinga. Aku menganggap diriku menyedihkan karena merasa gugup akan melihat rumah itu, dan tanganku tergelincir di setir karena telapaknya berkeringat.

Ketika akhirnya sampai di rumah itu, aku langsung tak terkesan. Rumahnya seperti rumah-rumah lain saja. Atap yang tinggi dan runcing. Dua garasi mobil. Halaman yang terpangkas rapi dan kotak surat terbungkus batu yang serasi dengan rumahnya.

Aku mengharapkan sesuatu yang lebih dari Donovan.

Aku terkesan dengan keberanianku ketika berkendara melewatinya, berbalik, kemudian menepikan mobil beberapa rumah dari rumahnya supaya bisa menatapnya. Kumatikan mesin kemudian secara manual mematikan lampu depan mobil.

Aku bertanya-tanya apakah dia sudah tahu?

Aku tak yakin dia tahu, kecuali mereka mengenal orang yang sama.

Dia mungkin tahu. Aku yakin ibuku memiliki banyak sekali teman dan rekan kerja serta sisi kepribadian yang tak pernah kulihat.

Aku ingin tahu apakah Donovan menangis saat tahu. Aku bertanya-tanya apa dia memiliki penyesalan. Aku bertanya-tanya, jika punya kesempatan untuk mengembalikan waktu dan tidak mematahkan hatinya, apa dia akan melakukannya?

Dan sekarang aku menyenandungkan lagu Unbreak My Heart *Toni Braxton. Brengsek kau, Donovan O'Neil.*

Ponselku bergetar di jok. Ada pesan dari Kyle.

Kyle: DI MANA KAU?

Aku: AKU HARUS KE TOKO

Kyle: SUDAH MALAM. CEPAT PULANG. BESOK KITA HARUS KE RUMAH DUKA PKL SEMBILAN PAGI.

Me: MEMANGNYA KAU SIAPA? IBUKU?

Aku menunggunya membalas dengan sesuatu seperti *nggak lucu, Bung*. Tapi tidak, Kutatap ponselku sedikit lebih lama, berharap dia akan membalas. Aku tak tahu kenapa aku mengirim pesan seperti itu. Sekarang aku merasa tidak enak. Seharusnya ada tombol tidak jadi mengirim.

Bagus. Sekarang aku menyanyikan *unsend my text* mengikuti nada *unbreak my heart*.

Sial kau, Toni Braxton.

Aku merunduk ketika melihat lampu mobil mendekat ke arahku. Aku membenamkan diri lebih ke bawah ketika melihat mobil itu menepi ke rumah Donovan.

Aku berhenti menyanyi dan menggigit bagian dalam pipiku selagi menunggunya keluar mobil. Aku sebal malam ini gelap sekali. Aku ingin melihat apakah dia, setidaknya, tampan. Bukan berarti tingkat ketampanannya harus punya andil dalam keputusan ibuku untuk meninggalkan dunia ini.

Satu pintu garasinya terbuka. Saat dia masuk, pintu garasi satunya lagi juga membuka. Cahaya lampu neon menyorot dua mobil di garasi. Donovan mematikan mesin Audi yang dia kendarai kemudian keluar dari mobil.

Dia jangkung.

Itu saja. Hanya itu satu-satunya hal yang bisa kusimpulkan dari jarak sejauh ini. Rambutnya mungkin berwarna cokelat gelap, tapi aku bahkan tak begitu yakin.

Dia mengeluarkan mobil satunya lagi ke jalur masuk. Sejenis mobil klasik, tapi aku tak tahu apa pun tentang mobil. Warnanya merah dan mengilap, dan waktu keluar dari mobil, dia membuka kap mesin.

Aku mengamatinya selagi dia asyik di bawah kap selama beberapa menit berikutnya. Aku membuat segala macam observasi tentangnya. Aku tahu aku tak menyukainya, itu sudah jelas. Aku juga tahu dia mungkin pria lajang. Dua mobilnya tampak seperti mobil milik lelaki dan tak ada ruang lain untuk mobil tambahan di garasinya, jadi dia mungkin tinggal sendirian.

Ada kemungkinan besar dia duda. Ibuku mungkin menyukai daya tarik yang ditawarkan lingkungan tempat tinggalnya dan prospek untuk mengajakku pindah ke sini bersamanya supaya aku punya figur ayah dalam hidupku. Ibuku mungkin sudah merancang kehidupan mereka dan menunggu dia melamar, ketika yang terjadi malah dia mematahkan hati ibuku.

Donovan menghabiskan beberapa menit berikutnya mencuci dan memoles mobil, yang menurutku aneh karena sekarang sudah larut malam. Mungkin dia selalu keluar sepanjang hari. Ini pasti mengganggu para tetangga, walaupun rumah tetangganya cukup jauh, orang lain tak perlu tahu apa yang terjadi di sebelah rumah jika mereka tak ingin.

Dia mengambil jeriken dari garasi dan mengisi mobilnya dengan bensin. Aku heran apa mobil itu menggunakan bahan bakar khusus, mengingat dia tidak mengisinya di SPBU.

Dia tampak buru-buru meletakkan jeriken di tanah di sebelah mobil, kemudian mengambil ponsel dari sakunya. Dia memandang layar ponsel kemudian menempelkannya di telinga.

Aku bertanya-tanya dia bicara dengan siapa. Apakah perempuan lain—jika itu alasan dia meninggalkan ibuku.

Tapi kemudian aku melihatnya—dari cara dia mencengkeram tengkuk. Dari bagaimana bahunya merosot dan kepalanya menggeleng-geleng. Dia mulai berjalan, khawatir, kesal.

Siapa pun di ujung sana baru mengabari bahwa ibuku meninggal.

Kucengkeram setir mobil dan mencondongkan tubuh ke depan, meresapi setiap gerakannya. Apa dia akan menangis? Apa ibuku sepadan mendapatkan dirinya yang berlutut? Apa aku akan bisa mendengar teriakan menderitanya dari sini?

Dia bersandar di mobil kesayangannya dan mengakhiri telepon. Selama tujuh belas detik dia menatap ponselnya. Ya, aku menghitung.

Dia memasukkan kembali ponsel ke saku, kemudian, dalam pertunjukan duka yang megah, dia meninju udara.

Jangan meninju udara, Donovan. Tinju mobilmu, itu akan terasa lebih baik.

Dia menyambar lap yang dia gunakan untuk mengeringkan mobil dan melemparkannya ke tanah.

Bukan, Donovan. Bukan lap itu. Pukul mobilmu. Tunjukkan kau mencintai ibuku lebih daripada mencintai mobilmu, mungkin nanti aku tidak akan terlalu membencimu.

Dia menarik kakinya ke belakang lalu menendang jeriken, membuat benda itu terpental sampai beberapa meter jauhnya di rerumputan.

Tinju mobil keparatmu, Donovan. Dia mungkin sedang mengamatimu sekarang, Tunjukkan padanya hatimu begitu hancur, kau bahkan tak peduli lagi pada hidupmu sendiri.

Donovan membuat kami berdua kecewa ketika dia memburu ke dalam rumah, tak sekali pun menyentuh mobilnya. Aku merasa buruk mengenai ibuku karena lelaki itu tidak menunjukkan amarah yang meledak. Aku bahkan tidak yakin dia menangis atau tidak, aku terlalu jauh untuk bisa melihat.

Lampu neon di garasi dimatikan.

Pintu garasi diturunkan.

Setidaknya dia terlalu kesal untuk memasukkan mobilnya.

Kuamati rumahnya untuk beberapa menit, bertanya-tanya apakah dia akan keluar lagi. Saat dia tak keluar lagi, aku mulai gelisah. Sebagian besar diriku ingin pergi menjauh dan tak memikirkan lelaki ini lagi, tapi ada sebagian kecil diriku yang seiring setiap detik berlalu dengan duduk di sini malah membuatku semakin penasaran.

Apa sih istimewanya mobil keparat itu?

Siapa pun yang menerima kabar menghancurkan seperti itu pasti ingin membanting apa pun yang ada di dekat mereka. Lelaki normal mana pun yang sedang dilanda cinta akan memukulkan kepalan

tangan mereka ke kap mobil. Atau, tergantung pada seberapa besar rasa cintanya pada si wanita, bahkan mungkin menghantamkan kepalan mereka menembus kaca depan. Tapi si brengsek ini menyambar kain lap untuk dilemparkan ke tanah. Dia memilih melampiaskan amarahnya lewat kain tua tak berbobot.

Seharusnya dia malu.

Sebaiknya aku membantunya berduka dengan pantas.

Sebaiknya kupukul kap mobil itu *untuk* dia. Dan meski tahu tak ada kebaikan dari apa yang sedang kulakukan, aku keluar dari mobil dan sudah setengah jalan menyeberangi jalan sebelum aku berkata pada diri sendiri bahwa ini bukan ide bagus. Tapi jika urusannya pertarungan antara adrenalin dan kata hati, adrenalin selalu menang.

Aku sampai ke mobil itu dan bahkan tidak repot-repot memandang sekeliling untuk melihat apakah ada orang lain yang sedang berada di luar rumah. Aku tahu tak ada siapa pun di luar. Sekarang sudah lewat pukul 23.00 malam. Mungkin tak ada seorang pun yang masih bangun di lingkungan ini, bahkan jika ada yang masih bangun pun, aku tak peduli.

Kupungut lap itu dan mengamatinya, berharap ada sesuatu yang istimewa dengan lap tersebut. Tak ada, tapi kuputuskan menggunakan lap tersebut untuk membuka pintu mobil. Aku tak ingin meninggalkan sidik jari jika aku tak sengaja menggores mobil ini.

Bagian dalam mobil ini lebih bagus daripada luarnya. Kondisinya asli. Jok kulit warna merah ceri. Panel kayu. Ada satu pak rokok dan korek api di konsol, dan aku kecewa ibuku mencintai perokok.

Aku melihat ke arah rumah kemudian kembali ke korek api. Siapa yang masih menggunakan korek api zaman sekarang? Berani sumpah aku menemukan lebih banyak alasan untuk membencinya.

Kembali ke mobil, Ben. Sudah cukup banyak kegemparan dalam satu hari.

Adrenalin kembali mengalahkan akal sehatku. Aku melirik jeriken bensin.

Bagaimana jika…

Apakah Donovan akan lebih kesal jika mobil klasik mungilnya yang berharga ini terbakar dibandingkan dengan kematian ibuku?

Kurasa aku akan segera mengetahuinya, karena adrenalin menyuruhku mengambil jeriken dan menuangkan cairan di dalamya ke ban dan sisi mobil. Setidaknya akal sehatku masih waspada untuk mengembalikan jeriken itu ke tempat semula setelah ditendang Donovan. Aku menggeret satu dan hanya satu korek, kemudian menjentikkannya—seperti yang mereka lakukan di film-film—selagi aku kembali ke mobilku.

Udara membuat suara *wuusss* di belakangku. Malam benderang seakan seseorang menyalakan lampu Natal.

Saat tiba di mobil, aku tersenyum. Ini pertama kalinya aku tersenyum hari ini.

Kunyalakan mobil dan dengan sabar menyetir pergi, merasa entah bagaimana membenarkan tindakanku atas apa yang ibuku lakukan pada dirinya sendiri. Pada apa yang dia lakukan terhadapku.

Dan akhirnya, untuk pertama kalinya sejak aku menemukan jasadnya tadi pagi, sebutir air mata menetes.

Kemudian sebutir lagi.

Dan sebutir lagi.

Aku menangis begitu keras sampai sulit bagiku melihat jalanan di depan. Aku berhenti di sebuah bukit. Aku bersandar di setir dan tangisku berganti menjadi isakan, karena aku merindukannya. Belum

juga sehari berlalu dan aku sudah teramat sangat merindukan ibuku dan aku sama sekali tidak tahu kenapa dia melakukan ini padaku. Rasanya begitu personal, dan aku benci kenapa aku begitu egois dengan percaya bahwa ini ada kaitannya denganku, tapi bukankah memang demikian? Aku tinggal bersamanya. Hanya aku yang masih tinggal di rumah itu. Dia tahu aku yang akan menemukannya. Dia tahu apa akibatnya ini terhadapku dan masih juga melakukannya. Aku tak pernah mencintai seseorang yang sangat kubenci, dan aku tak pernah membenci seseorang yang teramat sangat kucintai.

Aku menangis lama sekali sampai otot di perutku mulai terasa sakit. Rahangku nyeri karena tegang. Telingaku sakit karena raungan sirene saat mereka lewat.

Aku melirik spion dan melihat truk pemadam kebakaran melaju menuruni bukit.

Aku melihat cahaya oranye di langit gelap di belakangku dan terangnya lebih benderang dibandingkan dengan yang kusangka.

Apinya lebih tinggi dibandingkan yang seharusnya.

Denyut nadiku berdentum lebih kencang dibandingkan keinginanku.

Apa yang kulakukan?

Apa yang telah kuperbuat?

Tanganku bergetar keras, aku tak bisa memindahkan persneling kembali ke posisi maju. Aku tak bisa menarik napas. Kakiku tergelincir di rem.

Apa yang kulakukan?

Aku menyetir. Aku terus menyetir. Aku berusaha mengisap udara, tapi paru-paruku seakan diisi asap tebal nan hitam. Kuambil ponsel. Aku ingin memberitahu Kyle bahwa aku mungkin terkena serangan

panik, tapi aku tak bisa meredakan tanganku yang gemetaran cukup lama untuk bisa menghubungi nomornya. Teleponku terlepas dari pegangan dan terjatuh ke lantai mobil.

Tinggal lima kilometer lagi. Aku bisa melakukan ini.

Aku menghitung sampai tujuh belas tepat sebanyak tujuh belas kali kemudian menepi ke jalan masuk rumahku.

Aku terhuyung masuk ke rumah, untung Kyle masih bangun dan ada di dapur. Aku tak perlu naik ke lantai atas untuk sampai ke kamarnya.

Dia meletakkan tangannya di bahuku dan menggiringku ke kursi. Kusangka dia akan panik juga melihat mataku yang membelalak, wajahku yang basah dengan air mata, tapi sebagai gantinya, dia mengambilkan air untukku. Dengan tenang dia mengajakku bicara, tapi aku tak tahu dia mengatakan apa. Dia terus-terusan bilang supaya aku fokus ke matanya, fokus ke matanya, fokus ke matanya.

"Fokus ke mataku," ujarnya. Itu suara pertama yang bisa kuproses.

"Atur napas, Ben."

Suaranya semakin kencang.

"Atur napas."

Denyut nadiku mulai menemukan ritmenya lagi.

"Atur napas."

Paru-paruku mulai terisi dengan udara dan mengembuskannya seperti yang seharusnya dilakukan.

Aku menarik dan mengeluarkan napas, menarik dan mengeluarkan napas, kemudian menyesap air lagi, dan begitu bisa bicara, aku hanya ingin mengeluarkan rahasia ini dari dalam diriku sebelum aku meledak.

"Aku mengacau, Kyle." Aku berdiri dan mondar-mandir. Aku bisa

merasakan air mata di pipiku dan mendengar getaran di suaraku. Kuremas kepalaku dengan kedua tangan. "Aku tak bermaksud melakukan itu, sumpah, aku tak tahu kenapa aku melakukannya."

Kyle memotong langkahku. Dia meremas bahuku dan merundukkan kepala, menatap mataku lekat-lekat. "Apa yang kaulakukan, Ben?"

Kutarik napas dalam-dalam dan melepaskannya sembari menjauh dari Kyle. Lalu kuceritakan semuanya. Tentang noda darahnya yang seperti kepala Gary Busey dan bagaimana aku membaca semua surat yang Donovan kirim kepadanya dan bagaimana aku hanya ingin melihat kenapa dia lebih peduli pada lelaki itu dibanding kepada kami dan bagaimana Donovan tidak cukup marah ketika mengetahui ibu kami meninggal dan bagaimana aku tak bermaksud sampai membakar rumahnya, aku bahkan tidak berniat membakar *mobilnya*, bukan itu tujuanku ke sana.

Kami sekarang duduk. Di meja dapur. Kyle tidak banyak bicara, tapi yang dia ucapkan berikutnya membuatku ketakutan, lebih daripada rasa takut yang pernah kurasakan seumur hidupku.

"Apa ada yang terluka, Ben?"

Aku ingin menggeleng, tidak, tapi kepalaku tak mau bergerak. Aku tak bisa menjawab karena aku tidak tahu. Tentu saja tak ada yang terluka. Donovan masih bangun, dia bisa keluar tepat waktu.

Betul, kan?

Aku menarik napas lagi ketika melihat sorot cemas di mata Kyle. Buru-buru dia beranjak dari meja dan berjalan ke ruang keluarga. Aku mendengar TV dinyalakan, dan selama sedetik aku terpikir mungkin ini terakhir kalinya TV itu menyala di saluran Bravo karena sekarang ibuku takkan menontonnya lagi.

Kemudian aku mendengar saluran diganti, kemudian diganti lagi. Lalu aku mendengar kata-kata, “api” dan “Hyacinth Court,” dan “satu orang terluka.”

Terluka. Lelaki itu mungkin tersandung saat keluar dari rumah dan jemarinya terluka atau apalah. Tidak parah. Aku yakin dia juga mengasuransikan rumahnya.

“Ben.”

Aku berdiri untuk bergabung bersama Kyle di ruang keluarga. Aku yakin dia memanggilku untuk bilang tidak apa-apa, semuanya baik-baik saja, dan aku sebaiknya pergi tidur.

Sewaktu sampai di ambang pintu ruang keluarga, kakiku berhenti melangkah maju. Ada foto di layar TV, di pojok kanan atas. Foto perempuan. Dia tampak familier, dan aku tak bisa langsung mengenalinya, tapi itu tak masalah karena reporter TV memperkenalkannya kepadaku.

“Laporan terkini menyatakan bahwa Fallon O'Neil, aktris utama di acara TV *Gumshoe* yang berusia enam belas tahun diterbangkan dari tempat kejadian. Belum ada keterangan mengenai kondisinya, tapi kami akan terus mengabari begitu laporan sudah kami terima.”

Kyle tidak mengatakan semuanya akan baik-baik saja.

Dia tak mengatakan apa pun sama sekali.

Kami berdiri di depan TV, meresapi berita yang muncul di antara tayangan iklan. Pukul satu lebih sedikit kami mengetahui bahwa gadis itu dibawa ke rumah sakit khusus yang menangani kasus kebakaran South Bay. Sepuluh menit kemudian kami tahu dia berada dalam kondisi kritis. Pukul 1.30 pagi kami tahu dia mengalami luka bakar stadium empat yang mengenai 30% bagian tubuhnya. Pukul 1.45 kami tahu dia kemungkinan besar akan bertahan hidup, tapi ha-

rus menjalani operasi rekonstruktif dan rehabilitasi yang ekstensif. Pukul 1.50 reporter TV menyatakan bahwa pemilik rumah mengakui menumpahkan bensin di dekat mobil yang diparkir di luar garasinya. Tim penyidik menyatakan tak ada alasan untuk meyakini kebakaran itu disengaja, tapi investigasi menyeluruh akan dilakukan untuk mengesahkan klaim pemilik rumah.

Seorang reporter mengatakan bahwa korban mungkin harus berhenti berkarier selama waktu yang tak bisa ditentukan. Reporter lain berkata produser akan mengambil keputusan besar dalam menentukan apakah peran gadis itu akan diganti aktris lain atau produksi film akan ditunda sementara korban memulihkan diri. Berita itu beralih dari perkembangan kondisi korban ke seberapa banyak Donovan O'Neil mendapatkan nominasi Emmy Awards sepanjang kariernya.

Kyle mematikan TV sekitar pukul 2.00 pagi. Dengan hati-hati—dan perlahan—dia letakkan *remote* di lengan sofa.

"Apa ada yang menyaksikan kejadian tadi?" Dia menatapku tajam, dan aku langsung menggeleng.

"Kau meninggalkan sesuatu di sana? Apa pun yang mungkin bisa menjadi bukti?"

"Tidak," bisikku. Aku berdeham. "Dia benar. Dia menendang jeriken kemudian masuk ke rumah. Tak ada yang melihat apa yang kulakukan setelahnya."

Kyle mengangguk kemudian memijat tengkuknya untuk meredakan ketegangan di sana. Dia melangkah mendekat. "Jadi *tidak* ada yang tahu kau ada di sana?"

"Hanya kau."

Dia kemudian mempersempit jarak di antara kami. Kurasa dia

ingin memukulku. Aku tidak yakin, tapi amarah yang tampak di sepasang rahangnya menunjukkan dia ingin memukulku. Aku takkan menyalahkannya.

“Aku ingin kau dengar aku baik-baik, Ben.” Suaranya rendah dan tegas. Aku mengangguk. “Lepas semua pakaian yang kaukenakan saat ini dan masukkan ke mesin cuci. Mandi. Kemudian kau akan pergi tidur dan melupakan semua kejadian ini, mengerti?”

Aku mengangguk lagi. Sedetik lagi aku mungkin akan muntah, aku tak yakin.

“Kau tak boleh meninggalkan jejak sedikit pun bahwa kau memiliki kaitan dengan apa yang terjadi malam ini. Jangan pernah mencari tahu tentang orang-orang itu di Internet. Kau tak boleh berkendara melewati rumah mereka lagi. Menjauhlah dari apa pun yang bisa mengaitkan kau dengan mereka. Dan jangan pernah sekali pun membicarakan hal ini lagi. Tidak padaku… tidak pada Ian… tidak pada siapa pun. Kau dengar?”

Sudah jelas aku akan muntah, tapi aku masih bisa mengangguk.

Kyle mengamati wajahku selama semenit, memastikan dia bisa memercayaiku. Aku tak berani bergerak. Aku ingin dia tahu bahwa dia bisa memercayaiku.

“Banyak yang harus kita lakukan besok untuk mempersiapkan pemakaman. Cobalah untuk tidur.”

Aku tidak mengangguk lagi karena dia pergi, mematikan lampu sambil berjalan.

Aku berdiri dalam gelap selama beberapa menit. Hening… diam… sendirian.

Seharusnya aku khawatir aku akan tertangkap. Seharusnya aku gundah karena mulai saat ini, aku akan selalu merasa bersalah se-

tiap kali Kyle memandangku. Seharusnya aku cemas bahwa malam ini—ditambah kejadian pagi tadi menemukan jasad ibuku—dalam satu atau lain cara akan membuatku kacau. Bahwa aku mungkin akan menderita PTSD atau depresi.

Tapi itu semua tak jadi soal.

Karena aku lari ke lantai atas, membuka pintu kamar mandi, dan mengeluarkan semua isi perutku ke dalam toilet, satu-satunya hal yang bercokol dalam benakku adalah gadis itu dan bagaimana aku baru menghancurkan hidupnya.

Kusandarkan dahiku di lengan selagi duduk di sini mencengkeram porselen dengan kekuatan mematikan.

Aku tak pantas hidup.

Aku tak pantas hidup.

Aku bertanya-tanya apakah noda darahku akan terlihat seperti Gary Busey.

Fallon

Aku nyaris belum mencapai toilet saat muntah.

Butiran keringat menitik di dahiku.

Aku tak bisa melakukan ini.

Aku tak sanggup membaca lagi.

Ini terlalu berlebihan. Terlalu berlebihan dan terlalu berat dan aku terlalu mual untuk terus membaca.

Entah bagaimana aku berhasil mendorong tubuhku berdiri dan mencapai wastafel. Kucuci tangan. Kutangkupkan tangan di bawah air mengalir dan membawanya ke mulut, berkumur-kumur. Aku melakukan ini beberapa kali, membasuh rasa empedu di mulutku.

Aku memandang cermin, menatap bekas luka yang memanjang dari pipi ke leherku. Aku membuka kaus dan memandangi bekas luka di lengan, payudara, dan pinggangku. Kutelusurkan jemari tangan kanan ke lengan kiri dan leher, melintasi pipi, dan kembali ke bawah lagi. Kutelusuri payudara sampai ke pinggangku.

Kucondongkan tubuh sampai rapat ke konter… sedekat mungkin dengan cermin. Dan aku benar-benar mengamati bekas luka itu. Aku mengamatinya dengan konsentrasi lebih dibandingkan biasanya, karena apa yang kurasakan membuatku bingung.

Ini pertama kalinya aku memandang bekas lukaku tanpa ada setitik pun jejak amarah mengikuti di belakang.

Sebelum membaca tulisan Ben, aku tak pernah tahu seberapa besar aku menyalahkan ayahku atas apa yang terjadi padaku. Selama ini aku membencinya. Aku membuatnya sulit berduka bersamaku atas apa yang terjadi. Aku menemukan kesalahan dari segala hal yang dia katakan. Setiap percakapan yang kami lakukan berujung pada pertengkaran.

Aku tidak menyangkal dia bisa jadi orang menyebalkan yang tidak peka. Dia *selalu* jadi orang menyebalkan yang tidak peka. Tapi dia juga selalu menyayangiku, dan sekarang setelah mendapatkan penjelasan yang lebih jernih tentang apa yang terjadi malam itu, aku seharusnya tidak lagi menyalahkan dia karena melupakan aku.

Aku hanya menginap di sana seminggu sekali, dan ayahku baru mendapat kabar bahwa orang yang dia cintai telah meninggal. Pikirannya pasti sedang kacau. Kemudian aku berharap dia bereaksi dengan presisi yang sempurna ketika melihat rumahnya terbakar adalah ekspektasi yang berlebihan dariku. Dalam hitungan menit dia berduka, kemudian marah, lalu panik karena kebakaran. Berharap dia langsung teringat padaku yang mengirimkan pesan dua belas jam sebelumnya bahwa aku akan menginap di rumahnya malam itu sangat tidak realistis. Aku tidak tinggal di sana. Keberadaanku di sana tidak seperti aku yang tinggal di rumah ibuku dan aku menjadi hal pertama yang muncul di benaknya jika ada keadaan darurat. Situasi ayahku benar-benar berbeda, dan seharusnya aku memperlakukannya seperti itu.

Dan kendati kami tetap menjalin komunikasi selama beberapa tahun belakangan ini, hubungan kami tidak seperti sebelumnya. Aku juga pantas disalahkan dalam hal ini. Kita tak bisa memilih orangtua kita, dan orangtua tidak memilih siapa yang akan menjadi anaknya. Tapi kita punya pilihan untuk memutuskan akan seberapa kuat kita berusaha melakukan yang terbaik dari apa yang kita miliki.

Kukeluarkan ponsel dari saku dan mengirim pesan kepada ayahku.

Aku: Hai, Dad. Mau sarapan besok? Kangen sama Dad.

Setelah kupencet tombol kirim, kukenakan kausku lagi dan kembali ke ruang tengah. Kutatap naskah itu, memikirkan sampai mana aku bisa menanggung ini. Sulit sekali membaca tulisan ini. Aku tak bisa membayangkan Ben dan kakak-kakaknya harus melalui masa-masa ini.

Kupanjatkan doa singkat untuk Kessler bersaudara, seakan apa yang kubaca sedang terjadi saat ini dan Kyle masih ada untuk kudoakan.

Kemudian aku melanjutkan membaca.

Novel Ben-BAB TIGA
Umur 16

"Berdaulatnya tangan yang memegang kuasa, dia yang membubuhkan namanya."
—Dylan Thomas

Kau tahu apa yang lebih buruk dibanding hari ketika ibumu bunuh diri?

Hari *setelah* ibumu bunuh diri.

Saat seseorang mengalami kesakitan fisik yang luar biasa—sebut saja tak sengaja memotong tangannya—tubuh manusia mengeluarkan endorfin. Endorfin ini bereaksi mirip obat-obatan seperti morfin atau kodein. Jadi tidak langsung merasakan sakit tepat setelah kejadiannya adalah sesuatu yang normal.

Kesakitan emosional pasti memiliki prosedur yang sama, karena hari ini rasa sakitnya lebih parah daripada kemarin. Kemarin aku berada dalam kondisi seperti bermimpi, seakan akal sehatku tidak sepenuhnya membiarkanku percaya bahwa ibuku benar-benar tiada. Dalam benak, aku berpegangan pada benang tipis harapan bahwa entah bagaimana, hari kemarin tidak benar-benar terjadi.

Sekarang benang itu tak ada lagi, walau aku sudah berusaha keras untuk menggenggamnya.

Dia meninggal.

Dan jika punya uang dan koneksi, aku akan mengebaskan rasa sakit ini dengan obat-obatan apa pun yang bisa kudapatkan.

Aku menolak turun dari tempat tidur pagi ini. Ian dan Kyle membujukku ikut ke rumah duka bersama mereka, tapi aku menang. Sebenarnya seharian ini aku menang terus.

Makan sesuatu, kata Kyle saat makan siang.

Aku tidak makan. Aku menang.

Aunt Chele dan Uncle Andrew datang, kata Ian sekitar pukul 14.00 siang tadi.

Tapi sekarang mereka sudah pulang dan aku masih di tempat tidur, jadi aku menang.

Ben, ayo makan malam. Ada banyak makanan, orang-orang membawakan makanan seharian ini, ujar Kyle saat dia melongokkan kepala ke kamarku sekitar pukul 18.00.

Tapi memilih tetap di tempat tidur dan tidak menyentuh kaserol-kaserol tanda simpati itu, membuatku jadi pemenang lagi.

Bicaralah denganku, kata Ian.

Aku ingin bilang aku memenangi ronde ini, tapi dia masih duduk di kasurku, menolak untuk pergi.

Kutarik selimut menutupi kepala. Dia menariknya turun. "Ben. Jika kau tidak turun dari tempat tidur aku akan mulai bereaksi berlebihan. Kau tak mau aku sampai terpaksa menelepon psikiater, kan?"

Ya ampun!

Aku duduk dan memukul bantal. "Keparat, Ian, biarkan aku *tidur*! *Brengsek!*"

Dia tidak bereaksi mendengar teriakanku. Dia hanya menatapku dengan tenang. "Aku *sudah* membiarkanmu tidur. Hampir 24 jam. Kau harus turun dari sini, sikat gigimu, atau mandi, atau makan, atau *apalah*."

Aku berbaring kembali. Ian berdiri dan mengerang. "Benton, lihat aku!"

Ian tak pernah meneriakiku, satu-satunya alasan aku menarik selimut dari kepala dan mendongak memandangnya. "Bukan kau satu-satunya yang terluka, Ben! Ada banyak hal yang harus kita urus! Kau masih enam belas tahun dan tak bisa tinggal di rumah ini sendirian. Jika kau tidak turun dan membuktikan padaku dan Kyle bahwa kau mampu menghadapi ini, kami mungkin akan mengambil keputusan yang salah untukmu!"

Rahangnya mengertak, dia sangat marah.

Aku memikirkan ini sedetik. Tentang tak seorang pun dari mereka yang tinggal di sini. Ian di sekolah penerbang. Kyle baru masuk kuliah. Ibuku meninggal.

Salah seorang dari mereka harus kembali ke rumah karena aku belum dewasa.

"Menurutmu Mom memikirkan ini?" tanyaku, duduk di kasur lagi.

Ian menggeleng-geleng, frustrasi. Berkacak pinggang. "Memikirkan tentang *apa*?"

"Bahwa keputusannya untuk bunuh diri akan memaksa salah satu dari kalian untuk melepaskan impian? Bahwa kau terpaksa pulang untuk mengurus adikmu?"

Ian menggeleng-geleng, kebingungan. "Tentu saja dia memikirkan itu."

Aku tertawa. "Tidak. Dia tidak memikirkannya. Dia perempuan jalang yang egois."

Rahang Ian mengencang. "Stop."

"Aku membencinya, Ian. Aku *senang* dia mati. Dan aku senang aku yang menemukannya, karena sekarang aku akan selalu punya

bayangan mengenai lubang hitam di wajahnya yang serupa dengan lubang hitam di hatinya."

Ian mempersempit jarak di antara kami dan menyambar kerah kausku, mendorongku kembali ke kasur. Wajahnya didekatkan ke wajahku dan lewat gigi terkatup rapat dia berkata, "Tutup mulut keparatmu, Ben. Dia menyayangimu. Dia ibu yang baik bagi kita dan kau harus menghormatinya, kau dengar aku? Aku tak peduli dia bisa melihatmu atau tidak sekarang, tapi kau harus menghormatinya di rumah ini sampai hari kematianmu."

Air mataku menggenang dan napasku sesak karena benci. Bagaimana bisa Ian membelanya?

Kurasa akan lebih mudah ketika kenangan akan ibuku tidak ternodai pemandangan yang kudapatkan saat aku masuk ke kamarnya.

Air mata menetes dari mata Ian dan mendarat di pipiku.

Cengkeramannya di leherku melonggar lalu dia berbalik dan membenamkan kepala di kedua tangan. "Maafkan aku," katanya, suaranya sarat tangisan. "Aku menyesal, Ben."

Aku tidak.

Dia berbalik dan memandangku, tak berusaha menyembunyikan tangisnya. "Aku hanya... bagaimana kau bisa berkata seperti itu? Mengetahui apa yang dia alami..."

Aku terkekeh pelan. "Dia putus dengan pacarnya, Ian. Itu tak bisa dikatakan penderitaan."

Dia menoleh menghadapku. Menelengkan kepala. "Ben... kau tak membacanya, ya?"

Aku mengangkat bahu. "Baca apa?"

Ia menghela napas keras, kemudian berdiri. "Suratnya. Kau tidak membaca surat yang dia tinggalkan sebelum polisi membawanya?"

Aku menelan ludah susah payah. Aku sudah bisa menebak ke sanalah dia pergi kemarin. Aku sudah menebak.

Dia menyugar rambut. "Ya Tuhan. Kupikir kau sudah membacanya." Dia melangkah keluar kamar. "Aku kembali setengah jam lagi."

Ian tidak berbohong. Tepat 33 menit berlalu ketika Ian melewati lagi pintu kamarku. Aku menghabiskan sepanjang waktu bertanya-tanya apa isi surat itu yang akan membuat perbedaan antara aku yang membenci ibuku dan Ian yang kasihan padanya.

Ian mengeluarkan selembar kertas dari saku. "Mereka belum bisa mengeluarkan surat yang asli. Mereka memotret kemudian mencetaknya, tapi kau masih bisa membacanya." Dia mengulurkan kertas itu.

Ian keluar kamar dan menutup pintunya.

Aku duduk kembali di kasur dan membaca kata-kata terakhir yang diucapkan ibuku.

Kepada anak-anakku,

Kuhabiskan seumur hidupku mempelajari dunia tulis menulis. Namun tak ada kursus menulis... tak ada waktu yang dihabiskan di bangku kuliah... tak ada pengalaman hidup yang mampu mempersiapkan orang untuk menuliskan surat wasiat untuk anak-anak mereka. Tapi aku akan berusaha sekuat tenaga.

Pertama-tama, aku ingin menjelaskan kenapa aku melakukan ini. Aku tahu kalian takkan memahaminya. Dan, Ben, mungkin kau yang akan pertama kali membaca ini karena aku yakin kau yang pertama menemukanku. Jadi tolong baca surat ini secara menyeluruh sebelum kau memutuskan untuk membenciku.

Empat bulan lalu aku mengetahui bahwa aku mengidap kanker ovarium. Kanker yang datang diam-diam, brutal, dan tak terkalahkan, yang menyebar sebelum aku bahkan merasakan gejalanya. Dan sebelum kau marah dan berkata aku menyerah, itu hal terakhir yang akan kulakukan. Andai penyakitku sesuatu yang bisa kulawan, kalian pasti tahu aku akan melawan dengan segenap kekuatan yang kumiliki. Tapi ini bedanya dengan kanker. Orang-orang menyebutnya sebagai melawan kanker, seakan yang lemah akan menang dan yang lebih kuat akan kalah, tapi kanker sama sekali tidak seperti itu.

Kanker bukan salah satu pemain dalam permainan. Kanker adalah permainan itu sendiri.

Tak peduli seberapa kuat daya tahan yang kaumiliki. Tak peduli seberapa sering kau berlatih. Kanker adalah permainan yang paling penting, dan satu-satunya hal yang bisa kaulakukan adalah muncul saat pertandingan dengan mengenakan pakaian jersey-mu. Karena kau takkan pernah tahu… kau mungkin terpaksa duduk di bangku cadangan sepanjang pertandingan. Kau bahkan mungkin tak diberi kesempatan untuk bertanding.

Itulah aku. Aku dipaksa duduk di bangku cadangan sampai pertandingan usai, karena tak ada yang bisa dilakukan terhadapku. Aku bisa saja menjelaskan semua detailnya, tapi intinya, mereka terlambat mendiagnosisnya.

Nah sekarang bagian yang sulitnya.

Apa aku akan menunggu? Apa aku akan mengizinkan kanker itu perlahan-lahan mencuri segala yang kumiliki? Kalian ingat Grandpa Dwight, dan bagaimana kanker menelannya

bulat-bulat, tapi menolak melepasnya selama berbulan-bulan. Grandma harus mengubah seluruh hidupnya untuk merawat Grandpa. Dia kehilangan pekerjaan, tagihan perawatan rumah menumpuk, dan akhirnya mereka kehilangan rumah. Dia harus keluar rumah dua minggu setelah Grandpa akhirnya meninggal. Semua karena kanker mengambil waktu mereka yang berharga.

Aku tak menginginkan itu. Aku tak sanggup menanggung pikiran kalian harus merawatku. Aku tahu jika tak mengakhiri hidupku, aku mungkin cukup beruntung untuk bisa hidup di muka bumi selama enam bulan lagi. Mungkin sembilan. Tapi bulan-bulan itu akan mencuri dari kalian sosok ibu yang kalian kenal. Kemudian, ketika harga diri dan sel-sel tubuhku tak cukup memuaskannya, kanker itu akan mengambil semua yang bisa dia ambil. Rumah. Tabungan. Dana kuliah kalian. Semua kenangan bahagia yang kita bagi bersama.

Aku tahu walaupun mencoba membenarkan keputusanku, ini tetap akan menyakitkan bagi kalian bertiga, lebih menyakitkan daripada apa pun yang pernah kalian rasakan. Tapi aku tahu jika aku bicara dengan kalian sebelum melakukan ini, kalian pasti akan membujukku supaya tidak melakukannya.

Aku terutama minta maaf padamu, Ben. Anakku tersayang. Aku minta maaf sekali. Aku yakin aku bisa melakukannya dengan cara yang lebih baik, karena seorang anak tak seharusnya melihat ibu mereka dalam kondisi ini. Tapi aku tahu jika tak melakukannya malam ini sebelum kau pulang, aku mungkin takkan pernah melakukannya. Dan bagiku, itu akan jadi ke-

putusan yang lebih egois dibandingkan dengan yang ini. Aku tahu kau yang akan menemukanku pagi nanti, dan aku tahu itu akan membuatmu hancur karena memikirkannya saat ini pun sudah membuatku hancur. Tapi pilihan apa pun yang akan kuambil, aku akan meninggal sebelum kau berumur tujuh belas. Setidaknya dengan cara ini kematianku lebih cepat dan mudah. Kau bisa menelepon 911, mereka akan membawa pergi jasadku, dan akan selesai dalam beberapa jam. Beberapa jam untukku mati dan dipindahkan dari rumah ini lebih baik dibandingkan beberapa bulan yang mungkin akan diperlukan bagi kanker itu untuk melakukan tugasnya.

Aku tahu akan sulit bagimu untuk menerima ini, jadi aku berusaha membuatnya semudah mungkin. Ada yang harus membereskan semuanya setelah mereka mengambil jenazahku, jadi kutinggalkan kartu nama di konter dapur untuk kalian hubungi. Ada cukup uang tunai di dompetku. Kutinggalkan juga di dapur, di konter.

Jika kalian ke kantorku, di laci ketiga sebelah kanan, kalian akan menemukan semua berkas penting yang sudah kupersiapkan untuk mendapatkan manfaat asuransi. Pastikan kalian melakukannya dengan benar. Begitu berkas-berkas sudah diserahkan, dalam hitungan minggu kalian akan mendapatkan cek. Rumah ini masih ada hipotek, tapi akan ada sisa untuk menutupi biaya pendidikan untuk kalian semua. Aku sudah mengaturnya dengan pengacara kita.

Tolong rawat rumah ini sampai kalian sudah dewasa dan mapan. Ini rumah yang bagus dan selain satu hal ini, kita punya banyak kenangan manis di sini.

Ketahuilah kalian bertiga membuat setiap detik hidupku layak dijalani. Dan jika bisa menyingkirkan kanker ini, aku akan melakukannya. Aku akan sangat egois; aku mungkin akan memberikannya kepada orang lain supaya dia yang menderita agar aku bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama kalian. Sebegitulah sayangnya aku pada kalian.

Tolong maafkan aku. Aku hanya punya dua pilihan buruk, yang tak satu pun aku inginkan. Aku hanya mengambil yang mana pada akhirnya akan lebih menguntungkan bagi kita semua. Kuharap suatu hari nanti kalian akan mengerti. Dan kuharap dengan memilih melakukan ini, aku tak merusak tanggal ini bagi kalian. 9 November signifikan bagiku, karena itu tanggal yang sama dengan kematian Dylan Thomas. Dan kalian tahu betapa berartinya puisi dia bagiku. Puisi-puisinya membantuku melewati banyak hal dalam hidup, terutama kematian ayah kalian. Tapi harapanku bagi kalian adalah tanggal ini hanya akan jadi sekadar tanggal yang tak memiliki signifikansi dan tak ada alasan untuk berduka.

Dan kumohon jangan mengkhawatirkan aku. Penderitaanku sudah berakhir. Menurut kata-kata bijak dari Dylan Thomas... Setelah kematian pertama, takkan ada kematian lainnya.

Dengan penuh cinta,
Mom

Aku nyaris tak bisa membaca tanda tangan ibuku lewat air mata yang menggenang. Ian kembali ke kamar beberapa menit kemudian dan duduk di sebelahku.

Aku ingin berterima kasih padanya karena membuatku membaca ini, tapi aku sangat marah, aku tak bisa bicara. Andai membacanya sebelum polisi membawa surat ini, aku akan langsung tahu saat itu juga. Dua hari ke belakang ini akan berbeda hasilnya. Aku mungkin tidak akan berada dalam kondisi terguncang seperti ini jika sudah membaca surat ini. Aku juga tidak akan salah memahami segala hal dan berasumsi seorang lelaki ada kaitannya dengan keputusan ibuku.

Dan aku akan tetap tinggal di rumah tadi malam, bukannya memutuskan untuk masuk ke mobil Mom, menyetir ke rumah orang asing, dan menyulut kebakaran yang menyebar di luar kendali.

Sewaktu aku menekuk tubuh karena tangis, Ian merangkul dan memelukku. Aku tahu dia pikir aku menangis karena apa yang barusan kubaca, dan dia ada benarnya. Dia juga mungkin beranggapan aku menangis karena mengatakan hal-hal buruk tentang ibuku, dan dia juga ada benarnya.

Tapi yang dia tidak tahu adalah sebagian besar air mata ini bukan air mata duka.

Ini air mata penyesalan karena aku bertanggung jawab atas hancurnya hidup seorang gadis yang tak bersalah.

Fallon

Kuletakkan lembaran itu dan mengambil tisu lagi. Sepertinya aku tak berhenti menangis sejak mulai membaca.

Aku mengecek ponsel dan ada jawaban dari ayahku.

Dad: Hai! Tentu saja, aku juga merindukanmu. Di mana dan kapan? Aku akan datang.

Aku berusaha untuk tidak menangis saat membaca pesan darinya, tapi aku tak bisa tidak merasa kegetiranku selama ini membuang-buang kesempatan mengalami kenangan manis bersamanya. Kami harus menebusnya selama beberapa tahun ke depan.

Aku mengambil jeda untuk makan. Untuk berpikir. Untuk bernapas. Sudah hampir pukul 19.00 malam sekarang dan aku baru membaca setengah naskah ini. Biasanya aku menamatkan buku hanya dalam waktu beberapa jam, tapi yang ini merupakan bacaan tersulit dalam hidupku. Aku tak bisa membayangkan betapa sulitnya bagi Ben untuk menuliskannya.

Kulirik halaman berikutnya, bimbang apakah aku sebaiknya beristirahat lagi sebelum memulai membaca kembali. Waktu aku lihat bab berikutnya adalah hari ketika kami bertemu di restoran, aku memutuskan untuk meneruskan membaca. Aku perlu tahu

apa yang memotivasinya untuk muncul di sana hari itu. Dan terlebih, kenapa dia memutuskan untuk memasuki kehidupanku.

Aku kembali duduk di sofa dan menarik napas dalam. Kemudian aku mulai membaca bab keempat naskah Ben.

Novel Ben—BAB EMPAT
Umur 18

"Seseorang membuatku bosan. Kurasa orang itu aku."
—Dylan Thomas

Lenganku terkulai di sisi tempat tidur, dan dari cara tanganku tergeletak di karpet, kasur ini tidak memiliki rangka atau kotak pegas. Ini hanya kasur di lantai.

Aku berbaring telungkup. Ada seprai menyelimuti setengah tubuhku dan wajahku telungkup di bantal.

Aku benci momen-momen seperti ini. Sewaktu aku terbangun dalam keadaan terlalu kebingungan untuk tahu di mana aku berada atau siapa yang mungkin ada di kasur di sebelahku. Biasanya aku berbaring diam cukup lama untuk menyadari lingkungan sekitarku sebelum bergerak, berharap tidak membangunkan siapa pun yang ada di ruangan bersamaku. Tapi pagi ini berbeda, karena siapa pun yang ada di kasur ini bersamaku sudah bangun. Aku bisa mendengar suara pancuran menyala.

Aku mencoba menghitung berapa kali kejadian seperti ini terjadi—ketika aku begitu mabuk dan tak bisa ingat apa pun keesokan harinya. Kuterka ada setidaknya lima kali tahun ini, tapi ini yang paling parah. Biasanya setidaknya aku bisa mengingat pergi ke pesta

apa aku sebelumnya. Teman mana yang pergi bersamaku. Gadis mana yang kurayu sebelum semua hal jadi gelap. Tapi kali ini, aku tak ingat apa-apa.

Jantungku mulai berdebar sekeras dentuman di kepalaku. Aku tahu aku harus berdiri dan mencari pakaianku. Aku harus melihat sekeliling untuk mencari tahu tempat aku berada. Aku harus mengingat-ingat tempat aku mungkin meninggalkan mobilku. Aku mungkin terpaksa harus menelepon Kyle lagi. Tapi dia andalan terakhirku, karena aku tidak sedang dalam suasana hati yang baik untuk diceramahi.

Mengatakan dia kecewa dengan kondisiku saat ini sungguh pernyataan yang mengentengkan. Suasana di rumah tidak sama lagi semenjak ibu kami meninggal dua tahun lalu.

Yah... tepatnya *aku* yang tidak sama lagi. Kyle dan Ian berharap kondisiku yang terus menurun akan menanjak tak lama lagi. Mereka berharap begitu lulus SMA aku akan lebih serius berkuliah, tapi nyatanya tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Bahkan, nilai-nilaiku buruk akibat sering absen, aku bahkan tidak yakin bisa melewati semester ini dengan baik.

Dan aku berusaha. *Demi Tuhan* aku berusaha. Setiap hari aku bangun dan membatin hari ini akan lebih baik. Hari ini akan menjadi hari aku memaafkan diri sendiri dari perasaan bersalah. Tapi kemudian sesuatu terjadi yang akan memicu perasaan ingin tenggelam, lebih cepat dibandingkan yang terlihat. Dan itu tepatnya yang kulakukan. Aku menenggelamkan segala hal dengan alkohol, teman-teman, dan perempuan. Lalu setidaknya sepanjang malam itu aku tidak perlu memikirkan tentang kesalahan-kesalahan yang kuperbuat. Kehidupan yang kuhancurkan.

Pikiran itu memaksa mataku terbuka dan menghadapi sinar matahari yang memancar ke dalam ruangan. Aku menyipit dan menutupi mata dengan tangan. Aku menunggu sesaat sebelum mencoba berdiri dan mencari pakaian. Sewaktu akhirnya bisa berdiri tegak, aku berhasil menemukan celanaku. Aku menemukan kaus yang kuingat kukenakan sebelum kuliah kemarin.

Tapi setelah itu? Tak ada. Aku tak ingat apa pun.

Aku menemukan sepatuku dan mengenakannya. Setelah berpakaian lengkap, aku melihat sekeliling ruangan lagi. Sama sekali tidak tampak familier. Aku melangkah ke jendela dan memandang ke luar, aku berada di gedung apartemen. Tapi tidak ada yang tampak familier, tapi itu mungkin karena aku tak bisa membuka mataku cukup lebar untuk bisa melihat jauh. Segalanya terasa nyeri.

Aku akan segera tahu, karena pintu kamar mandi membuka di belakangku. Aku pejamkan mata erat-erat, karena aku tak tahu siapa perempuan ini atau apa yang dia harapkan.

"Pagi, *sunshine*!"

Suaranya yang familier melayang melintasi ruangan dalam kecepatan torpedo dan langsung menembus jantungku. Lututku terasa lemas. Bahkan, kurasa lututku sudah tertekuk. Kuraih kursi terdekat dan langsung duduk, membenamkan kepala ke tangan. Aku tak sanggup menatapnya.

Bagaimana mungkin dia tega melakukan ini pada Kyle?

Bagaimana mungkin dia tega membuat*ku* melakukan ini pada Kyle?

Wanita itu mendekat, tapi aku masih tak ingin memandangnya. "Kalau ingin muntah, sebaiknya muntah di kamar mandi."

Aku menggeleng, ingin suaranya pergi, ingin apartemennya

menghilang, ingin hal terburuk kedua yang pernah kulakukan menjadi tiada. "Jordyn." Begitu mendengar kelemahan dalam suaraku, aku bisa paham kenapa dia pikir aku akan muntah. "Bagaimana ini bisa terjadi?"

Aku mendengar suara kasur melesak selagi dia duduk di sana beberapa meter di depanku. "Yah..." katanya. "Aku yakin semua ini diawali dengan satu atau dua gelas minuman. Beberapa gelas bir. Beberapa gadis cantik. Kemudian diakhiri dengan kau meneleponku tengah malam tadi sambil menangis, melantur tentang kencanmu dan bahwa kau harus pulang tapi kau terlalu mabuk dan tidak ingin menelepon Kyle karena dia bakal marah padamu." Jordyn berdiri dan berjalan ke lemari pakaian. "Dan percayalah, dia bakal marah. Dan jika kau bilang padanya bahwa aku membiarkanmu tidur di sini supaya dia tidak tahu, dia akan marah *padaku*. Jadi sebaiknya kau tidak mengadukanku, Ben. Kalau tidak aku akan membunuhmu."

Otakku berusaha mencerna, tapi dia bicara terlalu cepat.

Jadi aku meneleponnya? Meminta bantuan?

Kami tidak...

Ya Tuhan, tidak. Dia takkan melakukan itu. Aku, di sisi lain, sepertinya tidak memiliki kendali apa pun begitu berada dalam kondisi itu. Tapi setidaknya aku menelepon dia sebelum melakukan sesuatu yang bodoh. Jordyn dan Kyle sudah bersama cukup lama, dia seperti kakak bagiku, dan aku percaya dia tidak akan mengadukanku pada Kyle. Tapi masih ada pertanyaan menggelayut... *kenapa aku telanjang? Di kasurnya?*

Jordyn melangkah keluar lemari dan untuk pertama kalinya hari ini aku memandangnya. Dia tampak biasa-biasa saja. Sama sekali tak terlihat bersalah. Agak capek, mungkin, tapi ceria seperti biasa.

“Aku melihat bokongmu pagi tadi,” katanya sambil tertawa. “Apa sebenarnya yang kaulakukan? Aku memang menyuruhmu mandi, tapi kau kan bisa memakai bajumu lagi setelahnya.” Dia pasang muka meledek. “Sekarang aku jadi harus mencuci seprai.”

Dia mulai melepas seprai dari kasur. “Kuharap kalau nanti aku pindah ikut Kyle, kau mulai mengenakan *boxer* atau apalah. Dan aku tak percaya aku terpaksa tidur di sofa sementara bokong mabukmu mencuri kasurku.” Aku ingin meminta Jordyn bicara pelan-pelan, tapi setiap kali dia buka mulut, aku merasa semakin lega. “Kau berutang banyak padaku.”

Senyumnya lenyap dari wajah selagi dia duduk lagi di kasur di seberangku. Dia mencondongkan tubuh dan menatapku dengan tulus. “Aku tak bermaksud mencampuri kehidupanmu. Tapi aku mencintai kakakmu dan begitu masa sewaku usai, kami akan tinggal bersama. Jadi aku hanya akan mengatakan ini satu kali. Apa kau mendengarkan?”

Aku mengangguk.

“Kita hanya diberi satu tubuh dan pikiran saat lahir. Dan hanya itu satu-satunya yang kita dapatkan, jadi tergantung pada kita bagaimana kita merawat diri sendiri. Aku tak suka harus mengatakan ini, Ben, tapi saat ini, kau benar-benar versi *paling parah* dari dirimu yang seharusnya. Kau tertekan. Suasana hatimu berubah-ubah. Kau baru delapan belas tahun, dan aku bahkan tidak tahu dari mana kau mendapatkan alkohol, tapi kau minum terlalu banyak. Dan betapa pun kakak-kakakmu berusaha menolongmu, tak seorang pun bisa memaksamu menjadi orang yang lebih baik. Hanya kau yang bisa melakukannya, Ben. Jadi jika masih ada setitik harapan dalam dirimu, kusarankan kau menggali dalam-dalam dan mencarinya, karena

jika kau tak menemukannya, kau takkan pernah jadi versi paling baik dirimu. Dan kau akan membawa serta kakak-kakakmu karena mereka sebegitu sayangnya padamu."

Jordyn menatapku selama yang dibutuhkan agar kata-katanya terasa masuk akal di benakku. Dia terdengar seperti ibuku, dan pikiran itu menghantamku dengan keras.

Aku berdiri. "Sudah selesai? Karena sekarang aku ingin mencari mobilku."

Dia menghela napas kecewa dan itu membuatku merasa tidak enak, tapi aku menolak membiarkannya melihat bahwa benakku dipenuhi pikiran akan ibuku dan bagaimana, jika ibuku melihatku hari ini, dia akan memandangku?

• • •

Setelah mengirimi pesan ke beberapa teman, aku menemukan lokasi mobilku berada. Sementara Jordyn mengantarku ke sana, aku berdebat dalam hati apa sebaiknya aku meminta maaf atau tidak. Aku berlama-lama di mobil dengan pintu setengah terbuka, memikirkan harus mengatakan apa. Akhirnya aku merunduk dan memandangnya.

"Maafkan sikapku barusan. Aku menghargai bantuanmu semalam, dan terima kasih atas tumpangannya." Aku menutup pintu, tapi Jordyn memanggilku dan keluar dari mobil. Dia memandangiku dari atap mobil.

"Semalam... saat kau menelepon? Kau terus-terusan berkatan tentang tanggal hari ini, dan... aku tak ingin ikut camput. Tapi aku tahu ini peringatan atas kejadian yang menimpa ibumu. Dan kupikir

ada baiknya bagimu jika kau mengunjunginya." Dia menunduk dan mengetukkan jemari ke atap mobil. "Pertimbangkan saja, oke?"

Aku menatapnya sesaat kemudian mengangguk dengan cepat sebelum masuk ke mobilku sendiri.

Aku tahu sudah dua tahun berlalu. Aku tak perlu diingatkan. Setiap hari aku bangun dan menghirup napas pertama, aku teringat pada hari itu.

• • •

Aku mencengkeram kemudi, tak yakin apa aku ingin keluar dari mobil atau tidak. Menyetir ke pemakaman saja sudah cukup buruk. Aku belum pernah mengunjungi makamnya. Aku hanya merasa tidak butuh ke sana karena aku tak merasa dia ada di sana. Aku terkadang bicara dengan ibuku. Tentu saja percakapannya hanya berlangsung satu arah, tapi aku masih bicara padanya. Aku tak merasa perlu memandangi batu nisan untuk melakukan itu.

Jadi kenapa aku di sini?

Mungkin aku berharap ini bisa membantu. Tapi kenyataannya, aku sudah menerima kematian ibuku. Aku mengerti alasan dia melakukan itu. Dan aku tahu jika dia tidak memilih untuk mengambil nyawanya sendiri, kanker itu yang akan melakukannya. Tapi semua orang di keluarga beranggapan aku tidak bisa merelakannya. Bahwa rinduku yang teramat sangat padanya memengaruhi hidupku.

Aku memang merindukannya, tapi aku sudah menerimanya. Yang belum bisa kulepaskan adalah apa yang kulakukan malam itu.

Aku menuruti Kyle ketika dia bilang untuk tidak menyinggung

nama Fallon atau ayahnya. Aku tidak mencari tahu tentang mereka di Internet. Aku tidak berkendara melewati rumah apa pun yang mungkin jadi tempat tinggal mereka saat ini. Ya ampun, aku bahkan tidak tahu di mana mereka tinggal. Dan aku tak berencana mencari tahu. Kyle benar, aku harus menjaga jarak dari hal itu. Orang-orang mencatatnya sebagai kecelakaan, dan aku tentu tidak ingin seseorang mencurigai hal lain terjadi malam itu.

Tapi setiap hari aku masih memikirkan gadis itu. Dia kehilangan kariernya gara-gara aku. Karier yang *bagus*. Karier yang menjadi impian banyak orang. Dan tindakanku malam itu akan membuntuti gadis itu seumur hidupnya.

Terkadang aku bertanya-tanya bagaimana kabarnya sekarang. Ada beberapa kali aku ingin mencari tahu tentang dia—bahkan mungkin melihatnya dari dekat—hanya untuk melihat seberapa parah luka yang dia derita akibat kebakaran itu. Aku tak tahu kenapa. Mungkin kupikir itu, entah bagaimana, akan membantuku melanjutkan hidup jika aku melihat dia menjalani hidup yang menyenangkan. Tapi satu hal yang mencegahku mencarinya adalah kenyataan bahwa dia mungkin tidak bahagia. Hidupnya bisa jadi lebih parah daripada yang kubayangkan, dan aku takut bagaimana aku menyikapinya jika itu yang terjadi.

Baru aku hendak menyalakan mobil, mobil lain masuk ke tempat parkir di sebelahku. Pintu pengemudi membuka dan bahkan sebelum si pengemudi keluar aku bisa merasakan tenggorokanku tiba-tiba terasa kering.

Apa yang dia lakukan di sini?

Aku bisa tahu itu dia dari tengkuknya, tinggi tubuhnya, cara dia mem-

bawa diri. Donovan O'Neil memiliki penampilan yang sangat mudah dikenali, dan mengingat aku melihatnya terpampang di TV pada malam kebakaran itu, aku takkan pernah bisa melupakan wajahnya.

Aku melihat sekeliling, mempertimbangkan apakah aku sebaiknya menyalakan mobilku dan menjauh sebelum dia menyadari keberadaanku. Tapi dia bahkan tidak awas pada lingkungan sekitar. Di tangan kanannya ada sebuket bunga hortensia. Dia berjalan ke makam ibuku.

Dia ke sini untuk mengunjungi ibuku.

Tiba-tiba aku terbawa kembali ke malam ketika aku duduk di mobil yang sama, mengamatinya dari seberang jalan. Ini rasanya sama, hanya saja sekarang aku mengamati karena ingin tahu, bukan karena amarah. Dia tak lama berada di makam. Dia mengganti bebungaan yang layu dengan bunga yang segar. Dia menatap nisan Mom untuk beberapa saat, kemudian kembali ke mobilnya.

Dia familier dengan rutinitas ini, seakan melakukannya setiap saat. Dan selama sekejap aku merasa bersalah karena berpikir dia tak memedulikan ibuku. Karena jelas-jelas dia sebenarnya peduli, jika dia masih mengunjungi makam Mom setelah dua tahun berlalu.

Dia memandang arlojinya saat kembali ke mobil, kemudian melangkah lebih cepat. Dia terlambat menghadiri sesuatu. Dan aku penasaran apakah, semoga ada keajaiban, hal itu berkaitan dengan putrinya. Aku bilang pada diri sendiri untuk berhenti ketika mengulurkan tangan ke starter. Aku berkata, "Jangan lakukan ini, Ben," keras-keras, berharap aku mendengarkan diri sendiri.

Tapi rasa ingin tahu menang hari ini, karena aku mengikuti mobilnya keluar permakaman dan aku sama sekali tidak tahu kenapa aku melakukan itu.

• • •

Aku memarkirkan mobilku beberapa mobil jauhnya dari mobil Donovan ketika dia berhenti di restoran. Aku melihatnya masuk ke restoran tersebut. Aku melihat seseorang berdiri untuk memeluknya—*seorang gadis*—dan aku mengertakkan rahang begitu kencang sampai sakit rasanya.

Itu pasti dia.

Telapak tanganku mulai berkeringat. Aku tidak tahu apakah aku benar-benar ingin melihatnya. Tapi aku tahu tak mungkin aku pergi dari sini sementara dia begitu dekat, setidaknya aku bisa masuk ke sana dan berjalan melewati meja mereka. Aku harus tahu. Aku perlu tahu apa yang telah kuperbuat pada gadis itu.

Kuambil *laptop*-ku sebelum masuk ke restoran supaya aku bisa fokus pada sesuatu selagi duduk sendirian. Atau setidaknya pura-pura fokus pada sesuatu. Saat melangkah masuk, aku tak bisa melihat wajah gadis itu untuk memastikan apakah benar dia Fallon. Dia memunggungiku. Aku berusaha tidak menatap karena aku tak ingin ayahnya melihatku memperhatikan mereka.

"Meja atau bilik?" tanya seorang pelayan.

Aku mengangguk ke arah bilik di belakang bilik mereka. "Bisa duduk di sana?"

Dia tersenyum dan mengambil menu. "Hanya sendirian hari ini?"

Aku mengangguk dan dia memimpinku ke arah bilik itu. Jantungku berdebar begitu kencang, aku bahkan tidak berani menoleh ke arah gadis itu saat melintas. Aku duduk membelakangi mereka. Aku mencoba mengumpulkan keberanian dulu. Tak ada salahnya aku berada di sini. Aku tak tahu kenapa rasanya seakan aku melanggar hukum sementara yang kulakukan hanyalah duduk dan makan.

Tanganku terjalin di meja di depanku. Aku mencoba memikirkan beragam alasan untuk menoleh dan melirik ke belakang, tapi aku khawatir begitu melakukannya aku tak bisa berhenti menatap. Aku tak tahu kerusakan macam apa yang kutimpakan padanya, dan aku takut jika menatapnya langsung di mata, aku akan melihat bahwa dia merana.

Tapi aku takut jika *tidak* melihat langsung ke matanya aku akan kehilangan kesempatan mengetahui bahwa dia mungkin saja bahagia.

"Aku hanya terlambat setengah jam, Fallon. Beri aku keringanan sedikit," kata ayahnya.

Dia menyebutkan nama gadis itu. Berarti ini benar dia. Dalam beberapa menit ke depan aku akan bertatap muka dengan gadis yang nyawanya nyaris kurenggut.

Untung pelayan datang dan mencatat pesananku, mengalihkan perhatianku dari diri sendiri. Aku sebenarnya tidak lapar, tapi aku tetap memesan, karena lelaki macam apa yang datang ke restoran tapi tidak memesan makanan apa pun? Aku tak ingin menarik perhatian orang lain pada diriku.

Pelayan itu berusaha membuka percakapan denganku, berkata bahwa lelaki di belakang kami mirip Donovan O'Neil, aktor yang memerankan Max Epcott. Aku pura-pura tidak tahu siapa dia dan si pelayan sama sekali tak terkesan. Aku hanya ingin dia pergi. Akhirnya dia pergi juga. Aku bersandar di bilik supaya bisa mendengarkan lebih banyak percakapan.

"Jadi, yeah, aku agak kaget, tapi itu sudah terjadi," kata ayahnya.

Aku menunggu respons gadis itu. Aku kelewatan apa pun yang Donovan katakan kepadanya, berkat Tuan Pelayan Tukang Ikut Campur itu, tapi tak ada jawaban dari gadis itu membuktikan itu sesuatu yang tak ingin dia dengar.

"Fallon? Kau tak mau bilang apa-apa?"

"Aku harus bilang apa?" *Dia tidak terdengar senang*. "Kau mau aku mengucapkan *selamat*?

Aku merasakan ayahnya bersandar ke bilik. "Yah, kupikir kau akan bahagia untukku," katanya.

"*Bahagia* untukmu?"

Oke. Apa pun yang lelaki itu katakan membuatnya marah. Dia berani juga, aku harus mengaguminya tentang itu.

"Aku tak tahu apakah aku masih bisa menjadi ayah lagi."

Aku tak tahu apa yang kurasakan mendengar itu. Untuk sedetik aku teringat bahwa lelaki itu dulu mencintai ibuku, dan bisa jadi ini situasi yang mungkin terjadi pada ibuku, andai kanker tidak mengambil nyawanya terlebih dulu.

Maksudku... aku tahu bukan kanker yang mengambil nyawanya. Pistol itu. Tapi dari sisi mana pun, kanker itu tetap bersalah.

"Menghamili perempuan berusia 24 tahun tidak membuatmu lantas pantas jadi ayah," kata Fallon.

Aku diam-diam tertawa. Tak tahu kenapa, tapi hanya mendengar cara dia bicara pada ayahnya mengurangi sedikit rasa bersalahku. Mungkin karena aku selalu membayangkannya sebagai gadis penurut yang pendiam, berkubang dalam rasa kasihan pada diri sendiri. Tapi dia terdengar seperti petasan.

Tapi tetap saja... ini gila. Aku seharusnya tidak berada di sini. Kyle akan membunuhku jika tahu apa yang kuperbuat.

"Menurutmu aku tak pantas menyebut diri sendiri sebagai ayah? Kalau begitu kau akan menyebut dirimu sendiri sebagai apa?"

Seharusnya aku tidak mendengarkan percakapan pribadi mereka. Kuhabiskan beberapa saat berikutnya berusaha memusatkan

perhatian pada *laptop* yang kubawa, tapi aku hanya menggular-gulir layarnya, pura-pura bekerja, sementara sepanjang waktu aku mendengarkan betapa lelaki itu ayah yang tak berperasaan.

Dari tempat dudukku aku bisa mendengar gadis itu menghela napas. "Kau memang sulit. Sekarang aku paham kenapa Mom meninggalkanmu."

"Ibumu meninggalkan aku karena aku tidur dengan sahabatnya. Kepribadianku tak ada hubungannya dengan itu."

Bagaimana mungkin ibuku pernah mencintai lelaki ini?

Sekarang kalau dipikir-pikir lagi, aku tidak yakin dia mencintai lelaki ini. Kelihatannya Donovan yang mengirimkan semua surat dan pesan. Aku tak pernah melihat apa pun yang ibuku kirimkan kepadanya, jadi mungkin ini hubungan singkat sebelah tangan yang tak bisa lelaki ini lupakan.

Bagaimanapun, ini membuatku merasa lebih baik. Aku bergidik membayangkan ibuku hanya wanita biasa yang terkadang membuat pilihan buruk dalam menjalin hubungan, bukannya perempuan pahlawan serbatahu yang mungkin telah kubentuk untuk kusimpan dalam kenanganku akan dia.

Pelayan itu memotong percakapan mereka untuk mengantarkan makan siang. Aku memutar bola mata ketika dia berpura-pura baru tersadar bahwa ternyata Donovan O'Neil yang sedang duduk di sana. Aku mendengarnya meminta Fallon memotret mereka. Aku menegang di kursiku, membayangkan apakah gadis itu akan berdiri dan berada dalam pandanganku. Aku tak yakin aku sudah siap melihat seperti apa dia.

Tapi tak jadi masalah aku siap atau tidak, karena dia barusan bilang agar mereka *selfie* saja kemudian melangkah ke kamar mandi.

Fallon berjalan melintasiku, dan begitu dia tampak, napasku tersekat.

Dia berjalan ke arah berlawanan, jadi aku tak melihat wajahnya. Yang kulihat adalah rambutnya. Banyak rambut, panjang, tebal, dan lurus, cokelat sewarna *chestnut*, sama seperti sepatu yang dia kenakan, dan rambutnya terurai di punggung.

Dan jinsnya. Celana itu pas dengan sempurna, seperti dibuat khusus untuknya, membungkus setiap lekuk, dari pinggulnya, sampai ke pergelangan kaki. Pakaian itu mengalun bersamanya dengan baik, aku sampai bertanya-tanya celana dalam macam apa yang dia kenakan. Karena aku tak bisa melihat garis celana. Dia mungkin memakai *thong*, tapi bisa saja dia tidak... *apa-apaan sih, Ben? Kenapa juga otakmu sampai mengarah ke sana?*

Denyut nadiku mengencang karena tahu aku harus pergi. Aku harus berdiri dan menjauh dan menerima kenyataan bahwa dia tampak baik-baik saja. Ayahnya mungkin brengsek, tapi dia mampu mempertahankan diri dengan baik, jadi aku yang berada sedekat ini dengan mereka tidak akan baik bagi siapa pun.

Persetan jika pelayan itu percaya bahwa Donovan O'neil membuat harinya indah. Aku bahkan tak peduli dengan makananku, jika dia mengantarkan tagihan aku akan membayar dan langsung angkat kaki dari sini.

Aku mulai menggerak-gerakkan kaki naik-turun saking gugupnya. Dia lama sekali berada di dalam. Aku tahu dia bisa keluar kapan pun, dan aku tidak tahu apakah sebaiknya aku memandanginya, atau berpaling, atau tersenyum, atau lari, atau... *gila, aku harus melakukan apa?* Dia berjalan keluar.

Dia menatap lantai dan aku masih belum bisa melihat wajahnya,

tapi tubuhnya tampak lebih sempurna dari arah depan dibandingkan dari belakang.

Sewaktu dia mendongak dan menatapku, perutku mencelus. Hatiku serasa meleleh, tepat di dinding biliknya. Untuk pertama kalinya dalam dua tahun, aku melihat langsung akibat dari perbuatanku.

Dari ujung atas pipi kirinya, dekat mata, terus ke bawah ke lehernya, ada bekas luka. Bekas luka yang ada di sana gara-gara aku. Beberapa lebih samar dibandingkan yang lain, tapi bekas-bekas luka itu begitu mencolok, kulitnya berona merah muda, lebih terang, dan tampak lebih rapuh dibandingkan bagian kulit lainnya yang tak terluka. Tapi bukan bekas luka itu yang paling mencolok. Tapi mata hijau yang menatap balik padaku saat ini. Kurangnya rasa percaya diri di mata itu menunjukkan dengan jelas seberapa besar kerusakan yang kusebabkan dalam hidupnya.

Dia mengangkat tangan dan menarik sejumput rambut ke mulutnya, menutupi sebagian bekas luka. Saat bersamaan, matanya mengarah ke lantai, membiarkan rambutnya menjuntai menutupi pipi dan menyembunyikan lebih banyak bekas luka. Aku terus memandanginya, karena sakit rasanya jika tidak. Aku membayangkan seperti apa malam itu baginya. Betapa dia pasti sangat ketakutan. Seberapa banyak rasa sakit yang harus dia tanggung selama berbulan-bulan setelahnya.

Kukepalkan tangan, karena aku tak pernah merasa sebegini inginnya memperbaiki sesuatu. Aku ingin berlutut di hadapannya dan mengucapkan betapa menyesalnya aku karena menyebabkan dia harus mengalami kesakitan sedemikian rupa. Karena telah merusak kariernya. Karena membuatnya berpikir harus menutupi wajah dengan rambutnya padahal dia begitu cantik.

Dia tidak tahu. Fallon tidak tahu dia menatap mata lelaki yang menghancurkan hidupnya. Dia tidak tahu aku rela memberikan apa pun untuk melekatkan bibirku ke pipi itu—mencium bekas luka yang kuberikan, untuk berkata padanya bahwa aku sangat minta maaf.

Dia tidak tahu aku di tepian tangis hanya dengan melihat wajahnya, karena ini begitu indah sekaligus menyiksa. Aku takut jika tidak tersenyum padanya sekarang, aku akan menangis.

Kemudian sesuatu terjadi ketika dia melintas, rasanya segala hal di dalam dadaku menyempit. Karena aku khawatir hanya itu yang terjadi di antara kami—satu senyum simpul—adalah interaksi yang akan pernah kami bagi. Dan aku tidak tahu kenapa itu membuatku khawatir, karena sebelum hari ini, aku bahkan tidak yakin apakah aku ingin melihat gadis itu atau tidak.

Tapi sekarang setelah melihatnya, aku tidak tahu apa aku ingin berhenti. Dan kenyataan bahwa ayahnya ada di belakangku saat ini, menyurutkan semangatnya, mengatakan bahwa dia tidak cukup cantik untuk terus berakting, membuatku ingin melompati bilik ini dan mencekiknya. Atau setidaknya masuk ke bilik mereka untuk duduk di sebelah gadis itu dan membelanya.

Dan tepat saat inilah si pelayan mengantarkan makananku. Aku berusaha makan. Sungguh, aku berusaha, tapi aku masih terkejut mendengar cara ayahnya berbicara pada gadis itu. Lamat-lamat kumakan kentang gorengku selagi mendengarkan ayahnya kian lama kian bermuka dua. Awalnya aku lega mendengar gadis itu berencana pindah.

Bagus untukmu, pikirku.

Tahu dia cukup berani untuk pindah melintasi negeri dan beru-

saha kembali ke dunia akting membuatku merasa semakin menaruh hormat padanya dibandingkan dengan yang pernah kurasakan pada siapa pun. Tapi mendengar sang ayah terus berusaha mengatakan bahwa dia tak cukup baik membuatku semakin tidak menaruh hormat padanya dibandingkan dengan yang pernah kurasakan pada siapa pun.

Aku mendengar ayahnya berdeham. "Kau tahu bukan itu maksudku. Aku tidak bilang kau merendahkan diri dengan mengerjakan *audiobook*. Maksudku, kau bisa menemukan karier yang lebih baik untuk dijalani mengingat sekarang kau tak bisa berakting lagi. Mengisi narasi tidak mendatangkan cukup uang. Broadway pun sama, sebenarnya."

Aku tak mendengar jawaban gadis itu, karena aku begitu marah. Aku tak percaya pada orang ini—seorang ayah yang seharusnya membela dan mendukung anaknya saat mengalami masalah—mengatakan hal-hal semacam ini pada anak gadisnya. Mungkin dia tak ingin memanjakannya, tapi gadis ini sudah melalui banyak hal.

Percakapan terhenti beberapa saat. Cukup lama untuk ayahnya meminta isi ulang minuman. Cukup lama untuk pelayan membawakan isi ulang minumanku sendiri, dan cukup lama untukku sempat bangkit dan ke kamar mandi, berusaha menenangkan diri kemudian kembali ke tempat dudukku tanpa mencekik lelaki di belakangku.

"Kau membuatku ingin bersumpah untuk tidak berhubungan dengan lelaki selama-lamanya," kata gadis itu.

Gila, ayahnya membuat*ku* ingin Fallon tidak berhubungan dengan lelaki selamanya. Jika umat lelaki benar-benar sedangkal lelaki ini, *semua* perempuan seharusnya tidak menjalin hubungan dengan lelaki selamanya.

“Seharusnya itu tak masalah, kan,” ujar ayahnya. “Setahuku kau hanya pernah berkencan satu kali, dan itu sudah lebih dari dua tahun lalu.”

Dan saat itulah semua akal sehatku terbang ke luar jendela.

Dia tidak ingat ini hari apa, ya? Apa dia tak punya bayangan apa yang secara emosional dialami anaknya selama dua tahun belakangan ini? Aku yakin gadis itu menghabiskan setahun penuh untuk pemulihan, sementara dari beberapa detik ketika aku menatap matanya, aku bisa tahu kepercayaan dirinya sudah hilang sama sekali. Dan sekarang ayahnya mengomentari kenyataan bahwa dia belum berkencan lagi sejak kecelakaan itu?

Tanganku gemetaran, aku begitu marah. Kurasa aku bahkan lebih marah daripada saat malam aku membakar mobilnya.

“Yah, Dad,” kata Fallon, suaranya tegang. “Aku kan tidak mendapatkan perhatian yang sama dari lelaki seperti dulu lagi.”

Aku keluar dari bilik, tak mampu menghentikan diri sendiri. Tapi terkutuklah aku jika membiarkan gadis ini menghabiskan sedetik lebih lama tanpa seorang pun membelanya dengan pantas.

Aku bergeser ke tempat duduk di sebelahnya sebelum aku bisa menghentikan diri.

“Maaf aku terlambat, *babe*,” kataku, merangkulnya.

Tubuhnya menegang di bawah lenganku, tapi aku tak berhenti. Kukecup sisi kepalanya, tak sengaja menghirup aroma bunga samponya. “Lalu lintas L.A. sialan,” gumamku.

Kuulurkan tangan ke arah ayahnya dan sebelum mengucapkan namaku, aku bertanya-tanya apakah Donovan akan mengenalinya, karena dia mengenal ibuku. Mom menggunakan nama gadisnya kembali beberapa tahun setelah kematian ayahku, jadi mungkin

dia takkan tahu siapa aku. Semoga. "Aku Ben. Benton James Kessler. Pacar anakmu."

Tak ada sedikit pun tanda-tanda dia mengenaliku. Donovan tak tahu siapa aku.

Dia menyambut uluran tanganku dan aku rasanya ingin menarik dan menonjok giginya. Aku mungkin saja melakukan itu andai aku tak merasa gadis di sebelahku semakin tegang. Aku bersandar dan menarik Fallon ke arahku, berbisik di telinganya. "Ikuti saja."

Seakan ada lampu menyala di kepalanya tepat saat ini, karena kebingungan di wajahnya berubah jadi gembira. Dia tersenyum sayang ke arahku, mencondongkan tubuh dan berkata, "Kupikir kau tidak jadi datang."

Yeah, aku ingin berkata. *Aku juga berpikir aku takkan duduk di sini. Tapi karena aku tak mungkin membuat hidupmu lebih buruk dalam kencan ini, setidaknya aku bisa mencoba untuk membuatmu sedikit lebih baik.*

Fallon

Aku membuat tumpukan baru dengan halaman-halaman yang sudah kubaca. Kutatap naskah itu dengan tidak percaya. Aku tahu seharusnya aku marah dia berbohong padaku sekian lama, tapi berada dalam kepalanya entah bagaimana membenarkan perilakunya terhadapku. Dan bukan hanya itu, tapi juga membenarkan perilaku ayahku.

Ben benar. Sekarang ketika mengenang hari itu, aku bisa melihat bahwa aku tak bisa menimpakan seluruh kesalahan pada ayahku. Dia mengemukakan pendapatnya tentang karierku, yang merupakan hak orangtua mana pun. Dan walau aku tak sependapat dengannya dan cara ayahku menyampaikannya, dia memang kurang bisa berkomunikasi dengan baik. Lagi pula, jelas-jelas aku sudah menempatkannya dalam posisi itu begitu dia duduk di bilik. Dia memasang posisi bertahan, sementara aku menyerang, dan keadaan memburuk sejak saat itu.

Aku perlu mengingat-ingat bahwa ada banyak cara orang menunjukkan cinta. Dan walau cara dia dan caraku benar-benar bertolak belakang, itu tetap cinta.

Aku membuka bab berikutnya, tapi ada kertas notes jatuh di antara akhir bab lima dan awal bab enam. Kuletakkan tumpukan naskah dan memungut surat itu. Catatan yang ditulis Ben.

Fallon,

Kau mengetahui segala yang terjadi dalam isi naskah berikutnya. Semuanya ada di sini. Setiap hari yang kita habiskan bersama dan bahkan beberapa yang tidak. Setiap pikiran yang ada di benakku saat kau hadir… atau yang mendekati.

Seperti yang bisa kaubaca dari bab yang baru kauselesaikan, aku tidak berada dalam kondisi yang baik saat kita bertemu. Dua tahun dalam hidupku sejak kebakaran itu kacau sekali, dan aku melakukan segala yang bisa kulakukan untuk menenggelamkan perasaan bersalah yang kurasakan. Tapi hari pertama yang kuhabiskan bersamamu merupakan hari pertama aku merasa bahagia setelah waktu yang teramat lama. Dan aku juga tahu aku membuatmu bahagia, dan itu sesuatu yang kupikir mustahil terjadi. Dan walau kau akan pindah kota, aku tahu jika ada cara di mana kita bisa mulai menantikan 9 November, itu akan membuat perbedaan besar dalam kehidupan kita. Jadi aku bersumpah pada diri sendiri bahwa dalam hari-hari yang kuhabiskan bersamamu, aku akan membiarkan diriku menikmatinya. Aku takkan memikirkan kebakaran itu—aku tak akan memikirkan apa yang kuperbuat padamu. Untuk satu hari dalam setahun, aku ingin menjadi lelaki yang jatuh cinta pada gadis ini, karena segala hal tentangmu memikatku. Dan jika aku membiarkan masa lalu menggerogotiku saat kau ada di sisiku, aku tahu aku pasti bisa terselip lidah. Dan kau akan tahu apa yang telah kulakukan kepadamu. Aku tahu jika kau mengetahui

kebenarannya, tak mungkin kau akan memaafkan aku atas segala yang telah kuambil darimu.

Walaupun seharusnya aku merasakan penyesalan luar biasa, aku tidak menyesali satu menit pun yang kuhabiskan bersamamu. Tentu saja aku berharap aku menangani hal ini dengan berbeda. Mungkin jika aku menghampirimu dan ayahmu hari itu dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi, aku akan menghindarkanmu dari sakit hati. Tapi aku tak bisa merenungi segala hal yang seharusnya aku lakukan dengan berbeda, ketika bagiku ini merupakan nasib kita. Kita tertarik pada satu sama lain. Kita membuat satu sama lain bahagia. Dan aku tahu tanpa ragu ada beberapa kali selama beberapa tahun belakangan kita jatuh cinta setengah mati dengan satu sama lain saat bersamaan. Tidak semua orang mengalami hal itu, Fallon, dan aku berbohong jika mengatakan aku menyesalinya.

Dan itu salah satu ketakutan terbesarku—bahwa kau menghabiskan setahun ini beranggapan aku mengucapkan lebih dari satu kebohongan, tapi tidak. Satu-satunya kebohongan yang pernah kukatakan kepadamu adalah satu yang aku abaikan—bagian bahwa aku yang bertanggung jawab atas kebakaran itu. Setiap kata yang keluar dari mulutku saat di hadapanmu, di luar hal itu, merupakan kejujuran mutlak. Sewaktu mengatakan kau cantik, aku berkata jujur.

Jika kau mengambil satu hal dari naskah ini, ambillah satu paragraf sederhana ini. Seraplah kata-kata ini. Aku

ingin kata-kata ini mewarnai jiwamu, karena kata-kata ini merupakan yang paling penting. Aku khawatir kebohonganku mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri yang kaubangun selama kita bersama. Karena selagi aku memang menyembunyikan kenyataan besar darimu, satu hal yang pasti kuucapkan dengan sejujur-jujurnya adalah kecantikanmu. Dan ya, kau memiliki bekas luka. Tapi siapa pun yang melihat bekas lukamu lebih dulu dibandingkan melihat dirimu seutuhnya tak pantas mendapatkanmu. Kuharap kau ingat dan memercayai itu. Tubuh hanyalah kemasan dari karunia yang hakiki di dalamnya. Dan kau penuh dengan karunia. Kemurahan hati, kebaikan, kasih sayang. Segala hal yang bermakna.

Masa muda dan kecantikan akan pudar. Kebaikan hati tidak.

Aku tahu aku sudah bilang di suratku sebelumnya bahwa aku tidak menuliskan ini untuk meminta kau memaafkanku. Walau itu yang sesungguhnya, aku tidak akan berpura-pura aku tidak berdoa sambil berlutut agar kau mau memaafkanku, berharap ada keajaiban. Aku takkan bertingkah seakan aku tidak akan duduk di restoran itu berjam-jam sampai hari berakhir, berharap kau akan berjalan masuk melewati pintu. Karena di situlah aku akan berada. Dan jika kau tak muncul hari ini, aku akan ada di sana tahun depan. Dan tahun berikutnya. Setiap 9 November aku akan menantimu, berharap suatu hari nanti kau bisa memberikan cukup maaf untuk mencintaiku lagi. Tapi jika itu tidak

terjadi dan kau tak pernah muncul, aku masih akan tetap bersyukur untukmu sampai hari aku meninggal.

Kau menyelamatkanku pada hari kita bertemu, Fallon. Aku tahu aku baru delapan belas tahun waktu itu, tapi hidupku akan menjadi sangat berbeda andai kita tidak menghabiskan waktu bersama. Malam pertama kita berpisah, aku langsung pulang dan mulai menulis buku ini. Ini menjadi tujuan hidupku yang baru. Renjanaku yang baru. Aku kuliah lebih serius. Aku menjalani hidup dengan lebih serius. Dan karena kau dan dampak yang kautimbulkan dalam hidupku, dua tahun terakhir yang kuhabiskan bersama Kyle merupakan masa-masa yang menyenangkan. Saat dia meninggal, dia bangga padaku. Dan bagiku itu sangat bermakna, lebih daripada yang bisa kaubayangkan.

Jadi entah kau bisa mencintaiku lagi atau tidak, aku butuh berterima kasih padamu karena menyelamatkanku. Dan andai masih bisa memaafkanku, kau tahu aku akan ada di mana. Malam ini, tahun depan, tahun berikutnya, untuk selamanya.

Pilihannya ada padamu. Kau bisa meneruskan membaca naskah ini, dan semoga akan membantumu menemukan akhir kisah. Atau kau bisa berhenti membaca dan datang untuk memaafkanku.

Ben

9

November Terakhir

Ben

Ada 83.456 kata di naskah yang kusimpan di pintu depannya tadi malam. Ada sekitar 23.000 kata dalam lima bab pertama, sebelum dia mendapatkan surat itu. Dia bisa dengan mudah membaca 23.000 kata dalam tiga jam. Jika dia mulai membaca naskah itu tepat setelah kuantarkan, dia akan menyelesaikan bagian pertama pada pukul 3.00 pagi.

Tapi sekarang sudah hampir tengah malam. Sudah hampir 24 jam sejak aku melihatnya memungut naskah dan menutup pintu. Yang artinya dia punya waktu luang 21 jam, tapi dia masih belum juga muncul.

Yang artinya, sudah jelas, dia takkan datang.

Sebagian besar diriku yakin Fallon takkan muncul hari ini, tapi sebagian kecil diriku masih memegang harapan. Aku tak bisa mengatakan bahwa pilihannya mematahkan hatiku, karena itu berarti hatiku masih utuh belum terpatahkan.

Hatiku sudah hancur selama setahun penuh, jadi dia yang tidak muncul membuatku merasa lumpuh seperti yang kurasakan selama 365 hari terakhir ini.

Aku terkejut restoran itu membiarkanku menunggu di bilik ini selama ini. Aku sudah berada di sini sejak pagi merekah, berharap dia tidak tidur dan membaca naskah itu tadi malam.

Sekarang sudah hampir tengah malam, berarti delapan belas jam penuh kuhabiskan menduduki bilik ini. Aku harus memberi tip yang cukup besar.

Pada pukul 23.55, aku meninggalkan tip. Aku tak ingin ada di sini saat jam menunjukkan hari berganti ke 10 November. Lebih baik aku menunggu lima menit terakhir di mobil.

Sewaktu aku membuka pintu untuk pergi dari restoran, si pelayan menatapku dengan iba. Aku yakin dia tidak pernah melihat siapa pun menunggu kedatangan seseorang begitu lama, tapi setidaknya dia mendapatkan kisah yang bagus untuk diceritakan.

Pukul 23.56 malam aku sampai ke tempat parkir.

Pukul 23.56 malam aku melihat Fallon membuka pintu mobilnya dan melangkah ke luar.

Masih pukul 23.56 malam sewaktu aku menangkupkan kedua tangan ke belakang kepala dan mereguk udara dingin November hanya untuk mencari tahu apakah paru-paruku bekerja dengan baik.

Fallon masih berdiri di samping mobil, angin menerbangkan helaian rambut melintasi wajahnya selagi dia memandangku dari seberang tempat parkir. Aku merasa jika aku mengambil langkah mendekat, tanah yang kupijak akan runtuh akibat beban hatiku. Kami berdua berdiri selama beberapa detik.

Fallon memandang ponsel di tangannya, kemudian dia mendongak memandangku. "Sudah pukul 23.57, Ben. Kita hanya punya waktu tiga menit untuk melakukan ini."

Aku memandangnya, bertanya-tanya apa yang dia maksud dengan ucapan itu. Apa dia akan pergi tiga menit lagi? Apa dia

hanya memberiku tiga menit untuk menjelaskan perkaraku? Berbagai pertanyaan memantul-mantul di dalam benakku ketika aku melihat sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman.

Dia tersenyum.

Begitu aku menyadari Fallon tersenyum, aku langsung berlari. Aku berhasil menyeberangi tempat parkir hanya dalam beberapa detik. Kulingkarkan lenganku ke tubuhnya dan menariknya rapat, dan ketika merasakan lengannya memelukku, aku melakukan hal yang sangat tidak-alfa yang bisa kulakukan.

Aku menangis seperti bayi.

Lenganku meremasnya erat, tanganku menangkup belakang kepalanya, wajahku terbenam di rambutnya. Dan aku memeluknya begitu lama, aku tak tahu apakah sekarang masih 9 November atau sudah 10 November. Tapi tanggal tak jadi masalah, karena aku akan mencintainya di setiap tanggal yang ada.

Dia melonggarkan pelukan dan menjauh dari bahuku untuk memandangku. Kami berdua tersenyum sekarang, dan aku tak percaya gadis ini menemukan maaf dalam hatinya untukku. Tapi dia menemukannya, aku bisa melihat itu di seluruh wajahnya. Aku bisa melihatnya di sorot mata, dalam senyumannya, dari cara dia membawa diri. Dan aku bisa merasakannya dari cara ibu jarinya mengusap pipiku, menghapus air mataku.

"Apa pacar fiktif menangis seperti aku?" tanyaku.

Dia tertawa. "Hanya pacar fiktif yang luar biasa."

Kusandarkan dahiku ke dahinya dan memejamkan mata. Aku ingin meresapi momen ini selama yang kubisa. Hanya karena dia ada di sini dan hanya karena dia telah memaafkanku bukan

berarti dia di sini untuk mencintaiku selamanya. Dan aku harus bersiap untuk menerima kenyataan itu.

"Ben, ada yang harus kukatakan."

Aku mundur dan memandangnya. Sekarang ada air mata di mata*nya*, jadi aku tak merasa begitu menyedihkan. Fallon mengulurkan tangan dan menyentuh wajahku, dengan lembut mengusap rahangku. "Aku tidak datang ke sini untuk memaafkanmu."

Aku bisa merasakan rahangku menegang, tapi aku berusaha menenangkan diri. Aku tahu ini mungkin terjadi. Dan aku harus menghargai keputusannya, betapa sulit pun itu untukku.

"Waktu itu kau masih enam belas tahun," katanya. "Kau mengalami satu hal paling buruk yang bisa dialami seorang anak. Tindakanmu malam itu bukan karena kau orang jahat, Ben. Itu karena kau remaja yang ketakutan dan terkadang orang membuat kesalahan. Kau sudah terlalu lama memikul begitu banyak rasa bersalah atas perbuatan yang kaulakukan. Kau tak bisa memintaku memaafkanmu, karena tak ada yang perlu dimaafkan. Jika ada yang perlu minta maaf, aku datang untuk meminta maaf dari*mu*. Karena aku tahu hatimu, Ben, dan hatimu hanya mampu mencintai. Seharusnya aku menyadari itu tahun lalu sewaktu aku meragukanmu. Seharusnya aku memberimu kesempatan untuk menjelaskan. Andai aku mendengarkanmu, kita bisa menghindari seluruh tahun menjalani patah hati. Jadi untuk itu… aku minta maaf. Aku minta maaf *sekali.* Dan kuharap kau mau memaafkanku."

Fallon memandangku dengan harapan tulus—seakan dia sungguh-sungguh yakin dia turut bersalah atas apa pun yang sudah kami alami.

"Kau tak diizinkan meminta maaf padaku, Fallon."

Dia mengembuskan napas dan mengangguk. "Berarti kau juga tak boleh minta maaf padaku."

"Baiklah," ucapku. "Aku akan memaafkan diri sendiri."

Dia tertawa. "Dan aku akan memaafkan *diri sendiri* juga."

Dia mengulurkan tangan ke rambutku dan menyugarnya, sambil tersenyum menatapku. Mataku tertuju pada perban di pergelangan tangan kirinya dan dia menyadari itu. "Oh. Aku hampir lupa bagian yang paling penting. Ini kenapa aku terlambat sekali." Fallon membuka perban yang mengelilingi pergelangan tangannya. "Aku bikin tato." Dia mengacungkan pergelangan tangannya dan ada tato kecil berupa buku terbuka. Di setiap halamannya ada topeng komedi dan tragedi. "Buku dan teater," katanya, menjelaskan tatonya. "Dua hal favoritku. Aku membuatnya dua jam lalu sewaktu aku menyadari betapa tanpa pamrihnya aku mencintaimu." Dia kembali mendongak memandangku, matanya berkaca-kaca.

Kuembuskan napas, meraih pergelangan tangannya. Kuangkat dan kukecup. "Fallon," kataku. "Pulanglah bersamaku. Aku ingin bercinta denganmu dan tertidur bersamamu. Kemudian besok pagi aku ingin membuatkan sarapan untukmu seperti yang kujanjikan tahun lalu. *Bacon* matang dan telur goreng setengah matang."

Dia tersenyum, tapi tak sepakat untuk urusan sarapan. "Sebenarnya, aku akan sarapan dengan ayahku besok."

Mendengarnya mengatakan akan sarapan bersama ayahnya membuatku lebih bahagia dibandingkan dia setuju sarapan ber-

samaku. Aku tahu ayahnya bukan orangtua ideal, tapi dia masih ayahnya. Dan aku merasa sangat bersalah karena menjadi salah satu penyebab atas banyaknya ketegangan dalam hubungan mereka.

"Tapi aku tetap akan pulang bersamamu," ujarnya.

"Bagus," jawabku. "Malam ini kau milikku. Aku akan menunggu untuk membuatkanmu sarapan sampai lusa. Dan setiap hari setelah itu, sampai 9 November berikutnya saat aku akan berlutut dan memberimu lamaran pernikahan yang paling layak masuk buku dalam sejarah."

Dia menepuk dadaku. "Itu *spoiler* banget, Ben! Apa kau tidak belajar tentang peringatan *spoiler* sepanjang pesta pora membacamu?"

Aku cengar-cengir saat mendekatkan bibirku ke bibirnya. "Peringatan *spoiler*. Mereka hidup bahagia selamanya."

Kemudian aku menciumnya.

Dan nilainya dua belas.

Bukan tamat.

Jauh dari tamat.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama aku ingin mengucapkan terima kasih pada semua orang yang sudah memegang buku ini. Para pembaca versi beta dan teman-teman baikku. Bukan dalam urutan tertentu: Tarryn Fisher, Mollie Kay Harper (guru adegan percintaanku), Kay Miles, Vannoy Fite, Misha Robinson, Marion Archer, Kathryn Perez, Karen Lawson, Vilma Gonzalez, Kaci Blue-Buckley, Stephanie Cohen, Chelle Lagoski Northcutt, Jennifer Stiltner, Natasha Tomic, Aestas, dan Kristin Delcambre.

Pada para perempuan yang membantuku menjalani kehidupanku yang semrawut, dari memastikan tagihan sudah dibayar atau membantuku mengelola kelompok pembaca *online*-ku: Stephanie Cohen, Brenda Perez, Murphy Hopkins, Chelle Lagoski Northcutt, Pamela Carrion, dan Kristin Delcambre.

Dan kendati The Bookworm Box tak ada kaitannya dengan buku ini, para relawannya jelas-jelas ikut membantu dalam memastikan buku ini selesai. Jadi untuk semua yang telah membantu mengemas kotak-kotak, mencetak label, dan yang telah mendonasikan buku, aku berterima kasih pada kalian! Tapi terutama pada Lin Reynolds, yang, ya ampun, nyaris seorang diri dalam menjaga kegiatan amal ini terus berlangsung kendati ada banyak rintangan.

Untuk ibuku, saudari-saudariku, Heath dan anak-anak. Kalian semua. Aku tahu hidup kita berubah dengan sangat drastis beberapa tahun belakangan ini. Sangat berarti bagiku bahwa masing-masing dari kalian terbuka dan menerima perubahan-perubahan ini. Kalian tidak masalah saat aku lupa untuk balas menelepon kalian, kalian tidak marah aku sering bepergian, dan tidak membakar pakaianku saat aku lalai mengeluarkannya dari koper selama berminggu-minggu. Kesabaran dan pengertian kalian sangat kuhargai. Kalian fondasi hidupku, tulang punggungku, hatiku. Kalian semua.

Kepada Johanna Castillo, editorku yang cantik dan luar biasa dengan kaki yang menggoda. Bagiku yang utama adalah kebahagianmu, dan hanya itu yang kuinginkan.

UNTUK PUBLISISKU, ARIELLE STEWART FREDMAN! AKU MEMAKAI HURUF KAPITAL SEBAB AKU MASIH KEGIRANGAN KARENA AKHIRNYA MENDAPATKANMU! BUKAN HANYA SEKADAR MENJADI PUBLISISKU, TAPI JUGA SEBAGAI TEMAN YANG HEBAT DAN LUAR BIASA!

Untuk penerbitku, Judith Curr, dan seluruh tim di Atria Books, ucapan terima kasih tidak cukup untuk dukungan yang kalian berikan kepadaku. Dari sampul buku yang langsung tepat sasaran pada percobaan pertama sampai mengundangku menjadi bagian dari ide gila tentang *app* itu. Aku tak sabar ingin melihat seperti apa masa depanku di tangan kalian.

Untuk agenku, Jane Dystel dan seluruh Dystel & Goderich Literary Team. Aku amat sangat berterima kasih karena kalian menjadi bagian yang luar biasa dalam karierku. Impianku. Tujuan hidupku. Semua ini takkan terjadi tanpa bantuan kalian.

Dan untuk tim CRAVE. Wow! Perjalanan yang menyenangkan. Terima kasih banyak karena telah memilih *9 November* untuk proyek pertama kalian. Kuharap di masa depan kita bisa semakin sering bekerja sama!

Teruntuk X Ambassadors, salah satu band paling luar biasa. Terima kasih telah banyak menginspirasi dalam buku ini. Terima kasih telah menciptakan musik yang menutrisi jiwa kami.

Dan terima kasih pada Cynthia Capshaw, karena telah melahirkan teman jiwaku.

Jika aku melupakan seseorang, semuanya salah Murphy. Walau dia sudah menjalani karier dalam dunia editing dan tak lagi menjadi asistenku, aku masih akan tetap menyalahkannya atas semua hal yang tak berjalan baik. Karena dia akan selalu menjadi saudariku.
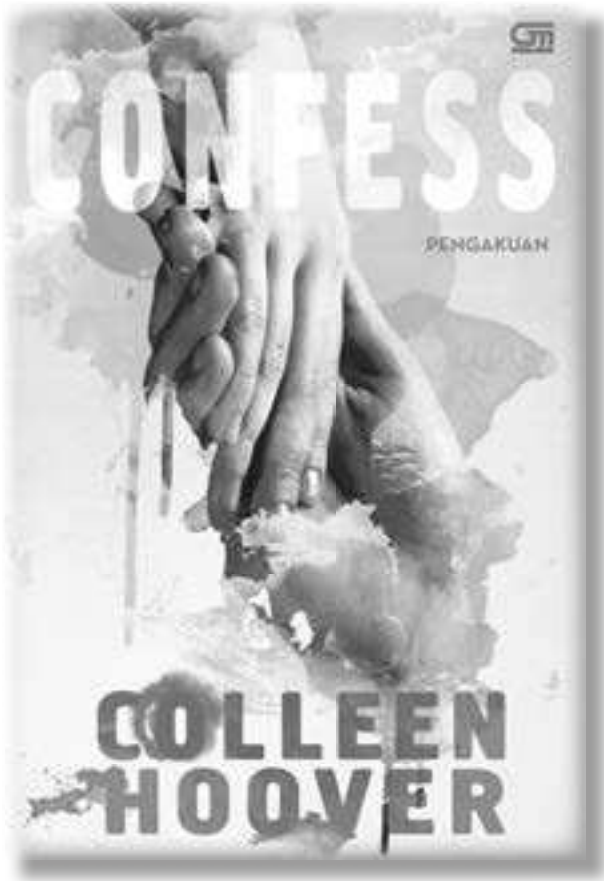
Pembelian online
cs@gramediashop.com
www.gramedianline.com dan www.grazera.com
e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Semua dimulai pada 9 November, pertemuan pertama Fallon O'Neil dan Benton James Kessler. Saling tertarik, Fallon dan Ben menghabiskan hari terakhir Fallon di L.A., tepat sehari sebelum Fallon pindah ke New York, dan mereka berjanji akan terus bertemu. Hanya satu hari dalam setahun: 9 November. Selain itu, tak ada komunikasi lainnya. Tidak pertemuan, tidak saling menelepon, tidak kontak lewat medsos, apa pun.

Waktu menguji mereka, tapi keduanya berhasil terus bertemu pada tanggal yang sama setiap tahun. Hingga suatu hari tersingkap rahasia yang Ben sembunyikan selama ini. Bahwa 9 November adalah benang merah masa lalu mereka. Bahwa mereka lebih terhubung daripada yang dikira Fallon selama ini.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA